



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**KEBERTAHANAN ORGANISASI ISLAM  
BERIDEOLOGI TASAWUF  
(STUDI PADA ORGANISASI PENYIAR SHOLAWAT  
WAHIDIYAH (PSW) DI JOMBANG, JAWA TIMUR)**

**SKRIPSI**

**LUTHFI FATHIMAH HANDAYANI  
0706284793**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM SARJANA REGULER  
DEPARTEMEN SOSIOLOGI  
DEPOK  
JANUARI, 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**KEBERTAHANAN ORGANISASI ISLAM  
BERIDEOLOGI TASAWUF  
(STUDI PADA ORGANISASI PENYIAR SHOLAWAT  
WAHIDIYAH (PSW) DI JOMBANG, JAWA TIMUR)**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
sarjana**

**LUTHFI FATHIMAH HANDAYANI  
0706284793**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM SARJANA REGULER  
DEPARTEMEN SOSIOLOGI  
DEPOK  
JANUARI, 2012**

ii

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Luthfi Fathimah Handayani

NPM : 0706284793

Tanda Tangan :

Tanggal : 17 Januari 2012

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Luthfi Fathimah Handayani  
NPM : 0706284793  
Program Studi : Sarjana Reguler Sosiologi  
Judul Skripsi : Kebertahanan Organisasi Islam Berideologi Tasawuf  
(Studi Pada Organisasi Penyiari Sholawat Wahidiyah  
(PSW) di Jombang, Jawa Timur)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Sarjana Reguler Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Andi Rahman Alamsyah, S.Sos, M.Si (.....)  
Penguji : Dr. Erna Karim, M.Si (.....)  
Ketua Sidang : Drs. R. Sulastawan, M.A. (.....)  
Sekretaris Sidang : Putu Chandra Dewi K., S.Sos, M.Si (.....)

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 17 Januari 2012

## KATA PENGANTAR

Skripsi ini merupakan hasil penelitian pada organisasi yang berideologi Tasawuf, yakni organisasi Penziar Sholawat Wahidiyah (PSW). PSW memiliki lokasi pusat di Jombang, Jawa Timur. Melalui penelitian tersebut, digali berbagai informasi yang dapat diidentifikasi sebagai kebertahanan organisasi PSW. Penelitian terhadap organisasi PSW ini didasari oleh kebertahanannya meskipun mengalami dinamika internal yang berujung pada perpecahan organisasi dan dinamika eksternal yang diwarnai dengan marginalisasi oleh beberapa pihak.

Dinamika internal dan eksternal organisasi menguji eksistensi PSW. Dinamika internal mengakibatkan pecahnya organisasi Wahidiyah menjadi tiga, yakni PSW, Yayasan Pimpinan Umum Perjuangan Wahidiyah (PUPW), dan Jamaah Perjuangan Wahidiyah Miladiyah (JPWM). Namun berdasarkan data sejarah, ditemukan bahwa PSW merupakan organisasi yang pertamakali dibentuk. Pada sisi lain, dinamika eksternal PSW ditandai dengan kritik-kritik dan penyerangan dari berbagai pihak terhadap Wahidiyah.

PSW mengalami dinamika organisasi yang demikian menantang, namun tetap bertahan dan berkembang. Perkembangan PSW secara signifikan dapat terlihat di pedesaan, perkotaan, bahkan manca negara. Melalui skripsi ini, penulis melihat perkembangan tasawuf sebagai organisasi yang dapat berakomodasi dengan nilai modern dan tetap mempertahankan nilai tasawuf. Kebertahanan PSW dalam skripsi ini, dianalisis menggunakan kerangka pemikiran sosiologi agama khususnya konstruksi sosial Berger dengan variasi sosiologi organisasi.

Akhirnya, peneliti berharap tulisan ini dapat menjadi sumbangan dalam ilmu pengetahuan dan tinjauan praktis. Namun demikian, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga dibutuhkan saran-saran yang membangun demi perbaikan pada penelitian lebih lanjut.

Depok, 10 Januari 2012

Penulis

## UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa sanjungan sholawat serta salam saya sampaikan ke hadirat Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sosial, Jurusan Sosiologi, pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Penulisan skripsi ini membutuhkan waktu yang lebih lama dari yang diperkirakan. Pada proses penyusunan, saya menemui berbagai kesulitan namun saya sangat bersyukur bersama kesulitan tersebut, Allah SWT juga memberikan berbagai jalan keluar secara tidak langsung melalui bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini saya mengucapkan terimakasih kepada:

- 1) semua dosen Sosiologi yang telah memberikan berbagai materi perkuliahan sehingga menambah sudut pandang baru bagi saya untuk melihat berbagai hal dalam kehidupan sosial. Secara khusus, saya mengucapkan terimakasih kepada Bapak Andi Rahman sebagai dosen pembimbing yang menyediakan waktu dan pemikiran untuk mengarahkan saya dalam menyusun skripsi ini. Terimakasih pula kepada Bapak Iwan Sulastawan sebagai pembimbing akademik selama masa studi saya dan sebagai ketua sidang skripsi saya. Selanjutnya, terimakasih kepada Ibu Erna Karim sebagai ketua program dan dosen pengajar pada beberapa mata kuliah Sosiologi yang sering saya repotkan dengan berbagai permasalahan akademik, terimakasih pula atas kesediaan Ibu menjadi penguji ahli pada skripsi saya ini. Tidak lupa saya mengucapkan terimakasih kepada Mas Riyanto dan Mba Ira sebagai staf jurusan Sosiologi FISIP, UI yang banyak membantu saya dalam mengurus administrasi akademik.
- 2) pihak organisasi Penziar Sholawat Wahidiyah dan para informan yang telah banyak membantu dalam proses pengumpulan data yang saya perlukan.
- 3) Bapak M. Iskhak (Ayah), Ibu Istianah (Ibu), M. Dwi Agung dan Erika Adisti Noviandri (Mas dan Istrinya), serta adik-adikku, Cita Rochmatul Inayah dan Wira Sakinatun Najahah. Terimakasih atas dukungan lahir dan batin yang

diberikan, sehingga saya mampu menapaki jalan pedewasaan sampai pada titik ini.

- 4) semua sahabat dan teman yang telah banyak membantu saya sampai saat ini. Secara khusus saya ingin mengucapkan terimakasih kepada Mbak Ita, Mbak Icha, Mbak Retno, Ayuk dan Itang sebagai saudara seperjuangan di kontrakan, terimakasih telah memotivasi, mendoakan, dan mendukungku. Selanjutnya, kepada Gea, Neno, Ulyn, Andri, Huda yang telah banyak membantu selama kuliah dan teman jalan-jalan saat penat. Terimakasih juga kepada Reni, Nanda, Dian, Agus, Mangap, dan tentunya semua teman di Sosiologi '07 (maaf tidak bisa disebutkan semua), kalian semua yang telah membantuku beradaptasi dan bertahan, memberikan senyum dan tawa. Terima Terimakasih kepada Verly, Ningsih, dan teman-teman di asrama UI, khususnya lorong A2, kalian keluargaku pertamaku di UI. Selajutnya, terimakasih kepada Widya & Indri (yang menerjemahkan abstrak), Chira, Salmah, Hilda, temanku di OKK UI 09. Terimakasih juga kepada keluargaku di IMUIJO, atas bantuan dan semangat yang menginspirasiku untuk memutuskan membuat lompatan, memilih kampus UI. Terimakasih Mas Ahmad Fadlillah Awwalilrohim yang meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan materi dalam membantu penyusunan skripsi ini dan segala dukungan baik doa dan semangatnya selama ini. Terimakasih kepada teman dekatku bertahun-tahun, Erwin Tri Susanto atas dorongan semangat dan doanya selama ini. Terimakasih juga untuk Nana, sahabatku saudaraku, inspirasiku, semangatku.
- 5) semua pihak yang telah membentuk saya dan membantu dari SD, SMP, SMA, dan semasa perkuliahan baik dari kampus UI maupun selain kampus UI yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Akhir kata, saya berharap bahwa Allah SWT berkenan membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga barakah dan rahmat-Nya senantiasa terlimpahkan untuk kita semua, dan khususnya pada pihak-pihak yang saya sebutkan di atas. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu. Amin Ya Rabbal 'alamin.

Depok, 10 Januari 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luthfi Fathimah Handayani  
NPM : 0706284793  
Program Studi : Sarjana Reguler Sosiologi  
Departemen : Sosiologi  
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

KEBERTAHANAN ORGANISASI ISLAM BERIDEOLOGI TASAWUF  
(STUDI PADA ORGANISASI PENYIAR SHOLAWAT WAHIDIYAH (PSW)  
DI JOMBANG, JAWA TIMUR)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada Tanggal : 17 Januari 2012

Yang menyatakan



(Luthfi Fathimah Handayani)



## ABSTRAK

Nama : Luthfi Fathimah Handayani  
Program Studi : Sosiologi S1 Reguler  
Judul : Kebertahanan Organisasi Islam Berideologi Tasawuf: Studi Pada Organisasi Peniyar Sholawat Wahidiyah (PSW)

Penelitian ini membahas kebertahanan organisasi yang memiliki Ideologi tasawuf dengan menggunakan sudut pandang tasawuf sebagai Islam modern. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan horizontal dan vertikal organisasi PSW yang didasari oleh ideologi Wahidiyah sehingga menghasilkan kebertahanan organisasi. Penerapan ideologi Wahidiah dalam organisasi dijelaskan dengan proses dialektika konstruksi sosial Peter L. Berger melalui fase eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dapat membantu penulis untuk mendapatkan informasi yang jelas dan menyeluruh. Subjek penelitian ini adalah pengurus pusat PSW. Objek penelitian adalah kebertahanan organisasi Islam yang berideologi tasawuf yaitu Peniyar Sholawat Wahidiyah (PSW). Lokasi penelitian berlangsung di lokasi pusat Peniyar Sholawat Wahidiyah, Pondok Pesantren At Tahdzib, Jombang, Jawa Timur.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan PSW merupakan organisasi Islam berideologi tasawuf modern yang ditunjukkan dari struktur organisasi dan keterbukaan organisasi. PSW didirikan tahun 1964 oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef, di Kediri, Jawa Timur. KH. Abdoel Madjid Ma'roef juga sangat dihormati sebagai pengasuh pondok pesantren, anggota *syuriyah* NU, dan yang paling utama sebagai *Muallif* (penyusun) Sholawat Wahidiyah. Dengan berbagai posisinya tersebut, KH. Abdoel Madjid Ma'roef dianggap memiliki kharisma sehingga kedudukannya tetap dipertimbangkan dalam organisasi PSW meskipun beliau sudah wafat.

Tujuan organisasi ini adalah menyebarkan ajaran Wahidiyah pada masyarakat *jami'al 'alamin*. PSW memiliki prinsip tasawuf yang diterapkan dalam berbagai kegiatan internal dan eksternal. Dalam kegiatan eksternal, PSW menjalin hubungan horizontal dan vertikal. Prinsip tasawuf yang diterapkan merngandung aplikasi dari konsep *civil society* I sehingga pengamal Wahidiyah PSW bersikap toleran, egaliter, solider, dan mandiri. Dalam hubungan vertikal, PSW menjalin interaksi terhadap pemerintah sebagai wujud kepatuhan pada norma dan hukum. PSW berusaha mendapat legalitas dari pemerintah sehingga mampu mendukung PSW dan tetap bertahan ditengah kritik dari organisasi lainnya. Penguatan secara internal dan jalinan hubungan eksternal tersebut menjadikan PSW sebagai organisasi modern dan mampu bertahan sampai sekarang.

Kata kunci: organisasi tasawuf, tasawuf modern, eksternalisasi, objektivasi, internalisasi, *civil society I*

## ABSTRACT

Name : Luthfi Fathimah Handayani  
Study Program : Sociology  
Title : The Viability of Tassawuf-based Islamic Organization: A Study on *Penyiar Sholawat Wahidiyah* (PSW) Organization

This study focuses on the viability of Tassawuf-based organization which uses tassawuf as a modern Islamic point of view. The purpose of this study is to explain the horizontal and vertical relationships within PSW organization, which is based on Wahidiyah ideology, in order to achieve the viability of organization. This study uses dialectical process and social construction theory by Peter L. Berger to explain about the implementation of Wahidiyah ideology in the organization through three phases of externalization, objectivation, and internalization. This study uses the qualitative method to collect a clear and thorough information. The subject of this study is the manager in PSW, while the object of this study is *Penyiar Sholawat Wahidiyah* (PSW) organization. This study is conducted in the central location of *Penyiar Sholawat Wahidiyah* (PSW) which is located in At Tahdzib Islamic Boarding School, Jombang, East Java.

The results show that PSW is an Islamic organization which is based on modern tassawuf ideology. It is shown through the structure and openness of the organization. PSW was established in 1964 by KH. Abdoel Madjid Ma'roef, in Kediri, East Java. KH. Abdoel Madjid Ma'roef was honored as the head of At Tahdzib Islamic Boarding School, the member of NU syuriah, and *Muallif* (the compiler) of *Sholawat Wahidiyah*. Because of that, KH. Abdoel Madjid Ma'roef was charismatic and his position was still considered in PSW organization even though he had passed away.

This organization aims to spread the Wahidiyah teachings to *jami'al 'alamin* society. Tassawuf principle is applied in external and internal activities within PSW organization. Through external activities, horizontal and vertical relationships are established. The tassawuf principle which is applied in the organization contains *civil society I* concept. As a result, those who practice Wahidiyah ideology are tolerant, egalitarian, considerate, and autonomous. Through vertical relationship, the interaction between PSW and the government is established as a manifestation of obedience to the norms and laws. PSW attempts to get legal agreement from the government in order to be supported and to survive from being criticized by other organizations. Through external and internal relationships, PSW can be a modern organization which is able to survive until now.

Key words: tassawuf organization, modern tassawuf, externalization, objectivation, internalization, *civil society I*

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
UCAPAN TERIMAKASIH.....	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Permasalahan .....	5
1.3 Tujuan .....	6
1.4 Signifikansi Penelitian .....	6
1.5 Sistematika Penulisan .....	7

### **BAB 2 KERANGKA PEMIKIRAN**

2.1 Tinjauan Pustaka .....	9
2.2 Kerangka Konseptual .....	20
2.2.1 Agama .....	20
2.2.2 Organisasi.....	24
2.2.2.1 Organisasi Selain Pemerintah.....	26
2.2.2.2 Struktur Organisasi.....	27
2.2.2.3 Institusionalisasi Organisasi .....	29
2.3 Tsawuf dan Tarekat.....	31
2.4 Negara dan <i>Civil Society</i> .....	33

### **BAB 3 Metode Penelitian**

3.1 Pendekatan Penelitian .....	41
3.2 Jenis Penelitian .....	42
3.3 Lokasi dan Subjek Penelitian .....	44
3.4 Proses Penentuan Informan .....	45
3.5 Tahap Pengumpulan Data .....	53
a Data Primer .....	54
b Data Sekunder .....	55
3.6 Peran Peneliti .....	56
3.7 Strategi Validasi Data .....	56
3.8 Gambaran Analisis Data Kualitatif .....	57
3.9 Proses Penelitian .....	60
3.10 Keterbatasan Penelitian .....	63

### **BAB 4 DESKRIPSI HASIL TEMUAN PENELITIAN**

4.1 Gambaran Umum Wahidiyah .....	65
4.1.1 Unsur-unsur Wahidiyah .....	66
4.1.1.1 <i>Muallif</i> Sholawat Wahidiyah .....	66
4.1.1.2 Ajaran Wahidiyah .....	71
a. <i>Lillah</i> .....	72
b. <i>Billah</i> .....	73
c. <i>Lirrasul</i> .....	73
d. <i>Birrasul</i> .....	73
e. <i>Lilghouts</i> .....	74
f. <i>Bilghouts</i> .....	75
g. <i>Yu'tikulladzi haqqin haqqah</i> .....	75
h. <i>Taqdimul aham fal aham, tsummal anfa' fal Anfa'</i> .....	76
4.1.1.3 Sholawat Wahidiyah .....	77
4.1.1.4 Pengamal Wahidiyah .....	77
Ketentuan Pengamal Wahidiyah .....	80
Persebaran Pengamal Wahidiyah PSW .....	82
Ciri Fisik Pengamal Wahidiyah PSW .....	83

4.1.1.5 Pengamalan Wahidiyah.....	86
a. Adab Bermujahadah .....	88
b. Macam-macam Mujahadah.....	91
4.2 Organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW) .....	92
4.2.1 Sejarah Lahirnya Organisasi PSW .....	93
4.2.2 Tujuan Organisasi .....	95
4.2.3 Struktur Organisasi PSW Pusat.....	97
Pengambilan Putusan Organisasi .....	100
Peran Sentral Muallif dalam organisasi PSW .....	102
4.2.4 Kegiatan Organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW)...	104
a. Penyiaran Wahidiyah sebagai Bentuk Sosialisasi .....	104
b. Pembinaan Wahidiyah sebagai Bentuk Internalisasi .....	107
4.2.5 Konflik Internal Organisasi PSW.....	110
Konflik Internal Organisasi Wahidiyah .....	110
Konflik dengan PUPW .....	110
Konflik dengan JPWM.....	113
Negara (Pemerintah) sebagai Mediator Konflik Internal .....	114
4.2.6 Dinamika Eksternal Organisasi PSW.....	116
Berbagai Kritik terhadap Wahidiyah.....	116
Berbagai Konflik Terbuka yang Dialami Wahidiyah .....	119
Status Legalitas PSW .....	120

## **BAB 5: IDEOLOGI WAHIDIYAH DALAM ORGANISASI PSW**

5.1 Proses Dialektis Proses Lahirnya Wahidiyah .....	127
5.2 Bentuk Tasawuf Modern Wahidiyah .....	132
5.3 Tasawuf Modern Organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah.....	142
5.4 Struktur Modern Organisasi PSW .....	148
5.5 Institusionalisasi Organisasi.....	155
5.6 aplikasi Nilai Tasawuf dala Relasi Eksternal Organisasi.....	160
5.7 Relasi Vertikal PSW dengan Negara	
Dalam Kerangka Civil Society I.....	169

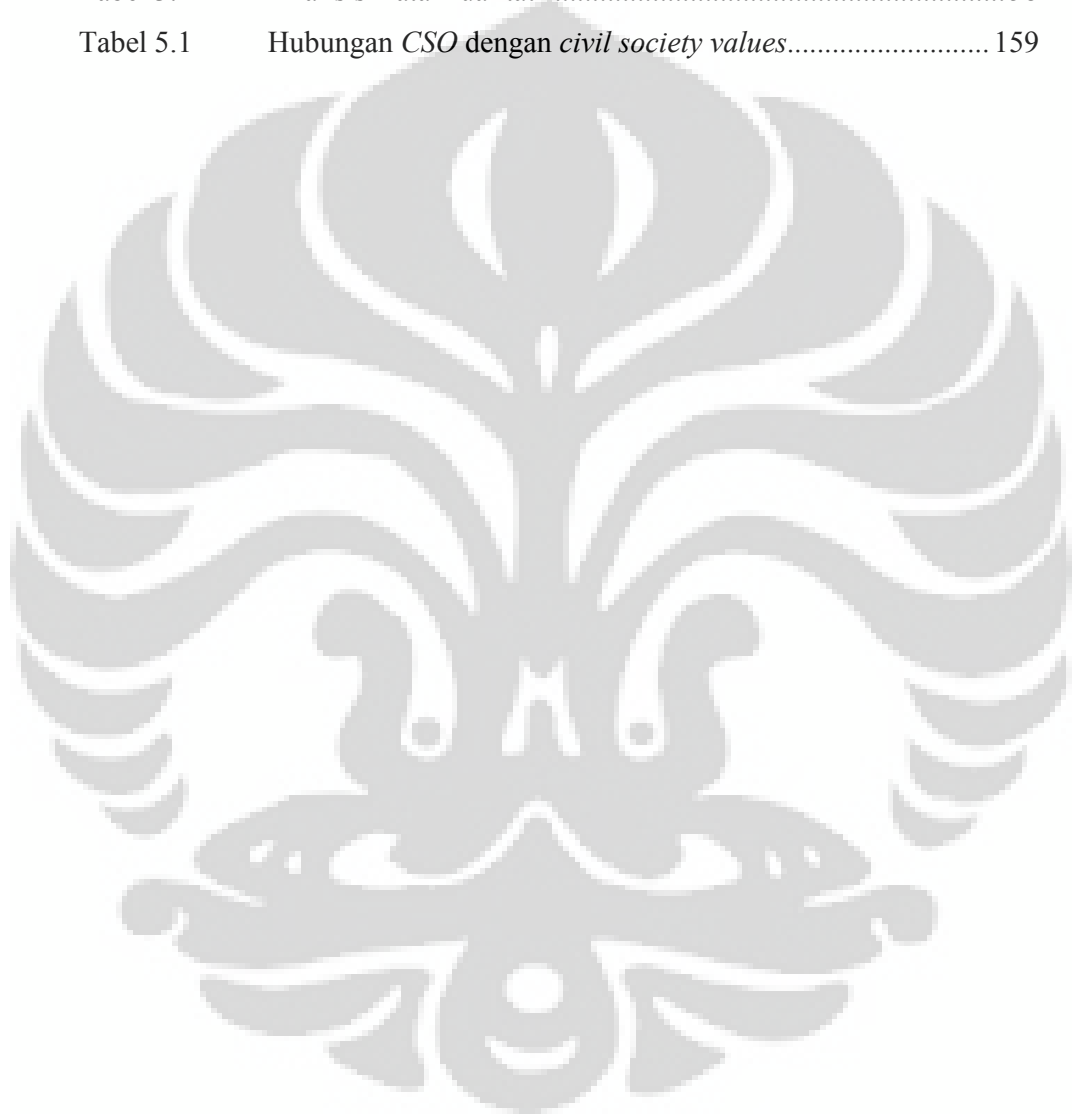
**BAB 6: PENUTUP**

6.1 Kesimpulan.....	174
6.2 Saran (Rekomendasi) .....	176



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Tinjauan Pustaka.....	18
Tabel 2.2	Hubungan CS dengan <i>Civil Society Values</i> .....	38
Tabel 3.1	Matriks data informan yang diwawancarai.....	52
Tabel 3.2	Analisis Data Kualitatif.....	58
Tabel 5.1	Hubungan CSO dengan <i>civil society values</i> .....	159



## DAFTAR GAMBAR & BAGAN

Gambar 2.1	Hubungan <i>Civil Society</i> .....	39
Bagan 3.1	Analisis Data Kualitatif.....	60
Gambar 4.1	KH. Abdoel Madjid Ma'roef ( <i>Muallif Sholawat Wahidiyah</i> ).....	66
Gambar 4.2	Pengamal Wahidiyah saat mengikuti <i>out bond</i> dalam acara kaderisasi mahasiswa Wahidiyah tingkat dasar dan saat <i>mujahadah kubro</i> .....	84
Gambar 4.3	Pengamal Wahidiyah saat mengikuti acara Wahidiyah.....	85
Gambar 4.4	Peserta Mujahadah.....	90
Gambar 4.5	Lambang organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah.....	94
Bagan 4.6	Stuktur Organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW) Pusat.....	98
Gambar 4.7	Kartu <i>Nidak</i> .....	106
Gambar 5.1	Panitia Seminar Nasional Berjudul “Dengan Jiwa Entrepreneur Kita Temukan Tuhan” Diadakan oleh Badan Pembina Mahasiswa Wahidiyah (BPMW).....	137
Gambar 5.2	Pengurus PSW Pusat di Depan Kantor Sekrtariat Lama.....	148
Gambar 5.3	Satgas <i>Mujahadah Kubro</i> .....	151
Gambar 5.4	Acara Penutupan Musyawarah Kubro 2011.....	152
Gambar 5.5	Mujahadah di Makam KH. Ihsan Mahin Jombang.....	153
Bagan 5.6	PSW dan <i>Civil Society I</i> .....	162
Gambar 5.7	Peserta Pria dan Wanita dalam <i>Mujahadah Kubro</i> .....	164
Bagan 5.8	Relasi PSW dengan Negara dalam <i>Civil Society I</i> .....	169
Bagan 6.1	Model Analisis Nilai.....	175



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

Bab pendahuluan merupakan pengantar untuk memberikan gambaran umum kepada pembaca mengenai penelitian yang dilakukan. Bab ini, akan membahas beberapa hal, yakni latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, serta sistematika penulisan.

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masa reformasi memberi ruang lebih terhadap kebebasan berorganisasi dan mengeluarkan pendapat dibandingkan masa sebelumnya. Momentum jatuhnya pemerintahan Orde Baru tersebut memberikan warna kebebasan yang mendorong lahirnya berbagai organisasi baru, baik dibidang sosial, politik, maupun keagamaan. Sebagian organisasi tersebut sebenarnya bukan baru saja lahir namun baru memiliki kebebasan untuk memunculkan eksistensinya setelah masa reformasi bergulir. Kemunculan dan lahirnya organisasi-organisasi tersebut tidak terlepas dari kondisi perubahan sosial khususnya setelah terjadinya krisis multidimensi dan beralihnya sistem pemerintahan.

Bangkitnya semangat keorganisasian juga terjadi pada Islam yang terlihat dengan kelahiran dan munculnya berbagai organisasi. Dalam dunia organisasi keagamaan Islam, Khamami Zada (2002) melihat gerakan Islam pasca jatuhnya pemerintahan Orde Baru yang dipimpin Soeharto ditandai oleh dua tipikal, yakni struktural dan kultural. Tipikal pertama ditandai dengan munculnya partai-partai politik Islam, tipikal yang kedua ditandai dengan lahirnya sejumlah organisasi masyarakat (ormas) Islam. Andriyono (2003) menyebutkan bahwa salah satu organisasi massa Islam yang lahir pasca jatuhnya Orde Baru adalah Front Pembela Islam (FPI). Zada (2002, h.13) mengutip pendapat Olivier Roy (1994) menyebutkan bahwa gerakan Islam yang berorientasi pada pemberlakuan syariat sebagai Islam Fundamentalis ditunjukkan oleh gerakan Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, Jama'ati Islami, dan Islamic Salvation Front. Dengan melihat ciri-ciri organisasi tersebut, Andriyono (2003) menggolongkan FPI sebagai salah satu bagian Islam Fundamentalis. Para fundamentalis tersebut memiliki prinsip yang

bertentangan dengan para penganut tasawuf<sup>2</sup> yang telah ada sebelumnya. Salah satu organisasi tasawuf tersebut adalah Penyiari Sholawat Wahidiyah (PSW) yang membawa ajaran Wahidiyah dengan ideologi tasawuf.

Menurut Taftazani (2005), “Ajaran tasawuf dan para pengikutnya sering mendapat perlawanan khususnya dari para fundamentalis dan ahli *fiqh*<sup>3</sup>” (h.2). Kalangan fundamentalis memandang tasawuf, telah menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Penelitian ini juga melihat fenomena yang sama, bahwa tasawuf Wahidiyah juga mendapat berbagai kritik dari kelompok fundamentalis. Wahidiyah bahkan mendapat berbagai kritik aliran tasawuf yang lain karena Wahidiyah merupakan tasawuf yang lahir dan berkembang di Indonesia. Hal ini berbeda dengan sebagian besar tasawuf lain seperti, *Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah*, *Syatariyyah*, *Samaniyyah*<sup>4</sup>, dan lain-lain yang berasal dari negara-negara Arab. Perbedaan asal tersebut menjadi salah satu kritik terhadap tasawuf Wahidiyah karena menghasilkan ideologi maupun bentuk ritual yang berbeda. Bentuk penentangan atas perbedaan ideologi dan praktik tersebut telah menimbulkan beberapa konflik terbuka berbentuk penyerangan terhadap penganut Wahidiyah. Selain itu, terdapat pelarangan mengadakan kegiatan-kegiatan Wahidiyah di beberapa daerah. Penyerangan ini juga dipicu oleh adanya fatwa

<sup>2</sup> Menurut At-Taftazani (1985, h.6) dalam buku *Sufi, dari Zaman ke Zaman*, definisi yang paling tepat adalah kata “sufi” berasal dari kata *shuff*, yang berarti bulu domba. Pada masa awal perkembangan tasawuf, pakaian bulu domba adalah simbol dari para hamba Allah yang *zuhud* (membatasi hal-hal duniawi). Tasawuf merupakan salah satu sikap dan perilaku hidup yang lebih mementingkan akhirat daripada kepentingan dunia. Tujuan mereka adalah satu, yaitu mengabdikan diri sepenuhnya kepada Yang Mahakuasa dengan cara melaksanakan sistem yang telah mereka sepakati. Menurut Taftazani, tasawuf adalah falsafah hidup yang dimaksudkan untuk meningkatkan dan mengangkat jiwa seorang manusia (secara moral) lewat pemenuhan *fana*’ (sifat yang tidak kekal) ke dalam Realitas Tertinggi serta pengetahuan tentang-Nya secara intuitif (tidak secara rasional), yang buahnya adalah kebahagiaan ruhani, yang hakikat-realnya sulit diungkapkan dengan kata-kata dikarenakan karakternya yang bercorak intuitif dan subjektif.

<sup>3</sup> Ahli *fiqih (fiqh)* adalah orang yang memahami Ilmu fiqih. Sedangkan ilmu fiqih sendiri adalah ilmu untuk mengetahui hukum Allah yang berhubungan dengan segala ibadah-ibadah dalam Islam yang didasarkan pada sumber-sumber yang jelas, yaitu Quran dan tuntunan Nabi (*hadits*). Ahli Fiqh dalam hal ini lebih cenderung pada orang-orang yang secara ketat lebih mengutamakan sumber Quran dan *Hadits* tapi kurang mempertimbangkan hasil upaya pemikiran ulama yang biasanya disebut dengan *ijma*’ dan *qiyas*. Sehingga dalam bagian diatas disebutkan bahwa Ahli *fiqih* bertentangan dengan penganut tasawuf karena mereka cenderung lebih disiplin sehingga kurang fleksibel dengan pengaruh budaya. Sedangkan tasawuf lebih bisa berakomodasi dengan nilai-nilai budaya sehingga hal ini dianggap sebagai sebuah kesalahan karena menyimpang dari sumber Islam yang utama. (Huda, 2008)

<sup>4</sup> secara sistematis, *Pemikiran Tasawuf di Indonesia* dapat dilihat salam tulisan Sholihin, M. (2005). *Melacak pemikiran tasawuf di Nusantara*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

dari organisasi ulama daerah yang menyatakan bahwa Wahidiyah termasuk kelompok sesat.

Bertentangan dengan berbagai kritik terhadap organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW), penelitian ini justru akan melihat eksistensi organisasi tersebut. Organisasi ini mendapatkan predikat tidak *mu'tabarah* (tidak sah), dianggap telah melakukan *bid'ah* (inovasi terhadap ajaran Al Quran dan *Sunnah* Nabi), dan mengalami perpecahan organisasi, namun keberadaannya cukup signifikan. Mereka berhasil mempertahankan kelompoknya sekaligus mampu menarik banyak pengikut baru di daerah pedesaan, perkotaan, bahkan manca negara. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka organisasi PSW ini cukup menarik untuk dibahas.

Berbagai penelitian terkait dengan tasawuf secara umum telah dilakukan di berbagai negara termasuk Indonesia. Penelitian tersebut pada umumnya mengambil tema tarekat sebagai organisasi tasawuf, seperti Tijaniyah, Qadiriyyah, Naqshabandiyah, Qadiriyyah wa Naqshabandiyah, dan Syatariyyah. Meskipun organisasi PSW memiliki ideologi tasawuf, tapi tidak termasuk dalam kategori tarekat sehingga studi komprehensif pada kelompok ini masih terbatas. Hal ini sesuai dengan pendapat Zamhari (2010) bahwa penelitian pada kelompok tasawuf bukan tarekat masih kurang, namun sayangnya studi pada kelompok tersebut juga dibatasi oleh berbagai gambaran negatif.

Dari berbagai penelitian mengenai tasawuf, seperti yang dihimpun oleh Bruinessen dan Howell (2007) secara garis besar studi mengenai tasawuf dan tarekat memiliki dua sudut pandang. Kelompok pertama adalah sudut pandang modernisme yang mengidentifikasi tasawuf maupun tarekat sebagai karakter masyarakat pedesaan yang masih sederhana. Tradisi sufi Islam dapat digolongkan sebagai kelompok sinkretis yang meliputi metafisika, disiplin etika, praktek-praktek devosional, musik, puisi dan pengalaman mistis. Hal-hal tersebut membuat kelompok tasawuf maupun tarekat dianggap sulit menyesuaikan diri dengan kehidupan modern, baik dalam internal komunitas muslim sendiri ataupun oleh ilmuwan sosial yang mencoba memahami hubungan antara agama dan modernisasi. Howell (2007) menggambarkan kelompok sufi tidak mampu menyesuaikan diri dengan arus modern disebabkan oleh prinsip tasawuf yang

menghindari duniawi. Sedangkan para ilmuwan sosial melihat praktik ritual sufi digolongkan sebagai bentuk mistik yang irasional sehingga tidak dapat disebut modern yang diindikasikan dengan pemikiran rasional.

Sudut pandang kedua yang dapat ditarik dari tulisan Bruinessen dan Howell (ed), (2007) justru bertentangan dengan pandangan kaum modernis terhadap tasawuf. Mereka menolak karakterisasi sederhana terhadap tasawuf yang digambarkan sebagai bentuk religiusitas masyarakat pedesaan dan belum dapat berakomodasi dengan perkembangan modern. Melalui hasil studi diberbagai negara, mereka juga membantah model sekular yang memperkirakan hilangnya agama dalam proses modernisasi. Dengan demikian sudut pandang yang kedua terhadap tasawuf jelas menolak deskripsi terhadap tasawuf yang mempertentangkan antara masyarakat tradisional dan modern. Hasil-hasil penelitian kontemporer mengenai Islam sufi<sup>5</sup> juga menunjukkan karakteristik organisasi sosial seperti yang terdapat pada masyarakat pra-industri namun tetap berfungsi dalam pengaturan modern. Dari berbagai penelitian terhadap dinamika tasawuf, dapat terlihat bahwa tasawuf memiliki sikap positif dan defensif terhadap modernisasi. Meskipun memiliki bentuk sikap defensif tersebut, kelompok tasawuf tetap melakukan adaptasi tertentu terhadap kehidupan modern sebagai penyesuaian kebutuhan.

Dengan latar belakang demikian, penelitian akan mengikuti sudut pandang kedua dan menghindari prinsip modernis yang menganggap kelompok tasawuf tidak sesuai dengan modernisasi. Dengan sudut pandang itu, akan dilakukan eksplorasi lebih jauh mengenai adaptasi organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW) sebagai kelompok yang beideologi tasawuf terhadap tantangan organisasi yang dihadapi. Pentingnya penelitian ini didorong oleh eksistensi organisasi tersebut meskipun telah mengalami berbagai kritik dari kelompok-kelompok lain, serta didorong oleh kurangnya referensi yang membahas organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW) sebagai kelompok di luar tarekat.

---

<sup>5</sup> Kumpulan tulisan hasil penelitian secara komprehensif mengenai sufisme dan turunannya seperti tarekat, dan tasawuf salah satunya dapat dilihat pada Bruinessen, Martin Van., & Julia Day Howell. (Ed). (2007). *Sufism and the 'modern' in Islam*. 18 Juli 2011. Library of Modern Middle Eastern Studies, I.B.Tauris & Co Ltd. <http://www.apnaorg.com/books/english/sufism-modern-islam/sufism-modern-islam.pdf>

## 1.2 Permasalahan

Kondisi marjinalisasi ganda yang dialami oleh kelompok tasawuf melalui kelompok modernis dan Islam fundamentalis memang cukup menekan keberadaan kelompok tersebut. Meskipun demikian, kita tidak dapat mengabaikan berbagai perkembangan pada kelompok penganut tasawuf yang juga cukup signifikan. Hal inilah yang dapat kita temukan pada organisasi Penziar Sholawat Wahidiyah (PSW). Organisasi ini telah mengalami marginalisasi ganda dari kaum modernis, maupun kelompok Islam sendiri misalnya kelompok Islam Fundamentalis, atau kelompok tasawuf tarekat khususnya yang mu'tabarah (sah), serta kelompok pecahan Wahidiyah sendiri, yakni Pimpinan Umum Perjuangan Wahidiyah (PUPW) dan Jamaah Perjuangan Wahidiyah Miladiyah (JPWM).

Organisasi PSW memperkenalkan corak tasawuf dengan ajaran-ajaran dan ritual yang berbeda. Hal yang dilakukannya tersebut bukanlah sesuatu yang mudah sebab masyarakat cenderung lebih sulit menerima hal baru yang mempengaruhi nilai yang dianutnya. Namun Organisasi PSW telah dapat memperkenalkan kelompoknya dan terus melakukan rekrutmen sehingga kelompok ini mengalami perkembangan yang signifikan. Penerimaan masyarakat yang demikian, dapat didorong oleh faktor dari dalam, yakni nilai-nilai yang dibawa memiliki manfaat bagi masyarakat, bersifat tidak memaksa, serta mudah dilaksanakan oleh siapa saja. Nilai tersebut dapat diterapkan pada berbagai kegiatan internal organisasi dan kegiatan eksternal organisasi khususnya pada pola rekrutmen organisasi. Dengan demikian kita dapat memperkirakan prinsip ideologi Wahidiyah tasawuf dalam organisasi PSW juga telah mendukung dalam mempertahankan dan mengembangkan organisasinya. Prinsip ideologi Wahidiyah yang dimiliki oleh organisasi tasawuf PSW juga memberikan keuntungan dalam relasi horizontal antara PSW dengan organisasi-organisasi kemasyarakatan yang lain.

Dalam menelaah kondisi organisasi PSW ini, kita dapat memperhitungkan peran negara yang memiliki kapasitas untuk melindungi organisasi tersebut. Keberadaan dan signifikansi perkembangan organisasi PSW dapat diuntungkan oleh relasi organisasi dengan negara. PSW dan negara memiliki relasi secara vertikal. Relasi tersebut menjembatani kepentingan organisasi dengan pemerintah.



Melalui relasi itu, PSW telah mendapatkan legalitas dari negara. Status legalitas itu salah satu yang merupakan penguat posisi organisasi dalam dinamika internal maupun eksternal organisasi. Dengan status itu pula organisasi PSW masih memiliki kekuatan yang mendukung secara struktural melalui lembaga negara yang menaunginya.

Berdasarkan susunan argumen di atas, maka pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah prinsip ideologi Wahidiyah mendukung keberadaan organisasi tasawuf Penyar Sholawat Wahidiyah (PSW) secara horizontal?
2. Bagaimana relasi antara organisasi Penyar Sholawat Wahidiyah (PSW) dengan negara (pemerintah) yang dapat mendukung keberadaan organisasi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang dapat diidentifikasi menjadi faktor-faktor pendukung keberlanjutan organisasi Islam berideologi tasawuf seperti Penyar Sholawat Wahidiyah (PSW). Secara rinci, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah prinsip ideologi Wahidiyah dalam organisasi Penyar Sholawat Wahidiyah (PSW) dan bagaimana prinsip tersebut dapat mendukung keberadaan organisasi PSW secara internal dan eksternal secara horizontal.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana relasi vertikal antara organisasi Penyar Sholawat Wahidiyah (PSW) dengan pemerintah terkait dengan peran negara pada organisasi tersebut

### **1.4 Signifikansi Penelitian**

Secara sosiologis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi kajian sosiologi agama dengan variasi pada sosiologi organisasi. Penelitian ini berusaha menghindari sudut pandang modernisme terhadap

kelompok-kelompok Islam yang cenderung mengidentifikasi kelompok tasawuf sebagai kelompok tradisional dan sinkretik. Dengan demikian, akan diperoleh berbagai hasil yang lebih kaya dengan memperlihatkan kemungkinan akomodasi antara modernisasi dengan tradisional.

Secara praktis-pragmatis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap berbagai pihak. Bagi organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW) dan para pengamalnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat dalam rangka mempertahankan eksistensi organisasi di tengah desakan organisasi-organisasi lain. Bagi lembaga pemerintahan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dinamika hubungan organisasi PSW dan Wahidiyah dengan organisasi kemasyarakatan yang lain atau lembaga yang lebih tinggi. Dengan demikian, dapat dijadikan referensi pengambilan keputusan dalam mencegah dan menyikapi konflik-konflik antar kelompok keagamaan yang berbeda prinsip. Sedangkan bagi masyarakat pada umumnya, penelitian ini diharapkan mampu memberi penerangan untuk terbukanya kemungkinan dialog ideologis antar kelompok masyarakat sehingga dapat mengurangi resiko dan dampak konflik horizontal di masyarakat.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi dalam 7 Bab, yang setiap bagiannya terdiri dari:

- **BAB 1 : Pendahuluan**

Pada Bab Pendahuluan, dibagi menjadi enam Sub Bab, Latar Belakang Masalah, Permasalahan Penelitian, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

- **BAB 2 : Tinjauan Pustaka dan Kerangka Konsep**

Pada Bab kedua dijelaskan mengenai Tinjauan Pustaka dan Kerangka Konseptual mengenai Agama dan Organisasi, selanjutnya dikhususkan menjadi Organisasi Selain Pemerintah, Tasawuf dan Tarekat, Negara dan *Civil Society*, ditambah dengan institusionalisasi.

- **BAB 3 : Metode Penelitian**

Bab ketiga berisi metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, proses penentuan informan, tahap pengumpulan data, peran peneliti, strategi validasi temuan, gambaran analisis data kualitatif, proses penelitian, dan keterbatasan penelitian.

- **BAB 4 : Deskripsi Hasil Temuan Lapangan**

Bab keempat berisi deskripsi mengenai gambaran umum Wahidiyah yang meliputi unsur-unsur dalam Wahidiyah, antara lain *Mualif* Sholawat Wahidiyah, Ajaran Wahidiyah, Sholawat Wahidiyah, pengamalan Wahidiyah. Selanjutnya adalah hasil temuan mengenai organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW) yang dirinci dengan penjelasan mengenai sejarah lahirnya organisasi, tujuan organisasi PSW, struktur organisasi PSW Pusat, dan universalitas ideologi Wahidiyah, serta dinamika internal dan eksternal organisasi PSW.

- **BAB 5 : Relasi Horizontal dan Vertikal Organisasi PSW**

Bab kelima ini merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai organisasi PSW antara lain menganalisis hubungan horizontal dan vertikal organisasi PSW. Analisis tersebut terdiri dari Model Tasawuf Modern Wahidiyah. Hal ini dijabarkan melalui Identifikasi hal ini disambung dengan Orientasi Keterbukaan Relasi PSW. Selanjutnya merupakan analisis hubungan vertikal, yaitu Relasi Mutualisme PSW dengan Negara.

- **BAB 6 : Penutup**

Bab ini merupakan bagian akhir dalam penulisan laporan penelitian yang telah dilakukan. Bab ini terbagi menjadi dua bagian, yakni kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan benang merah hasil penelitian, sedangkan saran berisi rekomendasi praktis dan akademis berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.



## BAB 2

### KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Untuk memperjelas fokus penelitian ini, maka peneliti melakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa penelitian yang sejenis dengan penelitian ini. Hasil penelitian yang menjadi tinjauan adalah yang terkait dengan organisasi-organisasi Islam sufi atau tasawuf Islam. Tinjauan pustaka membantu peneliti dalam memahami fokus penelitian dan mengembangkan topiknya sehingga benar-benar menghasilkan penelitian yang berguna baik secara praktis maupun akademis.

Tinjauan pertama adalah hasil penelitian seorang peneliti dari Belanda, Martin van Bruinessen. Ia telah mengamati secara kuantitatif dan kualitatif bahwa studi tarekat (kelompok sufi) telah menjamur selama dekade terakhir abad kedua puluh. Hal tersebut menyusul meningkatnya popularitas tarekat di banyak bagian dari dunia Islam termasuk Indonesia. Sejak 1990-an, orang telah menyaksikan kelimpahan karya tentang tasawuf di berbagai daerah, seperti Timur Tengah, Asia Selatan, Asia Tenggara, Afrika Barat, Afrika Timur, bahkan Eropa. Demikian pula, studi tarekat dalam Islam Indonesia mendapatkan popularitas di kalangan peneliti Indonesia maupun asing, selama tahun 1990-an dan bagian awal abad ini. Selain itu, minat terhadap penelitian tasawuf juga telah ditunjukkan oleh mahasiswa-mahasiswa Indonesia sendiri baik yang dipublikasikan dalam negeri atau secara internasional.

Selanjutnya, salah satu hasil penelitian yang dapat dijadikan acuan adalah tulisan Arif Zamhari tentang *Rituals of Islamic Spirituality* yang merupakan studi terhadap Kelompok Majelis Dzikir di Jawa Timur.<sup>5</sup> Studi tentang kelompok-kelompok ini, menurut Arif Zamhari merupakan daerah yang diabaikan dari

---

<sup>5</sup> Tulisan ini dipublikasikan dengan sumber sebagai berikut: Zamhari, Arif. (2010). *Rituals of Islamic spirituality: a study of Majelis Dhikr groups in East Java*. 13 Oktober 2011. The Australian National University, ANU E Press. <http://epress.anu.edu.au/islamic/islamic/pdf/whole.pdf>

penelitian dalam studi kelompok ritual Islam di Indonesia. Dalam tulisannya tersebut, Zamhari juga mengkategorikan Wahidiyah sebagai salah satu dari kelompok Majelis Dzikir. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julia D. Howell untuk membuktikan ketidaktepatan prediksi Geertz. Geertz telah melakukan penelitian dan memberikan prediksi tentang perkembangan tasawuf di negara yang mayoritas Muslim. Dalam pandangannya, pengembangan ekonomi dan perluasan sektor-sektor modern di banyak negara Muslim akan menghasilkan tidak hanya kematian sufi, tetapi juga mengarah pada kemenangan kelompok skripturalis Muslim. Sedangkan menurut Howell, meskipun terjadi tentangan dan penolakan oleh revivalis Muslim Indonesia atau kelompok reformis, kelompok sufi di Indonesia tidak hanya menunjukkan tanda-tanda pertumbuhan kuat tetapi juga telah menunjukkan peningkatan keragaman peserta (Howell, 2001, h.722).

Dalam tulisan ini, Zamhari menekankan pentingnya memahami kelompok Majelis Dzikir dalam konteks dakwah Islam di Indonesia. Melalui penelitiannya itu, kelompok Majelis Dzikir telah menarik pengikut dari basis sosial yang luas untuk melakukan praktik ritual. Kelompok itu telah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan praktik keagamaan di kalangan Muslim Indonesia yang sifatnya tidak ketat. Berdasarkan pemahaman mereka tentang ajaran tasawuf, mereka tidak menolak muslim nominal, Majelis Dzikir ini justru telah menunjukkan penghormatan dan akomodasi untuk semua jenis simbol budaya yang digunakan oleh kelompok muslim. Dengan demikian, kehadiran kelompok-kelompok Majelis Dzikir dalam lingkungan Islam di Indonesia telah memberikan kontribusi untuk mempersempit kesenjangan antara muslim santri dan muslim nominal, yang telah lama bertentangan ideologi satu sama lain.

Penelitian kelompok Majelis Dzikir ini menyoroti peningkatan Islam dan praktik kehidupan spiritual di Indonesia. Penelitian Zamhari ini sekaligus mengeksplorasi peran Majelis Dzikir dalam meningkatkan kualitas dialog antaragama dan mencari harmonisasi kehidupan antar umat beragama di Indonesia. Peran penting ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa kelompok-kelompok Majelis Dzikir ini memungkinkan para pengikut agama-agama lain untuk berbagi dalam dan pengalaman ritual sufi tanpa meminta mereka untuk

mengonversi agama mereka. Sikap hormat terhadap pengikut agama lain dapat dikaitkan dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam sufi. Mereka sangat menekankan menghormati orang lain sebagai manusia dan makhluk Allah SWT, terlepas dari agama mereka. Tanpa diragukan lagi, melalui sikap toleran dan penekanan pada aspek-aspek spiritual dari religiusitas tersebut diperlukan untuk menciptakan kehidupan beragama yang damai di Indonesia.

Penelitian ini memberikan gambaran cukup komprehensif yang melengkapi berbagai penelitian ilmiah tentang tasawuf di Indonesia. Tulisan Arif Zamhari ini memberikan gambaran umum tentang perbedaan kelompok Majelis Dzikir dengan penganut tasawuf tarekat. Ia juga menolak prediksi tentang kemunduran sufi dan memberikan bukti-bukti dari eksistensi bentuk tasawuf yang diaplikasikan pada ritual kelompok Majelis Dzikir. Namun demikian, Zamhari kurang melihat bahwa dalam kelompok-kelompok yang digolongkannya dengan nama Majelis Dzikir tersebut juga mengalami konflik-konflik dalam organisasi. Zamhari tidak mengemukakan bahwa terdapat pergolakan, misalnya dalam Wahidiyah yang terbagi ke dalam tiga kelompok lagi dan masing-masing membenarkan posisinya. Pembahasan mengenai dinamika internal organisasi tersebut merupakan hal penting yang akan ditelusuri lebih lanjut dalam penelitian ini guna melihat lebih dalam tantangan dan eksistensi organisasi tasawuf.

Selanjutnya penelitian tentang tasawuf yang patut diperhitungkan dan terkait dengan penelitian ini adalah tulisan Julia D. Howell. Informasi penting tentang keragaman para pengikut tarekat di Jawa dapat diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Howell, Subandi, dan Nelson (2001) dalam beberapa cabang Qadiriyyah wa Naqshabandiyah. Mereka membandingkan hasil survei sebelumnya pada anggota tarekat tahun 1990 dengan survei dilakukan pada tahun 1997. Studi mereka menjelaskan bahwa kelompok ini telah mengalami pertumbuhan keanggotaan yang dramatis selama rezim Orde Baru Suharto. Perkembangannya telah diperluas dari desa ke kota sampai yang berpendidikan profesional dan manajer. Penelitian ini juga mengungkapkan peningkatan keanggotaan tarekat pada wanita dibandingkan dengan periode sebelumnya. Oleh karena itu, Howell menyarankan melakukan penelitian lebih lanjut terhadap berbagai kelompok

tarekat, fokus pada analisis keanggotaan dalam hal usia, pendidikan dan jenis kelamin.

Penelitian lain yang disajikan oleh Julia D. Howell berjudul *Modernity and Islamic Spirituality in Indonesia's New Sufi Networks*.<sup>6</sup> Tulisan Howell tersebut merupakan perintis penelitian terutama untuk memahami tren baru dalam tasawuf yang berkembang di daerah perkotaan (Howell, 2001). Howell berpendapat bahwa dalam bagian abad kedua puluh, banyak tarekat yang mengalami pertumbuhan dengan kalangan-kalangan peserta tasawuf yang baru. Dia menunjukkan bahwa tasawuf tradisional di Indonesia selama periode ini telah mengalami inovasi kelembagaan dan modifikasi untuk mengakomodasi kebutuhan sosial.

Kesamaan penelitian ini dengan tulisan Howell tersebut adalah peneliti akan menggunakan sudut pandang yang sama dalam memandang tasawuf di Indonesia. Tasawuf dipandang sebagai bentuk Islam yang modern dan mampu beradaptasi dalam bentuk pemerintahan yang ada di Indonesia. Demikian juga pada penelitian ini, PSW adalah organisasi yang didirikan sejak periode orde baru dan bertahan sampai saat ini. Organisasi PSW pun mengalami institusionalisasi dalam memperoleh legalitas negara hingga dapat hak-hak perlindungan dari negara. Demikian juga dalam tulisan Howell, dia menelaah secara historis tentang bentuk-bentuk kepercayaan hingga menjadi sebuah institusi yang sah menurut negara. Berbagai bentuk kelompok keagamaan juga bertransformasi menjadi bentuk yang legal dan tunduk pada negara khususnya ketika melalui masa reformasi di Indonesia. Sedangkan perbedaannya adalah, studi Howell berfokus pada pengembangan tasawuf di daerah perkotaan, khususnya di Jakarta, Howell tidak secara khusus memeriksa meningkatnya perkembangan kelompok Majelis Dzikir pada bagian lain di Indonesia.

Sedangkan Ace Hasan Syadzily (2005) yang terinspirasi oleh karya Howell, melakukan penelitian lebih lanjut pada sosok Arifin Ilham, yang

---

<sup>6</sup> Tulisan Howell ini tergabung dengan berbagai tulisan lain dalam buku *Sufism and the 'modern' in Islam*. Tulisan tersebut secara lengkap bersumber seperti berikut: Howell, Julia Day. (2007). *Modernity and Islamic spirituality in Indonesia's new sufi networks*. Dalam Bruinessen, Martin Van., & Julia Day Howell. (Ed). (2007). *Sufism and the 'modern' in Islam*. 18 Juli 2011. Library of Modern Middle Eastern Studies, I.B.Tauris & Co Ltd. <http://www.apnaorg.com/books/english/sufism-modern-islam/sufism-modern-islam.pdf>

merupakan seorang ustadz di perkotaan. Penelitiannya tersebut mengamati dengan mendalam dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Arifin Ilham dalam Majelis Dzikirnya. Selanjutnya ditambahkan lagi mengenai pemahaman pengembangan kelompok ritual Islam, terutama di daerah perkotaan. Mirip dengan Howell, Syadzily menemukan bahwa para peserta dalam ritual dzikir yang diselenggarakan oleh kelompok Arifin sebagian besar penduduk kelas menengah perkotaan yang relatif mapan secara ekonomi dan pendidikan. Karena fokus dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa modernisasi dan sekularisasi tidak selalu memimpin orang-orang perkotaan untuk menyisihkan agama, studi ini tidak secara khusus melihat bagaimana kelompok dzikir atau anggotanya menganggap ritual mereka sebagai praktik teologis yang sah dalam Islam. (Arif, 2010)

Hasil penelitian berikutnya yang dapat dijadikan gambaran adalah tulisan Bakti Andriyono yang berjudul **Organisasi Keagamaan Front Pembela Islam**.<sup>7</sup> Tulisan ini tidak membahas secara langsung mengenai keberterimaan organisasi FPI, namun cenderung melihat aksi-aksi FPI yang menggunakan cara-cara radikal dalam kegiatannya sehingga menimbulkan kekerasan kolektif dan konflik. Namun dalam tulisan tersebut sekaligus dibahas mengenai tindakan FPI yang dapat dikatakan melanggar hukum karena melakukan aksi-aksi kekerasan namun tetap dapat bertahan. Selain itu, disoroti mengenai bagaimana keorganisasian FPI terkait dengan keanggotaan, anggaran, serta sarana-sarana sosialnya serta kegiatan-kegiatan radikal yang mereka lakukan.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berjenis etnografi, penelitian ini dilakukan di wilayah Jakarta dan Tangerang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa eksistensi pesantren sangat berkaitan erat dengan ideologi yang ditanamkan pada anggotanya khususnya mengenai *amar ma'ruf nahi munkar* (menyeru pada kebaikan dan mencegah kemungkaran), jihad, dan syahid. Selanjutnya eksistensi tersebut didukung oleh kelompok Laskar Pembela Islam yang dibentuk oleh FPI. Laskar Pembela Islam melakukan kegiatan anti maksiat dalam bentuk pelayanan keagamaan, pelayanan politik, bisnis organisasi,

---

<sup>7</sup> Tulisan tersebut secara lengkap dapat dilihat pada: Andriyono, Bakti. (2003). *Organisasi keagamaan Front Pembela Islam*. Depok: Pasca Sarjana Program Studi Ilmu Kepolisian.



dan aksi-aksi radikal. Selain itu, mereka memang mendapatkan dukungan dana (materi) dari anggota yang berkecukupan, serta dari donatur luar. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut pula, diperoleh dana untuk memenuhi kebutuhan individu anggotanya dan kebutuhan dana organisasi. Dengan pemenuhan kebutuhan anggotanya tersebut sekaligus dapat memelihara anggotanya yang menurut penelitian menunjukkan bahwa anggota FPI sebagian besar adalah masyarakat yang kekurangan secara ekonomi sekaligus berpendidikan rendah.

Melalui penelitian tentang organisasi FPI tersebut, dapat diperoleh gambaran bahwa eksistensi organisasi dapat ditunjang kuat oleh ideologi yang ditanamkan, sekaligus ditambah dengan keuntungan-keuntungan yang dapat diperoleh organisasi maupun individu anggotanya. Pola rekrutmen yang ditujukan bagi kalangan masyarakat yang kekurangan secara ekonomi dan berpendidikan rendah juga dapat mempertahankan posisi sebab pada sasaran yang demikian kemungkinan lebih mudah untuk menanamkan ideologi baru. Di sisi lain, eksistensi FPI masih tetap berlangsung juga didukung oleh kurang berfungsinya lembaga hukum dan aparat keamanan yang dapat membubarkan mereka.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian terhadap organisasi FPI tersebut adalah indentifikasi kebertahanan organisasi yang dalam penelitian FPI itu disebut sebagai usaha eksistensi. Organisasi yang menjadi objek penelitian sama-sama memiliki karakteristik yang mengalami penentangan, FPI mengalami penentangan sebab melakukan tindakan-tindakan radikal, sedangkan Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW) ditentang sebab mendapatkan perbedaan ideologis dengan organisasi-organisasi lain. Namun kondisi yang membedakan adalah PSW mengalami penyerangan sebab tidak memiliki cukup kekuatan, sedangkan FPI tetap bertahan mantap sebab memiliki kekuatan massa pendukung cukup banyak dan terorganisasi dengan baik, sehingga penegak hukum pun tidak dapat melakukan tindakan yang semestinya. Oleh karena itu, dalam penelitian mengenai organisasi PSW ini, akan digali lebih jauh mengenai strategi bertahannya sehingga PSW masih tetap bertahan sampai saat ini. Hal tersebut akan dihubungkan dengan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh organisasi PSW.

Selanjutnya juga terdapat penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi, penelitian tersebut berjudul **Gerakan Islam Tradisional di Indonesia:**

**Universitas Indonesia**

**Pemikiran dan Pergerakan Dakwah Jamaah Tabligh.**<sup>8</sup> Permasalahan yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah kebertahanan Gerakan Jamaah Tabligh menghadapi arus gerakan modern. Hal ini dengan menitik beratkan pada pola dakwah dan pemikiran Jamaah Tabligh. Dengan menggunakan metode sejarah, penelitian ini menelusuri sejarah kelahiran dan sejarah pemikiran Jamaah Tabligh di Indonesia melalui studi literatur. Selain itu juga menambah data-datanya melalui turun lapangan, wawancara mendalam serta obsevasi.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi sebab memiliki kemiripan karakteristik objek penelitian yakni kelompok Islam yang memiliki orientasi tasawuf. Namun, hasil temuan dari penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan sebab Jamaah Tabligh merupakan suatu kelompok gerakan yang tidak memiliki organisasi formal meskipun keorganisasian secara informal tetap ada. Kelompok tersebut memiliki jaringan yang kuat secara internasional, namun tidak ada organisasi formal yang membawahi. Dalam penelitian tersebut, juga tidak dibahas mengenai penerimaan masyarakat tentang keberadaan jamaah tabligh ini, serta perizinan pada negara terkait dengan kegiatan kelompok ini. Pembahasan juga difokuskan hanya pada kegiatan-kegiatan internal Jamaah Tabligh. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah penguatan kelompok dilakukan dengan penguatan ideologi dan prinsip-prinsip Jamaah Tabligh. Penerapan prinsip utamanya adalah penghambaan sepenuhnya kepada Allah SWT dan pengakuan serta meneladani semua sifat dan sikap Nabi Muhammad SAW. Melalui hal itu diperoleh turunan sikap rela berkorban baik waktu, tenaga, dan harta sebagai jalan dakwah, saling menghormati, serta penguatan terhadap kelompok. Selain itu, penguatan kelompok juga didukung dengan pertemuan-pertemuan yang diadakan secara berkala. Dengan demikian, kebertahanan Jamaah Tabligh sebagian besar ditunjang dari internal kelompok.

Melalui penelitian tersebut diperoleh penguatan referensi yang menunjukkan bahwa penguatan ideologi dan ajaran kelompok sangat menunjang kebertahanan. Ditambah dengan faktor lain berupa pemeliharaan kelompok melalui pertemuan-pertemuan yang berkala. Sedangkan perbedaan karakteristik

---

<sup>8</sup> Kemala, Dwita Intan. (2008). Gerakan Islam tradisional di Indonesia: pemikiran dan pergerakan dakwah Jamaah Tabligh. Depok: Skripsi Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

objek penelitian, antara Jamaah Tabligh dengan organisasi Penziar Sholawat Wahidiyah (PSW) berupa bentuk organisasi keagamaan formal, akan diteliti lebih lanjut kompleksitas yang berkenaan dengan status formal yang dimiliki organisasi (PSW). Hal tersebut juga akan dihubungkan dengan relasi PSW dengan organisasi internal sedangkan unsur eksternal merupakan identifikasi terhadap relasi PSW dengan lembaga pemerintah dan organisasi-organisasi kemasyarakatan yang lain. Hal ini yang akan memperkaya penelitian tentang tasawuf seperti Jamaah Tabligh tersebut karena akan mengungkapkan hubungan dengan pihak diluar kelompok yang diteliti.

Selanjutnya, tulisan Shokhi Huda (2008) berjudul **Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah**<sup>9</sup> merupakan tulisan penting yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi. Tulisan ini secara khusus membahas Sholawat Wahidiyah secara komprehensif dan menyertakan gambaran perkembangan tasawuf secara umum. Dengan label penelitian sosial keagamaan, Huda melibatkan teori-teori secara interdisipliner karena memandang bahwa realitas tasawuf bersifat kompleks. Beberapa rumpun teori yang digunakan dalam menganalisis permasalahan penelitian tersebut adalah Teologi yang meliputi teori-teori tasawuf, teori Sosiologi mengenai sistem nilai ajaran dan sarana sosial, teori dalam Psikologi umum dan Psikologi sosial, serta teori-teori dari Antropologi.

Tulisan ini merupakan tulisan deskriptif mengenai kehidupan masyarakat penganut tasawuf Wahidiyah. Huda menjelaskan bahwa tulisan dalam buku ini dimaksudkan agar hasil penelitiannya lebih mudah diserap oleh masyarakat umum sehingga kurang bersifat analitis. Pembahasan terbanyak adalah penelusuran terhadap bentuk tasawuf Wahidiyah. Ia juga menyertakan keterangan bahwa tulisan ini kurang tajam untuk ilmuwan. Hasil dari tulisan Huda antara lain, Sholawat Wahidiyah merupakan dzikir yakni metode praktis dari ideologi ajaran Wahidiyah. Dengan demikian, ia menyimpulkan bahwa Sholawat Wahidiyah tidak dapat dikategorikan sebagai tarekat, dan bukan merupakan amalan dari aliran tarekat.

---

<sup>9</sup> Tulisan ini dalam bentuk buku secara lengkap dapat dibaca pada: Huda, Sokhi. (2008). *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta: LkiS. Penulis adalah seorang dosen di Fakultas Dakwah Sunan Ampel, Surabaya dan Institut Keislaman Hasyim Asy'ari (IKAHA), Tebuireng Jombang.



Tulisan ini menjabarkan kronologis historis mengenai perkembangan tasawuf secara umum dan perkembangan tasawuf di Indonesia. Selain itu merupakan deskripsi secara umum Sholawat Wahidiyah dan organisasi Wahidiyah. Sedangkan dalam bagian penjelasan tasawuf Wahidiyah, dijabarkan secara ringkas sejarah Sholawat Wahidiyah serta organisasi Wahidiyah, serta manfaat dan bentuk-bentuk ritual pengamalan sholawat Wahidiyah. Analisis Teologi digunakan oleh penulis dalam bagian analisi mengenai Sholawat Wahidiyah. Selanjutnya ia menggunakan metode Psikologi dan Antropologi untuk memahami pengalaman keberagaman masyarakat Wahidiyah. Latar belakang perguruan tinggi Islam yang dimiliki oleh penulis tersirat dalam sumber-sumber referensi yang digunakan oleh penulis yang kebanyakan merupakan sumber-sumber dengan bahasa Arab. Hal ini memberikan nilai tambah sebab penulis dengan detail memberikan penjelasan terhadap konsep-konsep tasawuf yang memang disebutkan dengan bahasa arab.

Tulisan Huda tersebut memiliki kesamaan objek dengan penelitian ini. Namun tulisan Huda tersebut hanya kuat dalam deskripsi Wahidiyah dan teori-teori sosial yang disebutkan tidak muncul secara kuat dalam analisisnya. Penggunaan multidisiplin dalam tulisan tersebut justru membuat kabur dalam analisis sosialnya. Untuk itu tulisan Huda mengenai tasawuf Wahidiyah ini justru baik dijadikan acuan data sekunder dalam mengroscek data yang juga dikumpulkan untuk penelitian ini. Tulisan Huda tersebut memberikan refensi yang cukup dan penggambaran yang baik mengenai dinamika tasawuf khususnya organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah. Untuk itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi mengenai organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah dengan pembahasan yang lebih mendalam secara sosiologis.

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terkait seperti yang dipaparkan di atas, pada bab ini selanjutnya akan di jelaskan konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Konsep-konsep tersebut akan menjadi kerangka berpikir dalam menganalisis hasil temuan terkait dengan permasalahan penelitian. Konsep-konsep tersebut akan dijelaskan dalam sub bab Kerangka Pemikiran. Namun sebelum beralih pada kerangka pemikiran, tinjauan pustaka diatas akan disajikan dalam bentuk tabel berikut agar lebih efektif.

## 2.1. Tabel tinjauan pustaka

No.	Judul Penelitian dan Peneliti	Deskripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Arif Zamhari, <i>Rituals of Islamic Spirituality</i>	Merupakan penelitian terhadap Kelompok Majelis Dzikir di Jawa Timur	Menolak prediksi tentang kemunduran sufi dan memberikan bukti-bukti dari eksistensi bentuk tasawuf	Pada penelitian Zamhari tidak membahas mengenai dinamika internal organisasi.
2.	Julia D. Howell, <i>Modernity and Islamic Spirituality in Indonesia's New Sufi Networks</i> dan Ace Hasan Syadzily	Meneliti tentang Sufisme dan kebangkitan Islam Indonesia. Keduanya meneliti tentang kebangkitan Islam yang ditandai dengan kebangkitan dan perkembangan tasawuf yang signifikan diperkotaan	Memandang tasawuf sebagai islam modern dan menolak pandangan yang mendiskreditkan Tasawuf. Selain itu, melihat berbagai kemungkinan akomodasi antara tasawuf dengan modernitas	Studi Howell berfokus pada pengembangan tasawuf di daerah perkotaan dan tidak memperhatikan bahwa tasawuf di pedesaan pun juga mengalami perkembangan signifikan, misalnya tasawuf Wahidiyah.

**(Sambungan)**

3.	Bakti Andriyono, Organisasi Keagamaan Front Pembela Islam	Membahas kemampuan FPI dalam bertahan di tengah pandangan negatif terhadap FPI	Identifikasi kebertahanan organisasi yang dalam penelitian tersebut disebut sebagai usaha eksistensi.	FPI merupakan organisasi tidak resmi (belum berbadan hukum) PSW telah mantap dan berbadan hukum. Keduanya berbeda dalam menjalankan kegiatannya
4.	Dwita Intan Kemala  Gerakan Islam Tradisional di Indonesia: Pemikiran dan Pergerakan Dakwah Jamaah Tabligh	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif historis untuk mengetahui kebertahanan Gerakan Jamaah Tabligh menghadapi arus gerakan modern	Karakteristik objek penelitian yakni kelompok Islam yang memiliki orientasi tasawuf, keduanya melakukan kegiatan tanpa melalui kekerasan, namun tasawuf Jamaah Tabligh lebih mengikat daripada Wahidiyah	Jamaah Tabligh merupakan suatu kelompok gerakan yang tidak memiliki organisasi formal, sedangkan PSW telah berbadan hukum sehingga perkembangannya cukup signifikan. Penelitian ini akan menggunakan sudut pandang sosiologis

**(Sambungan)**

5.	Shokhi Huda,  Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah	Membahas Sholawat Wahidiyah secara kualitatif dengan cukup komprehensif sehingga menghasilkan data yang cukup kaya selain itu, ditambahkan gambaran perkembangan tasawuf secara umum.	Metode yang digunakan dan objek Penelitiannya sama. Secara umum, sama-sama ingin mengetahui perkembangan tasawuf PSW.	Penelitian Shokhi Huda memiliki data yang cukup kaya, namun kurang dalam analisa. Selain itu sudut pandang yang digunakan multidimensi sehingga hasilnya kurang fokus. Pada penelitian yang akan dilakukan mengambil fokus pada keberthanan organisasi dan dianalisa menggunakan sudut pandang sosiologis.
----	--	---	---	--

**2.2 Kerangka Konseptual**

Bagian ini merupakan susunan konsep-konsep yang digunakan dalam menganalisis data temuan lapangan. Berikut merupakan rincian konsep-konsep tersebut:

**2.2.1 Agama**

Penelitian ini akan mengaitkan tasawuf sebagai bentuk ekspresi keagamaan yang mempengaruhi keorganisasian. Dalam hal ini agama dianalisis dengan sudut pandang sosiologi sehingga tidak berusaha untuk membuktikan bahwa bentuk praktik agama yang satu lebih baik dari yang lain. Penelitian ini juga tidak akan memberi penjelasan apakah bentuk praktik keagamaan tertentu benar atau salah.

Agama bagi Berger merupakan salah satu *symbolic universe*. Agama memberikan jawaban terhadap kekacauan dunia, seperti kesengsaraan, kematian, tragedi, dan ketidakadilan. Agama juga memberikan legitimasi dan makna dalam bentuk yang sakral (*sacred*). Peter L. Berger mendefinisikan agama sebagai:

*The establishment, through human activity, of an all-embracing sacred order, that is, of a sacred cosmos that will be capable of maintaining itself in the ever-present face of chaos.* (Berger, 1990, h.51)

Menurut definisi tersebut, agama adalah suatu sistem simbol yang memberikan keteraturan pada seluruh alam semesta, pada kehidupan itu sendiri, dan dengan demikian memberikan jawaban terhadap kekacauan yang ada di dunia. Dalam hal ini agama seakan payung besar yang menaungi kehidupan masyarakat untuk bertindak sejalan dengan norma yang dianut masyarakatnya. Oleh sebab itu, agama disebut dengan langit suci (*sacred canopy*) yang melindungi masyarakat dari situasi *meaningless*, *chaos*, dan *chauvinistic*. Dengan demikian agama membangun kesadaran manusia untuk bertindak sesuai dengan dinamika nilai dalam masyarakat. Kesadaran tersebut dalam Sosiologi berada pada wilayah kesadaran (*mind*) yang akan mendeterminasi perilaku dan tindakan (*matter*) yang dilakukan oleh manusia baik sebagai individu atau masyarakat. (Hamzah, 2009, h.5)

Noor (2010) mengutip tulisan Berger (1969) menggambarkan bahwa Berger dalam teorinya menyebutkan momentum proses dialektis, yakni eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Melalui proses tersebut, Berger menjelaskan bagaimana agama terjadi dan bagaimana agama berada di masyarakat dan mempengaruhi masyarakat. Manuaba (2010, h.8) mengutip dari Berger (1994) menyebutkan, “Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Selanjutnya, Noor (2010) menjelaskan bahwa dalam eksternalisasi terjadi pembiasaan, tipifikasi, dan pengendapan. Noor (2010) mengutip Berger & Luckmann (1967, h.53) menyebutkan terjadinya proses pembiasaan (*habitualization*) tetap bersifat bermakna bagi individu, walaupun sudah menjadi bagian dari hal-hal yang rutin. Arti penting dari pembiasaan ini sendiri adalah memberi arah dan spesialisasi bagi kegiatan yang tidak terdapat dalam

perlengkapan biologis manusia. Ia membebaskan ketegangan-ketegangan yang diakibatkan oleh dorongan-dorongan yang tidak terarah. Artinya, pembiasaan itu memberikan suatu latar belakang yang stabil bagi kelangsungan kegiatan manusia. Latar belakang kegiatan yang sudah dibiasakan inilah yang menjadi dasar atau latar depan bagi perencanaan dan inovasi tindakannya di masa depan.

Dalam proses eksternalisasi juga terjadi tipifikasi yang merupakan penyusunan dan pembentukan tipe-tipe pengertian dan tingkah laku untuk memudahkan pengertian dan tindakan. Tipifikasi ini tidak hanya menyangkut pandangan dan tingkah laku, tetapi menyangkut juga pembentukan makna. Selain itu dalam fase eksternalisasi juga terjadi pengendapan. Hanya sebagian kecil saja dari keseluruhan pengalaman manusia tersimpan terus dalam kesadaran. Pengalaman-pengalaman yang tersimpan terus itu lalu mengendap, artinya menggumpal dalam ingatan sebagai entitas yang bisa dikenal dan diingat kembali. Tanpa terjadinya pengendapan itu, individu tidak dapat memahami biografinya (Noor, 2010).

Noor (2010) kembali mengutip tulisan Berger dan Luckman (1967) dan menjelaskan bahwa setelah mengalami eksternalisasi, berikutnya terjadi objektivikasi. Fase pengendapan dalam proses eksternalisasi akan lebih berdampak jika terjadi secara intersubjektif yakni apabila beberapa individu mengalami biografi bersama lalu menjadi cadangan pengetahuan bersama. Pengendapan intersubjektif itu hanya benar-benar dinamakan sosial jika sudah diobjektivasikan dalam suatu sistem tanda, yang memungkinkan berulangnya objektivikasi pengalaman bersama itu. Sistem tanda itu biasanya dan terutama adalah bersifat linguistik. Hal ini karena fungsi bahasa itu sendiri adalah mengobjektivasi pengalaman-pengalaman bersama dan menjadikannya tersedia bagi semua orang di dalam komunitas bahasa itu. Proses-proses objektivikasi ini, selanjutnya selalu berpotensi untuk cenderung mengalami reifikasi kenyataan menjadi faktisitas bukan manusiawi. Noor (2010, h.74) menjelaskan proses reifikasi sebagai berikut:

Reifikasi sesungguhnya merupakan sesuatu yang inheren dalam setiap proses-proses objektif. Ia bisa dilukiskan sebagai suatu langkah ekstrem dalam proses objektivikasi, dimana dunia yang diobjektivikasi kehilangan sifatnya untuk



bisa dipahami sebagai suatu kegiatan manusia dan dipahami sebagai suatu faktisitas yang beku, bukan manusiawi dan tidak dapat dimanusiawikan.

Dalam fase objektifikasi juga terdapat proses pelembagaan dan legitimasi. Manuaba (2010, h.10) memberikan penjelasan mengenai pelembagaan sebagai berikut:

Pelembagaan (institusionalisasi) berasal dari proses pembiasaan atas aktivitas manusia. Setiap tindakan yang sering diulangi, akan menjadi pola. Pembiasaan yang berupa pola, dapat dilakukan kembali di masa mendatang dengan cara yang sama, dan juga dapat dilakukan di mana saja. Di balik pembiasaan ini, juga sangat mungkin terjadi inovasi. Namun, proses-proses pembiasaan mendahului sikap pelembagaan. Pelembagaan, bagi Berger dan Luckmann (1990, 77-84), terjadi apabila ada tipifikasi yang timbal-balik dari tindakan-tindakan yang terbiasakan bagi berbagai tipe pelaku. Lembaga-lembaga juga mengendalikan perilaku manusia dengan menciptakan pola-pola perilaku. Pola-pola inilah yang kemudian mengontrol yang melekat pada pelembagaan. Segmen kegiatan manusia yang telah dilembagakan berarti telah ditempatkan di bawah kendali sosial. Misalnya, dalam masyarakat Bali, lembaga hukum adat dapat memberikan sanksi kepada anggota masyarakat yang melanggar adat.

Dari Berger dan Luckmann (1990), Manuaba (2010, h.12) menyatakan bahwa pelembagaan bukanlah suatu proses yang stabil walaupun dalam kenyataannya lembaga-lembaga sudah terbentuk dan mempunyai kecenderungan untuk bertahan terus. Akibat berbagai sebab historis, lingkup tindakan-tindakan yang sudah dilembagakan mungkin saja mengalami pembongkaran lembaga (*deinstitutionalization*). Proses-proses kelembagaan ini acapkali diikuti dengan objektivasi makna “tingkat kedua” yang disebut legitimasi. Fungsi legitimasi adalah untuk membuat objektivasi “tingkat pertama” yang sudah dilembagakan menjadi tersedia secara objektif dan masuk akal secara subjektif. Legitimasi harus melakukan penjelasan-penjelasan dan pembenaran-pembenaran mengenai unsur-unsur penting dari tradisi kelembagaan. Legitimasi menjelaskan tatanan kelembagaan dengan memberikan kesahihan kognitif dan martabat normatif. Namun, semua legitimasi merupakan buatan manusia.

Agama melegitimasi lembaga-lembaga sosial dengan memberikannya status ontologis yang absah, yaitu dengan meletakkan lembaga-lembaga di dalam suatu kerangka acuan keramat dan kosmik. Konstruksi-konstruksi historis aktivitas manusia dilihat dari suatu titik tinggi yang mengatasi (*transcend*) sejarah ataupun manusia. Sesuatu yang *transcend* melegitimasi apa yang ada di bawahnya. Bentuk legitimasi yang paling kuno adalah tatanan kelembagaan yang langsung mencerminkan atau mewujudkan struktur ilahi, yaitu konsepsi hubungan antara masyarakat dan kosmos sebagai hubungan antara mikrokosmos dan makrokosmos. Segala yang “di bawah sini” memiliki analog dengan yang “di atas sana”. Dengan berpartisipasi dalam tatanan kelembagaan maka manusia berpartisipasi dalam kosmos ilahiah.

Setelah melalui fase objektivikasi yang terjadi dalam kehidupan sosial, maka terdapat fase internalisasi yang terjadi pada ranah subjektif individu, melalui proses sosialisasi primer dan sekunder. Internalisasi adalah suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Berger dan Luckmann (1990) menyatakan dalam internalisasi, individu mengidentifikasi diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif (Berger, 1994). Sosialisasi primer, adalah sosialisasi pertama yang dialami individu dalam masa kanak-kanak yang biasanya terjadi dalam keluarga. Kedua, sosialisasi sekunder, adalah setiap proses berikutnya ke dalam sektor-sektor baru dunia objektif masyarakatnya.

### 2.2.2 Organisasi

Parson (1960) dan dikutip oleh Etzioni (1985) mendefinisikan organisasi sebagai unit sosial (atau pengelompokan manusia) yang sengaja dibentuk dan dibentuk kembali dengan penuh pertimbangan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tertentu. Selanjutnya juga ada pengertian bahwa organisasi adalah kesatuan (*entity*) sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang *relative* dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang *relative* terus menerus



untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan. Arti kata *dikoordinasikan dengan sadar* mengandung pengertian manajemen. *Kesatuan sosial* berarti bahwa unit itu terdiri dari orang atau kelompok orang yang berinteraksi satu sama lain. Pola interaksi yang diikuti orang di dalam sebuah organisasi tidak begitu saja timbul, melainkan telah dipikirkan terlebih dahulu. Oleh karena itu, karena organisasi merupakan kesatuan sosial, maka pola interaksi para anggotanya harus diseimbangkan dan diselaraskan untuk meminimalkan kelebihan (*redundancy*) namun juga memastikan bahwa tugas-tugas yang kritis telah diselesaikan. Hasilnya, definisi ini mengasumsikan secara eksplisit kebutuhan untuk mengkoordinasikan pola interaksi manusia (Robbins, 1994, h.8).

Dalam literatur lain, definisi organisasi menurut John D. Millet (1954) adalah:

*“Organization is the structure framework within which the work of many individuals is carried on for the realization of common purpose. As such, it is a system of work assignment among groups of persons specializing in particular phases of a general task. In addition, organization is people working together, and so it takes on characteristics of human relationships which are involved in group activity”.*

Bila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, definisi organisasi adalah kerangka struktur dimana pekerjaan dari banyak orang dilakukan untuk pencapaian maksud bersama. Demikian itu adalah suatu sistem mengenai penugasan pekerjaan diantara kelompok-kelompok orang yang mengkhususkan diri dalam tahap-tahap khusus dari suatu tugas bersama. Sebagai tambahan organisasi adalah orang-orang yang bekerjasama dan dengan demikian ini mengandung ciri-ciri dari hubungan-hubungan manusia yang timbul dalam aktivitas kelompok (Sutarto, 1991, h.23-24).

### 2.2.2.1 Organisasi Selain Pemerintah

Istilah Non-Government Organization atau dalam bahasa Indonesia adalah Organisasi Non-Pemerintah (Ornop) dapat diartikan sebagai organisasi nirlaba, kelompok sukarelawan yang terorganisir baik ditingkat lokal, nasional maupun internasional. Organisasi ini dijalankan oleh orang-orang secara sukarela. Kegiatan NGO seperti menjalankan fungsi pelayanan jasa dan kemanusiaan, mengajak masyarakat untuk lebih peduli pada jalannya pemerintahan, mengavokasi dan mengawasi suatu kebijakan dan mendorong partisipasi politik melalui ketersediaan informasi. Tetapi, terdapat beberapa NGO yang dalam kegiatannya mengangkat isu yang spesifik seperti HAM, lingkungan atau kesehatan (definition of NGOs, par 1).

Konsep Non-Government Organization (NGO) diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi organisasi non pemerintah (Ornop). Berbagai konsep yang menyerupai bentuk ini adalah *Voluntary Organization (Volag)*, *Community Organization (CO)*, *Non-Profit Organization (NPO)* dan *Private Voluntary Organization (PVO)*. Di Indonesia, istilah-istilah tersebut lebih akrab diperkenalkan sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Secara konseptual, Organisasi Non-pemerintahan sering didefinisikan sebagai organisasi-organisasi bukan milik pemerintah dan bertujuan tidak mencari keuntungan (*nonprofit oriented*). (Culla, h.68) Dalam aplikasinya, berbagai pihak memberikan definisi mengenai Ornop. Salah satunya adalah PBB yang memberikan definisi seperti yang dikutip dalam Mandan (1999, h.104-105) sebagai berikut:

*... are those private organisations wich commonly gain financial support from international agencies and wich devote themselves to the design, study, and executif of programs and projects in developing countries.*

Selanjutnya Sinaga (1995) dalam Mandan (1999) memberikan definisi lebih spesifik berkenaan dengan peran NGO, yakni:

*“more specific to those private organizations whose activity is directed towards improving and socially disadvantaged groups in the developing society.*

Semua organisasi yang merupakan kehidupan sosial yang terorganisasi dengan ciri-ciri kesukarelaan, keswasembadaan, keswadayaan dan kemandirian berhadapan dengan Negara dapat dikategorikan sebagai *Civil Society Organization (CSOs)*.

#### 2.2.2.2 Struktur Organisasi

Menurut Stoner (1989), *Organizational Structure* dapat dirumuskan sebagai pengaturan dan antar hubungan bagian-bagian komponen dan posisi-posisi sesuatu perusahaan. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa struktur suatu organisasi menspesifikasi aktivitas-aktivitas kerjanya dan ditunjukkan olehnya bagaimana berbagai fungsi atau aktivitas-aktivitas yang berbeda berkaitan satu sama lain. Hingga tingkat tertentu, ia juga menunjukkan tingkat spesialisasi aktifitas-aktifitas pekerjaan. Juga ditunjukkan olehnya, hirarki organisasi yang bersangkutan dan struktur otoritas, dan hubungan-hubungan atasan-bawahan (Miles, 1980, h.7) (Winardi, h.96).

Stephen P. Robbins (1994) menjelaskan tiga komponen inti dari struktur organisasi. Ketiga komponen itu adalah kompleksitas, formalisasi, dan sentralisasi. **Kompleksitas** merujuk pada tingkat diferensiasi yang ada di dalam sebuah organisasi (h. 91). Diferensiasi ini dapat berbentuk tiga diferensiasi yaitu:

1. **Diferensiasi horizontal** mempertimbangkan tingkat pemisahan horizontal diantara unit-unit. Diferensiasi ini merujuk pada tingkat diferensiasi antara unit-unit berdasarkan orientasi para anggotanya, sifat dari tugas yang mereka laksanakan, dan tingkat pendidikan serta pelatihannya.
2. **Diferensiasi vertikal** merujuk pada kedalaman struktur. Diferensiasi meningkat, demikian pula kompleksitasnya, karena jumlah tingkatan hierarki didalam organisasi bertambah. Diferensiasi vertikal sebaiknya diartikan sebagai tanggapan terhadap peningkatan diferensiasi horizontal. Jika spesialisasi meluas, maka koordinasi tugas makin dibutuhkan. Organisasi dapat berbentuk tinggi (*tall*), dengan banyak lapisan hierarki, atau mendatar (*flat*), dengan sedikit tingkatan (Robbins, 1994, h.95).
3. **Diferensiasi Spasial** merujuk pada tingkat sejauh mana lokasi dari kantor, pabrik dan personalia sebuah organisasi tersebar secara geografis.

Diferensiasi spasial dapat dilihat sebagai perluasan dari dimensi dan diferensiasi horizontal dan vertikal. Artinya, adalah mungkin untuk memisahkan tugas dan pusat kekuasaan secara geografis (Robbins, 1994, h.98).

**Formalisasi** merujuk pada tingkat sejauh mana pekerjaan didalam organisasi itu distandardkan. Jika sebuah pekerjaan sangat diformalisasikan, maka pemegang pekerjaan itu hanya mempunyai sedikit kebebasan mengenai apa yang harus dikerjakan, kapan mengerjakannya dan bagaimana dia harus melakukannya. Formalisasi adalah suatu ukuran tentang standardisasi. Semakin besar standardisasi suatu pekerjaan maka semakin sedikit pula jumlah masukan mengenai bagaimana suatu pekerjaan harus dilakukan oleh seorang pegawai. Standardisasi ini bukan saja melenyapkan kemungkinan para pegawai untuk berperilaku secara lain, tetapi juga menghilangkan kebutuhan bagi para pegawai untuk mempertimbangkan alternatif (Robbins, 1994, h.103).

Formalisasi telah didefinisikan sebagai “tingkat sejauh mana peraturan, prosedur, instruksi dan komunikasi tertulis. Dengan mengikuti definisi ini, maka formalisasi akan diukur dengan menentukan apakah organisasi tersebut mempunyai manual mengenai kebijakan dan prosedur, menilai jumlah dan keistimewaan peraturan-peraturannya, melihat kembali uraian pekerjaan untuk menentukan tingkat kerumitan dan rincian dan melihat dokumen resmi lainnya yang terdapat didalam organisasi (Robbins, 1994, h.103-104).

**Sentralisasi** merujuk pada tingkat dimana pengambilan keputusan dikonsentrasikan pada suatu titik tunggal didalam organisasi. Konsentrasi yang tinggi menyatakan adanya sentralisasi yang tinggi, sedangkan konsentrasi yang rendah menunjukkan sentralisasi yang rendah atau yang disebut desentralisasi (Robbins, 1994, h.115).

### 2.2.2.3 Institusionalisasi Organisasi

Dalam berbagai teori tentang organisasi, jika prinsip-prinsip organisasi mengadopsi norma-norma yang ada di lingkungannya maka organisasi menjadi terinstitusionalisasi. Elemen-elemen institusi tersebut adalah (struktur, tindakan, dan peran) yang tertulis sehingga memiliki tingkat legitimasi yang tinggi. Elemen elemen yang sudah terlegitimasi tersebut dapat mempengaruhi elemen yang lain yang membuat mereka menjadi terlegitimasi. Indikator institusionalisasi adalah lingkungan seperti; (1) Elemen-elemen di luar organisasi yang membelokkan tujuan, (2) Disyahnnya suatu hukum (3) Profesionalisme dan (4) Regulasi. Sedangkan tingkat institusionalisasi meliputi; kepatuhan terhadap aturan, kepastian atau akurasi tindakan organisasi dan rasionalitas, konsekuensi institusionalisasi, Berkurangnya frekuensi kegagalan (stabilitas tinggi), resistensi terhadap perubahan, isomorphism (kemiripan), sentralisasi, *decoupling* (pemutusan hubungan dengan aspek teknis organisasi), dan peran kewenangan (struktur menjadi penting) (Powell dan DiMaggio, 1991).

Institusionalisasi merupakan sebuah proses dimana organisasi mendapatkan nilai dan kemantapan. Proses institusionalisasi dalam organisasi dijelaskan oleh berbagai pakar Sosiologi seperti Philip Selznick (1949) yang mengatakan bahwa terdapat dua bentuk organisasi, yaitu sebagai ekspresi struktural dari tindakan rasional, sebagai instrumen mekanis yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, dan organisasi dianggap sebagai sebuah sistem organik yang adaptif, dipengaruhi oleh karakter-karakter sosial dari partisipasinya dan juga beragam tekanan-tekanan yang diakibatkan oleh lingkungannya (Adlin Sila, 2009, h.17).

Selznick (1949) menambahkan bahwa institusionalisasi adalah sebuah proses yang akan terjadi kepada organisasi setiap waktu, yang merefleksikan sejarah organisasi, sekelompok orang-orang dengan kepentingan-kepentingan yang diciptakannya, dan caranya beradaptasi dengan lingkungannya. Jadi, proses institusionalisasi adalah menanamkan nilai yang melampaui persyaratan teknis dari sebuah organisasi. Dengan kata lain, organisasi yang mengadaptasi nilai-nilai setempat (atau institusi-institusi sosial setempat) berarti organisasi tersebut sedang melakukan institusionalisasi (Adlin Sila, 2009, h.18). Dalam proses ini, setiap

organisasi lazim menghadapi beberapa masalah seperti; evolusi, hybridasi atau resistensi. Adanya perubahan lingkungan mendesak manajer di setiap organisasi untuk memiliki kemampuan dalam menghadapi perubahan. Misalnya, kemampuan sebuah organisasi dalam melibatkan perubahan substansial seperti perilaku, struktur dan proses melalui mekanisme pembelajaran (empowerment) (Gibson, Ivancevich, dan Donnelly, 1997).

Takashi (2007) menggunakan definisi institusionalisasi untuk menjelaskan proses pelembagaan pada organisasi menjadi suatu bagian legal dari negara. Dengan demikian ia mencontohkan proses institusionalisasi dengan menunjukkan contoh berbagai organisasi tarekat di Mesir. Institusionalisasi dapat dimengerti sebagai bagian dari kebijakan sentral sebuah negara. Melalui institusionalisasi, negara (pemerintah) dapat melakukan kontrol terhadap masyarakat melalui tarekat (Asian and African Area Studies, 2007).<sup>10</sup> Bagi pemerintah, bentuk organisasi formal berdasarkan peraturan yang dibentuk oleh pemerintah merupakan salah satu pilihan untuk bekerja sama bagi berbagai kelompok tarekat. Namun, pada sisi lain, hal ini justru menimbulkan disintegrasi bagi tarekat di Mesir sebab tarekat terlalu dikekang oleh negara. Dalam hal ini kita tidak dapat mengabaikan kondisi politik di Mesir yang dipegang oleh kekuasaan otoriter. Sedangkan tarekat merupakan organisasi masyarakat namun juga cukup aktif mempengaruhi keputusan-keputusan pemerintah dengan menguasai basis-basis masyarakat. Sedangkan kerjasama antara negara Islam dengan komunitas masyarakat muslim telah diperlihatkan oleh kelompok tarekat di Tuki sejak abad ke 19<sup>11</sup>. Namun demikian, hubungan tersebut tetap memperlihatkan bahwa pemerintahan Turki justru dipegang oleh berbagai pimpinan kelompok tarekat (*syaiikh*) yang sebenarnya adalah pihak oposisi.

Howell (2007) juga mengaplikasikan definisi institusionalisasi hampir sama dengan Takashi (2007) dalam analisis terhadap penelitian yang dilakukannya di Indonesia. Howell (2007) menyebutkan institusionalisasi di

---

<sup>10</sup> Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada Takashi Kei. The tariqa's cohesional power and the shaykhhood succession question: A new logic in the sufi organization: the continuation and the disintegration of the *tariqas* in modern Egypt. 2007. Dalam *Asian and African Area Studies*. 7 (1): 50-64

<sup>11</sup> Lebih lengkap dapat dilihat pada Lapidus, Ira M. 1996. State and Religius in Islamic Societis. 15 Juni 2011. Oxford University Press. <http://www.jstor.org/stable/651204>



Indonesia dilakukan terhadap berbagai kepercayaan menjadi agama-agama yang resmi berdasarkan pemerintah. Demikian juga, berbagai kelompok aliran keagamaan yang harus menyesuaikan undang-undang pemerintah untuk mendapatkan perlindungan hukum. Menyikapi hal ini organisasi di Indonesia sebagian mau mengikuti institusionalisasi dan mengadakan berbagai perubahan pada organisasi. Sedangkan sebagian yang lain memilih untuk tetap menjadi organisasi informal tanpa berhubungan dengan pemerintah dengan maksud kebebasan organisasi. Hal ini didasari oleh ajaran yang diyakini oleh masing-masing organisasi. Sebagaimana memiliki dasar berdasarkan *hadits* nabi bahwa mengikuti pemimpin (pemerintah: dalam konteks negara) merupakan sebagian dari iman. Sedangkan sebagian beranggapan bahwa pemerintahan (politik) merupakan sesuatu yang bersifat duniawi dan harus dihindari demi kesempurnaan kedekatan dengan Tuhan.<sup>12</sup>

### 2.3 Tasawuf dan Tarekat

Sebagai sebuah ajaran, tasawuf lebih menekankan aspek kerohanian. Dalam dimensi '*amali khuluki*'<sup>13</sup> ataupun falsafi (filsafat), tasawuf memiliki pandangan yang tersendiri terkait persoalan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, maupun alam sekitar dengan Tuhan. Tasawuf merupakan pandangan terhadap pelaksanaan Islam yang lebih menekankan pada dimensi esoterik bukan pada ritual-ritual keagamaannya seperti pada *fiqh* atau syariat. Karena melihat inti dari keagamaan itu bersifat batiniyah maka yang bersifat lahiriyah terkait dengan ibadah syariat dan *fiqh* kurang menjadi perhatian. Pandangan tersebut sering kali bertentangan dengan kelompok-kelompok fundamentalisme yang benar-benar menekankan pada ajaran-ajaran beribadah, syariat dan *fiqh*. Sebagai konsekuensi dari perbedaan tersebut, ajaran tasawuf dan para pengikutnya sering mendapat perlawanan khususnya dari para fundamentalis dan ahli *fiqh* (Asmaran, 2002, h.27).

<sup>12</sup> Baca pada Howell, Julia Day. (2007). *Modernity and Islamic spirituality in Indonesia's new sufi networks*. Dalam Bruinessen, Martin Van., & Julia Day Howell. (Ed). dalam *Sufism and the 'modern' in Islam*. h.217-220

<sup>13</sup> '*amali khuluki* merupakan orientasi tasawuf yang lebih menekankan aspek praksis dalam upaya pembersihan jiwa dan peningkatan kualitas akhlak. Pada tataran ini tasawuf lebih banyak membicarakan konsep-konsep seperti taubat, *wara'*, *zuhud*, *mujahadah* dan sebagainya. (asmaran, 2002, h.29)

Tasawuf memiliki dua aliran yakni tasawuf falsafi dan tasawuf suni. Tasawuf falsafi lebih menekankan pada pembentukan batiniah, dengan pemikiran manusia pada batas tertentu akan dapat menyadari bahwa dirinya adalah *fana* (tidak ada) sedangkan yang ada (berwujud) hanya Allah SWT. Dari pemikiran tersebut timbul berbagai penyimpangan aliran, misalnya *wahdatil wujud* yang dikemukakan oleh Ibn Arabi mengenai kebersatuan antara makhluk dengan Tuhan. Sedangkan tasawuf falsafi muncul lebih belakangan yang merupakan koreksi terhadap bentuk sebelumnya. Tasawuf suni tetap memiliki aturan yang lebih ketat dalam menjalankan ibadah dan kehidupan sesuai syariat, namun yang lebih dipentingkan adalah hakekat dari ibadah sendiri yakni terbentuknya hubungan dengan Tuhan dalam ikatan batiniah.

Sedangkan tarekat merupakan bentuk praksis dari tasawuf. Tarekat mengalami perkembangan makna dari makna pokok ke makna secara psikologis, sampai dengan makna keorganisasian.<sup>14</sup> Kata “tarekat” berasal dari bahasa Arab, yakni *thariqah* yang secara harfiah berarti “jalan” sebagai makna pokok. Kata tersebut sebenarnya memiliki arti yang sama dengan kata *syari'ah* (syariat), *shirath*, *sabil*, dan *minhaj*. Namun secara istilah, tarekat bermakna “jalan menuju Allah guna mendapatkan ridha-Nya dengan cara mentaati ajaran-ajaran agama.”

Pada mulanya tarekat merupakan jalan atau metode yang ditempuh secara individual oleh seorang sufi. Kemudian sufi tersebut mengajarkannya pengamalannya pada para muridnya baik secara individual ataupun kolektif. Sehingga terbentuklah bahwa tarekat merupakan jalan menuju Tuhan di bawah bimbingan seorang guru (mursyid). Setelah tarekat memiliki anggota yang cukup banyak maka tarekat tersebut dilembagakan atau dibentuk organisasi tarekat. Pada tahap ini tarekat kemudian dimaknai sebagai organisasi sejumlah orang yang berusaha mengikuti kehidupan tasawuf. Di dunia islam dikenal beberapa tarekat besar seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Syatariyyah, Sammaniyah, Khalwatiyyah, Tijaniyyah, Idrisiyyah, dan Rifaiyyah. (Asmaran, 2002)

Tarekat juga dapat diartikan sebagai cara atau metode untuk mendekatkan diri pada Allah SWT melalui amalan yang telah ditentukan dan

---

<sup>14</sup> Bahasan mengenai perkembangan makna, macam-macam, dan penilaian keabsahan tarekat lihat Asep Usman Ismail, “Tasawuf”, hlm 305-318



dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, kemudian dilakukan oleh sahabat, tabiin, dan kemudian secara sambung- menyambung diteruskan oleh guru-guru tarekat. Guru tarekat ini yang biasa dikenal sebagai *mursyid* (Pembimbing spiritual). Sedangkan rangkaian turun temurun mulai dari Nabi sampai kepada guru *mursyid* disebut sebagai silsilah tarekat.

Tarekat ada yang disebut sah (*mu'tabarah*) dan ada yang dianggap tidak sah (*Ghairu mu'tabarah*). Tarekat yang dapat dianggap *mu'tabarah* memiliki silsilah yang bersambung terus sehingga amalan dalam tarekat tersebut dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya secara syari'at. Di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia, pengamal tarekat *mu'tabarah* bernaung dibawah organisasi tarekat yang dikenal dengan nama *jam'iyah thariqah mu'tabarah* (Perkumpulan Tarekat yang Sah). Perkumpulan ini antara lain bertujuan untuk memberikan arahan agar pengamalan tarekat di lingkungan organisasi para ulama tidak menyimpang dari ketentuan ajaran agama Islam. Meskipun demikian wewenang untuk mengawasi sebuah amalan tarekat tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab ulama NU. Melainkan menjadi tanggung jawab semua kaum muslim melalui para ulama<sup>15</sup> (Ismail, 2002, h.317-318).

#### 2.4 Negara dan *Civil Society*

Konsep *Civil Society* berkaitan dengan hak-hak dasar manusia yang disebut dengan hak warga negara (*civil rights*). Masyarakat sipil tidak sama dengan masyarakat alamiah, karena lebih dari sekedar itu, tapi konsep ini juga berbeda dengan masyarakat politik (*political society*) karena negara yang dimaksud tidak memiliki kekuasaan di atas masyarakat. Masyarakat sipil adalah masyarakat dimana kekuasaan negara berakhir. Negara menurut konsep ini, mengganti masyarakat alamiah untuk melindungi masyarakat sipil. (Billah, 1995)

Negara memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dengan masyarakat sipil. Hubungan negara dan masyarakat dapat dijelaskan dengan dua pandangan, *pertama*, konsep negara dan masyarakat sipil mempunyai dimensi yang mempersoalkan upaya pengembangan partisipasi politik dalam suatu negara.

---

<sup>15</sup> Selain NU, organisasi yang memperhatikan masalah Tarekat adalah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) di Sumatera Barat dan Jam'iyah Al Washliyah di Sumatera Utara. (*Ibid*)

Kedua, konsep negara dan masyarakat sipil memberikan ruang dialog antara negara dan masyarakat untuk mencari suatu keseimbangan kekuatan dari keduanya.

Konsep *civil society* juga mengalami perkembangan yang pesat dan menarik minat banyak pemikir sosial. Munculnya berbagai versi pemikiran yang berbeda mengenai *civil society*, menurut Cohen dan Arato (1992), dapat dilihat pada hubungan tiga domain yang sering kali diletakkan secara tumpang tindih, menyangkut (1) hubungan domain *civil society* dengan *political society*, (2) hubungan *political society* dengan *economic society*, dan (3) hubungan *civil society* dengan *economic society*.<sup>16</sup>

Berpijak dari kerangka pemikiran tersebut, Cohen dan Arato (dalam Cula, 1999) mendefinisikan *civil society* sebagai wilayah interaksi sosial antara ekonomi dan negara yang di dalamnya mencakup semua kelompok sosial yang paling akrab (khususnya keluarga), asosiasi-asosiasi (khususnya yang bersifat sukarela), gerakan-gerakan sosial, dan berbagai wadah komunikasi publik lainnya, yang diciptakan melalui bentuk-bentuk pengaturan dan mobilisasi diri sendiri yang independen dalam kelembagaan melalui kegiatannya. Dalam *civil society* tersebut, masyarakat akan berkerja sama membangun ikatan sosial di luar lembaga resmi, menggalang solidaritas kemanusiaan, dan mengejar kebaikan bersama. *Civil society* ditegakkan dengan prinsip-prinsip egalitarianisme dan inklusivisme yang bersifat universal, dimana pengalaman mengartikulasikan kemauan politik dan pengambilan keputusan yang bersifat kolektif merupakan hal yang krusial dalam produksi nilai-nilai demokrasi (Culla, 1999).

Jadi *civil society* secara kelembagaan merupakan pengelompokan warga masyarakat yang mandiri dan egaliter. Karena itu, keberadaan *civil society* memerlukan suatu wacana dialog dalam ruang publik yang bebas. Hikam (1997) dengan meminjam filosofi Hannah Ardent (1967) dan Habermas (1981), melihat bahwa elemen-elemen tersebut tersebut merupakan esensi bagi *civil society* karena

---

<sup>16</sup> Pandangan ini didasarkan pada tesis pokok Cohen dan Arato yang lebih menekankan pada hubungan antara *civil society* dengan demokrasi. Menurut keduanya, demokrasi dan demokratisasi hanya mungkin diciptakan ataupun dipertahankan jika didasarkan pada luar lembaga resmi yang dapat berperan sebagai kontrol atau pengkritik baik terhadap *political society* maupun *political economic*. Karena itu, Cohen dan Arato berpendapat bahwa *civil society* dapat digunakan sebagai alat analisis dan kritik demokrasi baik terhadap model demokrasi liberal maupun otoritarian-diktator.

disanalalah tindakan politik yang sebenarnya dan bermakna benar-benar dapat terwujud. Pada ruang publik yang bebas, secara normatif, individu dalam posisi yang setara dapat melakukan transaksi-transaksi wacana (*discursive transaction*) dan praktik politik tanpa mengalami distorsi dan kekhawatiran. Secara teoritis, ia dapat diartikan sebagai ruang dimana anggota masyarakat sebagai warga negara mempunyai akses sepenuhnya terhadap semua kegiatan publik. Berdasarkan uraian tersebut, studi ini melengkapi pengertian tentang negara melalui tiga paham yang berbeda (Billah et.al, 1994):

1. Negara dipahami secara legalistik sebagai organisasi pemerintah dengan berbagai perangkatnya, misalnya badan eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Dalam hal ini, pemerintah negara diperlakukan sama dengan pemerintah (*government*). Pada sisi lain, masyarakat (*society*) adalah semua unsur atau kekuatan-kekuatan yang berada di luar pemerintah seperti pengusaha, parpol, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, lembaga swadaya masyarakat, dan rakyat.
2. Negara dipahami dengan menggunakan kerangka Marxian dan didefinisikan sebagai alat yang digunakan oleh kelas sosial yang berkuasa untuk menindas kelas yang disubordinasikan. Meskipun disini masyarakat tidak didefinisikan secara jelas, akan tetapi dalam tradisi Marxist masyarakat selalu dipahami sebagai hubungan sosial dalam produksi (*social relation of production*) diantara kekuatan-kekuatan produksi (*forces of production*). Dalam hal ini setiap formasi sosial (*formation production*) yang didasarkan pada cara produksi (*mode of production*) dianggap selalu terjadi pertentangan kelas, yakni kelas yang menguasai alat produksi yang dominan dengan kelas yang tidak menguasai alat produksi. Negara dalam konteks seperti ini menjadi alat bagi kelas dominan untuk melakukan eksploitasi kepada kelas bawah.
3. Negara dipahami dalam pengertian yang lebih luas, sebagai mana paham Gramscian, negara tidak terbatas hanya sekedar pemerintah (*Government*), tetapi mencakup kekuatan-kekuatan lainnya (seperti pengusaha, universitas, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, dsb) yang melalui *coercion* dengan menggunakan *repressive state apparatus* dan atau *consent*

dan dengan memakai *ideological state apparatus* selalu menghegemoni masyarakat. Dalam hal ini, negara disebut sebagai *the oppresor* yang cenderung mendominasi, menindas dan memeras masyarakat atau rakyat. Jadi dalam pandangan ini, masyarakat adalah kelas terhegemoni atau tertindas (*the oppressed*).

Tiga pandangan tentang negara dan masyarakat di atas, tetap memperlihatkan suatu pemilahan yang kelas antara posisi negara dan masyarakat dengan berbagai variannya. Meskipun begitu, pandangan yang dikotomis ini tetap memberi ruang bagi negara untuk berdialog dengan masyarakat, karena keduanya mempunyai hubungan yang timbal balik satu dengan lainnya (*state-society relationship*), meskipun begitu diakui bahwa masing-masing mempunyai peranan, fungsi dan posisinya sendiri-sendiri. (Aditjondro, 1995)

Dari konstruksi dan paparan di atas, terlihat paling tidak, ada dua pengertian *civil society* yaitu pertama, *civil society* sebagai institusi atau kelompok-kelompok masyarakat yang terorganisir secara swadaya, sukarela dan mandiri. Yang kedua, dalam pengertian sebagai tatanan nilai-nilai dalam suatu masyarakat yang meliputi; keterikatan dan kepatuhan terhadap norma dan hukum, toleransi dan penghargaan terhadap pluralisme, solidaritas dan egalitarianisme, kebebasan, partisipasi serta kemandirian.

Sementara, Michael W. Foley dan Bob Edwards menganalisis *civil society* menjadi dua versi *civil society* dalam pengertian yang menekankan kemampuan untuk mengembangkan nilai-nilai keadaban (*civility*) bagi kelompok-kelompok maupun dalam kehidupan warga Negara atau masyarakat secara umum. Pengertian ini selanjutnya disebut *civil society* I (CS I). Sedangkan yang kedua dalam pengertian sebagai suatu ruang bagi tindakan yang independen dari Negara dan yang mampu melakukan perlawanan terhadap rezim yang tiran. Yang kedua ini selanjutnya disebut sebagai *civil society* II (CS II).

Dalam wacana *civil society* di Indonesia, CS I lebih menekankan aspek horizontal dari kultural, serta berkait erat dengan *civility* atau keberadaban,

*fraternity* dan *equality*. Sedangkan *civil society* II atau CS II memfokuskan aspek vertikal dengan aspek politik. Istilah *civil* dekat dengan "citizen" dan "liberty"<sup>17</sup>

Jika *civil society* dalam pengertian kelompok disebut dengan *civil society organization* atau CSO dan yang dalam pengertian nilai-nilai dengan *civil society value* atau CSV, maka didapati formula analisis sebagaimana yang terlihat dalam matriks paa table 1, sebagai berikut.

- a. *Civil society organization* I (CSO I), yaitu kelompok-kelompok dalam masyarakat yang berada di wilayah kultural yang memperjuangkan nilai-nilai cultural (CSV I) dan dilakukan secara horizontal, meliputi; ormas, orsos, org. keagamaan, LSM, KSM, asosiasi profesional.
- b. *Civil society organization* II (CSO II), yaitu kelompok-kelompok dalam masyarakat yang memperjuangkan nilai-nilai yang berdimensi politik (CSV II) atau secara vertikal, meliputi parpol oposisi, LSM advokasi, kelompok penekan, gerakan buruh, kelompok kepentingan. Meskipun, tidak semua atau tidak selamanya CSO II memperjuangkan CSV II, misalnya kelompok kepentingan.
- c. *Civil society value* I (CSV I), yaitu nilai-nilai dalam masyarakat secara umum ataupun dalam kelompok-kelompok *civil society* secara khusus yang berdimensi kultural, meliputi; toleransi, egalitarianisme, solidaritas, kemandirian, kepatuhan masyarakat pada norma dan hukum.
- d. *Civil society value* (CSV II); yaitu nilai-nilai dalam masyarakat secara umum maupun dalam kelompok-kelompok *civil society* secara khusus yang berdimensi politik, meliputi; kemandirian, kebebasan, partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan politik, dan supremasi hukum.

---

<sup>17</sup> Lihat Pembahasan Iwan Gardono Sudjatmiko, (2001), hlm. 38-42

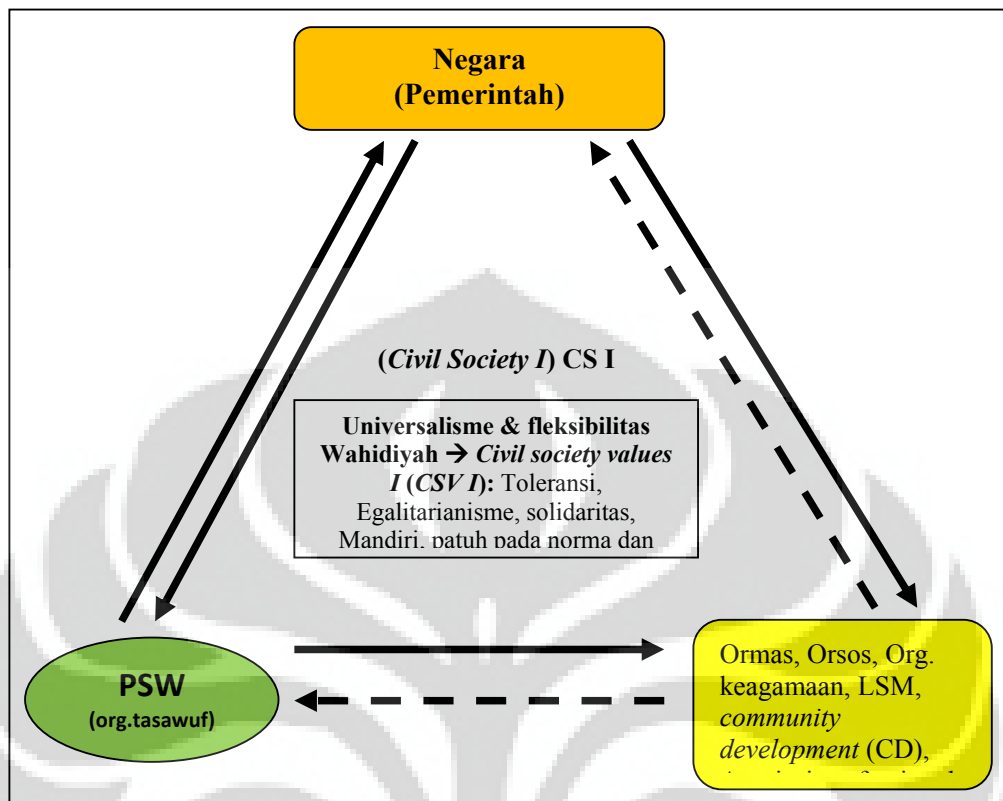
Tabel 2.2 Hubungan *CSO* dengan *civil society values*

CS	CSO	CSV
I	Ormas, Orsos, Org. Keagamaan, LSM <i>community development</i> (CD), Ksm, Asosiasi profesional.	Toleransi, Egalitarianisme, solidaritas, Mandiri, patuh pada norma dan hukum
II	Parpol oposisi, LSM advokasi, Kelompok penekan, Gerakan buruh, Kelompok kepentingan.	Mandiri, kebebasan, partisipasi, supremasi hukum

Sumber: Rahmat. 2003, h.20

Dalam penelitian ini, PSW merupakan organisasi keagamaan yang memiliki hubungan secara vertikal dengan negara dan menjalin hubungan secara horizontal dengan organisasi-organisasi lain. Kedua hubungan tersebut dapat dianalisis menggunakan konsep *civil society* I. Dalam hubungan secara vertikal dengan negara, PSW menjalankan kepatuhan terhadap hukum dengan mendaftarkan dirinya pada pemerintah mengikuti undang-undang yang ditetapkan. Sedangkan dalam hubungan horizontal, PSW berhubungan dengan Ormas, Orsos, Org. keagamaan, LSM, *community development* (CD), Asosiasi profesional lain. Hubungan yang dijalin baik secara vertikal maupun horizontal oleh PSW menerapkan nilai-nilai tasawuf dan menumbuhkan sikap keterbukaan, toleransi, persaudaraan, berprasangka baik (*trust*), kepatuhan terhadap norma dan hukum. Sikap-sikap tersebut merupakan hal-hal yang terkandung dalam *Civil Society Values* I (CSV I). Secara visual hubungan tersebut digambarkan pada bagan berikut:





Bagan 2.1 Hubungan *Civil Society* PSW

Dalam bagan di atas, hubungan horizontal dengan berbagai organisasi non-pemerintah diperlihatkan dengan garis arah hubungan horizontal penuh. Sedangkan arah sebaliknya digambarkan dengan garis putus-putus sebab organisasi lain belum tentu bersedia menjalin hubungan dengan organisasi PSW. Antara negara (pemerintah) dengan organisasi-organisasi non-pemerintah membentuk hubungan secara vertikal yang digambarkan dengan garis penuh. Hal ini dapat diartikan bahwa negara memiliki hubungan secara struktural dengan berbagai organisasi non pemerintah berdasarkan hukum yang berlaku.

Di Indonesia pemerintah memiliki UU No.8 Tahun 1985 yang mengatur tentang Organisasi Kemasyarakatan. Relasi vertikal ini dibangun oleh organisasi PSW sebagai sebuah ketaatan pada peraturan hukum. Hal ini berimplikasi pada supremasi hukum yang diterima oleh PSW. Oleh sebab itu, PSW juga memiliki arah hubungan dengan pemerintah dan digambarkan dengan garis penuh.



Sedangkan organisasi lain, masih ada yang cenderung tidak mau bekerja sama dengan pemerintah disebabkan berbagai alasan masing-masing, oleh sebab itu garis arah hubungan digambarkan dengan putus-putus.



## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

Dalam melakukan suatu penelitian, diperlukan kaidah-kaidah tertentu yang harus diikuti oleh peneliti agar penelitian yang dihasilkan benar-benar valid. Metode merupakan bagian penting dari suatu penelitian agar diperoleh kesesuaian antara topik permasalahan yang diangkat dengan cara mengumpulkan data serta proses analisa datanya. Dengan demikian, akan lebih mudah untuk melakukan identifikasi jawaban atas permasalahan yang ada. Dengan menggunakan metode penelitian yang tepat, akan diperoleh hasil penelitian yang valid. Untuk itu, pada bab ini akan dijabarkan mengenai metode penelitian yang digunakan, mencakup pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, proses penentuan informan, tahap pengumpulan data, peran peneliti, strategi validasi temuan, gambaran analisis data kualitatif, proses penelitian, dan keterbatasan penelitian.

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang membuat organisasi berideologi tasawuf seperti Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW) dapat bertahan terhadap tekanan-tekanan baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Hal ini didasarkan pada relasi yang terjalin, baik secara vertikal maupun secara horizontal. Relasi vertikal akan dilihat pada hubungan antara organisasi dengan pemerintah yang terjalin sejak pembentukan organisasi PSW. Sedangkan relasi secara horizontal akan melihat hubungan organisasi PSW dengan organisasi lainnya, hal ini khususnya ditunjang oleh nilai-nilai yang dimiliki oleh organisasi PSW. Untuk itu, dibutuhkan informasi mendalam dan detail mengenai apa saja yang telah dilakukan oleh organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW) sehingga dapat diidentifikasi sebagai faktor-faktor yang mempertahankan eksistensinya guna mencapai tujuan organisasi.

Dengan alasan demikian, pendekatan yang cocok untuk penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berusaha melihat gambaran holistik dari objek penelitian dalam menjelaskan fenomena sosial yang diteliti. Penelitian kualitatif menginterpretasikan data dengan cara memberi arti terhadap data yang diperoleh (Neuman, 2003, h.148). Dengan pendekatan kualitatif, maka akan diperoleh informasi mengenai pengalaman-pengalaman yang dialami oleh informan melalui suatu proses sehingga peneliti dapat membangun informasi yang mendalam dan spesifik dari lapangan.

Dalam pendekatan kualitatif, penyelidikan akan informasi dalam permasalahan berdasarkan pada perspektif konstruktivis atau advokasi/partisipatori, dan dalam pendekatan kualitatif, informasi terbuka lebar, sehingga peneliti dapat membangun tema dari informasi yang didapatkan (Creswell, 2002, h.18). Peneliti memilih menggunakan metode kualitatif karena dengan metode tersebut peneliti dimungkinkan menggali dan mendapatkan informasi yang komprehensif untuk menjawab permasalahan yang ada.

### 3.2 Jenis Penelitian

Menurut Neuman (2003), penelitian terbagi menjadi beberapa dimensi yaitu: penelitian berdasarkan tujuan, berdasarkan manfaat, berdasarkan waktu, dan berdasarkan teknik pengumpulan datanya. Terkait dengan penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan tujuan, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif<sup>18</sup> yang berusaha memberikan gambaran mengenai berbagai hal yang dapat membuat organisasi berideologi tasawuf seperti Penyiar Sholawat Wahidiyah dapat tetap bertahan meskipun menghadapi berbagai tantangan baik internal maupun eksternal.

---

<sup>18</sup> Penelitian deskriptif menurut Neuman (2003, h.30) adalah: *“descriptive research present a picture of the specific details of situation, social setting, or relationship. The outcome of descriptive study is detailed picture of subject.”* (penelitian deskriptif menyajikan sebuah gambaran mendetail mengenai situasi, setting sosial, atau hubungan Hasil dari penelitian deskriptif adalah gambaran mendetail mengenai subjek tertentu).

2. Berdasarkan manfaat, penelitian ini merupakan penelitian murni<sup>19</sup> yang dimaksudkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini akan menggali berbagai hal berkenaan dengan organisasi tasawuf, khususnya mengenai hal-hal apa saja yang membuat organisasi tasawuf dapat tetap bertahan padahal keberadaan tasawuf selalu menuai kritik. Terkait dengan organisasi Penziar Sholawat Wahidiyah, maka penelitian ini akan melihat karakteristik organisasi, relasi internal dan eksternal organisasi, serta relasinya secara horizontal dan vertikal (dengan pihak pemerintah). Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan untuk pengembangan sosiologi agama dan sosiologi organisasi dengan variasi sosiologi politik, yakni hubungan organisasi dengan pemerintah.
3. Berdasarkan waktu, penelitian ini merupakan *cross sectional*<sup>20</sup>. Peneliti melakukan studi kasus pada suatu organisasi dan mengumpulkan data dalam kurun waktu tertentu, yakni pada bulan Februari 2009 hingga Maret 2011.
4. Berdasarkan teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*)<sup>21</sup> berdasarkan penarikan informan *snowball sampling*<sup>22</sup>,

<sup>19</sup> Penelitian murni (*basic research*) adalah penelitian yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan peneliti sendiri dan dilakukan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan (Prasetyo dan Jannah, 2005, h.38). Hal ini sejalan dengan definisi Neuman (2003):

*“basic research advances fundamental knowledge about the social world. It focuses on refuting or supporting theories that explain how the social world operates what make things happen, why social relations are a certain way, and why society changes”*. (h.21)

<sup>20</sup> Penelitian cross-sectional menurut Neuman sebagai berikut: *“in cross-sectional research, researcher observe at one in time.”* Penelitian cross sectional yaitu penelitian yang dilakukan pada satu waktu tertentu dan tidak akan dilakukan penelitian lain di waktu yang berbeda untuk diperbandingkan. (Neuman, 2003, h.21)

<sup>21</sup> Dalam Hari Wijaya (2007) disebutkan bahwa Wawancara merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

<sup>22</sup> Teknik Snowball Sampling menurut Neuman (2000, h.199) sebagai berikut: *“Snowball sampling is a method for identifying and sampling (or selection) the cases in a network. It is based on an analogy to a snowball which begin small but becomes larger as it is rolled”* (Snowball sampling adalah suatu metode sampling yang digunakan untuk mengidentifikasi dan memilih kasus-kasus dari sebuah jaringan dengan menggunakan analogi bola salju, yang mana dipilih mulai dari kecil dan kemudian mengelinding menjadi besar). Diungkapkan juga oleh Alston dan Bowles (1998, h.92), *“Snowball Sampling is used when we have no knowledge of the*

sehingga mempermudah peneliti untuk mencari informan kunci yang benar-benar mengerti lapangan. Karakteristik informan tersebut, dapat ditemukan melalui *gatekeeper*<sup>23</sup>.

### 3.3 Lokasi dan Subjek Penelitian

Pada pendekatan kualitatif, Dale (2004) mengemukakan bahwa sampling pada unit studi yang dilakukan adalah melalui *personal judgement*<sup>24</sup>. Penulis memilih organisasi tasawuf karena data yang menunjukkan bahwa tasawuf digunakan sebagai ajaran yang telah lama digunakan untuk menyebarkan agama Islam.<sup>25</sup> Namun, sejak terjadinya modernisasi dan berkembangnya kelompok Islam fundamentalis maka kelompok tasawuf semakin terdesak. Kenyataan istimewa dari kondisi ini adalah tasawuf masih tetap bertahan meskipun mengalami tekanan dari berbagai kelompok lain.

Organisasi tasawuf yang dipilih dalam penelitian ini adalah organisasi tasawuf Wahidiyah. Tasawuf Wahidiyah ini berkembang di Kediri, Jawa Timur. Wahidiyah merupakan salah satu tasawuf yang lahir dan berkembang di Indonesia, berbeda dengan tasawuf lain yang berasal dari negara-negara Arab.<sup>26</sup> Tasawuf Wahidiyah mengalami dinamika yang kompleks baik secara internal maupun eksternal. Secara internal terjadi perpecahan yang mengakibatkan terbaginya Wahidiyah menjadi tiga organisasi, antara lain organisasi Penyiar

---

*sampling frame and limited access to subjects who way meet the criteria for our research.”* (Snowball Sampling adalah teknik penarikan sampel yang menggunakan jika tidak mempunyai pengetahuan tentang kerangka sampel dan memiliki akses yang terbatas terhadap subjek/orang-orang yang dijumpai berdasarkan kriteria dalam penelitian.)

<sup>23</sup> Neuman (2000) mendeskripsikan bahwa *gatekeeper* sebagai “*someone with the formal or informal authority to control access to a site*” (h. 352). Lebih lanjut keterangan mengenai *gatekeeper* adalah orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau objek yang diteliti sehingga mampu “membuka pintu” kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data. (Sugiono, 2008, 56)

<sup>24</sup> Maksudnya adalah sampel dipilih berdasarkan penilaian peneliti bahwa dia (subjek) adalah pihak yang paling baik untuk dijadikan sampel penelitiannya.

<sup>25</sup> Para penyebar utama Islam awal adalah kaum sufi. Termasuk Wali Songo yang melakukan penyebaran agama Islam pada abad 15-16. Mereka menggunakan pendekatan kultural yang dianggap lebih cocok dengan tradisi Jawa (seperti wayang, gamelan, kidung dan lain sebagainya), ajaran-ajaran itu berpengaruh dalam masyarakat, terutama sepanjang pantai utara Jawa (Yatim, 1997, h.18).

<sup>26</sup> Di dunia Islam dikenal beberapa aliran tarekat besar, seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Syathariyyah, Sammaniyah, Khalwatiyyah, Tijaniyyah, Idrisiyyah dan Rifa'iyyah yang merupakan karya dari para ulama Timur Tengah. Aliran-aliran tarekat tersebut sebagian besar berasal dari daerah Turki (Huda, 2008).

Universitas Indonesia

Sholawat Wahidiyah (PSW) yang berpusat di Ngoro Jombang, Yayasan Pimpinan Umum Perjuangan Wahidiyah Yayasan (PUPW), dan Jamaah Perjuangan Wahidiyah Miladiyah (JPWM) yang berpusat di Kedunglo Kediri. Selain itu, Tasawuf ini mendapatkan banyak kritik dari kelompok keagamaan yang lain yang mengakibatkan berbagai debat ideologis maupun berbagai konflik terbuka.<sup>27</sup>

Dari ketiga organisasi Wahidiyah tersebut, penelitian ini mengambil fokus pada organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW). Pengambilan fokus ini didasarkan pada perkembangan pesat yang dicapai oleh organisasi PSW. Selain itu, PSW juga merupakan bentuk organisasi Wahidiyah pertama yang dibuat oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef sebagai penyusun Sholawat dan Ajaran tasawuf Wahidiyah. Organisasi ini juga merupakan organisasi Wahidiyah pertama yang didaftarkan pada pemerintah sedangkan dua organisasi lainnya baru terbentuk setelahnya. Organisasi PSW juga satu-satunya yang terpisah dari daerah asal kelahiran Wahidiyah, namun organisasi ini tetap eksis hingga saat ini. Selain itu, organisasi PSW juga mampu berkembang dan terus menambah partisipasi baik dari pedesaan maupun perkotaan.

Dengan demikian, subyek penelitian ini adalah pengurus pusat organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW), sedangkan lokasi penelitiannya adalah wilayah Pusat PSW yang berada di lingkungan Pesantren At-Tahtdzib (PA), Desa Rejoagung, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang, Jawa Timur.

### **3.4 Proses Penentuan Informan Penelitian**

Dalam penelitian ini, ada beberapa pertimbangan untuk menentukan informan sebagai sumber informasi agar diperoleh data yang akurat. Informan yang dimaksud adalah orang yang benar-benar mengetahui banyak informasi mendalam dan detail terkait dengan permasalahan yang diteliti. Gambaran tersebut dapat diperoleh dari pengurus organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW) yang telah memiliki pengalaman cukup lama (minimal 3 periode kepemimpinan). Selanjutnya calon informan diprioritaskan bagi yang memiliki

---

<sup>27</sup> Hal ini akan dijelaskan lebih lanjut pada bab 4: hasil temuan penelitian pada bagian dinamika internal dan eksternal organisasi.



kedudukan pada kepengurusan pusat<sup>28</sup>, sebab pengurus pusat memiliki kewenangan untuk membuat suatu kebijakan bagi seluruh organisasi berdasarkan musyawarah dan rapat. Penentuan informan yang demikian dapat dikategorikan sebagai metode *purposive sampling*, yaitu informan dipilih berdasarkan tujuan tertentu untuk mendeskripsikan gejala sosial atau masalah sosial tertentu. (Koentjaraningrat, 1993, h.89)

Untuk memperoleh karakteristik informan, peneliti berdiskusi dengan orang tua peneliti. Melalui diskusi tersebut, ibu peneliti menyarankan untuk menemui Ibu IS. Tempat tinggal peneliti dengan Ibu IS berada di satu dusun. Hubungan yang masih erat di pedesaan cukup erat sehingga tidak mengherankan apabila diantara masyarakat masih saling mengenal dengan akrab. Selain itu, Ibu IS adalah istri seorang tokoh masyarakat dan aktif dalam berbagai kegiatan pengajian maupun jamaah di masjid sehingga cukup dikenal. Selain aktif dalam kegiatan setempat, Ibu IS juga aktif di kegiatan Wahidiyah. Hal tersebut dapat diketahui dari ibu peneliti bahwa Ibu IS terkadang tidak mengikuti pengajian setempat dan menyampaikan bahwa ada acara *mujahadah* Wahidiyah yang bersamaan. Selain itu, di Dusun Rejosari tempat tinggal peneliti, juga terdapat sejumlah pengamal Wahidiyah. Sepengetahuan peneliti, mereka juga menyelenggarakan *mujahadah* Wahidiyah setiap Minggu malam secara bergiliran di rumah para pengamal tersebut.

Dengan saran yang disampaikan ibu peneliti, maka peneliti menemui Ibu IS sebagai pengamal Wahidiyah<sup>29</sup>. Melalui beliau, peneliti ditunjukkan calon informan RH dan diberikan informasi mengenai hal-hal apa saja yang harus diserahkan pada pihak organisasi PSW sebagai syarat perizinan. Setelah berbincang-bincang dengan Ibu IS, ternyata beliau juga salah satu anggota Dewan Pimpinan Pusat Penziar Sholawat Wahidiyah (DPP-PSW). Pengetahuannya tentang kegiatan-kegiatan di PSW pusat juga cukup banyak, sebab beliau telah menjadi pengurus sejak 3 periode yang lalu. Selain itu, kediaman beliau cukup

---

<sup>28</sup> Kepengurusan organisasi PSW tingkat pusat terdiri dari, Majelis Tahkim Pusat (MTP) dan Dewan Pimpinan Pusat (DPP) (penjelasan mengenai hal ini lebih lanjut dapat dilihat pada BAB 4).

<sup>29</sup> Pengamal wahidiyah adalah siapa saja yang mengamalkan Sholawat Wahidiyah disebut pengamal Sholawat Wahidiyah, atau Pengamal Wahidiyah atau Pengamal. (DPP-PSW, AD/ART, 2006, pasal 12)



dekat dengan lokasi kantor sekretariat, sehingga beliau sering dilibatkan dalam berbagai kegiatan PSW meskipun bukan menjadi bagian tanggung jawabnya. Beliau juga termasuk orang yang mudah akrab dengan siapa saja, sehingga memiliki banyak kenalan baik dalam jajaran pengurus maupun di kalangan pengamal biasa. Berdasarkan karakteristik tersebut, beliau memenuhi kriteria peneliti untuk menjadi *gate keeper* yang menghubungkan peneliti kepada informan yang dibutuhkan sekaligus memenuhi sebagai informan. Namun beliau menolak untuk diwawancarai dahulu dan menyarankan untuk bertemu dengan informan RH terlebih dahulu.

Selain itu, informan IS juga mengajak peneliti untuk menghadiri acara Wahidiyah misalnya *mujahadah usbu'yah* yaitu mujahadah yang diadakan sekali seminggu. Di Dusun Rejosari, acara ini dilaksanakan setiap hari Minggu malam setelah *maghrib* (sekitar pukul 18.30 WIB). Peneliti menerima ajakan Ibu IS dan menghadiri acara *mujahadah* tersebut. *Mujahadah usbu'yah* itu dilaksanakan di salah seorang pengamal Wahidiyah yang jaraknya sekitar 300 M dari rumah ibu IS. Peneliti berangkat menghadiri acara tersebut bersama Ibu IS. Sesampainya di lokasi tujuan, tempat acara sudah disiapkan oleh tuan rumah dengan menggelar beberapa alas duduk di ruang tamu dan ruang tengah. Di sana sudah terlihat 3 orang pria di ruang tamu beberapa orang wanita di ruang tengah yang sedang berbincang bincang. Peneliti bersama dengan Ibu IS masuk ruang tengah kemudian menyalami orang-orang yang sudah di sana, ada 4 orang ibu dan 2 anak balita yang sedang tertidur.

Setelah itu terdengar suara seorang bapak-bapak yang mengucapkan salam kemudian disambung dengan bacaan *Al Fatihah* secara bersama-sama namun lirih. Setelah membaca *Al Fatihah*, membaca seperti puji-pujian dan dilagukan. Setelah selesai, bapak-bapak yang membaca salam tadi memberikan arahan singkat bahwa dalam *mujahadah* harus menerapkan ajaran-ajaran Wahidiyah. Beliau menyebutkan bahwa *usbu'yah* akan diisi dengan *mujahadah* dengan hitungan 7-17 kemudian akan disambung dengan bacaan tahlil. Beliau juga menjelaskan secara tidak langsung bahwa bagi yang belum bisa membaca Sholawat Wahidiyah dapat membaca *Ya Sayyidi Ya Rasulallah* berulang-ulang di dalam hati sampai Mujahadah 7-17 selesai. Pada saat itu pukul 19.45 ibu IS

**Universitas Indonesia**

berpamitan untuk mengundurkan diri karena ada urusan di rumah. Setelah Ibu IS berpamitan, ibu-ibu jamaah yang lain juga berpamitan untuk pulang ke rumah masing-masing, oleh karena itu peneliti juga berpamitan. Sebelum pulang peneliti juga menyampaikan kepada ibu IS untuk ditemani menemui bapak RH sebagai ketua umum Penziar Sholawat Wahidiyah.

Bersama dengan *gate keeper* tersebut, peneliti menemui informan RH yang merupakan ketua umum organisasi PSW. Informan RH merupakan seorang laki-laki yang telah berusia sekitar 76 tahun. Beliau merupakan seseorang yang sangat disegani di kalangan Wahidiyah. Oleh karena itu, peneliti sedikit merasa sungkan kalau harus menemui informan sendirian secara langsung, sehingga beberapa kali melakukan wawancara selalu mencari orang yang menemani. Informan RH menyatakan pernah mondok sejak tahun 1963 di pesantren Kedunglo, Kediri yang diasuh oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef, pada saat itu Sholawat Wahidiyah lahir. Meskipun pada awalnya beliau menyatakan hanya sebagai santri biasa, namun beliau dipercayai untuk mencatat berbagai hal penting sebab pada saat itu beliau telah memiliki mesin ketik, selain itu beliau juga memiliki *gramophone*<sup>30</sup> yang dimanfaatkan untuk merekam peristiwa-peristiwa penting. Beliau menerangkan, pada tahun 1986, beliau baru menjadi pengurus PSW sebagai sekretaris.

Dengan latar belakang tersebut, beliau memiliki banyak informasi dan catatan dokumentasi mengenai lahirnya Sholawat Wahidiyah dan perkembangan awal organisasi PSW. Setelah beberapa kali bertemu informan RH, peneliti memperoleh banyak sekali informasi seputar sejarah Wahidiyah dan organisasi PSW, serta perkembangannya hingga saat ini. Selain itu, informasi-informasi mengenai inti ajaran dan keterbukaan ideologi Wahidiyah. Dari beliau, peneliti juga memperoleh rekomendasi untuk meminta berbagai data sekunder melalui sekretaris umum PSW. Selanjutnya, peneliti disarankan untuk menemui beberapa informan lain yakni ketua-ketua bidang PSW untuk mengetahui secara detail perihal program-program dan kegiatan PSW.

---

<sup>30</sup> Gramophone adalah bentuk sederhana dari *record player* (mesin piring hitam) yang ada sekarang ini. Mesin ini juga dinamai Phonograph, yang cara kerjanya mempergunakan sebuah silinder yang berputar. Piringan hitam dan jarum suara adalah merupakan ciri mesin ini.

Karena posisinya sebagai orang penting dalam organisasi, informan RH memiliki jadwal yang cukup padat. Oleh karena itu, peneliti diharuskan membuat janji sebelum bertemu beliau. Pada saat penelitian ini dilaksanakan, beliau sedang memiliki jadwal untuk melakukan perjalanan ke Jakarta dan mengoreksi sejumlah laporan pertanggungjawaban (LPJ) PSW yang akan dibahas dalam Musyawarah *Kubro*<sup>31</sup>. Perjalanan beliau ke Jakarta tersebut, dilakukan sekitar 2 Minggu untuk menemui beberapa tokoh pengurus Wahidiyah terkait dengan Musyawarah *Kubro* yang akan dilaksanakan pada bulan April 2011. Untuk itu, peneliti segera merencanakan untuk menemui informan-informan yang disarankan oleh informan RH. Selama wawancara dilaksanakan, informan RH sangat antusias dalam memberikan informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti. Informan menyatakan bahwa kesalahpahaman dalam Wahidiyah itu sudah seharusnya diluruskan, dan mengenalkan lebih jauh mengenai tentang Wahidiyah. Selanjutnya beliau menyatakan bahwa dari penelitian ini diharapkan sedikit banyak membantu tujuan tersebut.

Selanjutnya peneliti langsung membuat kesepakatan wawancara dengan informan MT, sebab pada wawancara terakhir dengan informan RH, beliau sedang berada di sekretariat PSW Pusat. Informan RH langsung memperkenalkan peneliti dengan informan MT yang merupakan ketua bidang Penyiaran dan Pembinaan Wahidiyah. Informan MT adalah seorang laki-laki berusia sekitar 38 tahun. Beliau telah menjadi pengurus di PSW sekitar awal tahun 2000. Sebelum berada pada bidang ini, beliau menyatakan hanya menjadi pengurus remaja Wahidiyah di tingkat kecamatan dan desa, selanjutnya aktif di Dewan Pimpinan Pusat di bidang pembinaan remaja. Beliau memberikan informasi bahwa hampir semua ketua bidang saat itu sedang sibuk mengurus Musyawarah *Kubro* yang akan dilaksanakan sekitar satu bulan lagi. Wawancara yang dilakukan dengan informan MT ini tidak mengalami kendala komunikasi sebab beliau termasuk orang yang mudah akrab sehingga wawancara berjalan seperti perbincangan santai.

---

<sup>31</sup> Musyawarah Kubro (Muskub) Wahidiyah merupakan pemegang kedaulatan tertinggi dalam organisasi PSW yang diadakan lima tahun sekali. (DPP-PSW, AD/ART, 2006, Pasal 31:1)

Melalui informan MT ini, peneliti memperoleh banyak informasi mengenai program-program dan kegiatan penyiaran dan pembinaan Wahidiyah. Selain itu, juga memperoleh gambaran umum perihal pembinaan-pembinaan yang dilakukan kepada ibu-ibu, bapak-bapak, remaja, mahasiswa dan kanak-kanak. Informan MT juga menyatakan bahwa badan penyiaran dan pembinaan ini membutuhkan dana yang paling besar dalam penyelenggaraan kegiatannya dibandingkan dengan badan-badan lain. Selanjutnya informan juga memberikan keterangan bahwa badan-badan pembinaan baik ibu-ibu, bapak-bapak, remaja, mahasiswa dan kanak-kanak juga memiliki kegiatan penyiaran yang telah dikoordinasikan sendiri dengan badan-badan tersebut. Dengan demikian, untuk mengetahui kegiatan-kegiatan PSW tersebut, peneliti berpikir untuk mewawancarai semua bidang yang ada.

Setelah bertemu dengan informan MT peneliti kemudian bertemu kembali dengan *gate keeper*, dan mencoba mendiskusikan perihal wawancara kepada semua ketua bidang. Hasil diskusi tersebut justru membuat peneliti yakin bahwa *gate keeper* memiliki informasi yang cukup banyak, sehingga peneliti langsung meminta izin untuk mejadikan beliau sebagai informan penelitian. Setelah beliau menyatakan setuju, beliau langsung bersedia diwawancarai. Dalam kesempatan tersebut, beliau mengatakan bahwa pada umumnya semua kegiatan badan telah terangkum pada program umum PSW. Mengenai kegiatan di lapangan, masing-masing badan juga memiliki kegiatan yang hampir sama yakni penyiaran dan pembinaan, hanya saja badan-badan pendukung yang mungkin sedikit berbeda. Informan ketiga ini berinisial IS. Beliau adalah seorang ibu rumah tangga berusia 49 tahun yang aktif di beberapa kegiatan sosial, termasuk menjadi pengurus organisasi PSW Pusat. Informan IS pada saat dilakukan wawancara tersebut, sedang menjabat sebagai ketua Badan Pembina Wanita Wahidiyah (BPWW) Pusat. Rumah kediaman beliau dengan Pesantren At Tahdzib (PA) cukup dekat, hanya berjarak sekitar 2 KM. Oleh karena itu, selain mengurus kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya, beliau cukup aktif mengurus kegiatan-kegiatan PSW, khususnya menyiapkan konsumsi rapat maupun pertemuan-pertemuan. Keaktifan beliau baik secara formal maupun informal tersebut membuat beliau sering berbincang-bincang dengan ketua-ketua

**Universitas Indonesia**

yang lain. Dengan demikian beliau cukup banyak memberikan informasi sebagai data mengenai kegiatan-kegiatan organisasi.

Informasi yang dapat dikumpulkan dari informan IS antara lain mengenai kegiatan-kegiatan badan wanita, kegiatan badan kanak-kanak, kegiatan penyiaran dan pembinaan secara umum, pelaksanaan *mujahadah*<sup>32</sup>, serta mengenai badan usaha dan badan keuangan Wahidiyah. Selain itu, beliau juga menceritakan perihal pengalamannya menjadi pengamal Wahidiyah dan tanggapan orang-orang lain terhadap Wahidiyah, serta keluarga beliau yang juga pengamal Wahidiyah. Namun lebih lanjut mengenai badan usaha dan badan keuangan tersebut, informan menyarankan untuk langsung berbincang dengan suaminya sebab suaminya pada periode tersebut yang menjabat sebagai ketua Badan Keuangan Wahidiyah Pusat.

Selanjutnya peneliti membuat janji untuk melakukan wawancara lagi dengan beliau dan suaminya, sebab pada saat itu suami beliau sedang tidak ada di rumah. Tiga hari kemudian, peneliti berkunjung lagi bertemu dengan informan IK ditemani oleh istrinya. Informan IK berusia 63 tahun yang merupakan purnawirawan TNI-AD. Beliau memiliki kesibukan mengajar sebagai guru bimbingan konseling dan kedisiplinan di sekolah MTs, MA<sup>33</sup>, dan SMK. Sekolah-sekolah tersebut bersama dengan Pesantren At Tahdzib (PA) dikelola oleh yayasan yang sama, yakni Yayasan Ihsaniat. Beliau menyatakan sudah lebih dari sepuluh tahun ikut mengurus di PSW pusat tersebut, namun tidak menempati bagian yang sama terus menerus. Beberapa kali beliau dipindahkan dari satu badan ke badan lain, sebab pada saat masih aktif menjadi anggota TNI beliau menyatakan kurang memiliki waktu untuk ikut mengurus organisasi. Karena

---

<sup>32</sup> *Mujahadah Wahidiyah* atau lazim disebut *Mujahadah* adalah pengamalan sholawat Wahidiyah atau bagian dari padanya menurut cara/kaifiah yang ditentukan oleh Mualif Sholawat Wahidiyah Radliallohu 'anhu sebagai penghormatan kepada Rasulullah SAW sekaligus sebagai doa permohonan kepada Allah SWT Yang Maha Kuasa, bagi diri pribadi dan keluarga, bagi bangsa dan negara, bagi umat Jamial 'alamin, bahkan bagi semua makhluk ciptaan Allah SWT (DPP-PSW, Anggaran Dasar, pasal1:4). Umat jami'al 'alamin adalah masyarakat seluruh dunia, sedangkan makhluk dalam hal ini bermakna semua ciptaan Allah SWT. Dalam penerapannya, *mujahadah* dilaksanakan seperti ritual dzikir dengan membaca sholawat Wahidiyah yang dilakukan oleh pengamal Wahidiyah dengan cara-cara tertentu seperti yang telah dibimbingkan oleh *muallif*. Pelaksanaannya dianjurkan dilakukan secara bersama-sama. (keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada bab 4)

<sup>33</sup> MTs dan MA adalah sekolah formal yang berbasis keagamaan. MTs (Madrasah Tsanawiyah) adalah sekolah yang setara dengan SMP sedangkan MA (Madrasah Aliyah) setara dengan tingkat SMA.



kesibukannya tersebut, beliau ditempatkan pada badan yang tidak membutuhkan terlalu banyak waktu. Meskipun demikian, beliau menyatakan terus aktif membantu pada saat pelaksanaan *Mujahadah Kubro*.

Setelah melakukan beberapa kali pertemuan, melalui informan IK dapat diperoleh berbagai informasi mengenai kegiatan badan keuangan dan sumber-sumber keuangan PSW. Selain itu, informasi perihal kegiatan-kegiatan Badan Usaha Wahidiyah (BUW) Pusat juga bisa didapatkan dari beliau, sebab beliau juga pernah menjadi anggota pada badan tersebut. Kemudian beliau menceritakan pula pengalamannya menjadi pengamal Wahidiyah serta kegiatan penyiaran dan pembinaan Wahidiyah yang diterapkan dalam keluarganya. Dalam hal ini, beliau memberitahukan bahwa putra pertama beliau juga terlibat dalam organisasi PSW dan menjadi pengurus Badan Pembina Mahasiswa Wahidiyah (BPMW) Cabang Malang. Namun informan tidak dapat bertemu dengan calon informan DA disebabkan kesibukannya, oleh karena itu peneliti mencari alternatif dengan meminta rekomendasi dari calon informan DA. Peneliti disarankan untuk mewawancarai AL, namun karena kesibukannya pula beberapa kali membuat kesepakatan peneliti tidak menemukan waktu yang tepat. Calon informan AL kemudian merekomendasikan RK untuk menjadi informan. Selanjutnya peneliti mencoba menghubungi RK, dan beliau menyatakan kesanggupannya.

Setelah membuat kesepakatan bertemu dengan informan RK, maka peneliti berhasil bertemu dengan beliau. Informan RK adalah seorang perempuan berusia 24 tahun dan merupakan guru honorer di salah satu sekolah menengah swasta Islam. Beliau baru lulus sebagai mahasiswa dari salah satu perguruan tinggi negeri di Malang 1 tahun lalu, namun beliau masih aktif di Badan Pembinaan Mahasiswa Wahidiyah. Beliau juga yang berinisiatif untuk ikut serta menghidupkan kegiatan-kegiatan Wahidiyah pada kalangan mahasiswa di Malang. Untuk urusan Wahidiyah, beliau juga sering sekali pulang pergi Malang-Jombang demi mengikuti rapat Mahasiswa Wahidiyah, maupun kegiatan Wahidiyah lain yang diadakan di Pesantren At Tahdzib, Ngoro, Jombang. Beliau cukup informatif memberikan berbagai gambaran dan informasi yang mendalam mengenai kegiatan Mahasiswa Wahidiyah baik di cabang Malang maupun

berbagai cabang lain, serta keterlibatannya dalam berbagai kegiatan Mahasiswa yang lain.

Selain melalui wawancara pada semua informan-informan tersebut, peneliti juga mencoba mencari informasi dengan berbincang-bincang pada sejumlah pengamal pada berbagai kesempatan, misalnya acara *mujahadah* maupun acara lain. Peneliti juga mengikuti beberapa acara yang diselenggarakan oleh PSW dalam masa penelitian tersebut. Acara yang diikuti antara lain, *mujahadah usbu'yah*, pengajian Minggu akhir dan *mujahadah* akhir bulan. Pengajian Minggu Akhir adalah kegiatan pengajian kitab Al Hikam yang merupakan pendalaman ajaran-ajaran Wahidiyah. Acara ini diselenggarakan pada hari Minggu setiap akhir bulan Masehi, dilaksanakan pada pagi sampai siang hari. Sedangkan *mujahadah* akhir bulan adalah kegiatan yang diadakan pada Sabtu malam menjelang diadakannya pengajian Minggu akhir di keesokan harinya. Pada saat mengikuti *mujahadah* akhir bulan dan pengajian Minggu akhir tersebut, peneliti menemui sejumlah mahasiswa dari perguruan tinggi Islam setempat yang juga sedang melakukan penelitian lapangan.

Tabel 3.1: Matriks data informan yang diwawancarai

NO.	INFORMAN	POSISI
1.	RH	Ketua Umum DPP Penziar Sholawat Wahidiyah
2.	MT	Ketua Bidang Penziaran dan Pembinaan
3.	IS	Ketua Badan Pembinaan Wanita Wahidiyah Pusat
4.	DA	Ketua Badan Pembinaan Mahasiswa Wahidiyah Pusat
5.	RK	Anggota Badan Pembinaan Mahasiswa

Sumber: Penulis, 2011

### 3.5 Tahap Pengumpulan Data

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai hal yang dapat dikelompokkan menjadi faktor-faktor yang membuat organisasi PSW tetap bertahan hingga saat ini. Oleh karena itu, dibutuhkan informan yang memiliki kemampuan menjawab

**Universitas Indonesia**



dan memberikan keterangan mengenai permasalahan tersebut. Orang-orang yang kemungkinan memiliki kedekatan dengan informasi-informasi yang ingin dicari, diantaranya adalah pelaku sejarah yang mengikuti perjalanan Wahidiyah sejak masa awal kelahirannya, ketua organisasi PSW, serta para pengurus yang berkaitan dengan pelaksanaan berbagai kegiatan organisasi.

Penelitian ini secara garis besar, akan mengambil dua sumber data penting, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer akan diperoleh melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder akan diperoleh melalui studi pustaka dengan menelusuri data-data terkait, baik yang berasal dari organisasi atau data eksternal.

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian” (Bungin, 2006, h.122). Data ini merupakan segenap informasi yang dihimpun melalui komunikasi langsung dengan informan, dengan menggunakan berbagai teknik wawancara, baik wawancara bebas<sup>34</sup>, wawancara tak berencana<sup>35</sup>, maupun wawancara mendalam.

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan atau informasi untuk tujuan penelitian melalui tanya-jawab serta tatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa pedoman wawancara. Penulis melakukan wawancara mendalam secara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara mendalam terhadap informan yang dianggap mewakili atau berperan untuk memberikan informasi yang komprehensif. Proses wawancara mendalam pada para informan dilakukan dengan pedoman wawancara, namun pertanyaan yang diajukan berkembang sesuai dengan arah jawaban. Selain itu, wawancara

---

<sup>34</sup> Wawancara bebas adalah wawancara yang tidak mempunyai pusat tetapi pertanyaan dapat beralih-alih dari satu pokok ke pokok lain, sedangkan data yang terkumpul dari suatu wawancara bebas dapat bersifat beraneka ragam (Koentjaraningrat, 1990, h.139)

<sup>35</sup> Wawancara tak berencana, namun orang yang diwawancarai tersebut tidak terseleksi lebih dulu secara teliti, hanya dijumpai secara kebetulan. (Ibid h.140)

tak berencana juga dilakukan pada beberapa pengamal Sholawat Wahidiyah namun tidak menjadi dewan kepengurusan organisasi. Dalam wawancara tersebut, peneliti mengajukan berbagai pertanyaan tanpa memberi tahu pada informan tujuan dari pertanyaan yang telah diajukan.

Selanjutnya, data primer juga dapat diperoleh melalui pengamatan langsung. Beberapa informasi yang diperoleh dari observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Observasi dilakukan guna mendapatkan gambaran real atas perilaku atau peristiwa, guna menjawab pertanyaan, serta memahami perilaku dari subjek penelitian saat itu. Beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, serta observasi kelompok tidak terstruktur (Bungin, 2007, h.15).

Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan adalah observasi tidak terstruktur.<sup>36</sup> Proses wawancara dilakukan dalam beberapa kali pertemuan untuk mendapatkan kedalaman informasi yang diperlukan. Kemudian dari hasil wawancara dan observasi tersebut berupa hasil rekaman kata-kata dan catatan pengamatan tindakan-tindakan yang terlihat langsung (termasuk foto yang diambil langsung oleh peneliti), digunakan sebagai data primer.

#### **b. Data Sekunder**

Sebagai penguat data lapangan, peneliti juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari studi pustaka, baik yang dikeluarkan langsung dari pihak organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah maupun hasil kajian lain yang dikeluarkan oleh pihak eksternal organisasi. Literatur tersebut dapat berupa media elektronik maupun media cetak dalam bentuk data-data historis, keorganisasian, referensi, jurnal, majalah, *website*, *blog*, *email*, data audio video, maupun gambar dan foto, buku-buku yang terkait dengan tema skripsi, serta data sekunder lainnya. Penggunaan data sekunder juga dapat

---

<sup>36</sup> Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada penelitian ini peneliti berusaha untuk mengembangkan pengamatannya dalam mengamati suatu objek dan kejadian.

mengontrol kesesuaian informasi terhadap data primer yang diperoleh. Menurut Bungin (2006), “Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan” (h.122).

### **3.6 Peran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, peran manusia sangatlah penting, yakni peneliti sendiri memegang peranan dalam keseluruhan proses penelitian. Peneliti itu sendiri juga sebagai instrumen penelitian untuk mengumpulkan data, sehingga seorang peneliti harus peka dan responsif terhadap lingkungan sosial sekitarnya, terutama pada lokasi penelitian berlangsung. Peran peneliti dalam studi ini menurut Moleong (2002) adalah sebagai pemeran dan pengamat. Maksudnya, peneliti sebagai pemeran berarti dalam hal ini tidak sepenuhnya terlibat, akan tetapi masih melakukan fungsi pengamatannya.

Terkait dengan posisi peneliti sebagai pemeran dan pengamat tersebut, maka dituntut kepiawaian peneliti untuk sedekat mungkin dengan objek yang ditelitinya namun tetap menjaga jarak objektivitas. Untuk itu, peneliti dituntut mendapatkan akses yang baik dalam berhubungan dengan objek penelitian maupun informannya. Pada lokasi Pesantren At Tahdzib pula, terdapat kantor sekretariat Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah (DPP-PSW). Lokasi tempat tinggal peneliti berjarak sekitar 2 KM dari Pesantren At Tahzib dengan akses transportasi yang cukup mudah, dapat ditempuh dengan kendaraan umum (yang beroperasi pagi hingga malam) maupun pribadi.

Pesantren At Tahdzib (PA) berada dalam satu lokasi dengan kantor sekretariat DPP-PSW, namun keduanya memiliki manajemen keorganisasian yang berbeda. Pengurus-pengurus pesantren dan pengurus PSW pun berbeda. Para santri yang mondok di Pesantren At Tahdzib (PA) juga tidak mengetahui Wahidiyah secara organisasional, sebab santri-santri tersebut memiliki kegiatan utama belajar ilmu-ilmu agama.

### **3.7 Strategi Validasi Temuan**

Dalam proses penelusuran data penelitian, perlu dilakukan validasi temuan lapangan. Hal ini diperlukan untuk memeriksa akurasi dan kredibilitas

temuan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi guna melihat validasi temuan (Creswell, 2002, h.196). Proses triangulasi ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai informasi yang berbeda dari pihak yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk membangun justifikasi yang koheren dalam temuan data. Utamanya teknik triangulasi ini didapatkan dari informan sesama pengurus Dewan Pimpinan Pusat PSW, dari para pengamal sholawat Wahidiyah, maupun data dokumen lainnya.

### 3.8 Gambaran Analisis Data Kualitatif

Melalui berbagai informasi yang telah diperoleh selama turun lapangan tersebut, maka peneliti memiliki gambaran umum untuk rencana analisis dalam laporan penelitian ini. Analisis tersebut ditujukan untuk mengidentifikasi kebertahanan organisasi PSW hingga saat ini. Rancangan tersebut akan disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3.2 Analisis data kualitatif

Informasi yang dibutuhkan	Sumber Informasi	Bentuk Data	Penggunaan informasi
Sejarah berdirinya organisasi PSW	Pengurus sesepuh organisasi, data-data internal organisasi	Transkrip wawancara, data sekunder	Dianalisa sebagai <i>entry point</i> kegiatan organisasi
Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh PSW	Pengurus organisasi, data internal organisasi	Transkrip wawancara, cat. observasi, data sekunder	identifikasi strategi-strategi bertahan dan berkembang organisasi
Nilai-nilai, visi dan misi, serta organisasi	Pengurus organisasi, data-data internal organisasi	Transkrip wawancara, data sekunder	Memahami latar belakang dan arah jangka panjang organisasi

**(Sambungan)**

Proses pemeliharaan anggota organisasi	Pengurus organisasi, data-data internal organisasi	Transkrip wawancara, cat. observasi, data sekunder	Identifikasi organisasi dalam mempertahankan kepercayaan anggotanya
Proses rekrutmen organisasi	Pengurus organisasi PSW, data-data internal organisasi	Transkrip wawancara, data sekunder	Identifikasi berkembang organisasi
Hubungan PSW dengan organisasi, maupun kelompok lain yang berbeda aliran	Pengurus sesepuh organisasi, data-data internal dan eksternal organisasi	Transkrip wawancara, cat. observasi, studi pustaka	Melihat hubungan Wahidiyah dengan organisasi lain, baik sesama organisasi Wahidiyah maupun dengan organisasi lain yang berbeda aliran, serta hubungan antara anggota organisasi dengan masyarakat lain
Perbedaan PSW dengan organisasi Wahidiyah lain dan organisasi Islam yang lain	Pengurus sesepuh organisasi, data-data internal dan eksternal organisasi	Transkrip wawancara, data sekunder	Identifikasi strategi bertahan organisasi melalui pembangunan identitas organisasi
Tekanan-tekanan yang dihadapi oleh organisasi dari pihak luar	Pengurus sesepuh organisasi, data-data internal dan eksternal organisasi	Transkrip wawancara, data sekunder	Mengetahui ancaman-ancaman yang dialami oleh organisasi, baik dari dalam maupun dari luar

**(Sambungan)**

Kebijakan organisasi PSW terhadap tekanan yang diterima	Pengurus sesepuh organisasi, data-data internal dan eksternal organisasi	Transkrip wawancara, data sekunder	Mengetahui kebijakan yang dilakukan dalam menghadapi tekanan sebagai strategi bertahan
Hubungan PSW dengan lembaga pemerintahan yang menaunginya	Pengurus sesepuh organisasi, data-data internal dan eksternal organisasi	Transkrip wawancara, data sekunder	Melihat bentuk-bentuk hubungan perizinan PSW terhadap lembaga negara yang menaungi

Sumber: Penulis, 2011

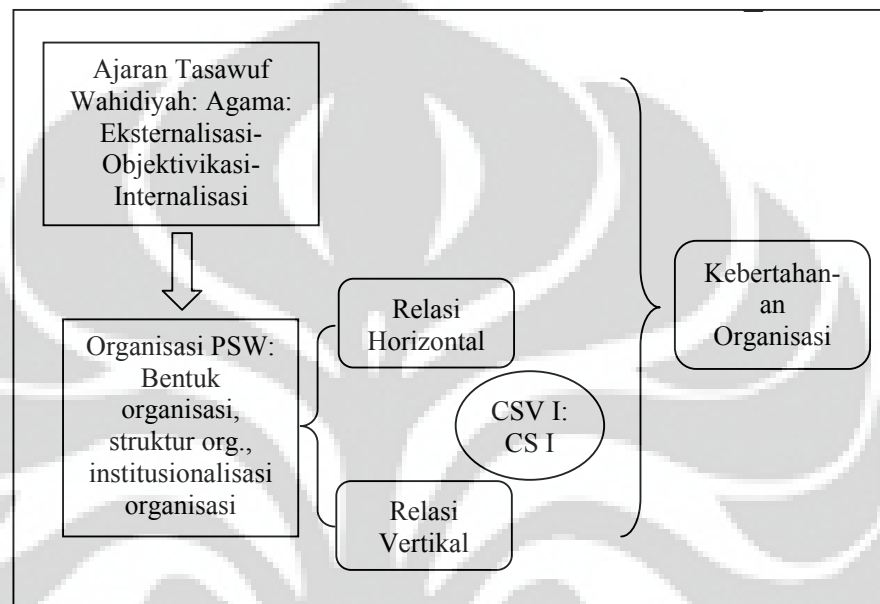
Melalui data di atas, peneliti akan melakukan analisis permasalahan penelitian dengan menggunakan tinjauan pustaka dan kerangka konsep yang dipaparkan pada BAB 2. PSW sebagai organisasi dengan ajaran tasawuf memberikan karakter terhadap kegiatan organisasinya. Ajaran tasawuf Wahidiyah mempengaruhi kegiatan organisasi secara internal maupun eksternal. Dalam pemikiran Peter L. Berger, ia menjelaskan bagaimana suatu agama berada dalam masyarakat dan mempengaruhi masyarakat melalui hubungan dialektis eksternalisasi-objektifikasi-internalisasi. Melalui konsepsi tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana tasawuf Wahidiyah dapat mempengaruhi kegiatan organisasi baik secara internal maupun eksternal. Secara khusus, bentuk organisasi secara internal akan dibahas dengan konsep organisasi, struktur organisasi, bentuk organisasi non-pemerintah, dan ideologi tasawuf dalam organisasi.

PSW melakukan kegiatan eksternal organisasi berhubungan dengan relasi baik secara vertikal maupun horizontal. Hal ini didasari oleh tujuan tasawuf Wahidiyah yang ingin melakukan penyiaran seluas mungkin sehingga organisasi PSW tidak membatasi hubungan dengan berbagai organisasi selama tidak mempengaruhi ajaran dasarnya. Bagian ini juga akan dilihat dengan konsepsi

**Universitas Indonesia**



Berger dan Civil Society I. Selanjutnya, melalui contoh kasus analisis sufisme dari Julia D. Howell dan Takashi, penelitian ini juga akan melakukan analisis institusionalisasi pada tingkat organisasi. Analisis tersebut akan dijabarkan pada BAB 5, namun secara sistematis dapat disajikan pada bagan berikut:



Bagan 3.1 Analisis data kualitatif

### 3.9 Proses Penelitian

Penelitian ini diawali dengan pembuatan rancangan penelitian (*research design*) pada perkuliahan Seminar Tugas Akhir selama satu semester. Rancangan penelitian tersebut mengungkapkan ketertarikan peneliti terhadap topik yang akan diangkat. Pada rancangan penelitian, peneliti bermaksud mengangkat topik mengenai mengenai keberthanan suatu organisasi terhadap ancaman-ancaman baik internal maupun eksternal. Peneliti memfokuskan perhatiannya kepada organisasi Islam berorientasi tasawuf. Hal ini mengingat berdasarkan beberapa bacaan menunjukkan bahwa tasawuf adalah salah satu aliran dalam Islam yang mendapatkan sentimen negatif dari berbagai pihak khususnya para ahli *fiqh* dan penganut Islam fundamental. Keberadaannya dianggap sebagai pencemaran

terhadap Islam, sebab tasawuf menitikberatkan perhatiannya pada hubungan esoterik manusia dengan Tuhan, serta dianggap mengabaikan hal *syariat*.

Wahidiyah dipilih untuk melakukan penelitian mengenai strategi bertahan organisasi karena Wahidiyah memiliki orientasi tasawuf dan telah membentuk organisasi. Dalam melaksanakan kegiatan, Wahidiyah juga beberapa kali mendapatkan tekanan maupun sentimen negatif dari pihak luar. Terdapat tiga organisasi yang menyebarkan ajaran Wahidiyah ini, dua berlokasi di Kediri dan Penyar Sholawat Wahidiyah (PSW) yang memiliki pusat di Jombang. PSW dipilih sebagai fokus dalam penelitian ini, sebab berdasarkan data sementara yang dikumpulkan, PSW merupakan organisasi yang didirikan langsung oleh penyusun Sholawat Wahidiyah. Jika dianalisis secara Sosiologis, apa yang ditanamkan dalam pikiran manusia akan turut mempengaruhi tindakan manusia. Selama ini, yang banyak dijadikan bahan penelitian adalah kelompok sufi tarekat, sedangkan sufi bukan tarekat berada pada wilayah yang diabaikan. Untuk itu dengan meneliti jenis tasawuf yang bukan tarekat akan menghasilkan karakter tindakan yang mungkin berbeda dengan organisasi lain.

Berdasarkan rancangan penelitian tersebut, peneliti mulai mengumpulkan informasi lebih banyak lagi data-data sekunder yang dapat diperoleh melalui media elektronik (internet), maupun buku-buku. Dalam proses ini, peneliti masih berada di Depok sehingga belum dapat melakukan observasi langsung sebab lokasi penelitian yang belum dapat dijangkau. Untuk sementara waktu, peneliti hanya mempersiapkan kelengkapan yang dibutuhkan untuk turun lapangan. Peneliti mulai mengurus surat rekomendasi melakukan penelitian turun lapangan dari pihak kampus. Karena alasan banyaknya surat yang sedang diurus, pihak kampus menjanjikan surat izin baru keluar dalam waktu tiga hari, namun pada kenyataannya surat tersebut baru dapat selesai dalam waktu satu minggu. Dalam masa menunggu pengurusan surat izin ini, peneliti masih mengkaji ulang fokus penelitian sebelum turun lapangan. Selain itu peneliti juga mulai menyusun panduan wawancara yang dapat digunakan pada saat turun lapangan.

Setelah semua persiapan selesai dilakukan, peneliti segera ke lokasi penelitian di Jombang, Jawa Timur. Peneliti telah cukup akrab dengan lingkungan yang dijadikan lokasi penelitian sebab lokasinya berdekatan dengan rumah

**Universitas Indonesia**

peneliti. Proses selanjutnya adalah menemui seseorang yang telah diketahui sebagai pengamal Sholawat Wahidiyah dan sering terlibat dalam kegiatan Wahidiyah di Pondok Pesantren At Tahdzib. Setelah berbincang-bincang dengan beliau, ternyata beliau memiliki karakteristik untuk dapat dijadikan *guide keeper*. Dengan demikian peneliti meminta beliau untuk mencarikan waktu dan membuat janji dengan ketua umum PSW. Selanjutnya adalah proses penentuan informan dan kegiatan wawancara seperti yang dijabarkan pada bagian di atas.

Dalam wawancara ini peneliti menemukan 5 orang yang merupakan pengurus pusat organisasi PSW. Kelima orang itu dianggap telah mewakili dan mencukupi data yang dicari mengenai dinamika internal dan eksternal organisasi PSW. Namun untuk melakukan kroscek dan menambah informasi, peneliti juga melakukan banyak wawancara bebas dan wawancara tak berencana. Peneliti juga tidak menyalakan kesempatan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh PSW, baik ditingkat pusat maupun di tingkat desa, kecamatan, dan kabupaten. Beberapa agenda yang diikuti oleh peneliti adalah dua kali *mujahadah* akhir bulan yang diadakan di sekretariat pusat PSW, dua kali pengajian minggu akhir, 2 kali *mujahadah usbu'yah* (*mujahadah* mingguan), dan pengajian *maulid nabi*. Dalam berbagai kesempatan tersebut, peneliti juga menjalin komunikasi dengan pengamal Wahidiyah sebagai bentuk wawancara sambil lalu.

Seperti yang dijelaskan di atas, peneliti tidak secara langsung menyampaikan maksud dan tujuan perbincangan yang dilakukan. Namun, pihak-pihak yang diajak berbincang-bincang tersebut cukup kooperatif dan tidak ada yang ditutupi. Dalam perbincangan yang dilakukan, sering kali beberapa orang yang tertarik juga ikut bergabung dan berbincang-bincang sehingga mereka saling bertukar pengalaman. Perbincangan dengan beberapa pengamal tersebut tidak terlalu mengungkapkan keorganisasian PSW, namun dapat melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dengan anggota dewan pengurus.

Selama melakukan kegiatan turun lapangan, peneliti membuat catatan dari wawancara-wawancara yang dilakukan. Selain itu, juga membuat matriks data temuan untuk memudahkan peneliti dalam menyusun hasil penelitian yang akan dideskripsikan dan juga dianalisa. Peneliti juga terus membaca literatur untuk mendukung kerangka pemikiran yang akan digunakan. Setelah data

**Universitas Indonesia**

terkumpul dan dihubungkan dengan kerangka pemikiran yang peneliti gunakan, maka peneliti menyusun penelitian ini menjadi skripsi yang utuh.

Proses turun lapangan menghabiskan waktu efektif selama kurang lebih dua setengah bulan. Dalam kurun waktu tersebut peneliti melakukan wawancara mendalam 3-5 kali dengan informan yang telah ditentukan sebelumnya. Intensitas wawancara cukup sering, karena setiap kali peneliti datang ke lokasi penelitian, peneliti mengunjungi setiap informan dan melakukan wawancara, dimana melalui wawancara tersebut peneliti mendapatkan informasi-informasi penting. Selama turun lapangan peneliti juga melakukan observasi untuk mendapatkan gambaran mengenai bagaimana lokasi penelitian itu seutuhnya.

Sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif, peran peneliti sangat menentukan keseluruhan proses penelitian dan untuk mendapatkan topik permasalahan yang benar-benar menyentuh dasar dari suatu fenomena sosial dalam penelitian kualitatif, turun lapangan adalah langkah yang tepat untuk mencari permasalahan yang sebenarnya ada dalam suatu fenomena sosial.

### **3.10 Keterbatasan Penelitian**

Selama penelitian dilakukan, peneliti tidak memperoleh kesulitan-kesulitan yang terlalu menghambat. Organisasi Penziar Sholawat Wahidiyah tidak memiliki aturan birokrasi yang rumit. Setelah peneliti menyerahkan surat izin dari pihak kampus kepada ketua umum dan melakukan wawancara kepada beliau, maka wawancara-wawancara selanjutnya yang dilakukan pada perangkat organisasi yang lain tidak perlu menunjukkan surat izin lagi. Pada informan-informan selanjutnya peneliti hanya menyatakan bahwa telah bertemu dengan ketua umum dan telah diberikan rekomendasi untuk melakukan penelitian. Dengan demikian, tidak ada kendala yang cukup menghambat dalam penelitian ini perihal perizinan. Para informan juga dapat bekerja sama dengan baik dan memberikan berbagai informasi tanpa ada kecanggungan.

Permasalahan teknis yang ditemukan adalah tidak rapinya penyimpanan dokumen PSW. Dokumen-dokumen tersebut tidak ditempatkan pada satu kantor dan dipegang oleh beberapa orang, sehingga sering terjadi kesalahpahaman. Bahkan untuk beberapa arsip-arsip penting justru sulit ditemukan karena

**Universitas Indonesia**

pengurusnya tidak sama sehingga tidak mengetahui letak-letaknya, sedangkan pengurus lama telah tidak berada di kantor tersebut.

Dari segi analisa, penelitian ini juga tidak dapat melihat secara menyeluruh dinamika internal yang terjadi diantara ketiga organisasi Wahidiyah. Penelitian juga tidak melakukan kroscek dengan wawancara terhadap kedua organisasi Wahidiyah yang lain. Untuk mencari informasi mengenai dinamika internalnya, peneliti melakukan wawancara terhadap pengurus PSW dan membandingkannya dengan data skunder yang ada. Penulis menyadari, dalam rentang waktu yang demikian singkat, masih banyak kekurangan dalam penelusuran data yang dilakukan. Sehingga penelitian ini pun memiliki keterbatasan.



## BAB 4

### DESKRIPSI HASIL TEMUAN PENELITIAN

Bab ini merupakan tulisan terpadu yang mendeskripsikan hasil temuan yang ada di lapangan mengenai hal-hal yang terkait dengan permasalahan penelitian. Data primer maupun sekunder yang telah dihimpun selama turun lapangan difokuskan sebagai bahan analisis mengenai ketahanan organisasi Islam berorientasi tasawuf dalam menghadapi berbagai tekanan. Organisasi islam yang dijadikan studi dalam penelitian ini adalah Penziar Sholawat Wahidiyah (PSW).

#### 4.1 Gambaran Umum Wahidiyah

Wahidiyah adalah ideologi yang mengandung ajaran-ajaran tasawuf yang diperkenalkan oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef. Ideologi tersebut mendasari ritual pengamalan Sholawat Wahidiyah (*mujahadah*), ajaran Wahidiyah, serta dalam menjalankan organisasi. Organisasi yang menggunakan dasar Wahidiyah ada 3 macam, yakni Penziar Sholawat Wahidiyah (PSW), Pimpinan Umum Perjuangan Wahidiyah (PUPW), dan Jamaah Perjuangan Wahidiyah Miladiyah (JPWM). Namun yang dijelaskan dalam penelitian ini hanya organisasi Penziar Sholawat Wahidiyah (PSW). Penelitian ini focus pada PSW tingkat pusat. PSW sebenarnya memiliki struktur yang cukup kompleks dari tingkat pusat, wilayah (provinsi), cabang (kabupaten), kecamatan, dan kelurahan/ desa. Pada pengurus tingkat pusat sampai cabang terdiri dari dewan pimpinan dan majelis *takhhim*<sup>36</sup>, sedangkan tingkat kecamatan dan kelurahan/desa hanya terdiri dari dewan pimpinan saja. Secara lebih lengkap hal-hal tersebut akan dirinci sebagai berikut.

---

<sup>36</sup> Majelis Tahkim adalah pengurus PSW yang berada pada tingkat pusat, wilayah, dan cabang. Secara umum Majelis Tahkim berperan sebagai badan pertimbangan yang bertugas memberi nasihat, saran, pertimbangan, dan pengarahan kepada Dewan Pimpinan PSW jajarannya secara lisan atau tertulis, diminta maupun tidak diminta (DPP-PSW, Anggaran Rumah Tangga, 2006, pasal 2). Majelis Tahkim memiliki peran seperti badan legislatif. Sedangkan Dewan Pimpinan memiliki porsi tanggung jawab lebih besar untuk memegang pelaksanaan keorganisasian PSW dan melaksanakan peran seperti badan eksekutif. Penjelasan mengenai ini akan dijelaskan lebih lanjut pada bab 4 ini bagian struktur organisasi PSW.



#### 4.1.1 Unsur-unsur Wahidiyah

##### 4.1.1.1 *Muallif* Sholawat Wahidiyah

Kata “*Muallif*” berasal dari basa Arab yang berarti penyusun. Sehubungan dengan Wahidiyah, penyebutannya biasanya digabungkan dengan Sholawat Wahidiyah sehingga menjadi *Muallif* Sholawat Wahidiyah atau dikalangan Wahidiyah sendiri cukup disebutkan dengan *muallif*. Orang yang dimaksud sebagai *Muallif* Sholawat Wahidiyah atau penyusun Sholawat Wahidiyah tersebut adalah KH. Abdoel Madjid Ma’roef. Beliau adalah pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Kedonglo yang tepatnya berlokasi di Desa Bandar Lor, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur.



Gambar 4.1 KH. Abdoel Madjid Ma’roef (*Muallif* Sholawat Wahidiyah)

Sumber: DPP-PSW, 2001

KH. Abdoel Madjid Ma'roef lahir pada tahun 1920 dan wafat pada tanggal 7 Maret 1989 M.<sup>37</sup> KH. Abdoel Madjid Ma'roef adalah kyai yang meneruskan pengasuhan pondok pesantren di Kedunglo Kediri. Ayahnya adalah KH. Ma'roef seorang keluarga pengasuh pesantren yang sama. Keduanya juga merupakan tokoh yang berpengaruh di kalangan Nahdlatul Ulama (NU)<sup>38</sup>. Sebagai pengasuh pesantren dan *Muallif* Sholawat Wahidiyah, KH. Abdoel Madjid Ma'roef sangat dihormati, baik oleh kalangan santrinya, kalangan Wahidiyah sendiri maupun oleh ulama' lain. Bagi kalangan Wahidiyah dalam penyebutan namanya bahkan sering kali didahului dengan *Al Mukarrom* (artinya yang terhormat) Romo Kyai Haji dan dibelakang namanya ditambah dengan *Rodliyallohu 'Anhu* (disingkat *R.A* yang artinya semoga Allah SWT meridloi atasnya). Secara lengkap nama beliau sering disebutkan "*Al Mukarrom* Romo Kyai Haji Abdoel Madjid Ma'roef *Rodliyallohu 'Anhu*".

Penjelasan di atas, juga tersurat dalam Anggaran Dasar. Pada BAB I bagian Pengertian Umum Pasal 1 angka (2) Anggaran Dasar organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah, disebutkan bahwa Muallif Sholawat Wahidiyah, selanjutnya disebut *Muallif* yang berarti penyusun, adalah Al Mukarrom Kyai haji Abdoel Madjid Ma'roef Rodliyallohu 'anhu, pengasuh Pondok Pesantren Kedonglo, Desa Bandar Lor, Kecamatan Mojojoto Kota Kediri, Propinsi Jawa Timur, Indonesia. (DPP PSW, Anggaran Dasar, 2006, pasal 1:2 )

Status KH. Abdoel Madjid Ma'roef salah satunya adalah sebagai pengasuh Pondok Pesantren Kedonglo, Kediri. Dengan statusnya tersebut beliau memiliki peran untuk menjalankan kegiatan pesantren dan sebagai penanggung jawab. Setelah menyusun Sholawat Wahidiyah, beliau memiliki tambahan status sebagai *muallif* yang berarti penyusun. Dengan status tersebut, *muallif* memiliki peran sebagai guru bagi pengamal Wahidiyah. Beliau juga yang memiliki inisiatif

---

<sup>37</sup> Bertepatan dengan hari Selasa Wage (penanggalan Jawa) 29 Rajab 1409 H. (*ibid*) Selanjutnya setiap hari Selasa Wajib pengamal Wahidiyah dihimbau untuk mujahadah guna mengenang jasa *muallif* Sholawat Wahidiyah

<sup>38</sup> KH. Abdoel Madjid Ma'roef pernah menjabat sebagai anggota Syuriah NU Kodya Kediri, sedangkan ayahnya, yakni KH. Ma'roef juga merupakan salah satu santri kesayangan Syaikh Khalil dari Bangkalan, Madura yang dikenal sebagai Wali di kalangan Nahdhiyin (kalangan NU), sedangkan Kyai yang lain adalah KH. Hasyim Asy'ari (pendiri pesantren Tebuireng, Jombang) dan KH. Abdul Manaf (pendiri pesantren Lirboyo, Kediri). (wawancara informan RH, 31 Januari 2011)

membentuk organisasi Penziar Sholawat Wahidiyah. Dalam organisasi PSW beliau bertindak sebagai penanggung jawab organisasi.

Dalam Wahidiyah, pengamal diajarkan untuk *sam'an wa tha'atan* (mendengarkan dan mematuhi) dan menjalankan semua yang telah diajarkan oleh *Muallif*, baik dalam menjalankan Sholawat Wahidiyah, ajaran Wahidiyah, maupun kelembagaan Wahidiyah. Oleh sebab itu, dalam kelembagaan pun *Muallif* memiliki peran yang sentral. Meskipun dalam struktur organisasi sudah ada jabatan ketua dan terdapat sistem musyawarah namun untuk memutuskan permasalahan tetap harus melalui persetujuan *Muallif*.

Peran sentral *Muallif* ini juga masih terlihat setelah wafatnya beliau. Hal ini ditunjukkan dengan adanya *istikharah*<sup>39</sup> untuk memutuskan suatu pilihan atau masalah. Melalui *istikharah* tersebut orang-orang yang ditunjuk berusaha melakukan komunikasi batin dengan memohon kepada Allah SWT agar diberikan petunjuk melalui *Muallif* mengenai keputusan apa yang harus diambil. Selain itu, semua jajaran pengurus PSW juga melakukan *showan* (kunjungan) dengan membaca Sholawat Wahidiyah di makam *Muallif* setiap akan diadakan suatu acara besar. Maksud dari *showan* tersebut adalah meminta doa restu pada *Muallif* sebagai guru yang telah berjasa agar acara yang akan diselenggarakan dapat berjalan lancar dan bermanfaat bagi banyak orang baik di dunia maupun di akhirat.

Pengamal Wahidiyah sangat menghormati KH. Abdoel Madjid Ma'roef sebagai *muallif* salah satunya mungkin karena adanya kepercayaan bahwa *muallif* adalah seorang *Ghaults Hadza Zaman*<sup>40</sup>. Orang yang memiliki kedudukan sebagai

<sup>39</sup>*Istikharah* adalah usaha untuk meminta petunjuk dari Allah SWT sekaligus meminta bimbingan kepada Nabi Muhammad SAW dan *muallif* sebagai pembimbing dalam Wahidiyah. Biasanya dilakukan terlebih dahulu dengan *bermujahadah* dan membaca doa-doa permohonan. Hasilnya bisa berupa petunjuk melalui mimpi yang juga disebut sebagai alamat. Alamat tersebut dapat berupa petunjuk yang jelas namun terkadang kurang jelas bahkan tidak jelas sama sekali. Petunjuk yang sudah jelas biasanya tidak perlu ditafsirkan, namun yang kurang jelas perlu penafsiran tertentu dari tokoh ulama yang dianggap memiliki kemampuan penafsiran. Sedangkan petunjuk yang tidak jelas, tidak dapat ditafsirkan sehingga perlu dilakukan *istikharah* ulang. Terkadang *istikharah* juga tidak menghasilkan petunjuk apa pun sehingga perlu juga diulang jika ingin mendapatkan petunjuk. Tidak semua orang bisa mendapatkan petunjuk melalui *istikharah*. Oleh sebab itu, *istikharah* juga dapat diwakilkan kepada orang lain yang dianggap lebih memiliki kedekatan dengan Allah SWT.

<sup>40</sup>*Ghaults Hadzaz Zaman* (Pembimbing pada zaman ini) atau biasanya disingkat *ghaults* adalah orang yang berkompeten (yang diberi wewenang oleh Allah SWT) untuk memberi pertolongan atau membimbing pada zaman sekarang. *Ghaults* adalah tokoh yang terhormat yang

*Ghouts* dipercaya mampu mengantarkan *wushul* kepada Allah SWT. *Wushul* merupakan sambungan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Manusia tidak dapat bertemu Tuhan dengan sendirinya disebabkan banyaknya dosa, sehingga mereka percaya bahwa diperlukan guru rohani yang bisa membimbing dan mengantarkan kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad. Hal ini seperti pendapat beberapa informan sebagai berikut:

*Muallif* Sholawat Wahidiyah itu beliau yang menyusun Sholawat Wahidiyah itu sendiri, dan sekarang yang saya tahu, di DPP ada yang namanya *Ghouts*, *ghouts* itu diturunkan oleh Allah setiap seratus tahun sekali untuk memperbaiki akhlak manusia, yang di Jombang itu tetap *berkhusndzon*, baik sangka, bahwa *Ghouts* itu adalah beliau Mualif, karena apa, dari kitab-kitab yang saya tau bahwa ciri-cirinya *Ghouts* itu seperti apa, beliau mampu memberikan suatu hasil karya, kalau Mualif yang kita anggap *Gouts* di PSW itu kan beliau sudah memberikan sebuah karya yaitu Sholawat Wahidiyah itu sendiri.... *Ghouts* itu merupakan guru rohani buat kita, yang menuntun kami secara rohani. Guru Rohani juga perlu untuk *wushul*, agar bisa sampai kepada Allah SWT dan Rasulullah, kita sendiri tidak bisa karena kita ini banyak dosa jadi kalau nggak ada guru ya susah bisanya. *Muallif* itu jadi guru rohani dengan memberi kita ajaran Wahidiyah dan sholawat Wahidiyah, memang beliau wafat secara fisik, tapi secara rohani kita tetap bisa merasakan bimbingannya... (Wawancara Informan RK, 9 Agustus 2011)

Kepercayaan bahwa *muallif* tersebut adalah seorang *ghouts* juga didukung oleh pendapat informan sebagai berikut:

Nah *Ghouts* itu pembimbing zaman, ya kalau kita meyakini *Ghouts* itu pembimbing zaman itu ya bisa dikatakan *Muallif* itu, menyusun Sholawat Wahidiyah, kemudian mengajarkan ajaran Wahidiyah, kemudian membuat Organisasi penyiar Sholawat Wahidiyah itu, trus kemudian beliau dilihat dari ahli ibadahnya juga, pokoknya dilihat dari itu semua ciri-cirinya itu mengarah ke situ... (Wawancara informan IS, 8 Februari 2011)

---

berkompeten mengantarkan dan membimbing masyarakat menuju kesadaran kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Kesadaran yang dimaksudkan dalam hal ini adalah manusia menyadari sepenuhnya segala yang diperbuatnya adalah karena kekuatan dari Allah dan atas petunjuk dan jasa Rasulullah. *Ghouts Hadzaz Zaman* atau *ghouts* adalah sebuah gelar, sedangkan orang yang memiliki gelar tersebut tidak harus diketahui pasti.

Keyakinan bahwa KH. Abdoel Madjid Ma'roef (*muallif*) sebagai *ghauts* ini tidak disosialisasikan secara eksplisit kepada para pengamal. Dalam pengajian-pengajian maupun ceramah saat mujahadah, biasanya hanya dibahas mengenai keyakinan keberadaan *Ghauts Hadza Zaman* (pembimbing zaman ini) yang diutus Allah SWT setiap 100 tahun sekali. *Ghauts* tersebut bertugas untuk membimbing manusia untuk kembali ke ajaran Rasulullah. *Ghauts Hadza Zaman* merupakan gelar yang disematkan kepada seseorang seperti halnya *wali*. Namun, pada organisasi PSW siapa orang yang mendapatkan gelar tersebut tidak diumumkan secara eksplisit. Hal ini salah satunya disebabkan kekhawatiran akan terjadi salah paham bagi orang yang tidak mengerti, sehingga menganggap Wahidiyah sesat. Selain itu, mereka khawatir bahwa orang yang tidak mengerti justru akan menghina sosok *Ghauts*. Sikap untuk tidak mengumumkan mengenai *ghauts* ini juga telah dihimbau oleh *muallif* ketika beliau masih hidup. Dalam tulisan sejarah Wahidiyah disebutkan bahwa *muallif* Sholawat Wahidiyah menyampaikan sebagai berikut:

“Mengamalkan Sholawat Wahidiyah tidak disyaratkan mengetahui (mengenal) siapa *Ghautsu Hadzaz Zaman*. Cukup meyakini adanya saja”. Beliau melanjutkan, “Jika ada Pengamal Wahidiyah yang mendapat petunjuk siapa *Ghauts Hadzaz Zaman* supaya di manfaatkan untuk lebih meningkatkan kesadaran pada Allah. Tidak boleh dijadikan acara pembicaraan”. (DPP-PSW, Ringkasan Sejarah, 2008, h.16)

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat informan ketika ditanya mengenai bagaimana cara menjelaskan mengenai *ghouts*. Informan memberikan gambaran sebagai berikut:

ya dihimbau agar tidak mengadakan pembicaraan umum, Karena itu dikhawatirkan terjadi kesalahpahaman. Misalnya *Ghauts* itu kan pembimbing zaman, guru. Tapi kalau dibawa ke permukaan ada yang salah paham, katanya bahwa *Ghauts* itu Rosul, bukan.. Wahidiyah mengajarkan bahwa *Ghauts* itu bukan Rosul, bukan penerus Rosul, ya penerus Rosul tapi bukan Rosul, bukan juga Sahabat, Sahabat itu kan orang yang hidup pada saat Rosulullah hidup. Sedangkan *Ghauts* itu ya guru yang mendapat bimbingan dari Rosulullah secara langsung, baik secara batiniyah maupun lahiriyah... gitu. Tapi baik



secara batiniyah, secara batin, ataupun secara lahiriyah, orang-orang yang dulu pernah mendapatkan pengajaran langsung dari Rosulullah itu ada yang menjadi *Ghouts*, ada juga yang tidak. Orang itu pilihan dari Allah, jadi ya belum tentu orang yang hidup pada masa Rosulullah itu bisa dikatakan *Ghouts*. Nah kalau ini tidak dibawa ke permukaan, itu dikhawatirkan terjadi *su'ul adab* orang nanti mengira, kalau misalnya diberi tau “ini lho *Ghouts*”. Kalau orang umum gak tau, nanti malah dikhawatirkan terjadi *su'ul adab*. *Su'ul adab* itu malah mengolok-olok masa' orang seperti itu *Ghouts*, nah itu kan namanya *su'ul adab*. Jadi tidak dibawa ke permukaan perbincangan mengenai *Ghouts* ini, jadi hanya sosialisasi pada pengamal Wahidiyah, itu pun pelan-pelan, tidak langsung dikatakan bahwa *Ghouts* itu begini begini, tapi harus pelan-pelan diberikan pengetahuan bahwa *Ghouts* adalah pembimbing zaman, seperti itu (Wawancara Informan IS, 4 Februari 2011).

Argumen di atas juga diperkuat oleh informan berikut ketika ditanya apakah di PSW disampaikan secara langsung mengenai sosok *ghouts*:

tidak disampaikan secara terbuka, malah lebih memilih untuk menghindari bahasan tentang *Ghouts*, kecuali untuk pengamal yang sudah lama mengamalkan Wahidiyah itu disampaikan, tapi untuk pengamal-pengamal yang baru untuk *Ghouts* itu belum dijelaskan, bahkan di Lembaran Sholawat Wahidiyah yang berisi ajaran-ajaran Wahidiyah itu ada untuk *Lilghouts*, *Ghouts* ini tidak disampaikan karena kami menghindari orang-orang yang seperti saya dulu juga, saya juga tidak tahu mengenai *Ghouts*, jadi yang kita khawatirkan orang-orang yang mau mengamalkan sholawat Wahidiyah, apabila kita jelaskan di awal tentang *Ghouts* itu bahkan kalau tidak kita jelaskan secara jelas, mereka akan berpendapat bahwa Wahidiyah itu tidak bertuhan Kepada Allah, tapi berTuhan pada *Ghouts* itu sendiri (Wawancara Informan RK, 10 Agustus 2011).

#### 4.1.1.2 Ajaran Wahidiyah

Ajaran Wahidiyah adalah bimbingan praktis lahiriyah dan batiniyah berpedoman kepada Al Quran dan Al Hadits dalam menjalankan tuntunan



Rasulullah, meliputi bidang Islam, bidang Iman, dan bidang *ihsan*<sup>41</sup>, mencakup segi syariat, segi *haqiqot/ma'rifat*, dan segi akhlak<sup>42</sup> (DPP-PSW, Anggaran Dasar, 2006, pasal 1:3). Hubungan Sholawat Wahidiyah dengan Ajaran Wahidiyah adalah Sholawat Wahidiyah dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan seperti yang terkandung pada Ajaran Wahidiyah.

Ajaran Wahidiyah terdiri dari delapan poin yang intinya adalah memperkuat kesadaran pada Allah SWT, Rasulullah SAW, *Ghauths Hadzaz Zaman*, serta kepada sesama manusia. Kedelapan ajaran pokok tersebut antara lain *Lillah, Billah, Lirrasul, Birrasul, Lilghauts, Bilghauts, Yuktikulladzi Haqqin Haqqah, Taqdimul Aham Fal Aham, Tsummal Anfa'Fal Anfa'*. Kedelapan ajaran pokok tersebut secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>43</sup>

#### **a. Lillah**

Pengertian *lillah* adalah meniatkan segala perbuatan yang dilakukan hanya semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT dengan ikhlas tanpa pamrih, baik pamrih atas balasan dunia maupun akhirat. Dengan menyertakan niat tersebut (dalam hati) maka perbuatan yang dilakukan akan tercatat sebagai amal ibadah. Perbuatan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah segala macam kegiatan

<sup>41</sup> Menurut Ibn Taimiyah yang dikutip oleh Huda (2008), *Ihsan* merupakan indikator derajat tertinggi keterlibatan seorang muslim dalam sistem Islam. Urutan tingkatan ini adalah Islam, Iman dan Ihsan. Dalam konteks tasawuf, aspek moral berupa *ihsan* dalam sistem ajaran Islam tampil dengan segenap ketergegasan dalam berbagai kebaikan dan senantiasa berusaha meningkatkan kualitas akhlak sebagai dimensi moral Islam. Ihsan menjadi landasan moral yang membentuk perilaku sufi (h.31). Pemaknaan terhadap *Ihsan* ini dihasari oleh hadits nabi sebagai berikut:

Setelah menjawab pertanyaan tentang iman dan Islam, Rasulullah kembali ditanya oleh malaikat Jibri a.s tentang *ihsan*, kemudian Rasul menjawab, “Hendaknya kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak melihat-Nya maka yakinlah bahwa Dia melihatmu.” (Imam Muslim, Shahih Muslim, hadits no.10, bab (kitab) “al-iman” dalam Huda (2008, h.21).

<sup>42</sup> *Syariat* adalah aturan-aturan baku cara beribadah berdasarkan ilmu *fiqh*. Sedangkan *haqiqot* secara bahasa merupakan inti dari ibadah, yakni perasaan beribadah dan mengabdikan kepada Allah yang bersumber dari hati. Sedangkan *ma'rifat* secara bahasa berarti melihat yang merupakan pelaksanaan dari hadits seperti yang disebut dalam catatan kaki no 22 di atas. Sehingga orang yang menjalankan *syariat* batinnya juga harus selalu merasa seolah-olah melihat atau dilihat Allah. Dengan demikian seseorang akan menemukan inti beribadah yang dilakukan secara lahir dan dimaknai secara batin. Sedangkan akhlak merupakan perilaku, akhlak yang baik biasanya disebut dengan *akhlaqul karimah*. Akhlak ini mengatur perilaku manusia terhadap Allah dan Rasul-Nya, manusia dengan manusia sesama dan manusia dengan makhluk lain ciptaan Allah (hewan, alam, dan makhluk-makhluk lain)

<sup>43</sup> Dalam bagian ini hanya akan dijelaskan secara ringkas penjelasan secara lebih rinci dapat dilihat pada berbagai buku Kuliah Wahidiyah, atau materi diklat yang diterbitkan oleh DPP-PSW.

dan aktivitas yang tidak bertentangan dengan syariat agama Islam. Sedangkan perbuatan yang bertentangan dengan syariat Islam, melanggar hukum, dan merugikan baik bagi diri sendiri maupun orang lain sama sekali tidak boleh di niatkan ibadah karena Allah SWT. Melainkan memang harus dihindari dan dijauhi (DPP-PSW, 2008, h.19).

#### **b. *Billah***

*Billah* adalah ajaran paling pokok yang dibimbingkan dari keseluruhan ajaran pokok Wahidiyah. *Billah* mengandung makna bahwa setiap perbuatan dan gerak-gerik baik lahir maupun batin, dimanapun dan kapan pun, hati senantiasa merasa dan berkeyakinan bahwa yang menciptakan dan memerintahkan itu semua adalah Allah SWT. Makhluik dilarang mengaku atau merasa memiliki kekuatan dan kemampuan sendiri tanpa menyadari bahwa kekuatan dan kemampuan itu berasal dari Allah SWT. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *billah* merupakan perwujudan dari salah satu kalimat dzikir *La haula wa la quwwata illa billah* (tiada daya dan kekuatan melainkan atas titah dari Allah SWT)(DPP-PSW, 2008, h.18).

#### **c. *Lirrasul***

Pengertian *lirrasul* adalah meniatkan segala perbuatan dan tindakan yang dilakukan adalah untuk mengikuti tuntunan Rasulullah SAW. Tentu saja hal ini adalah untuk tindakan yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Sehingga segala hal yang dilakukan sejauh tidak melanggar syariat Islam, selain diniatkan hanya untuk menjalankan perintah Allah SWT (*lillah*) juga harus diniatkan karena mengikuti tuntunan Rasulullah SAW (*lirrasul*). Penerapan konsep *lirrasul* merupakan cara untuk berhubungan, atau berkonsultasi batin dengan Rasulullah Muhammad SAW(DPP-PSW, 2008, h.20).

#### **d. *Birrasul***

*Birrasul* merupakan kesadaran hati yang merasa bahwa segala sesuatu termasuk diri dan gerak-gerik yang dilakukan, baik lahir maupun batin adalah berkat jasa Rasulullah SAW. Namun *birrasul* berbeda dengan *billah* yang bersifat

mutlak, penerapan *birrasul* bersifat terbatas. *Birrasul* hanya terbatas pada perbuatan-perbuatan yang tidak melanggar tuntunan Allah SWT dan Rasul-Nya. Dengan demikian ketika seseorang berbuat maksiat dia hanya boleh merasa *billah* dan tidak boleh merasa *birrasul*. *Birrasul* termasuk bidang hakikat seperti *billah*, sekalipun dalam penerapannya ada perbedaan, sedangkan *lillah* dan *lirrasul* adalah bidang syariat (DPP-PSW, 2008, h.20).

#### e. *Lilghauts*

Dalam Ajaran Wahidiyah, ada keyakinan bahwa *ghauts* adalah tokoh yang terhormat yang berkompeten mengantarkan dan membimbing masyarakat menuju kesadaran wushul kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.<sup>44</sup> Karena itu, para pengamal Wahidiyah dan masyarakat pelaku spiritual (*salikin*) pada umumnya perlu dan harus mengadakan hubungan dengan *ghauts*, terutama hubungan secara batiniah.

*Lilghauts* sama dengan cara penerapan konsep *lillah* dan *lirrasul*, yakni bahwa niat ikhlas semata-mata karena Allah SWT (*lillah*) dan niat mengikuti tuntutan Rasulullah (*Lirrasul*), selain juga harus diikuti dengan niat mengikuti bimbingan *ghautshadzaz zaman* (*lilghauts*). *Lilghauts* merupakan amalan hati. Maksudnya adalah hanya dilakukan didalam hati seperti mengucapkan niat dalam hati sebelum melakukan sholat, sehingga tidak ada pengaruhnya dalam bentuk amalan yang terlihat, dan hal ini juga tidak merubah ketentuan-ketentuan lain di bidang syari'at. Niat *lilghauts* hanya dilakukan untuk amalan-amalan yang tidak melanggar ketentuan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Hal-hal yang

---

<sup>44</sup> Pada bagian di atas disebutkan bahwa siapa yang disebut *ghauts* tidak harus diketahui secara pasti. Bahkan dalam tulisan-tulisan yang diterbitkan oleh PSW sering tidak disebutkan pembahasan mengenai hal ini sebab dikhawatirkan bila tersebar luas pada masyarakat umum justru akan menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, bagi orang yang ingin mengetahui perihal siapa *ghauts* disarankan untuk giat bermujahadah dan membaca al fatihah 313 kali yang ditujukan kepada Ghoutsu Hadzaz Zaman. Namun disisi lain, pada tulisan Ringkasan Sejarah Sholawat Wahidiyah, Ajaran Wahidiyah, dan Penyiar Sholawat Wahidiyah disebutkan bahwa Hadrotul Mukarrom Romo KH. Abdoel Madjid Ma'roef Muallif Sholawat Wahidiyah adalah *GhautsHadzazZaman*RA. Hal ini didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu yang ada pada sumber-sumber tasawuf. Hal ini juga disampaikan secara implisit kepada pengamal Wahidiyah secara umum, namun tidak secara eksplisit karena dikhawatirkan mengakibatkan terjadi kesalahpahaman. Sedangkan pada pengamal Wahidiyah yang ada pada yayasan PUPW diarahkan secara implisit bahwa *Ghautsu Hadzaz Zaman* adalah KH.Abdoel Latif Madjid (Putra *Muallif*). Meskipun demikian, yang terpenting adalah PSW adalah mensosialisasikan keberadaan *Ghautsu Hadzaz Zaman* tanpa memperbincangkan lebih lanjut mengenai siapa orangnya. (*ibid*, hal 21)

terlarang berdasarkan hukum syari'at sama sekali tidak boleh diniati *lilghauts* (DPP-PSW, 2008, h.21).

#### **f. *Bilghauts***

Penerapan konsep *bilghauts* sama dengan cara penerapan konsep *birrasul*, yaitu menyadari dan merasa bahwa kita senantiasa mendapat bimbingan rohani dari *al-ghauts*. Adanya kesadaran atas bimbingan *al-ghauts* tersebut dapat dikatakan sebagai penyempurnaan rasa syukur kepada Allah SWT, karena rasa syukur kepada sesama manusia sebenarnya merupakan penyempurnaan rasa syukur kepada Allah SWT. Dasar dari hal ini, adalah adanya hadits yang artinya “Barang siapa yang tidak bersyukur kepada sesama manusia maka dia tidak bersyukur kepada Allah” (HR. At-Tirmidzi dan dari Abu Said).

Konsep *lillah-billah*, *lirrasul-birrasul*, dan *lilghauts-bilghauts*, harus diterapkan secara bersama-sama di dalam hati. Namun, jika hal tersebut belum dapat dilaksanakan secara bersama-sama, maka prinsip yang telah didapati terlebih dahulu harus dipelihara dan terus ditingkatkan. Yang terpenting adalah adanya perhatian dan usaha sungguh-sungguh untuk bisa melaksanakan ajaran *lillah-billah*, *lirrasul-birrasul*, *lilghauts-bilghauts* secara bersama-sama. Dalam melatih kesadaran ini, orang harus tekun, sabar, dan tidak berputus asa. Dalam Ajaran Wahidiyah selain harus terus berusaha untuk melatih mengamalkan ajaran ini juga harus didorong dengan *mujahadah* (DPP-PSW, 2008, h.20).

#### **g. *Yu'ti Kulla Dzii Haqqin Haqqah***

Secara harfiah, konsep tersebut dapat diterjemahkan dengan memberikan hak bagi yang mempunyai hak. Secara keseluruhan, konsep ini dimaknai sebagai pemenuhan kewajiban dan mengutamakan kewajiban lebih didahulukan, daripada menuntut hak. Kewajiban yang dimaksud dalam hal ini adalah segala kewajiban, baik kepada Allah SWT, kepada Rasul-Nya, maupun kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan masyarakat di segala bidang dan terhadap makhluk pada umumnya, termasuk lingkungan alam (DPP-PSW, 2008, h.21).

#### **h. *Taqdimul Aham Fal Aham Tsummal Anfa' Fal Anfa'***

Konsep ini merupakan prinsip mendahulukan yang lebih penting diantara pilihan-pilihan yang ada. Apabila sama-sama pentingnya, maka dipilih yang lebih besar manfaatnya. Takaran penting (*aham*) tidaknya suatu hal adalah adanya hubungan dengan kepada Allah SWT dan Rosul SAW. Sedangkan takaran kebermanfaatannya adalah segala hal yang manfaatnya dapat dirasakan oleh orang lain. Semakin banyak orang yang merasakan manfaat itu, maka semakin besar ukuran manfaatnya (DPP-PSW, 2008, h.21).

Seperti yang dijelaskan pada bagian di atas, *billah* adalah ajaran paling pokok yang menjadi landasan dalam Wahidiyah. Bentuk sadar kepada Tuhan atau sadar *billah* (*ma'rifat billah*) sekaligus menjadi tujuan yang ingin dicapai melalui melalui organisasi PSW. Ajaran ini juga yang pertama kali diperkenalkan pada masyarakat ketika masa awal sosialisasi mengenai Sholawat Wahidiyah. Sedangkan Sholawat Wahidiyah dianggap sebagai “alat pengasah” agar tujuan *ma'rifat billah* itu dapat segera tercapai. Hal ini seperti yang diutarakan oleh informan RH seperti pada kutipan berikut:

pertama yang dipompakan ke masyarakat adalah kesadaran *Billah*, itu termuat dalam surat, dari situ juga sudah diterangkan, jadi bersamaan antara Sholawatnya dan ajaran *Billah* yang termuat dalam surat, Jadi dari situ juga sudah mulai diterangkan, jadi ajaran Wahidiyah berjalan bareng, ya sholawat, ya ajarannya.... iya itu yang utama.. *ma'rifat billah*, sadar pada Allah itu yang utama. Ini yang menjadi tujuan sholawat wahidiyah dan yang diperjuangkan oleh PSW.. ya ini yang utama. Jadi tujuannya agar masyarakat sadar bahwa tidak ada kekuatan yang bisa menggerakkan manusia selain kekuatan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kesadaran itu ada di hati bahwa setiap detik kita hidup bergerak ataupun diam itu hanya karena ada Allah yang menggerakkan kita.. *Billah* ini adalah hakekat yang ingin dicapai dari kehidupan, yang letaknya di dalam hati.. makanya ini jadi dasar ajaran, yang jadi dasar juga kenapa yang diurus PSW yang diurus wahidiyah bukan masalah *syariat*, bukan kulitnya, jadi ya terserah kulitnya itu apa saja, *monggo*, tapi yang penting intinya, yang penting hatinya itu sadar pada Tuhan.. Tuhan itu yang kita yakini kan Allah, gusti Allah ya, tapi kalau orang Nasroni, Hindu, Budha, Cina itu kan beda, tapi



tetap kan mereka punya Tuhan. Nah asalkan setiap melakukan apa-apa setiap detik bisa ingat bahwa Tuhanlah yang memberi kekuatan itu juga namanya *billah*. Kalau sudah sadar begitu terserah Allah yang nggiring apa, mau digiring jadi Islam atau tetap di keyakinannya itu.. Jadi makanya Wahidiyah ini universal ya untuk menyebarkan paham kesadaran itu tadi nggak peduli kulitnya, identitas, golongan, partai sukunya apa, tapi yang penting ya itu tadi sadar, *ma'rifat*, naah sholawat wahidiyah ini adalah alatnya.. ibaratnya itu *ungkal*, alat untuk ngasah itu lho kalau bahasa Indonesia, lewat Sholawat ini insyaAllah tujuan *ma'rifat* ini semakin cepat terwujud karena di dalamnya terkandung doa-doa agar diberikan *ma'rifat billah* itu.. (Wawancara Informan RH, 31 Januari 2011)

#### 4.1.1.3 Sholawat Wahidiyah

Sholawat Wahidiyah juga disebut sebagai perangkat spiritual Wahidiyah selain ajaran Wahidiyah, yakni metode teknis untuk mengamalkan ajaran-ajaran Wahidiyah. Sholawat Wahidiyah merupakan serangkaian doa dan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Sholawat Wahidiyah disusun untuk memperoleh kesadaran hati manusia sebagai makhluk dan hamba terhadap Tuhan-Nya. Sholawat Wahidiyah disebutkan memiliki manfaat untuk menjernihkan hati, membuahkkan ketenangan hati, dan ketentraman jiwa, serta peningkatan daya ingat (*sadar/ma'rifat*)<sup>45</sup> kepada Allah SWT sebagai Tuhan YME, dan Rasulnya SAW.

Sholawat Wahidiyah mulai disusun oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef pada tahun 1963. Berdasarkan penjelasan beliau seperti yang tertulis pada buku-buku sejarah dan hasil wawancara dengan informan RH, Sholawat Wahidiyah disusun atas perintah dari Allah SWT yang disampaikan melalui alamat *ghoib* (gaib). Alamat *ghoib* tersebut terjadi tiga kali yakni pada tahun 1959 dan dua kali pada tahun 1963. Pada intinya alamat *ghoib* tersebut berisi perintah untuk ikut

---

<sup>45</sup>Ma'rifat adalah kesadaran batin. Mengenai *Ma'rifat*, informan RH memberikan penjelasan:

“*ma'rifat* itu sadar, itu kesadaran batin. Kesadaran itu adalah perasaan dalam hati yang merasa bahwa setiap detik baik itu bergerak ataupun diam, hanya dapat terjadi karena kuasa dan kekuasaan Allah SWT. Kesadaran itu juga harus ditambah bahwa segala yang terjadi juga berkat pertolongan atau *syafaat* dari nabi Muhammad dan bimbingan *ghauts*. Dengan *ma'rifat* ini orang bisa lebih hati-hati kalau mau bertindak karena selalu ingat Allah dan Rasulullah.” (Wawancara RH, 31 Januari 2011)



berjuang memperbaiki mental masyarakat melalui jalan batiniyah. Berdasarkan keterangan informan RH, beliau tidak menjelaskan bagaimana proses alamat *ghoib* tersebut terjadi, beliau hanya menyebutkan alamat tersebut diterima dalam keadaan terjaga bukan melalui mimpi. Informan RH memberikan keterangannya sebagai berikut:

“ya... tidak dijelaskan bagaimana alamat *ghoib* itu datang, ya tapi beliau mengatakan kalau menerima alamat *ghoib* dalam keadaan terjaga, jadi bukan mimpi. Isi alamat *ghoib* yang pertama adalah supaya ikut berjuang memperbaiki mental masyarakat lewat jalan bathiniyah... sesudah itu beliau sangat prihatin sekali, berusaha keras membaca bermacam-macam sholawat dan mendekati diri kepada Allah.. sesudah itu awal Tahun 1963, beliau menerima alamat *ghoib* lagi yang sifatnya peringatan terhadap alamat *ghoib* yang pertama, jadi beliauupun semakin meningkatkan usahanya, berdepe-depe (mendekatkan diri) kepada Allah SWT, sehingga kondisi fisiknya sering terganggu. Tidak lama dari alamat *ghoib* yang kedua itu, masih dalam tahun 1963, pas malam Jum'at Legi, atau tanggal 22 Muharrom, beliau menerima lagi alamat *ghoib* dari Allah SWT untuk yang ketiga kalinya. Alamat yang ketiga ini lebih keras lagi dari pada yang kedua. Pokoknya Romo itu bercerita “*Malah kulo dipun ancam menawi mboten enggal-enggal nglaksanak-aken.Saking kerasipun peringatan lan ancaman, kulo ngantos gemeter sak bakdanipun meniko*”.(Malah saya diancam kalau tidak cepat-cepat melaksanakan. Karena kerasnya peringatan dan ancaman, saya sampai gemetar sesudah itu). Nah sesudah itu tambahlah prihatin lagi dan masih tahun 1963, Romo mulai menyusun do'a Sholawat. Saya itu masih ingat Romo ngendiko “*Kulo lajeng ndamel oret-oretan.. Sak derenge kulo inggih mboten angengan badhe nyusun Sholawat, malah anggen kulo ndamel namung kalian nggloso*” (saya lalu membuat coret-coretan.. sebelumnya saya tidak ada angangan menyusun Sholawat, malah saya dalam menyusun itu sambil tiduran).”(wawancara informan RH, 31 Januari 2011)

Sholawat Wahidiyah disusun secara berangsur-angsur. Sholawat yang pertama kali disusun dalam keseluruhan rangkaian sholawat Wahidiyah adalah

Sholawat *Ma'rifat*, kemudian disusul dengan sholawat Wahidiyah, serta sholawat yang diberi nama *Tsaljul Qulub*(sholawat pendingin hati). Kemudian, Ketiga sholawat ini disusun dan diawali dengan surat Al-Fatihah, dan secara keseluruhan diberi nama Sholawat Wahidiyah. Kata Wahidiyah diambil sebagai *tabarrukan*(mengambil berkah) salah satu dari *Asmaul Husna*. Kata tersebut terdapat dalam sholawat yang pertama dalam susunan sholawat Wahidiyah, yaitu kata *waahidu* yang artinya Maha Satu. Satu memiliki makna dzat yang tidak bisa dipisah-pisahkan lagi, mutlak satu *Azalan Wa Abadan* (pertama dan selamanya).

Untuk menyiarkan sholawat tersebut kepada masyarakat luas, sholawat ini kemudian dicetak untuk pertama kalinya pada tahun 1964 dan diberikan kepada para ulama di Jawa timur dan masyarakat umum. Hingga tahun 1981, rangkaian Sholawat Wahidiyah terus menerus ditambah dan disempurnakan. Secara keseluruhan proses tersusunnya Sholawat Wahidiyah sehingga menjadi lengkap seperti sekarang ini berlangsung selama 17 tahun 7 bulan 17 hari.<sup>46</sup>

#### 4.1.1.4 Pengamal Wahidiyah

Dalam Anggaran Dasar PSW pasal 12 disebutkan bahwa pengamal Wahidiyah adalah sebagai berikut:

Siapa saja yang mengamalkan Sholawat Wahidiyah disebut Pengamal Sholawat Wahidiyah atau Pengamal Wahidiyah atau Pengamal. (DPP-PSW, 2006, h.6)

Dalam anggaran dasar juga dijelaskan bahwa pengamal Wahidiyah memiliki hak-hak tertentu. Pengamal Wahidiyah memiliki kewajiban untuk ikut serta di dalam Perjuangan Wahidiyah. Selain itu, pengamal juga berkewajiban menurut dan mematuhi Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga serta Peraturan dan Ketentuan PSW yang berlaku. Sedangkan hak pengamal Wahidiyah adalah memperoleh pembinaan dari PSW sesuai dengan bimbingan *Muallif* Sholawat Wahidiyah *Rodliyallohu 'anhu*. Selanjutnya, setiap pengamal Wahidiyah tetap memiliki hak kebebasan individu sebagai insan sosial anggota

<sup>46</sup> Sejarah tersusunnya Sholawat Wahidiyah secara lebih rinci dan bentuk lengkap Sholawat Wahidiyah yang biasa dicetak dalam bentuk lembaran, dapat dilihat pada berbagai tulisan mengenai sejarah dan ringkasan PSW yang diterbitkan oleh DPP-PSW.

masyarakat di dalam menentukan pilihan/saluran aspirasinya di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya sesuai dengan harkat hidup masing-masing. (DPP-PSW, 2006, pasal 13)

- **Ketentuan mengenai Pengamal Wahidiyah**

Dalam pelaksanaannya, terdapat ketentuan khusus yakni pengamal Wahidiyah disyaratkan untuk melakukan mujahadah selama 40 hari dengan hitungan tertentu, atau membaca *Ya Sayyidii Ya Rasulallah* 30 menit sehari dilakukan berturut-turut selama 40 hari. Informasi mengenai pengamal Wahidiyah salah satunya juga disampaikan oleh informan IS sebagai berikut:

Pokoknya mengamalkan, mengamalkan Wahidiyah 40 hari, mengamalkan ajaran-ajarannya itu sudah bisa dinamakan pengamal sholawat Wahidiyah. Nah tapi belum tentu kalo pengamal itu jadi pengurus, pengurus itu kan yang ada di organisasi, nah pengamal itu semua orang yang mengamalkan sholawat Wahidiyah maupun ajaran Wahidiyah itu disebut pengamal, tapi belum tentu mengurus masalah organisasi. Tapi pengamal itu juga memiliki kewajiban untuk menjalankan kegiatan yang diadakan oleh PSW, jajaran mulai dari tingkat kelurahan atau desa sampai *Mujahadah Kubro*.... (Wawancara Informan IS, 8 Februari 2011)

Setelah menjadi pengamal Wahidiyah, seseorang tetap berhak melakukan kegiatan di organisasi lain. Hal ini merupakan hak seorang pengamal Wahidiyah seperti yang dijelaskan pada bagian anggaran dasar di atas. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat informan IS sebagai berikut:

hak dasarnya masing-masing untuk ikut organisasi-organisasi tersebut, tapi kalau sambil mau mengamalkan sholawat Wahidiyah, ya itu bagus, karena seperti apa yang ibu bilang tadi, Wahidiyah itu bukan misi keagamaan, bukan misi golongan tertentu, ya ibarat Sholawat kalau kita baca *Allahummasholli 'ala Sayyidinaa Muhammad wa 'ala aali sayyidinaa Muhammad*, kan semua orang boleh, ngomong itu, entah itu NU entah itu Muhammadiyah, jadi ya sama aja semua orang boleh mengamalkan Sholawat Wahidiyah, tidak peduli dia ikut NU atau Muhammadiyah, itu boleh-boleh saja, sah-sah saja, jadi ya

menghormati saja kalau ada orang Muhammadiyah atau ada orang NU gitu...  
(Wawancara Informan IS, 8 Februari 2011)

Hal di atas juga diperkuat dengan pendapat informan lain sebagai berikut:

Kalau saya rasa NU atau Muhammadiyah itu bukan suatu dinding yang menakuti pengamal Wahidiyah sendiri, soalnya kenapa. Orang-orang yang sudah mengamalkan Wahidiyah itu banyak yang berasal dari NU, orang-orang yang dari Muhammadiyah juga banyak yang mengamalkan Wahidiyah,..  
(Wawancara Informan RK, 10 Agustus 2011)

Ketentuan keorganisasian tidak ada menyebutkan bahwa pengamal Wahidiyah adalah anggota organisasi PSW. Dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga juga tidak ada pasal yang menyebutkan istilah anggota organisasi, yang ada hanyalah pengurus organisasi PSW. Dalam pasal AD/ART hanya menyebutkan istilah “pengamal” untuk orang-orang yang mengamalkan Wahidiyah. Namun apabila dilihat dari pasal 13 Anggaran Dasar PSW dapat dilihat mengenai ketentuan hak dan kewajiban pengamal Wahidiyah dibawah organisasi PSW. Ketentuan tersebut menunjukkan status pengamal Wahidiyah terhadap organisasi. Tidak adanya istilah keanggotaan PSW ini juga dapat dilihat bahwa dalam AD/ART tidak pernah dibahas perihal anggota organisasi oleh sebab itu PSW juga tidak pernah melakukan pendataan secara resmi terhadap pengamal Wahidiyah.

Pendataan resmi hanya dilakukan untuk pengurus organisasi. Sedangkan pemantauan pengamal hanya dilakukan ditingkat terkecil, misalnya desa atau kelurahan melalui imam jamaah. Pemantauan tersebut juga tidak dilakukan secara tertulis melainkan berdasarkan kedekatan hubungan antara imam jamaah dengan para pengamal lain. Hal tersebut didasari pandangan bahwa bila dilakukan pendaftaran resmi, maka akan membatasi ruang gerak pengamal padahal prinsip Wahidiyah salah satunya adalah *jami'al 'alamin*. Penjelasan mengenai pendataan resmi tersebut juga dapat dilihat melalui cuplikan hasil wawancara berikut:

tidak ada secara resmi, artinya ya tidak ada secara tertulis begitu. Tapi ya tentunya ada secara tidak resmi, misalnya di tingkat dusun atau RW kan ada imam jamaah, kan itu tidak ada data tertulis, tapi kan imam jamaahnya hafal

siapa-siapa aja yang sudah mengamalkan. Begitu kalau misalnya kok sudah lama tidak ikut mujahadah jadi bisa mengajak lagi untuk ikut mujahadah. Terus untuk pengamal di luar negeri atau yang jauh-jauh itu ya ada catatannya tapi tidak secara resmi ada tertulis satu-persatu. Biasanya kalau yang jauh begitu kita catat alamat atau nomor telepon yang bisa dihubungi, ya untuk menjalin silaturahmi sama mengabari kegiatan-kegiatan disini. Bisa juga untuk memantau apakah di daerah itu bisa dilakukan penyiaran atau tidak.. Kalau dicatat secara resmi itu jadi menghalangi kebebasan juga, padahal Wahidiyah itu jami'al 'alamin, tanpa pandang bulu. Kalau terdaftar satu-satu, apalagi punya kartu anggota pasti nanti jadi dipertanyakan kok ikut Wahidiyah kok ya ikut NU atau Muhammadiyah atau kelompok lain. Kalau seperti itu kan ya jadi tidak bebas. (Wawancara Informan RH, 22 Maret 2011)

Mengenai tidak adanya pencatatan resmi terhadap pengamal Wahidiyah juga diperkuat melalui wawancara dengan informan lain sebagai berikut:

Iya nggak dicatet, kalau pengurusnya ya tercatat nama-namanya, tapi kita yang di Jombang tidak mungkin mengcover seluruhnya, di setiap wilayah sudah ada pimpinannya sendiri, misalkan di Surabaya ada Dewan Pimpinan Cabang kota Surabaya, di bawah dewan pimpinan ini masih ada pengurus-pengurus yang membawahi kecamatan. Yang membawahi kecamatan ada pengurus kecamatan Penyar sholawat Wahidiyah, jadi berbeda tingkat ada pengurusnya sendiri, misalnya desa itu ada istilahnya Imam Jamaah, jadi kita orang-orang yang duduk di kepengurusan di pusat Jombang, mereka tidak sendiri mengcover (Wawancara Informan RK, 10 Agustus 2011)

- **Persebaran Pengamal Wahidiyah**

Pengamal Wahidiyah tidak hanya berasal dari wilayah Jombang, namun juga berbagai daerah lain di Indonesia bahkan di manca negara. Acara Wahidiyah terbesar yang dihadiri oleh semua pengamal di berbagai daerah adalah Mujahadah Kubro. Mujahadah Kubro PSW diselenggarakan di tingkat pusat yang berada di Jombang Jawa Timur. hal ini dapat disimak melalui wawancara informan sebagai berikut:

kalau mujahadah kubro ya rata-rata begitu ya.. bukan cuma dari Jombang ya ada dari kota-kota lain di Jawa, di luar Jawa, ada juga yang datang dari Malaysia, ya tapi kalau di rata-rata ya masih banyak yang dari kota-kota sekitar sini begitu ya.. (Wawancara Informan RH, 22 Maret 2011)

Pengamal Wahidiyah memang sudah tersebar diberbagai daerah bahkan sudah ke luar negeri hal ini seperti informasi sebagai berikut:

PSW sudah *Go Internasional* juga, jadi bisa dilihat di majalahnya penyiar Sholawat Wahidiyah disitu ada menulis tentang informasi pengurus-pengurus yang pergi keluar negri untuk menyiarkan ke Malaysia, ada yang ke Suriname, bahkan sudah banyak pengamal di Brunei dan Malaysia, bahkan kegiatan Mujahadah kubro yang dari Malaysia dan Brunei itu juga datang. (Wawancara informan RK, 10 Agustus 2012)

Melalui data yang tercatat di PSW mengenai kepengurusan di daerah daerah, dapat diketahui bahwa telah terdapat 12 Dewan Pimpinan Wilayah (DPW). DPW merupakan kepengurusan di tingkat provinsi. DPW membawahi Dewan Pimpinan Cabang (DPC) yang berada di tingkat kabupaten/kota. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa DPC PSW terbanyak adalah Provinsi Jawa Tengah, yakni 30 DPC. Sedangkan DPC terbanyak berikutnya adalah wilayah Jawa Timur yakni 25 DPC. Data mengenai daerah kepengurusan PSW secara terperinci dapat dilihat pada bagian lampiran.

- **Ciri-ciri Fisik Pengamal Wahidiyah**

Secara fisik, pengamal Wahidiyah tidak memiliki ciri-ciri secara khusus. Dalam hal pakaian yang dikenakan juga tidak menunjukkan ciri-ciri khusus. Ketika mengikuti *mujahadah*, pengamal Wahidiyah dihimbau untuk mengenakan pakaian menutup aurat. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ketika mengikuti acara mujahadah *usbu'yah*, mujahadah akhir bulan, dan melihat foto-foto berbagai kegiatan yang diadakan oleh PSW, dapat terlihat bahwa tidak ada karakteristik khusus dalam hal berpakaian pengamal Wahidiyah. Bagi peserta wanita menggunakan baju panjang baik berupa kain maupun kaos, ada yang menggunakan terusan tapi juga ada menggunakan atasan dan bawahan. Mereka mengenakan penutup kepala (kerudung) yang panjangnya rata-rata sebahu atau



menutup dada. Tidak ditemukan orang yang mengenakan kerudung sangat panjang sampai ujung belakangnya menyentuh lutut seperti yang sering ditemukan di kampus UI. Selain itu, tidak ditemukan yang menggunakan kaos kaki untuk menutup bagian telapak kaki. Sebagian besar pengamal Wahidiyah yang wanita mengenakan rok bukan celana panjang.

Sumber: foto *mujahadah kubro* dokumentasi DPP-PSW 2011



Sumber: foto *mujahadah kubro* dokumentasi DPP-PSW 2011

Gambar 4.3 Pengamal Wahidiyah saat mengikuti *out bond* dalam acara kaderisasi mahasiswa Wahidiyah tingkat dasar dan saat *mujahadah kubro*

Pada saat menghadiri acara kaderisasi, peneliti juga menemukan diantara peserta wanita ada yang menggunakan baju pendek, celana *jeans*, dan tidak berkerudung. Melalui keterangan informan, diperoleh penjelasan bahwa pengamal Wahidiyah memang masih banyak yang sehari-harinya tidak mengenakan jilbab, mereka hanya mengenakan saat ada acara keagamaan, seperti acara Wahidiyah. Kebebasan dalam berpakaian ini dilandasi ajaran Wahidiyah bahwa yang menjadi perhatian pertama kali adalah kondisi hati. Mereka juga percaya bahwa aturan

yang berhubungan dengan *syariat* akan cenderung searah mengikuti kondisi hati. Hal ini juga diterangkan oleh informan RK yang mengatakan “Banyak sekali orang-orang yang tidak berjilbab, tapi sebagai pengamal Wahidiyah, tapi mereka memakai jilbabnya ketika ada acara-acara Wahidiyah .... di Wahidiyah tidak pernah memaksa dalam hal syariat, selain itu Wahidiyah itu universal baik yang berkerudung, maupun yang tidak, bisa mengamalkan Sholawat Wahidiyah” (Wawancara, 9 Januari 2012).

Pakaian pengamal Wahidiyah yang pria juga tidak menunjukkan ciri-ciri khusus. Dalam kegiatan sehari-hari mengenakan pakaian sesuai kebutuhannya dan pekerjaannya. Sedangkan dalam kegiatan mujahadah Wahidiyah biasanya mengenakan celana kain yang panjangnya sampai mata kaki atau mengenakan sarung. Sebagian besar yang dapat diamati adalah pengamal mengenakan atasan baju *koko* (baju berkerah tinggi), kemeja, atau batik. Selain itu sebagian besar juga mengenakan penutup kepala (*kopyah*). Dari ciri-ciri fisik pengamal pria dapat dilihat bahwa mereka tidak memelihara jenggot meskipun hal ini termasuk dalam bagian *sunnah nabi*.



Gambar 4.4 Pengamal Wahidiyah saat mengikuti acara Wahidiyah: (1) Asrama Wahidiyah Ramadhan 2011, (2) Penutupan Mujahadah Kubro 2011, (3) Pengamal Wahidiyah melakukan penyiaran di tempat wisata

Perihal *sunnah* mengenakan pakaian seperti Rasulullah dan pemeliharaan jenggot, salah satu informan memberikan penjelasan bahwa hal tersebut bukan merupakan bagian yang diurus oleh Wahidiyah maupun PSW. Informan menjelaskan bahwa Wahidiyah atau PSW mengurus soal *hakekat*, jadi mengenai *syariat* itu merupakan hak bagi para pengamal untuk menjalankan sesuai dengan yang diyakininya. Sedangkan PSW hanya menghimbau bahwa dalam melaksanakan *syari'at* tersebut, pengamal jangan sampai lupa menerapkan ajaran Wahidiyah. Bagi pengamal Wahidiyah, menerapkan *sunnah* Rasulullah tidak dimulai dari tindakan fisik, namun dari amalan-amalan hati, misalnya berusaha menerapkan sikap sabar, ikhlas, atau menghormati. Berikut adalah petikan wawancara yang telah dilakukan:

Sunnah itu kalau dalam wahidiyah bisa disebutkan *lirrosul*, ibadahnya semata-mata karena rosul mengajarkan begitu.. Iha kalau sudah memakai pakaian atau mencirikan fisiknya seperti rosul, ini tidak bisa dikatakan *lirrosul birrosul*.. Bisa saja yang dilakukannya itu bukan karena Rosul, tapi karena takut tidak diterima dikelompoknya misalnya, naaah ini sudah merupakan pembohongan.. Jadi gampangnya kita ya seperti masyarakat pada umumnya tapi berusaha menjalankan *lirrosul birrosul*. Tapi tetap jangan lupa *lillah billah*.. dengan prinsip itu jadinya kalau ada orang yang mau berpakaian gamis, jenggot dipanjangkan, rambut dipanjangkan diwarna merah, atau celana cingkrang, itu monggo.. yang penting jangan lupa *lillah billah*. Kalau kita bisa melakukan penyiaran pada mereka ya kita lakukan, kalau mereka menolak ya kembali lagi, berlomba-lomba dalam kebaikan, itu prinsipnya.. (Wawancara Informan RH, 23 Maret 2011)

#### 4.1.1.5 Pengamalan Wahidiyah

Yang dimaksud dengan Pengamalan Wahidiyah seperti yang tercantum pada Anggaran Dasar Penyiar Sholawat Wahidiyah (2006) pasal 5, adalah melakukan *mujahadah (bermujahadah)* serta menerapkan Ajaran Wahidiyah dalam kehidupan sehari-hari (h.6). Baik *bermujahadah* ataupun penerapan ajaran Wahidiyah, harus dilakukan secara bersama-sama dan dilatih terus menerus. Menerapkan salah satunya saja, mungkin akan mengurangi hasilnya atau bahkan

tidak mendapat apa-apa. Mengenai keterkaitan antara penerapan ajaran wahidiyah dan bermujahadah, informan RH memberikan penjelasan sebagai berikut:

Kalau kita cuma latihan menerapkan ajaran Wahidiyah saja khususnya *billah*, itu seperti diibaratkan tanaman kurang pupuk, ibarat kesehatan ya kurang gizi kurang vitamin, jadi rawan kena penyakit. Gitu juga *mujahadah* saja, tidak atau kurang perhatian melatih hati, ibarat tanaman hanya subur daunnya saja, nggak ada buah atau kurang buahnya. Jadi, dikhawatirkan tidak mendapatkan manfaat, bahkan rawan kena penyakit hati misalnya *ujub*, *riya'*, *takabbur*, dan lain-lain. Jadi ya dua-duanya itu harus dilakukan, sambil mujahadah sambil latihan hatinya *lillah-billah*, atau sambil latihan ya terus dalam hati juga mujahadah, minimal baca *Ya Sayyidii Ya Rasulallah*. (Wawancara RH, 31 Januari 2011)

Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh informan IS yang menyatakan keselarasan untuk menerapkan ajaran Wahidiyah dan Sholawat Wahidiyah:

ya mujahadah, terus mengamalkan ajaran wahidiyah, terus mengikuti yang diinstruksikan dari PSW itu namanya mengamalkan. Kalau mujahadah itu kan ya membaca sholawat wahidiyah dengan aturan-aturan tertentu yang diajarkan, misalnya adabnya juga menerapkan ajaran *lillah billah lirrassul birrasul* dan seterusnya. Mujahadah dan menerapkan ajarannya ini bukan cuma setelah sholat, tapi bisa setiap saat, hatinya dzikir, ingat, terus *nidak Ya sayyidii Ya Rasulallah*. *Nidak* itu kita seperti memanggil-manggil Rasulullah kan kalau kita ingat insyaAllah kita juga diingat oleh beliau. Dengan *nidak* itu ya ingat Allah, karena di situ kan disebutkan Ya Rasulallah ada nyebut kata Allah juga. Selain itu, ajaran Wahidiyah ini bisa diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, misalnya ya sambil nyapu, sambil duduk, makan, dan semuanya tetap ingat *lillah lirrassul lilghauts*, terus *billah birrasul* dan *bilghauts* dan seterusnya.. sholawat wahidiyah ini kalau bisa diterapkan bersama-sama dengan ajarannya, tapi memang susah jadi untuk itu ya bisa dipancing dengan mujahadah dulu yang giat nanti InsyaAllah itu buat latihan dan mudah-mudahan bisa dibukakan



pintu hidayahnya agar bisa menerapkan ajaran wahidiyah secara sempurna..  
(Wawancara informan IS,8 Februari 2011)

Cara pengamalan sholat Wahidiyah adalah dengan *bermujahadah*. *Mujahadah* merupakan bahasa arab yang memiliki banyak arti. Secara bahasa *mujahadah* dapat diartikan antara lain sebagai perang fisik, memaksa, bersungguh-sungguh mencurahkan segala kemampuan. Dalam suatu hadits riwayat Tirmidzi dan Ibnu Hibban dari Fadlalah bin Ubaid, disebutkan bahwa seorang *mujahid* (orang yang *bermujahadah*) adalah orang yang memerangi (menundukkan) nafsunya untuk sadar kepada Allah SWT.

*Mujahadah* dalam Wahidiyah adalah bersungguh-sungguh memerangi dan menundukkan hawa nafsu untuk diarahkan pada kesadaran *fa firruu ilallah wa rasulih*<sup>47</sup>, dengan mengamalkan Sholawat Wahidiyah atau bagian darinya menurut adab, cara, dan tuntunan yang diberikan oleh *Muallif* Sholawat Wahidiyah, KH. Abdoel Madjid Ma'roef. *Mujahadah* juga merupakan penghormatan kepada Rasulullah SAW dan sekaligus sebagai doa permohonan kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Kuasa, bagi diri pribadi dan keluarga, baik yang masih hidup ataupun telah meninggal dunia, bagi bangsa dan negara, bagi umat *jami'al 'alamiin*, bahkan bagi semua makhluk ciptaan Allah SWT (DPP-PSW, Anggaran Dasar, 2006, pasal 1:4).

#### **a. Adab Bermujahadah**

Yang terpenting saat *bermujahadah*, bukan hanya sekedar membaca Sholawat Wahidiyah, karena hanya sekedar membaca saja manfaatnya untuk sadar kepada Allah dan Rasulullah juga akan sulit diperoleh. Untuk itu, dalam Wahidiyah orang baru bisa dikatakan benar-benar *bermujahadah* jika pembacaan Sholawat Wahidiyah dilakukan dengan menerapkan etika atau adab *mujahadah*. Dalam Wahidiyah, etika *bermujahadah* tersebut adalah sebagai berikut:

1. Harus dijiwai dengan perasaan *lillah billah, lirrasul birrasul, dan lilghauts bilghauts*.
2. Hatinya *hudhur* kepada Allah (berkonsentrasi, merasa di hadapan Allah).

---

<sup>47</sup>*fa firruu ilallah wa rasulih* adalah sebuah seruan yang berarti “lari (*berdepe-depe*/berbondong-bondong) kembali kepada Allah SWT dan Rasul-Nya”

3. *Istihdhar*, yakni merasa hadir di hadapan Rasulullah dan *Ghouts hadzaz zaman*, dengan ketulusan hati (*ta'dhim*), dan *mahabbah* (merasakan cinta).
4. *Tadhallul* adalah merasa hina akibat banyaknya dosa yang telah dilakukan.
5. *Tadhallum* yakni telah merasa banyak berbuat *dholim* dan dosa terhadap Allah, Rasulullah, *Ghouts*, maupun terhadap sesama makhluk.
6. *Ifiqar* adalah sikap merasa sangat butuh pada ampunan, petunjuk, serta perlindungan Allah, butuh terhadap *syafaat* (pertolongan) dan *tarbiyah* (bimbingan) Rasulullah, serta merasa butuh pada *barokah*, *karomah*, *nadhroh*<sup>48</sup> dari *Ghouts* dan para wali Allah.
7. Berdoa untuk kebaikan semuanya, baik diri sendiri, keluarga, baik orang yang masih hidup maupun yang sudah mati dan bagi seluruh masyarakat *jami'al 'alamin*
8. Berkeyakinan bahwa doa dan *mujahadah*-nya diterima di sisi Allah
9. Bacaan, lagu dan sikap dalam melaksanakan *mujahadah* harus mengikuti tuntunan *Muallif* Sholawat Wahidiyah. Mengenai hal ini, bagi Pengamal Wahidiyah dihimbau untuk selalu mengikuti bimbingan, maupun pembinaan kewahidiyahan agar pelaksanaan *mujahadah* selalu seragam. Selain itu, bagi imam jamaah dihimbau untuk sangat memperhatikan mengenai hal ini.

Saat melaksanakan *mujahadah*, sering dijumpai pengalaman orang yang menangis. Diantara pengamal bahkan banyak yang tidak dapat menguasai dirinya lagi ketika menangis, sehingga mereka terkadang menjerit-jerit dengan keras. Hal ini disebabkan adab-adab dan tuntunan yang disampaikan pada poin-poin diatas. Imam *mujahadah* juga sering kali menyisipkan cerita ditengah-tengah *mujahadah*, misalnya cerita mengenai hari kiyamat, cerita mengenai kematian orang yang

---

<sup>48</sup>*Barokah* merupakan nilai tambah yang bisa diperoleh dari Allah namun bisa juga merupakan limpahan kebaikan dari orang-orang yang dikasihi oleh Allah SWT. Barokah juga dikenal dengan berkah. Sedangkan *karomah* sering dikenal dengan keramat, sebenarnya memiliki arti kemulyaan. Kemulyaan tersebut diberikan oleh Allah kepada orang-orang saleh yang dipilih menjadi kekasih-Nya. Kemulyaan tersebut biasanya ditunjukkan dengan kemampuan-kemampuan yang terkadang tidak masuk akal, seperti berkomunikasi dengan jin, dapat melakukan tafsir mimpi, dll. Karomah yang diberikan kepada orang-orang pilihan dapat juga dipancarkan kepada orang lain, misalnya dengan menjadi murid seorang Wali. Sedangkan *nadhroh* adalah bimbingan rohani yang dilakukan oleh seorang yang dipilih oleh Allah SWT. Dalam Wahidiyah, pengamal percaya bahwa KH. Abdoel Madjid Ma'roef adalah salah satu orang istimewa yang dipilih oleh Allah SWT yang dapat memancarkan *barokah*, *karomah* dan *nadhrah* yang dimilikinya.



banyak dosa, siksaan bagi orang-orang yang telah menyakiti orang tua, siksaan bagi orang-orang yang tidak benar-benar mengikuti ajaran Rasulullah, cerita tentang kecintaan Rasulullah pada umatnya, dan lain sebagainya. Penyampaian cerita-cerita tersebut, bertujuan agar para pengamal yang *bermujahadah* dapat benar-benar merasa dihadapan Allah, Rasulullah dan *Ghauths*. Selain itu, agar permohonan yang disampaikan benar-benar dari hati yang terdalam dan merasa membutuhkan pertolongan Allah, Rasulullah dan *Ghauths*. Tujuan yang lain, adalah semua jamaah dapat menyesali segala dosa yang telah diperbuat, serta menambah rasa cinta dan kerinduan untuk bertemu dengan Allah SWT dan Rasulullah SAW.



Gambar 4.5 Peserta Mujahadah

Menangis juga disebutkan dapat dijadikan simbol kondisi hati. Dalam *Mujahadah* Wahidiyah, seringkali disampaikan bahwa orang yang mudah

menangis saat mengingat Allah adalah orang yang memiliki hati lembut. Demikian juga sebaliknya, orang yang susah menangis saat mengingat Allah, berarti hatinya sangat keras sehingga susah ditembus oleh cahaya pertolongan Rasulullah. Menangis dalam *mujahadah* yang dilakukan para Pengamal Wahidiyah tersebut menggunakan dasar diantaranya dari Al Quran Surat Maryam ayat 58, yang artinya:

Mereka itu adalah orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah SWT dari para Nabi dari keturunan Adam dan orang-orang yang Kami muat (dalam perahu) bersama Nabi Nuh, dan dari keturunan nabi Ibrahim dan Israil, dari orang-orang yang Kami beri petunjuk. Dan Kami pilih, apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah Maha Pengasih, mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.

Selain itu, ada hadits dari Ibn Abas yang diriwayatkan oleh At Turmudzi yang berbunyi:

Dua mata yang tidak terkena api neraka adalah: mata yang menangis karena takut pada Allah dan mata yang semalaman tidak tidur karena berjaga dalam perjuangan Allah.

#### **b. Macam-macam Mujahadah**

*Mujahadah* Wahidiyah sesuai dengan yang dibimbingkan oleh *Muallif*, ada bermacam-macam, baik berdasarkan hitungan (*awrad*), berdasarkan waktu, maupun berdasarkan kebutuhannya (*mujahadah* khusus). Macam-macam *mujahadah*, cara pengamalan, manfaat, dan penjelasannya telah termuat dalam buku “Tuntunan *Mujahadah*” yang diterbitkan oleh DPP-PSW. *Mujahadah-mujahadah* tersebut antara lain:

- a. *Mujahadah* 40 (empat puluh) hari: dilaksanakan oleh pengamal pemula, dan dapat dilaksanakan ulang, biasanya dalam penyongsongan menjelang *mujahadah kubro* atau acara-acara tertentu.
- b. *Mujahadah yaumiyah* (harian): dilaksanakan setiap hari oleh pengamal, baik secara perorangan atau berjamaah, dengan hitungan (*awrad*) 7-17, minimal satu kali.

- c. *Mujahadah usbu'iyah* (mingguan): dilaksanakan secara berjamaah seminggu sekali oleh pengamal sedesa/ kelurahan/ kelompok/ lingkungan. Penyelenggara dan penanggungjawabnya adalah pengurus PSW Desa/Kelurahan.
- d. *Mujahadah syahriyah* (bulanan) atau *mujahadah lapanan*: dilaksanakan secara berjamaah sebulan sekali atau setiap selapan (35 hari) sekali, oleh pengamal se-kecamatan. Penyelenggara dan penanggungjawabnya adalah pengurus PSW kecamatan.
- e. *Mujahadah rubu'usannah* (triwulan): dilaksanakan secara berjamaah setiap tiga bulan sekali, oleh pengamal se-kabupaten/kota. Penyelenggara dan penanggungjawabnya adalah DPC PSW.
- f. *Mujahadah nisfusanah* (setengah tahunan): dilaksanakan secara berjamaah setiap 6 (enam) bulan sekali atau dua kali dalam setahun oleh Pengamal se-propinsi/ daerah khusus/ daerah istimewa. Penyelenggara dan penanggungjawabnya adalah DPW PSW.
- g. *Mujahadah kubro*: dilaksanakan secara berjamaah berskala nasional/ internasional setiap bulan *Muharram* dan bulan *Rojab*. Acara tersebut dimulai hari Kamis malam, antara tanggal 9 dan 17 pada bulan tersebut. Penyelenggara dan penanggungjawabnya adalah DPP PSW.
- h. Mujahadah khusus, antara lain: *Mujahadah* Peningkatan, *Mujahadah* Kecerdasan, *Mujahadah* Keamanan, *Mujahadah* Penyiaran, *Mujahadah Waqtiyyah* (insidental sesuai waktu, misalnya ada kejadian-kejadian penting). Pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan pribadi, atau masyarakat lokal, regional, nasional, maupun internasional.

## 4.2 Organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW)

### 4.2.1 Sejarah Lahirnya Organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW)

Organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW) didirikan oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef pada awal tahun 1964. PSW berfungsi sebagai lembaga *khidmah*<sup>49</sup> dalam perjuangan Wahidiyah dan berbentuk organisasi kerja

---

<sup>49</sup>*Khidmah* sendiri dimaknai sebagai pelayanan, yakni lembaga yang melakukan fungsi pelayanan terhadap masyarakat *jami'al 'alamin*. Pelayanan tersebut berupa penyiaran dan pembinaan Wahidiyah seperti yang dibimbingkan *Muallif*. Berdasarkan latar belakang ini pula, masa kepengurusan PSW tidak disebut sebagai masa jabatan, namun disebut masa *khidmah*.

kemasyarakatan yang bersifat keagamaan. Proses terbentuknya organisasi Penyiari Sholawat Wahidiyah (PSW) diawali dengan pertemuan yang diadakan oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef sebagai *Muallif* Sholawat Wahidiyah pada pertengahan tahun 1964. Pertemuan tersebut diadakan setelah peringatan ulang tahun Sholawat Wahidiyah pertama yang disebut dengan *ekawarsa*. Dalam pertemuan tersebut, KH. Abdoel Madjid Ma'roef mengundang tokoh-tokoh masyarakat yang sudah mengamalkan Sholawat Wahidiyah dari daerah Kediri, Tulungagung, Jombang, serta Pengurus Pondok Pesantren Kedunglo untuk bermusyawarah. Pertemuan dipimpin oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef guna membahas penyiaran Sholawat Wahidiyah.

Hasil musyawarah tersebut, disepakati membentuk organisasi yang diberi nama Pusat Penyiaran Sholawat Wahidiyah, dengan diketuai oleh KH Moh. Yassir dari Jamsaren, Kediri. Organisasi ini, bertanggung jawab dalam pembuatan kebijakan dan memimpin pelaksanaan mengenai pengamalan, penyiaran dan pembinaan Wahidiyah. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada awal terbentuknya tersebut antara lain, menyediakan Lembaran Sholawat Wahidiyah, mengatur pelaksanaan Pengajian Al-Hikam pada setiap Minggu pagi, menyelenggarakan *Mujahadah Kubro*, dan *upgrade* (penataran) Wahidiyah.

Beberapa waktu kemudian nama Pusat Penyiaran Sholawat Wahidiyah diubah menjadi Panitia Penyiari Sholawat Wahidiyah Pusat (PPSW-Pusat). Penggantian kata “pusat” menjadi “panitia” tersebut, dimaksudkan agar masyarakat tidak menyalahartikan bahwa organisasi ini akan menjadi organisasi politik yang akan mengikuti Pemilu. Pada awal tahun 1987, nama tersebut berganti menjadi Penyiari Sholawat Wahidiyah saja. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan informan RH sebagai berikut:

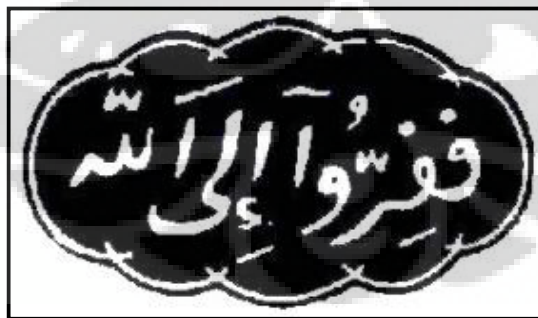
Pada waktu itu kan masa dekat dengan Pemilu, akhirnya *Muallif* beserta pengurus dan menyepakati lagi ada penggantian nama Pusat menjadi panitia itu.. Soalnya kan Wahidiyah memang untuk kesadaran batiniyah tidak untuk mengikuti pesta kekuasaan itu.. ya baru pas tahun 1987 itu berganti namanya jadi PSW seperti sekarang ini (Wawancara, 31 Januari 2011).

Pada awal pembentukan organisasi Wahidiyah ini mereka belum memiliki anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART) yang digunakan

sebagai patokan. Namun secara umum mereka memiliki panduan yang di kembangkan dari dasar Al Quran dan Al Hadits. Dengan menggunakan dasar tersebut, KH. Abdoel Madjid Ma'roef merumuskan enam asas yang harus dijadikan pedoman dalam organisasi Wahidiyah. Keenam asas tersebut antara lain:

- a. Asas pengabdian (dedikasi dengan jiwa ikhlas hanya karena Allah SWT dan tanpa pamrih)
- b. Asas musyawarah dan *istikharah*
- c. Asas mengutamakan kewajiban dari pada hak
- d. Asas *taqdimul aham tsummal anfa'* (mendahulukan yang lebih penting, kemudian yang lebih bermanfaat)
- e. Asas *ta'awun* (saling menolong)
- f. Asas *tawakkul* (tawakkal, berserah diri pada Allah SWT)

PSW mengalami dinamika organisasi, baik perkembangan maupun konflik yang mengakibatkan perpecahan dalam tubuh internal organisasi. Setelah mengalami berbagai dinamika organisasi, PSW melakukan berbagai perubahan sehingga mengalami kemajuan organisasi. PSW yang ada saat ini memiliki logo sebagai berikut:



Sumber: DPP-PSW, 2001

Gambar 4.6 Lambang organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah<sup>50</sup>

<sup>50</sup> Arti lambang organisasi PSW adalah bagian warna hitam berarti hati manusia yang masih gelap kemudian yang dikelilingi dengan 8 lengkungan yang artinya adalah delapan pokok



#### 4.2.2. Tujuan Organisasi

Pada awal pembentukan organisasi Wahidiyah ini, belum ada rumusan yang jelas, organisasi hanya merumuskan tugas pokok yang akan menjadi tanggung jawab organisasi. Namun sejalan dengan tujuan sholawat Wahidiyah mereka telah memiliki gambaran hal-hal yang ingin dicapai. Hal ini diperjelas dengan penuturan informan RH sebagai berikut:

Waktu awal itu ya tujuan, visi, misi, ya belum ada, yang diputuskan dalam rapat pertama itu ya struktur organisasi kemudian tanggung jawab pengurus yang sudah dipilih, naahh tapi ya semua pengurus waktu itu khususnya sudah menyadari bahwa dari sholawat wahidiyah kan sudah ada tujuan yang yang jelas yaitu masyarakat *jami'al 'alamin*<sup>51</sup> sadar *fafirruu ilalloh warosulih sholallohu 'alaihi wasallam* (Wawancara, 18 Februari 2011).

Tujuan organisasi Penziar Sholawat Wahidiyah seperti yang disampaikan oleh informan tersebut, disusun sebagai salah satu butir pasal dalam Pedoman Dasar dan Pedoman Rumah Tangga (PD/PRT) pada tahun 1987 yang diperbaharui lagi menjadi Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD & ART) pada periode 2006-2011. Dalam pedoman tersebut, dinyatakan bahwa tujuan dibentuknya Penziar Sholawat Wahidiyah adalah tercapainya tujuan perjuangan Wahidiyah seperti dimaksud pada pasal 1 ayat 9 huruf (b) Anggaran Dasar. Sedangkan dalam pasal penjelasan tersebut ditunjukkan bahwa tujuan Perjuangan Wahidiyah<sup>52</sup> adalah terwujudnya keselamatan, kedamaian, kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup lahir batin, materiil dan sepirituil, di dunia dan di akhirat, bagi masyarakat umat manusia seluruh dunia dengan mengusahakan sebagai berikut (h.8):

---

ajaran Wahidiyah. Tulisan Arab berwarna putih ditengah berbunyi “*Fafirruu Ilalloh*” yang artinya Larilah Kembali Kepada Allah, dengan demikian hati manusia bisa kembali putih seperti garis lengkungan warna putih. (Wawancara informan RH, 31 Januari 2011)

<sup>51</sup> Konsep *Jami'al 'Alamin* dalam Wahidiyah diterjemahkan sebagai keseluruhan alam “tanpa pandang bulu” yang sangat akrab digunakan di kalangan Wahidiyah yakni untuk menegaskan bahwa Sholawat Wahidiyah dan Ajaran Wahidiyah yang disiarkan memang tidak hanya untuk kalangan tertentu tapi untuk umat masyarakat *jami'al alamin* (seluruh alam).

<sup>52</sup> Perjuangan Wahidiyah disebut juga Perjuangan *Fafirruu Ilalloh wa Rosulih Sholallohu 'alaihi Wasallam* adalah upaya lahiriyah dan bathiniyah untuk memperoleh kejernihan hati, ketenangan batin dan ketentraman jiwa menuju sadar (makrifat) kepada *Allah SWT wa Rasulih Sollallohu 'alaihi wa Sallam* dengan mengamalkan sholawat Wahidiyah dan Ajaran Wahidiyah sesuai dengan bimbingan *Muallif* Sholawat Wahidiyah. (DPP-PSW. 1.9(a). AD)

**Universitas Indonesia**



- b.1. Agar umat masyarakat *jamia'al 'alamin* (seluruh dunia terutama diri sendiri dan keluarga) kembali mengabdikan diri dan sadar kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Tuhan Yang Maha Esa dan Rosul-Nya *Sholallohu 'alaihi wa Salam*.
- b.2. Agar akhlak-akhlak yang tidak baik dan merugikan (terutama akhlak diri sendiri dan keluarga) segera diganti oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan akhlak yang baik dan menguntungkan.
- b.3. Agar tercipta kehidupan dunia dalam suasana aman, damai, saling menghormati, dan saling membantu sesama umat manusia segala bangsa.
- b.4. Agar dilimpahkan barokah kepada bangsa dan negara serta segenap makhluk ciptaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

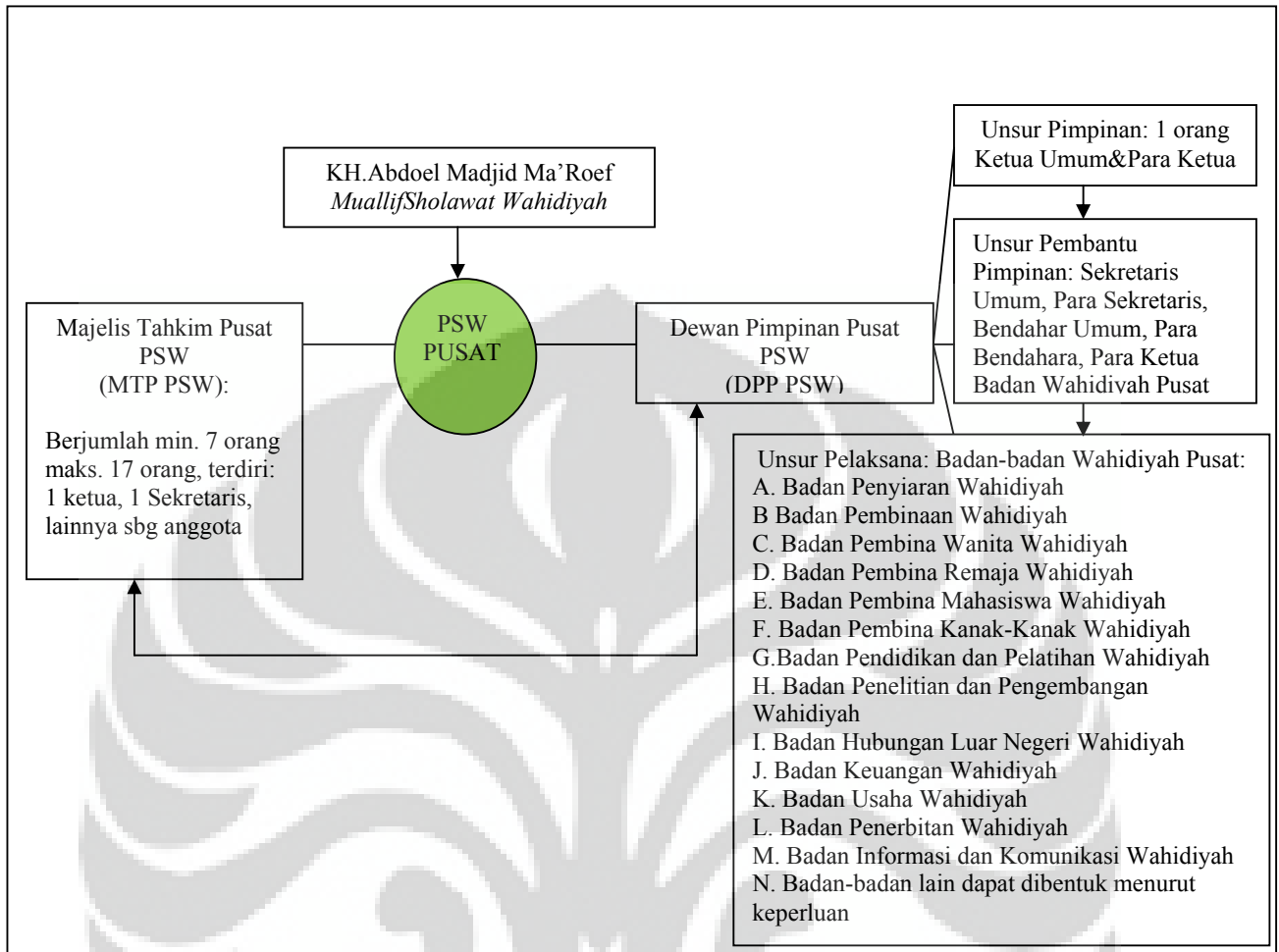
Dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) organisasi yang telah diperbaharui pun tidak disebutkan mengenai Visi dan Misi organisasi. Berdasarkan hasil wawancara kepada informan diberikan penjelasan bahwa dalam tujuan tersebut sudah terlihat dengan jelas pandangan dan cita-cita organisasi yang ingin dicapai. Hal tersebut kemudian ditambahkan dengan penjelasan informan RH sebagai berikut:

Dalam tujuan itu sudah termuat semuanya, pada intinya Wahidiyah itu mengajak umat masyarakat *jami'al 'alamin* untuk menjernihkan hati menuju kesadaran kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Naaah kalau PSW ya tujuannya untuk memperjuangkan tujuan pada Wahidiyah itu juga. (Wawancara, 18Pebruari 2011)

Dari semua penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Sholawat Wahidiyah dan ajarannya memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran pada Allah SWT dan Rasulullah SAW bagi individu, masyarakat, maupun *jami'al alamin* (seluruh dunia). Sedangkan tujuan dari organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW) adalah memperjuangkan tujuan yang terkandung dalam Sholawat Wahidiyah dan ajarannya.

### 4.2.3 Struktur Organisasi Penyiari Sholawat Wahidiyah Pusat

Struktur keorganisasian Penyiari Sholawat Wahidiyah pada awal terbentuk masih sangat sederhana, hanya terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara. Namun struktur keorganisasian ini terus berkembang sejalan dengan kebutuhan organisasi. Pada tahun 1985, diadakan Musyawarah Kubro I dan menghasilkan struktur organisasi periode kepengurusan yang ke-8. Pada struktur yang barutersebut, PSW Pusat (pada waktu itu namanya masih PPSW) terdiri dari dua lembaga, yaitu Dewan Pengemban Amanat Perjuangan Wahidiyah (DPAPW) dan Pengurus Penyiari Sholawat Wahidiyah (PPSW). Selain itu, ditambahkan badan-badan yang bertugas sebagai pelaksana lapangan dari program-program yang dijalankan. Struktur organisasi Penyiari Sholawat Wahidiyah (PSW) secara umum terdiri dari PSW Pusat, PSW Wilayah, PSW Cabang, PSW Kecamatan, PSW Desa/Kelurahan. Setiap pembagian PSW terdiri dari *Majelis Tahkim* dan Dewan Pimpinan, kecuali pada tingkat kecamatan dan Desa/Kelurahan. Aturan mengenai struktur ini disebutkan pada Anggaran Dasar dan diperjelas lagi pada bagian Anggaran Rumah Tangga. Sub bab ini akan fokus menjelaskan struktur organisasi pada tingkat pusat. Secara umum struktur organisasi PSW pada tingkat pusat dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan 4.7 Struktur Organisasi Penyerang Sholawat Wahidiyah (PSW) Pusat

Organisasi Penyerang Sholawat Wahidiyah dari tingkat pusat sampai tingkat kabupaten/kotamadya, terdiri dari *Majelis Tahkim* (MT) dan Dewan Pimpinan. Sedangkan pada PSW tingkat kecamatan dan PSW tingkat desa/kelurahan hanya terdiri dari pengurus PSW saja tanpa ada pembagian Dewan Pimpinan dan *Majelis Tahkim*. *Majelis Tahkim* terdiri dari pengamal Wahidiyah yang berwibawa, mempunyai wawasan luas ke depan dan amat peduli terhadap kelestarian Perjuangan Wahidiyah. MT ini memiliki tugas untuk memberikan nasehat, saran, pertimbangan, petunjuk dan pengarahan kepada Dewan Pimpinan PSW jajarannya secara lisan atau tertulis, baik diminta maupun tidak diminta. Mengusulkan kepada Dewan Pimpinan PSW tingkat jajarannya untuk mengambil tindakan

terhadap anggota personil Majelis Tahkim PSW maupun personil Dewan Pimpinan PSW jajarannya yang dianggap menghambat kelancaran perjuangan Wahidiyah. Dalam hal ini MT memiliki hubungan yang bersifat konsultatif dan koordinatif dengan Dewan Pimpinan PSW. Namun dalam hierarki ke bawah, DPP-PSW dengan tingkatan-tingkatan dibawahnya bersifat konsultatif dan koordinatif, namun MTP dengan tingkatan-tingkatan dibawahnya hanya bersifat konsultatif (DPP-PSW, Anggaran Rumah Tangga, 2006,h.1-5).

Secara sederhana, MT merupakan badan penasehat bagi Dewan Pimpinan PSW. Untuk itu, berdasarkan keterangan informan, orang-orang yang duduk dalam Majelis Tahkim kebanyakan para sesepuh yang dianggap bijak dan berwibawa dalam memberi masukan pada Dewan Pimpinan. Selain itu, para sesepuh juga tidak dibebani lagi dengan tugas-tugas operasional organisasi, sebab semua masalah administrasi menjadi tanggung jawab Dewan Pimpinan. Pada tingkat pusat, *Majelis Tahkim* atau biasa disebut *Majelis Tahkim* Pusat PSW (MTP-PSW) beranggotakan paling sedikit 7 orang dan paling banyak 17 orang. Angka tersebut diambil dari *awrad Mujahadah* (hitungan *mujahadah*), selain itu menurut keterangan informan dengan jumlah tersebut dianggap efektif dan efisien karena jumlahnya tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak.

Sedangkan tugas Dewan Pimpinan Pusat PSW (DPP-PSW) adalah sebagai pelaksana operasional organisasi. DPP-PSW terdiri dari unsur pimpinan, yakni seorang ketua umum, dan para ketua. Selain itu, DPP juga dilengkapi dengan unsur pembantu pimpinan yang terdiri dari seorang sekretaris umum, para sekretaris, seorang bendahara umum, para bendahara, dan para ketua badan Wahidiyah, serta unsur pelaksana yang terdiri dari badan-badan Wahidiyah pusat. Selain ketua umum yang menduduki unsur pimpinan, ada para ketua yang terdiri dari 9 orang ketua bidang dan para ketua dari badan-badan Wahidiyah.<sup>53</sup> Satu bidang biasanya membawahi lebih dari satu badan dan mengkoordinasi tanggung jawab masing-masing.

DPP-PSW dalam menjalankan tugasnya, meskipun terdapat banyak ketua tidak ada tumpang tindih tanggung jawab maupun wewenang. Seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, ketua-ketua tersebut memegang masing-

<sup>53</sup> Terdapat 13 badan Wahidiyah dalam struktur DPP-PSW masa *khidmah* 2006-2011 (berdasarkan Musyawarah Kubro 2006)

masing bidang, sehingga mereka mengetahui pada porsi mana yang menjadi tanggung jawabnya. Meskipun demikian, jika ada permasalahan yang sulit terpecahkan oleh salah satu ketua, maka dimusyawarahkan secara bersama-sama untuk mencari jalan keluar. Selain itu, untuk permasalahan yang bukan hanya menyangkut teknis, maka selalu dikoordinasikan dengan MTP-PSW. Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan RH sebagai berikut.

Ya tidak kalau tumpang tindih tanggung jawab sesama ketua. Kan itu ketua sudah ada bidangnya sendiri-sendiri yang diwakili. Jadi ya enggak kalau aling berebut.. semuanya itu kan selalu dimusyawarahkan kalau mau memutuskan sesuatu, tetap nggak bisa sendiri-sendiri, kalau ditingkat pusat ya bisa dimusyawarahkan dengan ketua-ketua DPP tapi ya minta pertimbangan dari MTP (Wawancara, 15 Februari 2011)

- **Pengambilan Keputusan Organisasi PSW**

Dalam organisasi PSW, musyawarah menjadi pilihan utama dalam pengambilan keputusan. Musyawarah selalu dilakukan bahkan sejak pertama kali PSW dibentuk. Apabila melalui musyawarah tersebut tidak dapat diperoleh kata mufakat, maka keputusan diambil melalui pengambilan suara terbanyak. Ketua umum PSW yang merupakan pejabat tertinggi PSW pun tidak dapat melakukan pengambilan keputusan sendiri karena kedaulatan tertinggi bukan di tangan ketua umum, melainkan pada Musyawarah *Kubro*. Tradisi musyawarah ini, dilakukan mulai dari tingkat pusat sampai dengan tingkat desa/kelurahan. Sedangkan untuk membicarakan evaluasi hasil kerja, diadakan rapat kerja baik yang diadakan oleh tingkat pusat sampai dengan desa (kelurahan).

PSW pusat mengadakan Musyawarah *Kubro*, yakni musyawarah besar yang diselenggarakan setiap 5 tahun sekali. Musyawarah *Kubro* merupakan pemegang kedaulatan tertinggi dalam organisasi PSW. Dalam musyawarah lima tahunan tersebut, PSW menetapkan dan atau mengubah AD-ART PSW untuk jangka waktu lima tahun ke depan. Selain itu, menetapkan Program Umum PSW. Melalui rapat tersebut pula, Ketua Umum PSW serta pengurus-pengurus inti baik dari DPP maupun dari MTP dipilih dan ditetapkan.

Meskipun pemilihan pengurus tersebut dilakukan melalui musyawarah, namun orang-orang yang menjabat sebagai pengurus tidak ada batasan periode. Jika pengurus dilihat mampu memegang tanggung jawab secara baik dan membawa kemajuan terhadap organisasi PSW, maka dia tetap dipertahankan pada posisinya tersebut. Hal ini seperti yang terlihat pada ketua umum. KH. Ruhan Sanusi telah menjabat sebagai ketua umum PSW sejak tahun 1996 yang diputuskan melalui musyawarah luar biasa. Ini berarti, sampai saat ini beliau telah menjabat selama empat periode termasuk masa jabatan 2011-2015 yang diputuskan melalui hasil Musyawarah *Kubro* terbaru. Padahal usia beliau tidak dapat dikatakan muda lagi, beliau saat ini telah berusia 76 tahun.

Terpilihnya KH. Ruhan Sanusi selama beberapa periode berturut-turut disebabkan kapasitas kemampuan beliau dalam memimpin organisasi. Melalui keterangan informan IS diperoleh keterangan KH. Ruhan Sanusi memang memiliki kecakapan dalam memimpin. Selain itu, beliau juga dapat dikatakan memiliki pendidikan dan pengalaman yang baik. Hubungannya dengan beberapa pihak, baik Kyai maupun orang penting dalam pemerintahan, ataupun *public figure* (artis), hal inilah yang belum dimiliki oleh calon ketua yang lain, sehingga KH. Ruhan Sanusi kembali terpilih menduduki posisi ketua umum. Beliau juga dikatakan memiliki kemampuan bahasa Inggris yang memadai sehingga menjadi modal saat menghadapi tamu-tamu dari luar negeri. Selain itu, kedudukan beliau kuat, disebabkan beliau merupakan sesepuh yang ikut mengalami perkembangan Wahidiyah sejak awal kelahirannya. Beliau juga dikatakan orang yang dekat dengan *Muallif* Sholawat Wahidiyah. (wawancara, 8 Februari 2011)

Dukungan terhadap KH. Ruhan Sanusi juga dikuatkan dengan pernyataan informan IS secara langsung sebagai berikut.

Ya... sudah sepuh memang, tapi masih kuat sekali mbah Yai Ruhan itu, nggak ada pikun dan masih sangat bagus bisa memimpin PSW. Yang kenal sama siapa itu mantan istrinya Gusti Randa, terus Bu Fadhillah (mantan Menteri Kesehatan), Wakil Gubernur Jatim, terus Bu Rofiqoh (penyanyi qasidah terkenal pada era 1980-an), dan banyak lagi itu ya dekat dengan beliau. Terus ya memang tinggal mbah Yai Ruhan itu yang dulu dekat dengan *Muallif*.



Belum ada yang dapat menggantikan beliau istilahnya, jadi ya mungkin beliau akan dipilih sampai akhir usianya (Wawancara, 8 Februari 2011)

Selain melalui musyawarah atau pengambilan suara terbanyak, untuk pengambilan keputusan yang sangat penting, ditambah dengan *istikharah*. *Istikharah* adalah usaha untuk meminta jalan pilihan yang terbaik di sisi Allah SWT, dan Rasulullah SAW, serta meminta bimbingan dan do'a restu *Ghouts Hadzaz Zaman*. Hasil *istikharah* inilah yang lebih menentukan dibandingkan dengan hasil musyawarah ataupun rapat. Apabila hasil dari musyawarah atau rapat menunjukkan "Iya" namun melalui hasil *istikharah* ternyata "Tidak" maka yang diambil adalah jawaban *istikharah* tersebut.

Proses *istikharah* diserahkan pada tim khusus, yakni seksi *mujahadah* dan *istikharah*. Tim tersebut terdiri dari beberapa orang yang diketahui memiliki ketekunan yang baik dalam *mujahadah*. Selain itu, orang-orang tersebut juga dikatakan memiliki ciri-ciri kedekatan rohani dengan Allah SWT, Rasulullah SAW, dan *Ghouts Hadzaz Zaman*. *Istikharah* dilakukan oleh beberapa orang tertentu tersebut dengan melaksanakan *mujahadah* dan sholat *istikharah*. Kemudian mereka akan memperoleh isyarat petunjuk yang biasanya disebut "alamat", baik melalui mimpi ataupun saat terjaga. Namun, isyarat yang diterima oleh masing-masing orang biasanya berbeda-beda, ada yang mudah ditafsirkan namun ada pula yang tidak, selain itu ada pula yang tidak mendapatkan isyarat. Penerimaan isyarat tersebut, diyakini tergantung kondisi batiniyah dan kesungguhan orang yang melakukan *istikharah* dalam meminta petunjuk. Jika demikian, maka *istikharah* disimpulkan melalui hasil isyarat terbanyak.

- **Peran Sentral Muallif dalam Organisasi PSW**

Secara nyata, PSW pusat memang dijalankan oleh DPP dan MTP, serta badan-badan pendukungnya. Namun, mereka meyakini bahwa KH. Abdoel Madjid Ma'roef sebagai *Muallif* Sholawat Wahidiyah selalu memberikan bimbingan dalam menjalankan organisasi tersebut. KH. Abdoel Madjid Ma'roef masih dipandang sebagai tokoh sentral yang memimpin organisasi PSW secara tidak langsung. Oleh sebab itu melalui *istikharah* tersebut para pengurus meminta petunjuk pula kepada beliau dalam pengambilan keputusan penting. Kedudukan

KH.Abdoel Madjid Ma'roef sebagai *Muallif* masih sangat dihormati, orang-orang PSW percaya bahwa tidak mengindahkan petunjuk dari beliau dapat mengakibatkan rencana yang disusun kurang berhasil, acara yang diselenggarakan tidak barokah, atau bahkan dapat dikatakan memiliki adab yang buruk (*su'ul adab*).

Pemahaman terhadap KH.Abdoel Madjid Ma'roef yang demikian, disebabkan orang-orang di kalangan PSW berpendapat bahwa beliau adalah guru rohani. Apabila dikatakan telah memiliki adab yang buruk (*su'ul adab*), maka bimbingan yang diberikan oleh Sang Guru tidak dapat tersampaikan kepada murid. Hal ini juga ditambah dengan pengertian PSW sebagai lembaga *khidmah*. *Khidmah* tersebut, dimaknai sebagai pelayanan, yakni lembaga yang melakukan fungsi pelayanan terhadap masyarakat *jami'al 'alamin* atas instruksi *Muallif*. *Khidmah* berasal dari bahasa arab *khadam* yang berarti pelayan, oleh sebab itu bagi pengurus yang menghambat kerja PSW maka dianggap dia bukan pelayan yang baik, sehingga sewaktu-waktu dapat dipecat, yang artinya bimbingan rohani tidak dapat menyentuh hatinya. Dengan pandangan demikian, permasalahan organisasi yang tidak dapat dipecahkan oleh pengurus-pengurus yang ada, bahkan oleh ketua umum sekalipun, jika telah diingatkan kembali perihal fungsi PSW sebagai lembaga *khidmah* dan *Muallif* Sholawat Wahidiyah, maka pengurus yang bermasalah biasanya langsung dapat teratasi. Hal ini disebutkan dalam pernyataan informan DA sebagai berikut.

PSW itu sebagai lembaga *khidmah*, kan itu dari kata *khodam* yang artinya pelayan, ya pelayan bagi *Muallif*, juga pelayan bagi masyarakat *jami'al 'alamin* kalau jadi pelayan tidak bisa melayani ya bisa dipecat oleh majikannya, naah siapa majikannya ya secara kenyataan ya oleh pengurus melalui rapat dan musyawarah tapi secara batin bisa oleh *Muallif* sendiri bisa bahaya kalau sudah seperti itu, makanya menjalankan tugas ini juga tidak mudah, harus didasari dengan ajaran-ajaran Wahidiyah dan *mujahadah* (Wawancara, 18 Maret 2011).

#### 4.2.4 Kegiatan Organisasi Penziar Sholawat Wahidiyah (PSW)

##### a. Penziaran Wahidiyah sebagai Bentuk Sosialisasi

Dalam usaha pencapaian tujuan, DPP-PSW memiliki 13 badan-badan pelaksana yang menjalankan fungsinya masing-masing. Namun, sesuai dengan namanya, kegiatan inti dari organisasi PSW adalah untuk menyiarkan Sholawat Wahidiyah beserta ajaran Wahidiyah. Ketigabelas badan tersebut pada intinya adalah melakukan penziaran dan pembinaan Wahidiyah. Sedangkan badan yang lain merupakan pendukung atas kegiatan penziaran dan pembinaan.

Penziaran Wahidiyah yang dimaksud adalah penyebarluasan Sholawat Wahidiyah secara keseluruhan maupun sebagian dan atau Ajaran Wahidiyah atau bagian dari Ajaran Wahidiyah tersebut untuk diamalkan oleh orang lain. Dalam penziaran, hanya disertai keterangan dan penjelasan secukupnya karena penjelasan dan keterangan lebih lanjut merupakan tugas pembinaan. Sedangkan pembinaan adalah upaya untuk memelihara dan meningkatkan pengamalan dan penziaran Wahidiyah sebagaimana dimaksud dalam penziaran Wahidiyah. Dengan demikian, penziaran dihimbau untuk dilakukan kepada semua orang tanpa terkecuali sedangkan pembinaan memiliki ruang lingkup pada kalangan pengamal atau antar pengamal Wahidiyah. Meskipun demikian, peraturan dalam hal ini tidak ketat, terkadang ada orang yang belum menjadi pengamal Wahidiyah tapi diperbolehkan mengikuti kegiatan pembinaan.

Tujuan diadakan penziaran dan pembinaan ini antara lain; pertama, agar umat masyarakat *jami'al 'alamin* (seluruh alam), terutama dirinya sendiri, keluarga, dan para pengamal Wahidiyah segera kembali mengabdikan diri dan sadar kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Kedua, melalui penziaran dan pembinaan diharapkan akhlak-akhlak yang tidak baik dan merugikan terutama bagi diri sendiri, keluarga, dan pengamal Wahidiyah segera diganti dan disadarkan oleh Allah SWT menjadi akhlak yang baik dan menguntungkan. Ketiga, dengan muncul dan berkembangnya kesadaran kepada Allah SWT diharapkan semakin meningkatnya pengamalan, dan penghayatan Sholawat Wahidiyah dan Ajaran Wahidiyah, serta semakin meningkat dalam pelaksanaan tugas penziaran dan pembinaan selanjutnya.

Pada masa awal kelahirannya, Sholawat Wahidiyah di sebar dari santri ke santri karena Sholawat Wahidiyah lahir di Pondok Pesantren Kedunglo. Selain itu juga melalu surat yang dikirimkan langsung oleh KH.Abodel Madjid Ma'roef kepada kyai-kyai di Kediri dan sekitarnya. Kemudian, penyiaran juga dilakukan dengan mencetak selebaran-selebaran yang diberikan kepada orang-orang datang ke Pesantren Kedunglo. Pembinaan dan penyiaran juga dilakukan oleh KH.Abdoel Madjid Ma'roef melalui pengajian yang rutin kitab Al-Hikam yang diadakan pada setiap malam Jumat. Untuk memperdalam pemahaman mengenai Sholawat Wahidiyah dan Ajaran Wahidiyah KH.Abdoel Madjid Ma'roef juga memberikan pembinaan khusus melalui kegiatan Asrama Wahidiyah.<sup>54</sup>

Sepeninggal KH.Abdoel Madjid Ma'roef, kegiatan penyiaran dan pembinaan masih tetap dilaksanakan. Penyiaran dan pembinaan merupakan *ruh* dan motor penggerak Wahidiyah, oleh sebab itu PSW dibentuk untuk melakukan perjuangan penyiaran dan pembinaan Wahidiyah dengan berbagai cara yang tidak bertentangan dengan Al quran dan hadits, untuk waktu yang tidak terbatas. Metode yang biasa digunakan dalam penyiaran Wahidiyah diantaranya melalui tatap muka langsung, baik direncanakan atau tidak, baik pertemuan secara pribadi maupun secara bersama-sama pada halayak atau kelompok masyarakat. Dalam acara-acara tertentu, misalnya acara *mujahadah*, baik *mujahadah* keluarga, *usbu'yah*, *syahriyah*, dan sebagainya, juga diisi kuliah Wahidiyah yang bertujuan untuk pembinaan dan penyiaran.<sup>55</sup> Berbagai macam *mujahadah* seperti yang dipaparkan pada bagian sebelumnya juga merupakan metode untuk melakukan penyiaran dan pembinaan. Selain itu, penyiaran dan pembinaan juga dilakukan melalui surat-menyurat, misalnya dari DPP-PSW kepada seseorang atau

<sup>54</sup> Dalam sejarah ringkas lahirnya Sholawat Wahidiyah tercatat Asrama Wahidiyah I dilaksanakan pada tahun 1964 di Pondok Pesantren Kedunglo Kediri. Diikuti para kyai dan tokoh agama dari daerah Kediri, Tulungagung, Blitar, Nganjuk, Jombang, Mojokerto, Surabaya, Malang, Madiun dan Ngawi. Asrama ini dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam. Dalam acara itu, diberikan materi-materi berupa Kuliah Wahidiyah dilakukan langsung oleh KH Abdoel Madjid Ma'roef (DPP-PSW 23).

<sup>55</sup> Informan IK menambahkan sebagai berikut:

Pada acara-acara umum pun, misalnya khotbah Sholat Jumat, pengajian peringatan 17 Agustus, pengajian Maulid Nabi, atau acara-acara lain, apabila ada pengamal yang diminta untuk berceramah juga sering disisipkan muatan-muatan Wahidiyah misalnya ajaran *lillah-billah* dengan contoh kegiatan sehari-hari, hal ini juga sebagai bentuk penyiaran (Wawancara, 4 Maret 2011).

kelompok tertentu untuk memperkenalkan ajaran Wahidiyah dan Sholawat Wahidiyah. Hal ini mengikuti apa yang pernah dilakukan oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef pada awal kelahiran Sholawat Wahidiyah.



Sumber: DPP-PSW, 2005

Gambar 4.8 Kartu *Nidak*

Gambar di atas merupakan contoh kartu *nidak* yang sering dibagikan juga sebagai salah satu media penziaran. Kartu ini dicetak oleh PSW Pusat dan dibagikan kepada pengamal ataupun siapa saja tanpa dipungut biaya. Yang berbeda dari beberapa edisi cetakan hanyalah desain visualnya sedangkan isinya tetap sama, kecuali bagian nomor telepon yang dapat dihubungi. Selain kartu *nidak*, yang biasa dibagikan dengan cuma-cuma sebagai media penziaran adalah lembaran Sholawat Wahidiyah, yang berisi *lafadz-lafadz* Sholawat Wahidiyah dalam tulisan Arab, berserta terjemahnya dalam berbagai bahasa. Penerjemahan dalam berbagai bahasa tersebut diharapkan dapat memudahkan orang untuk mengenal Wahidiyah, baik dalam negeri maupun luar negeri. Berkenaan dengan ini, dalam PSW Pusat terdapat badan khusus yang menanganinya, yakni Badan Penerbitan Wahidiyah. Selain kartu *nidak* dan lembaran Sholawat Wahidiyah, badan tersebut mengurus berbagai dokumentasi lain, baik yang berupa media elektronik seperti VCD atau kaset, maupun media cetak lain seperti buku-buku Wahidiyah, buletin, dan berbagai materi pembinaan Wahidiyah.



Meskipun dalam PSW terdapat badan-badan khusus yang bertugas melakukan penyiaran dan pembinaan, namun penyiaran dan pembinaan sebenarnya adalah tugas dari semua pengamal Wahidiyah. Dalam pengertian umum, pengamal wahidiyah adalah penyiar dan pembina minimal bagi dirinya sendiri dan keluarganya. Sedangkan dalam pengertian khusus penyiar dan pembina Wahidiyah adalah pengamal yang duduk dalam kepengurusan lembaga *khidmah* Perjuangan Wahidiyah (PSW) dari tingkat pusat sampai tingkat desa. Penyiaran dipandang sebagai tugas yang sangat mulia karena mengupayakan kesadaran batin untuk selalu ingat pada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Untuk itu, semua pengamal dihimbau untuk melakukan penyiaran kepada siapa saja. Meski demikian, tugas penyiaran harus dilaksanakan dengan ikhlas tanpa pamrih, bahkan disebutkan jangan sampai pamrih mengharapkan imbalan pahala sekalipun.

#### **b. Pembinaan Wahidiyah sebagai Bentuk Internalisasi**

Setelah penyiaran dilakukan, apabila ada orang yang menerima penyiaran Sholawat Wahidiyah beserta ajarannya, kemudian menerapkannya dengan tata cara tertentu maka, dia sudah disebut sebagai pengamal Wahidiyah. Dalam pasal 12 Anggaran Dasar PSW disebutkan bahwa siapa saja yang mengamalkan Sholawat Wahidiyah disebut sebagai Pengamal Sholawat Wahidiyah atau Pengamal Wahidiyah atau Pengamal (DPP-PSW, 2006). Para pengamal baru, disyaratkan mengamalkan Sholawat Wahidiyah berturut-turut selama 40 hari dengan bilangan tertentu yang telah dibimbingkan oleh *Muallif Sholawat* Wahidiyah dan dilaksanakan sekali duduk. Atau dapat pula diringkas mejadi 7 hari berturut-turut namun bilangan-bilangannya dikalikan sepuluh. Apabila belum hafal keseluruhan Sholawat Wahidiyah bisa membaca bagian tertentu yang sudah hafal, apabila belum bisa juga maka yang paling gampang adalah membaca *Yaa Sayyidii Ya Rasulallah* secara berulang-ulang selama, kurang lebih 30 menit. Jika belum bisa juga, maka boleh berdiam saja selama waktu 30 menit tersebut dengan memusatkan perhatian dan konsentrasi kepada Allah SWT dan merasa seperti berada di hadapan Rasulullah SAW.



Setelah seseorang menjadi pengamal Wahidiyah, makamemiliki kewajiban untuk ikut serta dalam Perjuangan Wahidiyah, menurut dan mematuhi Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, serta peraturan dan ketentuan yang dikeluarkan oleh PSW. Pengamal Wahidiyah memiliki hak untuk mendapatkan pembinaan dalam segala bidang dari Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW) sesuai dengan bimbingan *Muallif*. Selain itu, pengamal Wahidiyah tetap berhak untuk menentukan pilihan dan saluran aspirasinya di bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan harkat hidup masing-masing.

Dalam penyiaran dan pembinaan, prinsip universalisme diterapkan sesuai dengan bimbingan *Muallif* Sholawat Wahidiyah. Penyiaran dan pembinaan diberikan kepada siapa saja tanpa pandang bulu. Konsep “tanpa pandang bulu” sangat akrab digunakan di kalangan Wahidiyah untuk menegaskan bahwa Sholawat Wahidiyah dan Ajaran Wahidiyah yang disiarkan memang tidak hanya untuk kalangan tertentu tapi untuk umat masyarakat *jami'al alamin* (seluruh dunia), tanpa melihat pria, wanita, tua, muda, aliran, golongan, kelompok, bangsa, bahkan agama apapun.

Mengenai hasil penyiaran apakah akan diterima atau tidak, pengamal Wahidiyah sudah diyakinkan bahwa hal tersebut tergantung *hidayah* (petunjuk) dari Allah SWT. Untuk itu, tidak boleh sekali-kali menyalahkan orang yang belum mau menerima Wahidiyah. Dalam ceramah Wahidiyah atau yang biasanya disebut kuliah Wahidiyah bahkan sering diberitahukan bagi pengamal yang mengalami penolakan dari orang yang diberi penyiaran maka diingatkan untuk berintrospeksi diri, mungkin usaha secara batiniah melalui jalur *mujahadah*-nya masih kurang. Penyiaran selain didukung dengan strategi yang fleksibel, juga harus disertai *mujahadah* untuk memohon agar materi yang disampaikan tidak melenceng dari ajaran Wahidiyah dan orang yang akan mendapatkan penyiaran diberikan *hidayah* oleh Allah SWT untuk menerima dan mengamalkan Sholawat Wahidiyah dan ajarannya.

Dengan penyiaran yang dilakukan pada semua sasaran, maka pengamal Wahidiyah terdiri dari segala kalangan. Pengamal Wahidiyah dibagi menjadi kelompok binaan ibu-ibu, bapak-bapak, mahasiswa, remaja, dan kanak-kanak. Pembagian tersebut bertujuan untuk memudahkan pemberian pembinaan, sebab

pada semua kalangan memiliki kondisi yang beda-beda. Semua kelompok binaan tersebut berada di dalam koordinasi badan organisasi PSW, misalnya ibu-ibu berada dikoordinasikan oleh Badan Pembina Wanita Wahidiyah (BPWW), remaja dikoordinasikan oleh Badan Pembina Remaja Wahidiyah (BPRW), mahasiswa dikoordinasikan oleh Badan Pembina Mahasiswa Wahidiyah (BPMW), sedangkan kanak-kanak dikoordinasikan oleh Badan Pembina Kanak-kanak Wahidiyah (BPKW).

Sama halnya dengan struktur kepengurusan PSW, maka setiap badan tersebut memiliki hierarki berdasarkan tingkatan daerah, mulai dari tingkat pusat sampai dengan tingkat kelurahan/desa. Pada setiap tingkatan, badan yang telah memiliki kondisi koordinasi mapan, dapat menyelenggarakan kegiatannya sendiri. Misalnya Badan Pembina Wanita Wahidiyah (BPWW) atau Badan Pembina Remaja Wahidiyah (BPRW) menyelenggarakan *mujahadah* mingguan (*usbu' yah*) dan *mujahadah* bulanan (*syahriyah*) sendiri. Namun apa bila kondisi tersebut tidak memungkinkan, maka dapat dilaksanakan secara bersama-sama.

Perangkat spiritual Wahidiyah berupa Sholawat Wahidiyah dan Ajaran Wahidiyah bersifat sangat universal sehingga dikatakan dapat diamalkan oleh siapa saja. Sholawat merupakan sanjungan dan permohonan pertolongan pada Nabi Muhammad SAW, sehingga tidak diidentikkan sebagai cara berdzikir kelompok tertentu. Oleh karena itu, semua orang dapat mengamalkannya dengan mudah. Hal ini ditambahkan dengan kemudahan dari Sholawat Wahidiyah yang langsung diberikan ijazah secara mutlak oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef sebagai *muallif*-nya. Berbeda dengan bentuk tasawuf pada tarekat yang bersifat ketat, dalam pengamalan dan penyampaian pada orang lain, maka Wahidiyah lebih sederhana. Untuk menjadi pengamal Wahidiyah seseorang tidak perlu melakukan *baiat*,<sup>56</sup> dan untuk menyebarkannya tidak perlu menemui pemimpin tarekat untuk meminta izin (*ijazah*).

---

<sup>56</sup>Baiat adalah janji setia yang dilakukan oleh seorang murid (salik) di hadapan mursyid bahwa ia akan mengamalkan setelah dianjurkan segala bentuk amalan dan wirid yang telah diajarkan oleh guru kepadanya dengan sungguh-sungguh. baiat dilakukan saat seseorang menjadi anggota baru dalam tarekat. tanpa adanya baiat tersebut, pengamalan wirid tarekat dapat dikatakan tidak sah.

Ijazah adalah kewenangan untuk mengajarkan tarekat bagi seorang mursyid diperoleh dari gurunya secara mutawatir sehingga membentuk mata rantai guru-guru tarekat yang disebut dengan istilah "silsilah tarekat." mursyid adalah Guru atau pembimbing spiritual dalam tarekat

#### **4.2.5 Konflik Internal Organisasi Penyiari Sholawat Wahidiyah**

Dinamikan organisasi merupakan kondisi kemajuan, konflik, maupun kemunduran organisasi. Sholawat Wahidiyah berkembang pesat dapat dilihat melalui bentuk kepengurusan PSW di berbagai tingkatan dan wilayah seperti dijelaskan pada bagian persebaran pengamal di atas. Namun, perkembangan tersebut juga tidak lepas dari berbagai konflik internal yang terjadi dalam organisasi, sehingga mengakibatkan beberapa kali KH. Abdoel Madjid Ma'roef mengeluarkan Surat Keputusan untuk merombak kepengurusan yang sedang berjalan. Sepeninggal KH. Abdoel Madjid Ma'roef, berbagai konflik internal juga organisasi masih terus berlangsung. Sampai pada akhirnya, konflik internal tersebut berujung pada perpecahan PSW.

##### **a. Konflik Internal Organisasi Wahidiyah**

Perpecahan yang terjadi dalam tubuh PSW mengakibatkan terbentuknya tiga aliran organisasi Wahidiyah. Ketiga organisasi tersebut, yaitu Pimpinan Umum Perjuangan Wahidiyah (PUPW), Penyiari Sholawat Wahidiyah (PSW), serta Jamaah Perjuangan Wahidiyah "Miladiyah" (JPWM). Ketiga organisasi ini meskipun sama-sama mengatasnamakan Wahidiyah, namun tidak bekerja sama dalam menjalankan kegiatan organisasinya, bahkan cenderung saling berkompetisi.

##### **• Konflik dengan Pimpinan Umum Perjuangan Wahidiyah (PUPW)**

Pimpinan Umum Perjuangan Wahidiyah (PUPW) berpusat di Kedunglo, Kediri di bawah pimpinan KH. Agus Latif Madjid yang juga merupakan salah satu putera KH. Abdoel Madjid Ma'roef. Organisasi ini muncul dan berkembang tidak terlepas dari konflik internal yang terjadi dalam PSW setelah meninggalnya KH. Abdoel Madjid Ma'roef. PUPW merupakan respon ketidaksetujuan KH. Agus Latif Madjid terhadap kebijakan-kebijakan organisasi PSW, salah satunya perihal pendaftaran PSW pada pemerintah sebagai organisasi kemasyarakatan. Selain itu, perselisihan juga terjadi perihal hak waris keluarga setelah meninggalnya KH. Abdoel Madjid Ma'roef.

Melalui organisasi ini, KH. Agus Latif Madjid menjalankan manajemen organisasi baru dengan mengganti sejumlah kebijakan organisasi yang telah ada

sebelumnya. Tindakan awal yang diambil adalah mengeluarkan SK No: PUPW/12/1989 Tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Penyiari Sholawat Wahidiyah untuk mengganti PD & PRT PSW tahun 1987. Selanjutnya, melalui SK No : PUPW/13/1989 dilakukan Pemberhentian dan Pengangkatan Jabatan Dalam Lingkup Penyiari Sholawat Wahidiyah Pusat. Melalui SK tersebut, PSW Pusat yang disahkan melalui SK Muallif No: MSW/004/1987 dan No: MSW/006/1988, dinyatakan berhenti dan dilakukan pengangkatan kepengurusan PSW Pusat yang baru.

PUPW berkembang pesat dan memiliki pengikut yang tidak sedikit. Hal ini tidak terlepas dari beberapa latar belakang yang mendukung PUPW. KH. Agus Latif Madjid yang menjadi pimpinan PUPW merupakan putera *Muallif* Sholawat Wahidiyah, sehingga memberikan sisi positif sebagai orang yang disegani di kalangan Wahidiyah. Hal tersebut dikarenakan masyarakat santri sebagian besar masih sangat melihat kepemimpinan yang didasarkan pada silsilah keturunan. Selanjutnya, PUPW memang memiliki pusat di Kedunglo yang merupakan tempat kelahiran dan perkembangan awal Sholawat Wahidiyah. Selain itu, di Kedunglo merupakan tempat makam KH. Abdoel Madjid Ma'roef dan lokasi pesantren yang dulunya merupakan asuhan KH. Abdoel Madjid Ma'roef, *Muallif* Sholawat Wahidiyah.

PUPW sejak awal terbentuk mengalami penentangan dari pengurus PSW yang dibentuk oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef berdasarkan hasil musyawarah dan Surat Keputusan yang dikeluarkan sebelum beliau meninggal. Oleh sebab itu, para pengurus PSW tersebut menganggap telah terjadi kecurangan dengan melakukan penggantian SK *Muallif* yang masih berlaku. SK PUPW yang dikeluarkan oleh KH. Agus Latif Madjid pun dianggap tidak sah, sebab tidak ada musyawarah lebih dahulu dengan para Ketua PSW Pusat. Sementara itu, pengurus PSW Pusat yang disahkan melalui SK *Muallif*, kecuali KH. Agus Abdul Latif, tetap menjalankan kegiatan dengan menempati kantor Pondok Pesantren Al-Ma'roef, yakni pondok pesantren milik K. Imam Yahya Malik (Gus Yahya).

Orang-orang yang awalnya menjadi pengurus PSW tersebut tidak merasa bahwa PSW telah dibubarkan oleh KH. Agus Latif Madjid, sehingga mereka tetap menjalankan organisasi. Berdasarkan perjalanan historis, mereka memiliki

landasan yang cukup kuat sebagai organisasi asli yang dibentuk oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef. Dasar yang digunakan adalah Wasiat *Muallif* 7 & 9 Mei tahun 1986. Yang menjadi kunci dalam wasiat tersebut adalah terdapat poin yang isinya sebagai berikut:

“Soal Wahidiyah: Wahidiyah adalah seperti perjuangan Islam pada umumnya, bukan hak waris. Para Penziar Sholawat Wahidiyah dan para Pengamal Wahidiyah adalah “wakil saya”. *Al Wakil Atsiirul-Muwakkil*(Muwakkil kuasa penuh).”

Melalui pernyataan tersebut, pengurus PSW waktu itu menyadari bahwa Wahidiyah dan PSW bukan termasuk dalam perhitungan waris seperti yang dipermasalahan oleh KH. Agus Latif Madjid. Untuk itu, pengalihan PSW sebagai waris berdasarkan putusan keluarga setelah wafatnya KH. Abdoel Madjid Ma'roef dianggap tidak berlaku. Apalagi hal ini, dipandang bertentangan dengan amanat dari Ibu Nyai Hj. Shofiyah Madjid (istri KH. Abdoel Madjid Ma'roef) sesaat setelah wafatnya KH. Abdoel Madjid Ma'roef.

Posisi PSW juga diperkuat dengan Pedoman Dasar & Pedoman Rumah Tangga (PD & PRT) yang dibuat tahun 1987, serta diperkuat dengan SK *Muallif* yang digunakan untuk mengesahkan kepengurusan PSW sebelum KH. Abdoel Madjid Ma'roef wafat. PD & PRT serta SK tersebut, dianggap tetap berlaku sebab wafatnya KH. Abdoel Madjid Ma'roef dipandang tidak dapat menggugurkannya. Untuk itu, pengurus PSW menganggap masih memiliki kewajiban menjalankan kepengurusan sampai akhir masa khidmah.

Ketidakharmisan antara pengurus PSW dan PUPW terus terjadi. Meskipun telah diupayakan melalui berbagai jalur, baik secara kekeluargaan ataupun melalui upaya mediasi dengan pihak pemerintah, namun tidak pernah diperoleh jalan keluar. Pihak KH. Agus Latif Madjid tetap berupaya memegang organisasi Wahidiyah di tangan PUPW, sedangkan PSW merasa sebagai satu-satunya organisasi resmi bentukan *Muallif* yang telah memiliki dasar hukum. Secara organisasional mereka masih berada di bawah payung Wahidiyah, namun koordinasi organisasi sama sekali tidak berjalan. PSW Pusat masih tercatat menggunakan kantor di Kedunglo, tetapi dalam kenyataannya, tidak menempati kantor tersebut. Mereka menggunakan kantor sementara di tempat K. Imam



Yahya Malik (Gus Yahya)<sup>57</sup>, meskipun semua peralatan dan arsip-arsip dimiliki oleh organisasi PUPW.

Pengurus dari PSW merasa terjadi berbagai penghasutan dan fitnah untuk mempengaruhi pengamal Wahidiyah agar memiliki loyalitas untuk mendukung KH. Agus Latif Madjid dan PUPW. Selain itu, stempel organisasi dengan bentuk yang sama digunakan dalam menjalankan kegiatan organisasi yang masih dalam sengketa, sehingga banyak terjadi kesalahpahaman pada masyarakat dan pemerintah. Konflik pada tingkat pusat tersebut berakibat pada kebingungan pengurus PSW Wilayah Provinsi dan jajaran di bawahnya yang telah terbentuk sebelumnya dan menghambat kegiatan-kegiatan Wahidiyah, termasuk tidak terselenggaranya *Mujahadah Kubro*.

Oleh karena hal-hal di atas, maka demi kelancaran jalannya Perjuangan Wahidiyah, diadakan Rapat Pimpinan PSW Pusat tanggal 9 Maret 1996 dan 13 Maret 1996. Rapat tersebut mengambil keputusan untuk memindahkan alamat Sekretariat PSW Pusat ke Pondok Pesantren At-Tahtzib (PA) Rejoagung, Ngoro, Jombang. Dengan seizin KH. Ihsan Mahin sebagai pengasuh pondok pesantren, maka terhitung mulai hari Ahad tanggal 10 Maret 1996, sekretariat PSW resmi dipindahkan<sup>58</sup>. Setelah pengurus PSW tidak melihat adanya tanda-tanda perbaikan hubungan antara PSW dengan pengurus PUPW, maka masing-masing berusaha menyelenggarakan kegiatan organisasinya masing-masing.

#### • **Konflik dengan Jamaah Perjuangan Wahidiyah Miladiyah (JPWM)**

Selain PUPW, terdapat organisasi lagi yang berhubungan dengan Wahidiyah, yaitu Jamaah Perjuangan Wahidiyah Miladiyah (JPWM). Organisasi ini berpusat di Kedunglo-Kediri dan dipimpin oleh K. Abdul Hamid yang juga merupakan salah satu putera KH. Abdoel Madjid Ma'roef. Organisasi ini dikatakan muncul sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara PSW dan PUPW. JPWM memiliki massa pengikut tersendiri di luar PSW dan PUPW,

<sup>57</sup>Gus Yahya merupakan keponakan dari KH. Abdoel Madjid Ma'roef, beliau juga memiliki pondok pesantren di Kediri, pada masa awal lahirnya Sholawat Wahidiyah beliau masih ikut dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh PSW. Namun saat ini beliau tidak mengikuti salah organisasi Wahidiyah yang mana pun dengan alasan tidak mau memihak salah satu kelompok (Wawancara informan IS, 5 Januari 2012).

<sup>58</sup> Surat Keputusan PSW Pusat Nomor : 06.SK/PSWP-XXXIII/III/'96, arsip surat DPP-PSW tahun 1996



meskipun jumlahnya tidak sebanyak organisasi yang lain. Seperti halnya PSW dan PUPW, organisasi JPWM juga menyelenggarakan kegiatan organisasi dan *Mujahadah Kubro*.

Jika dibandingkan JPWM, PUPW memang lebih populer. PUPW memiliki jumlah massa yang cukup besar. Terbukti pada saat diadakan *haul* pada tahun 1993 di Pesantren Kedunglo, Kediri, dihadiri oleh sekitar 20 ribu orang. Sedangkan pada saat yang sama, *Mujahadah Kubro* pertama yang diadakan oleh PSW di Pesantren At Tahdzib (PA) Jombang hanya dihadiri sekitar 300 orang. Kemudian pada *Mujahadah Kubro* kedua, mengalami peningkatan jumlah yang hadir meskipun hanya sedikit, yaitu sekitar 1200 orang. Pada *Mujahadah Kubro* ketiga tahun 1994 jumlah ini malah berkurang menjadi sekitar 800 orang, sebab pada saat ini K. Abdul Hamid pemimpin organisasi Wahidiyah Miladiyah (JPWM) tersebut dan menyelenggarakan *mujahadah kubro* juga pada hari yang sama. (Wawancara RH, 31 Januari 2011)

• **Negara (Pemerintah) sebagai Mediator Konflik Internal Wahidiyah**

Pada saat awal perpindahan sekretariat PSW ke Pesantren At-Tahdzib (PA) di Jombang, PSW memang kurang mendapatkan perhatian. Bagi masyarakat umum, yang tidak mengetahui perihal dinamika organisasi PSW, maka menganggap bahwa PSW bukanlah Wahidiyah yang asli. Hal ini disebabkan kelahiran Wahidiyah dan perkembangannya berpusat di Kedunglo, Kediri. Selain itu, seperti yang disampaikan pada keterangan sebelumnya, di Kedunglo terdapat makam KH. Abdoel Madjid Ma'roef dan merupakan kediaman keluarga beliau. Namun, PSW mencoba terus bertahan dengan identitas keasliannya yang diperkuat dengan wasiat *Muallif* 7 dan 9 Mei 1968, Surat Keputusan *Muallif* Sholawat Wahidiyah, dan PD & PRT. Keputusan pendaftaran PSW pada pemerintah memberikan keuntungan pada PSW sebab hal tersebut merupakan bukti bahwa PSW merupakan organisasi yang sah diakui oleh negara.

Pengakuan negara terhadap PSW, didukung adanya tanda tangan asli *Muallif* Sholawat Wahidiyah dalam PD & PRT yang diajukan sebagai syarat pendaftaran organisasi. Kedudukan keaslian PSW juga diperkuat adanya sesepuh para pelaku sejarah yang telah berkecimpung pada organisasi PSW sejak masa

awal berdirinya. Para sesepuh tersebut, hampir semuanya berpihak untuk melanjutkan PSW yang dibentuk oleh *Muallif* Sholawat Wahidiyah. Bukti sekunder berupa catatan-catatan kearsipan maupun bukti rekaman pada kaset, juga digunakan untuk memperkuat kedudukan PSW sebagai organisasi Wahidiyah yang asli. Dengan bukti-bukti keaslian tersebut, khususnya wasiat *Muallif* 7 dan 9 Mei 1968 dan pendaftaran PSW Pusat pada Ditsospol Jawa Timur 1987, pada tahun 1992 Ditsospol Jawa Timur hanya mengakui PSW sebagai organisasi yang sah.

Sejarah mengenai dinamika organisasi Wahidiyah ini meskipun telah dicetak oleh PSW pusat dan dapat diperoleh masyarakat umum secara bebas, namun tidak semua pengamal Wahidiyah mengetahuinya. Materi ini biasanya disampaikan pada saat acara-acara pembinaan Wahidiyah. Bagi pengamal Wahidiyah khususnya yang berada dalam keorganisasian PSW memang tidak disyaratkan mengetahui hal ini. Bahkan berdasarkan keterangan informan, pengamal Wahidiyah tidak dibentuk loyalitasnya pada organisasi tertentu atau bahkan kepada orang tertentu. Informan mengatakan bahwa loyalitas pengamal Wahidiyah seharusnya diarahkan pada perjuangan Wahidiyah tanpa mempedulikan mereka berada di bawah organisasi Wahidiyah yang mana. Menyikapi muncul dan berkembangnya organisasi lain, informan yang berasal dari pengurus PSW Pusat tersebut berpendapat bahwa yang penting bagi pengamal Wahidiyah adalah berlomba-lomba dalam kebaikan, tentunya dengan cara-cara yang benar berdasarkan *syariat* Islam. Hal ini merupakan tanggapan yang disampaikan pada saat wawancara, secara keseluruhan informan menyatakan sebagai berikut:

pengamal Wahidiyah itu tidak perlu diarahkan loyalitasnya pada salah satu organisasi Wahidiyah, terlebih pada orang tertentu bahkan kepada *Muallif* pun tidak. Sebab Wahidiyah adalah perjuangan menuju kesadaran pada *Allah Wa Rasulih*, kalau sudah ada pembentukan loyalitas berarti sudah ada kepentingan lain. Lha kalau ada organisasi yang mengarahkan pengamal untuk loyal pada orang tertentu terlebih menyakralkan itu yang salah. Yang penting pengamal Wahidiyah itu loyal untuk mau berjuang *Fa Firruu IlallohWa Rosulih*, berlomba-

lomba dalam kebaikan seperti yang diperintahkan, yaa pasti dengan cara-cara yang benar menurut *syariat*, berdasarkan perintah *Alloh*, *Rasulullah* dan *Ghouts Hadzaz Zaman*. Jadi cara-cara seperti menghasut, memfitnah, menyembunyikan kebenaran termasuk sejarah, itu juga tidak dibenarkan (Wawancara Informan RH, ).

#### 4.2.6 Konflik Eksternal Organisasi Penziar Sholawat Wahidiyah

- **Berbagai Kritik terhadap Wahidiyah**

Dalam hasil penelitian Sokhi Huda (2008) tentang Sholawat Wahidiyah sebagai Fenomena Kultural, telah dikategorikan kritik-kritik yang diterima oleh kelompok Wahidiyah. Kritik tersebut dikategorikan menjadi tiga, yaitu kritik epistemologi dan yuridis, kritik ketasawufan dan ideologi, serta kritik sosial manajerial.

Kategori kritik epistemologi dan yuridis oleh Huda (2008) didefinisikan sebagai kritik yang menyoroti kebasahan (validitas) Sholawat Wahidiyah dalam perspektif ajaran Islam. Kritik ini menyoroti dan mempersoalkan sumber-sumber pengetahuan dalam proses penyusunan Sholawat Wahidiyah dan dasar-dasar normatifnya. Hal ini secara yuridis dikaitkan dengan hukum/syariat Islam karena menyangkut dasar hukum Sholawat Wahidiyah dalam Islam. Yang merupakan kritik epistemologi dan yuridis ini, terjadi dalam beberapa peristiwa yakni “PiagamNgadiluwih”, forum-forum musyawarah yang memberikan tekanan pada Sholawat Wahidiyah, diantaranya seperti yang digelar di gedung *Islamic Center*, Surabaya pada tahun 2003 serta forum musyawarah khusus dengan sejumlah ulama Jawa Timur pada bulan April 2006. Tulisan Huda tersebut juga dapat terlihat melalui hasil wawancara dengan informan berikut:

Piagam Ngadiluwih<sup>59</sup> itu merupakan acara mufhamah, diskusi begitu istilahnya. Karena setelah wahidiyah itu mulai dikenal ya banyak memang ualam NU yang mengamalkan wahidiyah, tapi ya banyak juga yang kontras begitu, misalnya tentang pembahasan ghouts, terus tentang alam ghoib yang diterima muallif, sampai tentang menangis dalam mujahadah. disana berdebat

---

<sup>59</sup> Ngadiluwih adalah nama suatu daerah di Kabupaten Kediri yang dijadikan tempat musyawarah

hujjah dasar-dasar hukum, mengenai filsafat tapi seluruhnya itu mereka kalah semua, tapi tidak juga menjadikan taslim mengamalkan, dari segi hujjah kalah hujjah, jadi hujjah yg lebih tinggi adalah hujjahnya wahidiyah. Terus keputusan dari hasil musyawarah dan tanya jawab itu antara kalangan tokoh NU terhadap pihak Wahidiyah. Kesebelas poin tersebut kemudian disusun menjadi pasal dalam piagam Ngadiluwih. Inti dari pasal itu adalah dasar-dasar ideologi Wahidiyah serta praktik ritual dalam Wahidiyah, termasuk mengenai *Ghouts hadzaz zaman*, perihal menangis dalam melakukan mujahadah, dan isu bahwa orang yang tidak mengamalkan Sholawat Wahidiyah disebut kufur (Wawancara informan RH, 18 Februari 2011).<sup>60</sup>

Kritik ideologi dan ketasawufan juga diterima oleh Wahidiyah, seperti yang ditulis dalam buku *Aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah*<sup>61</sup>. Salah satu kritik tersebut tertulis dalam catatan kaki nomor 13 dalam buku tersebut. Penulis menyatakan bahwa Wahidiyah termasuk kelompok yang menyalahi Ahli Sunnah, serta disebut sebagai kekufuran yang nyata dan menyalahi keyakinan para sufi. Kritik ini didasarkan pada potongan yang hampir sama dengan Sholawat Ma'rifat yang merupakan salah satu rangkaian dari salah satu Wahidiyah.<sup>62</sup>

Kritik selanjutnya berkenaan dengan keberadaan Wahidiyah sebagai sebuah organisasi yang disebutkan oleh Huda (2008) sebagai kritik sosial dan manajerial. Huda (2008) dalam tulisannya menyebutkan kritik ini terutama menyoroti hubungan Wahidiyah dengan NU terkait dengan predikat *mu'tabarah* yang tidak dapat diberikan pada Wahidiyah. Predikat *mu'tabarah* tersebut tidak diperoleh Wahidiyah, salah satunya disebabkan oleh tipe tasawuf Wahidiyah yang cenderung berifat moderat. Hal ini dapat dilihat pada ajaran *billah* dan adanya konsepsi *wahdah* yang diartikan sebagai satu-satunya sumber yang menggerakkan setiap makhluk. Mengenai kritik ini kita juga dapat menyimak hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

<sup>60</sup> Catatan lengkap mengenai Piagam Ngadiluwih dapat dilihat pada lampiran

<sup>61</sup> *Aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah*. Jakarta: Syahamah Press. 1426H/2005M

<sup>62</sup> Kritik ini ditanggapi oleh K. Zainuddin Tamsir dalam buku "Tuduhan Shalawat Wahidiyah Mengandung Kekufuran yang *Sharif* ditanggapi oleh Kiai Zainuddin Tamsir" buku tersebut diterbitkan oleh DPP-PSW di Jombang tahun 2006. Dalam buku tersebut juga secara khusus ditujukan pada penerbit Syahamah Press Jakarta, serta pihak-pihak lain yang disebutkan pada tembusan pada akhir tanggapan.

*billah* itu kan artinya bahwa makhluk semua ini lho tidak dapat melakukan apa-apa kalau tidak ada Allah, jadi *billah* itu ya manusia yang merasakan, jadi bukan kok terus *billah* terus tidak sadar bahwa dirinya itu tetap manusia bukan tuhan.. lho kok *billah* ini yang terus disalahkan.. *billah* ini ditakutkan masih ada *bau-bau* dari ajaran *wahdatil wujud* (kerbersatuan wujud Tuhan dengan manusia). Kalau ajaran itu ya sudah jelas salah, tapi *billah* kan sudah jelas bedanya..selain itu wahidiyah ini kan bentuk amalan sholawat, lha kalau sholawat itu sanadnya langsung kanjeng nabi.. ini ya dipermasalahkan ini.. padahal ya memang Wahidiyah itu bukan thoriqoh jadi ya nggak perlu sebenarnya predikat mu'tabaroh itu.. justru Romo *Muallifitu* menolak kalau PSW masuk jadi mu'tabaroh terus di bawah statusnya NU. Kalau gitu ya jadi tidak cocok dengan prinsip tanpa pandang bulu Wahidiyah.. bagaimana kalau masuk NU, orang Muhammadiyah jadi dibatasi jadi memang Wahidiyah ini berdiri sendiri.. (Wawancara Informan RH, 18 Februari 2011)

Bagi masyarakat umum yang tidak memiliki afiliasi pada kelompok keagamaan tertentu, penilain terhadap kelompok Wahidiyah dilakukan dengan melihat cara orang-orang Wahidiyah melakukan ritual. Ritual dalam Wahidiyah disebut dengan *mujahadah* yang lebih jarang didengar daripada penyebutan pengajian, *tabligh*, *istighotsah*, atau jenis ritual tarekat yang lain. Selain itu, ritual tersebut juga berbeda karena orang-orang yang bermujahadah melakukannya dengan menangis dan meratap. Dengan perbedaan tersebut, masyarakat umum memiliki anggapan bahwa Wahidiyah sebagai kelompok yang patut untuk diwaspadai karena berbeda dengan kebiasaan masyarakat yang lain.

Bentuk penentangan atas perbedaan ideologi dan praktik tersebut telah menimbulkan beberapa konflik terbuka berbentuk penyerangan terhadap penganut Wahidiyah. Selain itu, mengakibatkan pelarangan mengadakan kegiatan-kegiatan Wahidiyah di beberapa daerah. Penyerangan ini juga dipicu oleh adanya fatwa dari organisasi ulama yang menyatakan bahwa Wahidiyah termasuk kelompok sesat.



- **Berbagai Konflik Terbuka yang Dialami Wahidiyah**

Peristiwa yang cukup besar terjadi pada kelompok Wahidiyah berupa penyerangan oleh kelompok berlabel Islam di Tasikmalaya. Hal ini dipicu oleh Fatwa MUI Tasikmalaya yang menyebutkan bahwa aliran Ahmadiyah dan Wahidiyah adalah sesat, dan menyesatkan. Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 11 September 2007, seratusan anggota Front Pembela Islam (FPI) mendatangi salah satu rumah yang dianggap sebagai pusat pertemuan kelompok Wahidiyah di Kampung Keretek, Mangkubumi, Tasikmalaya, Jawa Barat. Kepada warga setempat, FPI menyatakan akan membersihkan daerah itu karena Wahidiyah dinilai telah merusak kesucian Islam. Namun pada rumah yang dituju tersebut, FPI tidak menemukan anggota Wahidiyah, sehingga anggota FPI kemudian mencabut spanduk berlambang Wahidiyah dan membakarnya. Aksi pembakaran ini didiamkan oleh polisi yang berjaga di rumah itu. Setelah melakukan aksi pembakaran, anggota FPI melempari rumah itu dengan batu serta telur busuk (Saktyabudi, 2007, par.1-3).

Selanjutnya, pada 11 Oktober 2009, ratusan orang membongkar paksa dan merobohkan panggung yang hendak digunakan pengajian Wahidiyah, di Desa Bandaran, Kecamatan Tlanakan, Pamekasan, Madura. Pengajian tersebut rencananya akan diadakan pada hari berikutnya tanggal 12 Oktober 2009. Menurut salah seorang warga, pengajian yang digelar sebelumnya mengundang KH. Abdul Latif Madjid, pengasuh Ponpes Kedunglo Kediri dan mengganggu warga sekitar. Selain itu, pengajian serupa yang digelar sebelumnya di desa tetangga mengundang pertanyaan warga, karena bacaannya tidak jelas dan tidak sama dengan yang dilakukan warga sekitar. (Burhani, 2009, par.1-8)

Sejak awal lahirnya Wahidiyah memang tidak pernah lepas dari kritik, namun hal ini dapat diatasi dengan baik. Tindakan yang dilakukan diantaranya dengan mengadakan berbagai forum diskusi, penjelasan (*tabyin*), kesepahaman (*mufahahah*), maupun konfirmasi baik disampaikan secara lisan maupun tulisan dengan menggunakan berbagai media dan bersifat terbuka. Sampai perkembangan saat ini, PSW yang menyatakan sebagai organisasi resmi bentukan *Muallif*, masih mengikuti apa yang contohkan *muallif* tersebut dalam menjawab berbagai kritik.



Pihak PSW menyatakan bersedia memberikan tanggapan dan penjelasan, serta bersedia melakukan diskusi secara langsung (dengan tatap muka) untuk memberikan informasi mengenai Wahidiyah. Selain itu, pihak PSW juga membuka ruang diskusi publik melalui media surat kabar “Harian Bangsa” Surabaya, serta *website*, *blog* dan berbagai media dalam internet lainnya. Jawaban terhadap tuduhan dan kritikan yang diterima secara tidak langsung melalui berbagai tulisan, seperti artikel maupun buku-buku, juga langsung dijawab dengan seksama oleh pihak PSW, meskipun dalam tulisan tersebut juga tidak disebutkan dengan spesifik kelompok Wahidiyah yang mana. Salah satu tulisan yang merupakan tanggapan terhadap kritik tersebut adalah buku berjudul “Tuduhan Shalawat Wahidiyah Mengandung Kekufuran yang *Sharikh* ditanggapi oleh Kiai Zainuddin Tamsir” buku tersebut diterbitkan oleh DPP-PSW di Jombang tahun 2006.

Namun dalam menyikapi suatu kasus penentangan berupa penyerangan atau kekerasan fisik seperti yang terjadi di Tasikmalaya dan Tlanakan, maka pihak PSW akan terlebih dahulu meneliti kelompok Wahidiyah mana yang mengalami hal itu. Kedua kejadian terkait kasus Tasikmalaya dan Tlanakan, dinyatakan bukan menjadi bagian dari PSW, maka konfirmasinya juga ditambahkan demikian. Hal ini disebabkan, ketiga organisasi Wahidiyah memang telah menyatakan menjalankan organisasinya secara terpisah, dan memiliki tanggung jawab dalam lingkup masing-masing. PSW juga menyatakan bahwa beberapa hal, dalam ajaran maupun praktik amalan, ketiga organisasi memiliki perbedaan yang cukup mendasar.

- **Status Legalitas PSW**

PSW sebagai salah satu organisasi yang menyebarkan ideologi Wahidiyah, turut terpengaruh apabila terjadi kritik-kritik terhadap ajaran Wahidiyah. Hal ini salah satunya disebabkan bahwa ajaran PSW yang mendasari organisasi Wahidiyah. Oleh sebab itu, PSW terus memperjuangkan status legalitas melalui negara, karena PSW memiliki kepercayaan terhadap pemerintah. Dengan status legal yang dimiliki, PSW berkeyakinan bahwa pemerintah melalui aparatnya dapat membela posisi PSW dari aksi-aksi penyerangan. Catatan pendaftaran Wahidiyah kepada pemerintah sebagai organisasi keagamaan yang legal adalah sebagai berikut:

**Universitas Indonesia**

- a. Sholawat Wahidiyah dan organisasi Penyiari Sholawat Wahidiyah sudah dilaporkan kepada Kejaksaan Agung, dan Kejaksaan Agung telah mengadakan pengecekan melalui Kejaksaan Negeri Kediri dengan suratnya tanggal 19 Maret 1970 Nomor: B-224/C-I III/70 perihal : Pengekliran dan Pengecekan adanya Penyiari Sholawat Wahidiyah Pusat Kedunglo Kediri.
- b. Sholawat Wahidiyah dan Ajaran Wahidiyah telah diadakan penelitian oleh BAKOR PAKEM Tingkat I Jawa Timur, dan telah diizinkan untuk disebarluaskan/disiarkan kepada masyarakat umum. Yaitu menurut surat Kepala Kejaksaan Tinggi Jawa Timur tanggal 17 Juli 1978 Nomor: B-1161/1.5.1.1/1978 yang disebut dalam surat KASI POLKAM an. Asisten I/Intel an. Kepala Kejaksaan Tinggi Jawa Timur tanggal 16 Desember 1978 Nomor: B-1981/K/5.3.1/12/1978. Kodim 0809 Kediri, Depag Kodya/Kabupaten Kediri dan P.A ROCHIS telah mengadakan monitoring Sholawat Wahidiyah, dan dinyatakan Sholawat Wahidiyah tidak bertentangan dengan Agama Islam, UUD 1945, Pancasila, bahkan sejalan dengan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, yang antara lain sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Yaitu menurut surat Kodim 0809 tanggal 15 Mei 1979 Nomor : R-88/5/V/1979.
- c. Sholawat Wahidiyah telah diadakan pendataan oleh Badan Penelitian Dan Pengembangan (Badan Litbang Agama) Departemen Agama RI, Jakarta dan telah dikeluarkan tanggapan bahwa Sholawat Wahidiyah tidak termasuk "Islam Jamaah". Yaitu menurut yang disebut dalam surat Kepala Puslitbang I a.n. Kepala Badan Litbang Agama Nomor: P.II/3/294/1271/79 tanggal 5 Nopember 1979.
- d. Ditsospol Jawa Timur beberapa kali mengadakan pertemuan terkait dinamika internal organisasi PSW Pusat dan PUPW. Hasil pertemuan tersebut, merujuk pada pendaftaran PSW pada tahun 1978 pada Ditsospol Jawa Timur maka hasil pertemuan berkali-kali menyatakan bahwa organisasi PSW sah dan dijalankan berdasarkan Pedoman Dasar & Pedoman Rumah Tangga (PD & PRT). Sedangkan PUPW terus-menerus diberikan perintah untuk menjalankan keorganisasian bekerja sama dengan PSW,

namun PUPW menolak. PUPW pada akhirnya memperoleh legalitas dengan mendaftarkan diri dalam bentuk yayasan.

Legalitas PSW yang telah diperoleh dari pemerintah tersebut dijadikan pertimbangan dan dasar PSW dalam mengambil keputusan berkenaan dengan dinamika organisasi. Dalam mengatasi dinamika internal organisasi, PSW berulang kali berhubungan dengan Dirjen Ormas & Orsospol, baik di tingkat pusat, Propinsi Jawa Timur, maupun Kota Madya Kediri. PSW meminta pembinaan terkait permasalahan internal organisasi khususnya perselisihan antara PSW dan PUPW. Dalam upaya penyelesaian masalah ini, beberapa pihak lain yang dilibatkan adalah Polres, Kodim, Kajari, Kansospol, Departemen Agama, serta MUI, khususnya yang berada pada wilayah Kota Madya Kediri. Dalam proses tersebut, pihak-pihak dari pemerintah berupaya melakukan mediasi terhadap PSW dan PUPW. Demikian halnya dalam menghadapi dinamika eksternal organisasi, PSW selalu menyebutkan bahwa keberadaannya telah ditinjau dan dilegalkan berdasarkan undang-undang.

Hubungan baik antara PSW dengan pemerintah telah terjalin dengan baik sejak masa awal lahirnya Wahidiyah. Hal ini diawali dengan bimbingan *Muallif* yang mengamanatkan pada pengurus PSW untuk meminta penjelasan kepada Dirjen Sospol Depdagri di Jakarta mengenai UU No. 8 tahun 1985 Tentang Organisasi Kemasyarakatan. Hasil pertemuan dengan pihak pemerintah tersebut diperoleh kesimpulan bahwa PSW perlu didaftarkan. Karena hal tersebut dinilai dapat mendukung kegiatan perjuangan Wahidiyah, maka PSW memenuhi persyaratan pendaftaran hingga tercatat sebagai organisasi resmi. Hubungan dengan pemerintah juga terus terjalin berkenaan dengan berbagai permasalahan yang dihadapi organisasi dalam hubungan internal maupun eksternal dengan organisasi lain. PSW Pusat juga selalu menghimbau pada pengurus PSW di semua tingkatan untuk melakukan perizinan kepada pemerintah setempat sebelum mengadakan suatu acara. Dengan menjalin hubungan dengan pemerintah dapat mengantisipasi apabila terjadi berbagai hal yang tidak diinginkan.

Hal di atas dapat terlihat pada dokumen Ringkasan Sejarah PSW (DPP-PSW, 2008, h.49-50) yang tercatat sebagai berikut:

PSW Pusat pada tanggal 29 Pebruari 1992 menyelenggarakan Loka Karya Sehari tentang Pendalaman Undang-undang No. 8/1985 bertempat di Kantor Departemen Agama Kab. Jombang. Dan sekaligus melantik Pengurus PSW Daerah Prop. Jawa Timur, periode 1992-1996. Acara tersebut tidak dihadiri oleh pihak KH Abdul Latif Madjid sebagai pihak oposisi padahal mereka telah diundang.

Menanggapi pelantikan tersebut, pihak PUPW tidak menyetujui semua kegiatan yang diadakan oleh PSW meskipun pihak tersebut telah secara resmi diakui oleh pemerintah. Pihak PSW merasa terganggu dengan berbagai tindakan yang dilakukan oleh PUPW. Oleh sebab itu, PSW Pusat kemudian mengirim lagi surat kepada Menteri Dalam Negeri dan diteruskan kepada Dirjen Sospol Depdagri dan kepada Gubernur Jawa Timur dan Dit Sospol Prop. Jawa Timur, No. : 52/PSWP-XXIX/'92, tanggal 22 Juni 1992. (*ibid*, h.51) Hal ini ditindaklanjuti oleh pemerintah melalui undangan dari KODIM 0809 Kediri. Kedua belah pihak dipertemukan di Aula MAKODIM 0809 Kediri berkaitan dengan organisasi PSW Pusat Kedunglo Kediri. Pertemuan ini dihadiri juga oleh Walikota Kediri, Kepala Kandepag Kediri, Kajari Kediri, MUI dan SKI Kab./Kota Kediri. Namun kesepakatan yang disampaikan pada pertemuan tersebut kembali tidak dapat dipatuhi. Sehingga diadakan pertemuan kembali Tanggal 14 Desember 1992. Pertemuan lagi di MAKODIM 0809 Kediri, dipimpin oleh Kasdim, Kepala Kandepag, dan Kakansospol Kodya Kediri dan Staf SKI. Penolakan PUPW terhadap keputusan yang dibuat dari beberapa kali hasil rapat tersebut menghasilkan tindakan koersif dari pemerintah yang diwakili pihak Kapolresta Kediri, Kodim 0809 Kediri dan Kepala Kandepag dengan **membubarkan Mujahadah Kubro** yang diadakan oleh PUPW di Kedunglo Kediri.

Selanjutnya, Dit Sospol Jawa Timur mempertemukan kembali kedua belah pihak, yakni pihak PSW Pusat (Moh. Ruhan Sanusi, cs) dan pihak "PUPW" (KH Abdul Latif, cs). Pertemuan tersebut bertempat di ruang sidang Kantor Dit Sospol Jawa Timur. Bertindak sebagai pemandu dan pembina

adalah Kasubdit Binmasum Dit Sospol Jawa Timur. Akhirnya dicapai kesepakatan bersama yang disebut : **“Kesepakatan Bersama 7 September 1993”** yang berisi :

1. PSW tetap eksis sebagaimana yang didaftarkan kepada Dirjen Sospol Depdagri tahun 1987 dengan catatan “Hanya ada satu kepengurusan PSW”.
2. PD &PRT (AD & ART) PSW seperti adanya sekarang, tetap dihormati bersama, meskipun nanti mengalami perubahan dalam Musyawarah Kubro.
3. Segera mengadakan Musyawarah Kubro bersama. Teknis diatur dalam lobbying kedua belah pihak.

Sampai pada akhirnya upaya penyatuan kedua belah pihak menemui jalan buntu. Dan kedua belah pihak memutuskan untuk melaksanakan kegiatannya masing-masing. Namun pada saat itu yang telah memiliki izin sah adalah pihak PSW. Selama timbul kasus-kasus semenjak wafatnya Muallif Sholawat Wahidiyah RA, PSW Pusat masih menggunakan kantor di Kedunglo. Tetapi dalam kenyataannya tidak menempati kantor tersebut, karena semua peralatan dan arsip-arsip dikuasai oleh "PUPW". Dengan demikian meskipun PSW yang memiliki izin keorganisasian namun pihak oposisilah yang menguasai organisasi. Oleh karena hal-hal di atas, maka demi kelancaran jalannya Perjuangan Wahidiyah, diadakan Rapat Pimpinan PSW Pusat tanggal 9 Maret 1996 dan 13 Maret 1996. Rapat tersebut mengambil keputusan untuk memindahkan alamat Sekretariat PSW Pusat ke Pondok Pesantren At-Tahtzib (PA) Rejoagung, Ngoro, Jombang, sejak hari Ahad tanggal 10 Maret 1996<sup>63</sup>, dengan seizin Pengasuh. Begitu juga stempel PSW diganti dengan stempel yang baru<sup>64</sup>. Logo tulisan "*Fafirruu Ilalloh*" huruf arab pada stempel lama tidak ada dasar hukum konstitusionalnya. Adapun dalam stempel baru, logo tersebut mempunyai landasan konstitusional pada PD PRT Bab II Pasal 3.<sup>65</sup>

Pendekatan kepada pihak pemerintah juga selalu dilakukan ketika PSW menyelenggarakan acara besar, seperti *mujahadah kubro* dan *nisfussanah*. Dalam

<sup>63</sup> Surat Keputusan PSW Pusat Nomor : 06.SK/PSWP-XXXIII/III/’96.

<sup>64</sup> Surat Keputusan PSW Pusat Nomor : 04.SK/PSWP-XXXIII/III/’96.

<sup>65</sup> Hasil Keputusan Musyawarah Kubro Luar Biasa 1996, hal. 66.

acara tersebut biasanya mengundang tokoh-tokoh penting dari pemerintah. Beberapa kali acara *mujahadah kubro* bahkan selalu diupayakan untuk mengundang presiden RI yang sedang menjabat. Dalam acara *mujahadah kubro*, undangan tersebut belum pernah ada hasilnya. Kedatangan presiden selalu terhalang oleh agenda yang telah terjadwal, sehingga diwakilkan kepada staf kenegaraan lain. Namun dalam pelaksanaan *nisfussanah* di Jakarta tahun 2000, pernah berhasil mengundang KH. Abdurrahman Wahid yang pada saat itu masih menjabat sebagai presiden RI.

Dalam kesempatan tersebut, KH. Abdurrahman Wahid memberikan pendapatnya mengenai Wahidiyah. Gus Dur menyatakan telah lama mengenal Wahidiyah dan menyayangkan sikap-sikap pemimpin NU yang memojokkan Wahidiyah, bahkan mengharamkan Wahidiyah. Pernyataan Gus Dur ini dikuatkan dengan alasan-alasannya sebagai berikut<sup>66</sup>:

“Sholawat Wahidiyah dibawa oleh KH. Abdoel Madjid Ma’roef dai Kedunglo, Kediri. Beliau salah seorang guru dari paman saya. Kalau saya menafikan Sholawat Wahidiyah, berarti saya mengingkari paman saya. Oleh karena itu, saya sangat berat terhadap sikap para pemimpin NU yang keras terhadap Wahidiyah. Keluarga saya adalah pengamal Wahidiyah. Beliau-beliau orangnya baik-baik karena dengan Wahidiyah mereka merasa dirinya salah, jadi tidak menyalahkan orang. Saya tidak pernah ada masalah dengan Wahidiyah. Keluarga saya adalah pengamal Wahidiyah dan mereka adalah orang yang saleh-saleh.”

Selain itu, terdapat juga pejabat pemerintah yang mengamalkan Sholawat Wahidiyah, baik dengan terus terang ataupun secara rahasia. Dalam suatu kesempatan saat *Mujahadah Kubro* 2006 di Pesantren At Tahdzib (PA) Jombang, Siti Fadilah Supari yang pernah menjabat sebagai menteri kesehatan RI, menyatakan dengan terang-terangan bahwa beliau adalah pengamal Wahidiyah sejak tahun 1986. Dalam kesempatan itu, beliau juga menyampaikan kesannya

---

<sup>66</sup> Pernyataan Gus Dur dalam acara *Mujahadah Nisfussanah* di DKI Jakarta pada tanggal 2 April 2000 (dokumentasi DPP-PSW dalam bentuk audio video)



bahwa hatinya merasa tenang setiap selesai *mujahadah*, membaca Sholawat Wahidiyah.<sup>67</sup>

Upaya mengundang tokoh-tokoh penting pemerintah dalam berbagai kegiatan tersebut, memang dimaksudkan untuk memperkenalkan Wahidiyah. Informan mengatakan bahwa hal tersebut juga merupakan kegiatan penyiaran Wahidiyah di kalangan pemerintah. Apabila hal itu menambah simpati dari masyarakat umum untuk mau mengamalkan Wahidiyah, maka terdapat manfaat tersendiri. Berikut adalah petikan wawancara yang telah dilakukan<sup>68</sup>:

“ya kalau mengundang pemerintah itu untuk menyiarkan lagi Wahidiyah pada pemerintah. Kalau nanti dengan itu semakin banyak kalangan pemerintah atau masyarakat yang terus mengamalkan Wahidiyah juga berarti manfaatnya sangat besar untuk perjuangan Wahidiyah”

---

<sup>67</sup> Pernyataan Siti Fadilah Supari dalam sambutan yang disampaikan ketika malam terakhir *mujahadah kubro* di Pesantren At Tahdzib (PA) Jombang, Jatim pada hari Minggu, 6 Agustus 2006 (dokumentasi DPP-PSW dalam bentuk audio video)

<sup>68</sup> Wawancara dengan informan RS pada tanggal 5 Maret 2011 di Sekretariat DPP-PSW, Pesantren At Tahdzib (PA), Jombang Jatim

## BAB 5 IDEOLOGI WAHIDIYAH DALAM ORGANISASI PSW

Memahami fenomena keagamaan dari sudut pandang Peter L. Berger tentunya tidak dapat dipisahkan dari cara berpikir mengenai konstruksi sosial. Hal ini juga ditunjukkan Berger untuk menjelaskan bagaimana agama berada dalam masyarakat dan mempengaruhi tindakan masyarakat. Berger menjelaskan melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Melalui proses tersebut agama bergerak dari ranah individu ke ranah sosial melalui proses eksternalisasi dan kembali ke ranah individu melalui proses internalisasi. Dari hasil internalisasi itu, kemudian menghasilkan suatu bentuk pengetahuan baru yang digunakan sebagai instrumen praksis bagi mereka ketika melakukan tindakan individu dan interaksi sosial. Eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi merupakan momen dalam suatu proses dialektis yang berlangsung terus-menerus.

### 5.1 Proses Dialektis Lahirnya Ideologi Wahidiyah

KH. Abdoel Madjid Ma'roef adalah penyusun Sholawat Wahidiyah dan Ajaran Wahidiyah sekaligus merupakan penggagas berdirinya organisasi Penziar Sholawat Wahidiyah (PSW). Sholawat Wahidiyah, Ajaran Wahidiyah, dan Organisasi Penziar Sholawat Wahidiyah (PSW) merupakan hasil dari fenomena eksternalisasi. Ideologi Wahidiyah pada awalnya merupakan proses eksternalisasi yang dialami oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef. Jika dilihat dalam teks Sejarah Lahirnya Sholawat Wahidiyah (DPP-PSW, 2009), proses ini diawali dari terjadinya *alamat ghoib* yang dialami oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef tersebut. Tulisan tersebut berisi sebagai berikut:

Pada awal bulan Juli 1959. Hadlrotus Syekh Al-Mukarrom Romo KH Abdoel Madjid Ma'roef, Pengasuh Pesantren Kedunglo, Desa Bandar Lor, Kota Kediri, menerima "*alamat ghoib*" - istilah Beliau - dalam keadaan terjaga dan sadar, bukan dalam mimpi. Maksud dan isi alamat ghoib tersebut kurang lebih: "*supaya ikut berjuang memperbaiki mental masyarakat lewat jalan bathiniyah*". (DPP-PSW, 2009, h.2)

*Alamat Ghoib* ini kemudian terjadi lagi dua kali pada tahun 1963. Melalui kejadian tersebut, KH. Abdoel Madjid Ma'roef menyampaikan bahwa beliau selanjutnya membuat *coret-coretan* berupa sholawat. Kejadian tersebut juga tercatat dalam tulisan sejarah Lahirnya Sholawat Wahidiyah (DPP-PSW, 2009). Selain itu, diperkuat oleh kesaksian informan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

...beliau mengatakan kalau menerima alamat *ghoib* dalam keadaan terjaga, jadi bukan mimpi, waktu itu tahun 1959. Isi alamat *ghoib* yang pertama adalah supaya ikut berjuang memperbaiki mental masyarakat lewat jalan bathiniyah... sesudah itu beliau sangat prihatin sekali, berusaha keras membaca bermacam-macam sholawat dan mendekati diri kepada Allah.. sesudah itu awal Tahun 1963, beliau menerima alamat *ghoib* lagi yang sifatnya peringatan terhadap alamat *ghoib* yang pertama, jadi beliau pun semakin meningkatkan usahanya, berdepe-depe (mendekatkan diri) kepada Allah SWT, sehingga kondisi fisiknya sering terganggu. Tidak lama dari alamat *ghoib* yang kedua itu, masih dalam tahun 1963, pas malam Jum'at Legi, atau tanggal 22 Muharrom, beliau menerima lagi alamat *ghoib* dari Allah SWT untuk yang ketiga kalinya. Alamat yang ketiga ini lebih keras lagi dari pada yang kedua. Pokoknya Romo itu bercerita "*Malah kulo dipun ancam menawi mboten enggal-enggal nglaksanak-aken. Saking kerasipun peringatan lan ancaman, kulo ngantos gemeter sak bakdanipun meniko*". (Malah saya diancam kalau tidak cepat-cepat melaksanakan. Karena kerasnya peringatan dan ancaman, saya sampai gemetar sesudah itu). Nah sesudah itu tambahlah prihatin lagi dan masih tahun 1963, Romo mulai menyusun do'a Sholawat. Saya itu masih ingat Romo ngendiko "*Kulo lajeng ndamel oret-oretan.. Sak derenge kulo inggih mboten angen-angen badhe nyusun Sholawat, malah anggen kulo ndamel namung kalian nggloso*" (saya lalu membuat *coret-coretan*.. sebelumnya saya tidak ada angan-angan menyusun Sholawat, malah saya dalam menyusun itu sambil tiduran)... (Wawancara Informan RH, 31 Januari 2011)

Pada kejadian ini, proses eksternalisasi dialami oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef. Noor (2010, h.8) mengutip dari Berger (1994) menyebutkan, "Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia terus-menerus ke dalam

dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya”. Selanjutnya, ia juga menjelaskan bahwa dalam eksternalisasi terjadi pembiasaan, tipifikasi dan pengendapan. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh oleh KH. Abdoel Madjid Ma’roef baik dari kehidupan sehari-hari maupun kejadian *alamat ghoib* tersebut merupakan cadangan pengetahuan yang dapat menghasilak dorongan bagi beliau untuk mewujudkannya dalam tindakan. Salah satu bentuk tindakannya adalah menyusun Sholawat Wahidiyah, tindakannya ini merupakan aktivitas fisik. Sedangkan aktivitas mental, belum dapat terlihat dan diamati sebelum diwujudkan sebagai tindakan fisik.

Sholawat memiliki kedudukan istimewa dalam agama Islam. Al Quran sebagai kitab suci umat Islam memberikan legitimasi terhadap kedudukan sholawat tersebut. Hal ini seperti yang tercantum pada Surat Ahzab ayat 56 yang berbunyi, “Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya bersholawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman bacalah sholawat dan salam untuk Nabi”. Dengan legitimasi ini, pengalaman keagamaan KH. Abdoel Madjid Ma’roef yang tertuang menjadi bentuk sholawat mendapatkan penguatan. Selain mendapatkan acuan dari teks Al Quran, penghargaan pada sholawat juga ditunjukkan melalui hadits<sup>70</sup> nabi. Salah satu hadits yang mendukung keberadaan sholawat adalah sebagai berikut:

Rasulullah SAW bersabda: “Hendaklah kalian semua membaca sholawat kepadaku karena sesungguhnya bacaan sholawat itu menjadi penebus dosa dan pembersih bagi kamu sekalian, dan barang siapa membaca sholawat kepadaku satu kali maka Allah SWT memberi sholawat kepadanya sepuluh kali.” (Diriwayatkan oleh Ibn Abi ‘Ashim dari Anas bin Malik)

---

<sup>70</sup> **Hadits** adalah segala perkataan (sabda), perbuatan dan ketetapan dan persetujuan dari Nabi Muhammad SAW yang dijadikan ketetapan ataupun hukum dalam agama Islam. Hadits dijadikan sumber hukum dalam agama Islam selain Al-Qur’an, Ijma dan Qiyas, dimana dalam hal ini, kedudukan hadits merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur’an. Ada banyak ulama periwayat hadits, namun yang sering dijadikan referensi hadits-haditsnya ada tujuh ulama, yakni Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam Turmudzi, Imam Ahmad, Imam Nasa’i, dan Imam Ibnu Majah.

Setelah mengalami legalisasi, objektivasi berlanjut pada proses internalisasi. Berger dan Luckmann (1990) menyatakan bahwa dalam internalisasi, individu mengidentifikasi diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu menjadi anggotanya. Pada proses internalisasi ini KH. Abdoel Madjid Ma'roef yang memiliki status sebagai pengasuh pondok pesantren dan tokoh masyarakat memiliki wewenang untuk memberitahukan dan menanamkan ajaran sholawat tersebut kepada orang lain dengan mudah. Dokumen Sejarah Lahirnya Sholawat Wahidiyah menyebutkan:

Kemudian Beliau menyuruh tiga orang supaya mengamalkan sholawat yang baru lahir tersebut. Tiga orang yang Beliau sebut sebagai “pengamal percobaan” itu ialah Bapak Abdul Jalil (almarhum) seorang tokoh tua (sesepuh) dari Desa Jamsaren, Kota Kediri, Bapak Mukhtar (seorang pedagang dari desa Bandar Kidul, Kota Kediri), dan seorang santri pondok Kedunglo yang bernama Dakhlan, dari Demak, Jawa Tengah (DPP-PSW, 2009, h. 4).

Ketiga orang pengamal percobaan tersebut, bersedia menerima *sholawat ma'rifat* dan perintah untuk mengamalkannya tersebut diantaranya mungkin karena status sosial yang dimiliki oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef. Seperti dijelaskan pada Bab 4 bagian *muallif*, disebutkan bahwa KH. Abdoel Madjid Ma'roef adalah seorang kyai yang meneruskan pengasuhan pondok pesantren di Kedunglo Kediri. Beliau juga memperoleh kharisma secara turunan dari ayahnya, yakni KH. Ma'roef. Keduanya juga merupakan tokoh yang berpengaruh di kalangan Nahdlatul Ulama (NU). Dengan status demikian, KH. Abdoel Madjid Ma'roef sangat dihormati, baik oleh kalangan santrinya, maupun oleh ulama' lain. Kondisi ini dapat dilihat dengan konsep Max Weber mengenai kekuasaan *charismatic* yang dijelaskan bahwa kharismatik (*charismatic*) atau kharisma (*charisma*) ditekankan pada kemampuan pemimpin yang memiliki kekuatan luarbiasa dan mistis.<sup>71</sup> Kepercayaan ini dapat dilihat melalui tulisan dalam Sejarah Lahirnya Sholawat Wahidiyah:

---

<sup>71</sup> Konsep kharismatik tersebut sebenarnya memiliki cakupan makna yang cukup luas. Max Weber mendefinisikan konsep kharismatiknya sebagai suatu pengklasifikasi-an terhadap pola atau tipe otoritas. Tiga macam otoritas tersebut yang dijadikannya sebagai postulat atau dalil wujud ideal antara lain tipe kharismatik, tradisional, dan legal-rasional. (Scharf, Betti R, 1995, h.206)

Untuk amalan Sholawat Nariyah misalnya Beliau sudah terbiasa mengkhatakannya dengan bilangan 4444 kali dalam tempo kurang lebih 1 (satu) jam. Banyaknya bilangan bacaan yang ditempuh dalam waktu sesingkat itu bagi Beliau tidaklah mustahil. Itulah yang dinamakan “KAROMAH” yang diberikan oleh Alloh kepada sebagian Waliyulloh. Karomah tersebut lazimnya disebut “*thoyyul-waqt*” (melipat/menyingkat waktu) sebagaimana karomah yang serupa yang disebut “*thoyyul-ardli*” (melipat/ memperpendek jarak bumi). Yakni suatu jarak / jangka waktu yang umumnya harus ditempuh dalam waktu yang lama (beberapa jam/hari/ minggu), bagi sebagian waliyulloh yang diberi *karomah* di bidang itu bisa ditempuh hanya beberapa saat saja. Bahkan ada yang hanya dalam waktu sekejap mata (DPP-PSW, 2009, h.3).

Kepercayaan bahwa adanya seseorang yang dapat memiliki kekuatan luar biasa tersebut diperoleh melalui interpretasi terhadap Al Quran Surat An Naml ayat 40 yang berbunyi, “Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari kitab “aku akan mendatangkan singgasana itu kepadamu sebelum kamu berkedip”. Berdasarkan keterangan yang tercantum, ayat ini menunjukkan bahwa Alloh menghikayatkan seorang pengikut Nabi Sulaiman yang diberi kemampuan untuk mendatangkan singgasana Ratu Bilqis di hadapan Nabi Sulaiman dalam waktu sekejap mata (DPP-PSW, 2009). Posisi Al Quran dalam hal ini merupakan legitimasi terhadap kepercayaan kharismatik yang dimiliki oleh KH. Abdoel Madjid Ma’roef.

Selanjutnya, ketiga orang pengamal percobaan tersebut mengutakan hasil dari membaca sholawat seperti yang diamanatkan. Mereka menyampaikan bahwa setelah mengamalkan sholawat tersebut dikaruniai rasa tenteram dalam hati dan lebih banyak ingat kepada Allah. Setelah itu, KH. Abdoel Madjid Ma’roef menyuruh lagi beberapa santri pondok supaya mengamalkan sholawat yang sama. Para santri tersebut juga menyampaikan hasil yang sama seperti yang diperoleh tiga orang pengamal percobaan sebelumnya. Hal ini seperti kesaksian informan RH sebagai berikut:

Yaaa tiga orang itu setelah disuruh oleh Romo Yai mengamalkan Sholawat Ma’rifat itu, terus selang beberapa hari menyampaikan *Alhamdulillah*, dikaruniai rasa tenteram dalam hati, tidak *ngongso-ngongso*

**Universitas Indonesia**



(mudah panik) dan lebih banyak ingat kepada Alloh. Terus sesudah itu, Beliau menyuruh lagi santri-santri pondok supaya mengamalkannya. Hasilnya ya sama dengan orang-orang sebelumnya, *Alhamdulillah..* (Wawancara Informan RH, 31 Januari 2012)

Dalam proses ini individu-individu tersebut mengalami sosialisasi amalan *sholawat ma'rifat*. Selanjutnya individu mengalami proses dalam diri sampai akhirnya melakukan proses eksternalisasi. Eksternalisasi ini, seperti yang disampaikan pada bagian sebelumnya dapat berupa aktifitas fisik maupun mental. Aktifitas mental yang terjadi dapat berupa pengalaman keagamaan yang mungkin terjadi pada pengamal tersebut. Sedangkan dalam aktivitas fisik selanjutnya adalah ungkapan mengenai pengalaman keagamaan yang terjadi. Pengalaman keagamaan ini menjadi sebuah kesepakatan nilai ketika beberapa orang tersebut mengalami pengalaman intersubjektif. Dalam hal ini juga terjadi legitimasi pada pengalaman subjektif masing-masing individu. Proses dialektis eksternalisasi-internalisasi-objektivasi juga terjadi pada KH. Abdoel Madjid Ma'roef sampai pada akhirnya beliau memutuskan untuk melakukan sosialisasi lebih lanjut pada beberapa orang santrinya.

Dalam proses sosialisasi, KH. Abdoel Madjid Ma'roef juga sekaligus memperkenalkan status baru bagi orang yang membaca *sholawat ma'rifat*, yakni disebut sebagai pengamal. Sedangkan para pengamal tersebut memberikan status kepada KH. Abdoel Madjid Ma'roef sebagai *muallif*. Sebutan *muallif* sudah sering terdengar dikalangan pesantren. Sebutan tersebut biasanya digunakan untuk pengarang kitab. Status yang diberikan kepada *muallif* ini, juga merupakan hasil dari proses dialektis yang tidak dapat dipisahkan dari pengalaman individu-individu yang berada dikalangan pesantren. Pengalaman bersama tersebut merupakan pengalaman intersubjektif yang kemudian terjadi pengendapan intersubjektif.

Pengendapan intersubjektif ini terjadi karena beberapa individu mengalami biografi bersama lalu hal itu menjadi cadangan pengetahuan bersama. Pengendapan intersubjektif dapat memasuki ranah sosial setelah terjadi objektivasi dalam suatu sistem tanda, yang memungkinkan berulangnya objektivasi pengalaman bersama itu. Sistem tanda itu biasanya dan terutama

**Universitas Indonesia**

adalah bersifat linguistik, dapat berupa kata yang mengandung makna tertentu, seperti kata “*muallif*”. Penjelasan ini sesuai dengan yang dikutip oleh Noor (2010, h.73) dari Berger dan Luckmann (1967):

Pengalaman-pengalaman yang tersimpan itu untuk selanjutnya mengendap. Artinya, menggumpal dalam ingatan sebagai entitas yang bisa dikenal dan diingat kembali. Pengendapan intersubjektif juga terjadi jika beberapa individu mengalami biografi bersama lalu menjadi cadangan pengetahuan bersama. Pengendapan intersubjektif itu hanya benar-benar dinamakan sosial jika sudah diobjektivasikan dalam suatu sistem tanda, yang memungkinkan berulangnya objektivasi pengalaman bersama itu. Sistem tanda itu biasanya dan terutama adalah bersifat linguistik. Hal ini karena fungsi bahasa itu sendiri adalah mengobjektivasi pengalaman-pengalaman bersama dan menjadikannya tersedia bagi semua orang didalam komunitas bahasa itu.

Dalam perjalanan sejarah Wahidiyah proses dialektis terus terjadi dari ranah individu ke sosial, dari ranah sosial kembali ke individu dan seterusnya. Hingga tahun 1981, rangkaian Sholawat Wahidiyah terus menerus ditambah dan disempurnakan. Secara keseluruhan proses tersusunnya Sholawat Wahidiyah sehingga menjadi lengkap seperti sekarang ini<sup>72</sup> berlangsung selama 17 tahun 7 bulan 17 hari. Dalam proses tersebut, Sholawat Wahidiyah sedikit-demi terus disebarluaskan ke kalangan santri atau masyarakat sekitar pesantren Kedonglo, Kediri sampai merambah pada kota kota lain. Proses penyebarluasan tersebut oleh kalangan Wahidiyah dinamakan kegiatan penyiaran. Sedangkan dalam proses konstuksi sosial, hal tersebut dinamakan sosialisasi. Proses sosialisasi Sholawat Wahidiyah pada masa awal kelahirannya dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui orang-orang yang *showan* (berkunjung) kepada KH.Abdoel Madjid Ma'roef, pengajian kitab Al-Hikam yang diadakan seminggu sekali. Selain itu, KH.Abdoel Madjid juga meminta kepada santrinya untuk menuliskan rangkaian Sholawat Wahidiyah dan disertai kata pengantar kemudian dikirimkan kepada para ulama atau kyai yang diketahui alamatnya.

Untuk memudahkan pengamalan dan sosialisasinya, KH.Abdoel Madjid Ma'roef kemudian memberikan *ijazah mutlak*. Maksud dari *ijazah mutlak* ini

---

<sup>72</sup> Susunan Sholawat Wahidiyah secara lengkap dapat dilihat pada bagian lampiran

adalah KH.Abdoel Madjid Ma'roef sebagai *muallif* Sholawat Wahidiyah memberikan izin kepada siapa saja untuk mengamalkan dan melakukan penyiaran kepada siapa pun. Hal ini yang membedakan antara Sholawat Wahidiyah dengan tarekat, sebab dalam tarekat apabila seseorang ingin mengamalkan ajarannya harus melalui proses baiat yang dilakukan oleh *mursyid* (*Syekh/guru*). Hal ini sesuai dengan yang disampaikan informan dalam petikan wawancara berikut:

Beliau telah mengatakan bahwa sholawat Wahidiyah telah diijazahkan secara mutlak, secara umum, siapa saja yang menemui sholawat Wahidiyah (*paribasane nemu* di jalan) langsung diberi izin untuk mengamalkan, itu namanya Ijazah Mutlak. Disini perbedaannya lagi, kalau di dunia Toriqoh harus ada Bai'at. Itu bedanya di Wahidiyah tidak memerlukan Bai'at (Wawancara Informan RH, 31 Januari 2011)

KH.Abdoel Madjid Ma'roef terus menerus melakukan internalisasi kepada para pengamal Wahidiyah dengan melakukan berbagai kegiatan. KH.Abdoel Madjid Ma'roef mengisi pengajian Al Hikam setiap Kamis malam (malam Jumat yang pada waktu berikutnya diganti setiap Minggu pagi). Selain itu, juga diadakan pengajian keliling dari rumah-rumah warga sekitar secara rutin setiap seminggu sekali. Selanjutnya, pada tahun 1964, setelah pelaksanaan peringatan ulang tahun Sholawat Wahidiyah yang pertama, di Kedunglo diadakan Asrama Wahidiyah I yang diikuti para kyai dan tokoh agama dari daerah Kediri, Tulungagung, Blitar, Nganjuk, Jombang, Mojokerto, Surabaya, Malang, Madiun dan Ngawi. Asrama ini dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam. Dalam acara tersebut, peserta asrama diperkenalkan ajaran-ajaran Wahidiyah oleh KH.Abdoel Madjid Ma'roef. Pengenalan ajaran tersebut termasuk dalam proses internalisasi. Proses internalisasi ajaran Wahidiyah kepada pengamal Wahidiyah tidak hanya terjadi pada saat itu saja, namun terus berlangsung pada masa-masa setelahnya. Karena pada dasarnya, sosialisasi juga berlangsung terus menerus pada manusia.

## **5.2 Bentuk Tasawuf Modern Wahidiyah**

Kebangkitan tasawuf dalam lingkungan modern mengundang pertanyaan dan sejumlah asumsi mengenai dampak modernitas terhadap Islam dan masyarakat Muslim. Perhatian utama para peneliti sosial yang memiliki ramalan

terhadap Islam pada abad kedua puluh sebagian besar telah percaya begitu saja bahwa tasawuf akan turut menghilang sejalan dengan menurunnya peran agama dalam kehidupan masyarakat modern. Hal inilah yang mendasari pemikiran bahwa tasawuf diidentikkan dengan Islam mistis dan hanya bertahan pada segmen masyarakat yang terbelakang khususnya pedesaan. Dalam tulisan klasik dari pertengahan abad kedua puluh, A.J. Arberry yang juga seorang sufis mengatakan bahwa tarekat sufi di banyak tempat yang terus menarik massa yang bodoh, tetapi tidak ada orang berpendidikan yang berbicara untuk mendukung mereka (1950, h.122).

Persepsi tersebut menjadi sangat luas karena berpengaruh pada tulisan Clifford Geertz dan Ernest Gellner yang meneliti kehidupan masyarakat dan terjadi pergeseran dari 'gaya klasik' Islam menuju pada *scripturalism* dari reformis perkotaan pada abad kesembilan belas dan duapuluh (Geertz, 1968; Gellner, 1981, 1992). Studi-studi tersebut, selanjutnya terus mempengaruhi para ilmuwan dalam mempelajari masyarakat Muslim. Meskipun dalam penelitian tersebut, terdapat kelemahan-kelemahan argumen. Geertz dan Gellner menyatakan tasawuf sekarat, namun mereka sendiri menyatakan bahwa sufisme hanya populer pada masyarakat pedesaan, bertujuan untuk ketenangan jiwa dan berkembang pada masyarakat yang buta huruf. Dalam hal ini, mereka tampak tidak menyadari keberadaan sufi tersebut, bahkan keberadaan sufi di seluruh dunia, yang tetap bertahan dari sufi perkotaan maupun yang tradisional elit (Sirriyeh, 1999).

Zarcone (1992), Yavuz (1999) dan Silverstein (dalam Bruinessen dan Howel (ed), 2007) telah mendokumentasikan adaptasi yang luar biasa dari Naqsybandiyyah di Turki, di mana salah satu cabangnya mengilhami pembentukan partai Islam pertama dan melakukan *networking* dengan kekuasaan. Selain itu, juga memiliki keberhasilan dalam bisnis yang cukup menjanjikan. Berbagai literatur yang mengangkat tentang tasawuf dan modernisasi yang terjadi telah menyanggah pandangan mengenai ketidakcocokan sufi dengan modernisasi. Literatur mengenai perkembangan-perkembangan tasawuf tersebut memberikan inspirasi bagi peneliti untuk memperhatikan perkembangan tasawuf Wahidiyah. Tasawuf Wahidiyah memiliki nilai-nilai yang

diinterpretasikan menjadi landasan PSW sebagai bentuk organisasi kompleks dan modern.

Ideologi yang disosialisasikan oleh organisasi Penziar Sholawat Wahidiyah (PSW) terdiri dari dua hal pokok yakni Sholawat Wahidiyah dan Ajaran Wahidiyah. Kedua hal pokok tersebut merupakan perangkat praktis yang disusun oleh *Muallif* KH. Abdoel Madjid Ma'roef dengan tujuan memperkuat kesadaran pada Allah SWT (*ma'rifat billah*), Rasulullah SAW, *Ghauth Hadzaz Zaman*, serta kepedulian kepada sesama manusia. Dengan demikian Wahidiyah mencakup bidang syariat dan hakikat, meliputi pelaksanaan Islam, peningkatan iman, perwujudan *ihsan* dan pembentukan *akhlaqul karimah*, hal ini sekaligus dijadikan tujuan dalam organisasi PSW.

Harun Nasution (1973) melakukan studi mengenai Filsafat dan Mistisme dalam Islam, menemukan definisi bahwa tasawuf atau sufisme sebagaimana mistisisme di luar Islam, mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadapan Tuhan. Sehingga merasa benar-benar selalu di hadapan Tuhan (*ma'rifat*). Tasawuf merupakan dimensi yang dalam dan esoteris dalam Islam (*the inner and esoteric dimension of Islam*) yang bersumber dari Al quran dan Hadits serta perilaku Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Dengan memperhatikan definisi Nasution tersebut, dapat diterapkan dalam merumuskan definisi tasawuf Wahidiyah. Pada Wahidiyah dimensi esoteris tersebut yang diupayakan sehingga menghasilkan kesadaran pada Allah SWT (*ma'rifat billah*), Rasulullah SAW, *Ghauth Hadzaz Zaman*.

Ideologi Wahidiyah yang dapat dikategorikan menjadi tasawuf adalah pembangunan bidang *ihsan*. *Ihsan* adalah tingkatan tertinggi keterlibatan muslim dalam sistem Islam. Islam dan Iman dilandasi dengan *ilmu fiqh* dan *ilmu kalam*, sedangkan tasawuf menjadi ilmu batin yang melengkapi keduanya. Bidang *ihsan* ini merupakan landasan moral yang membentuk perilaku sufi sehingga tercipta keselarasan kesadaran baik secara vertikal maupun kepedulian secara horizontal. Informasi melalui wawancara berikut menunjukkan bidang yang menjadi perhatian tasawuf Wahidiyah:



Wahidiyah itu mengurus bidang rohani, lebih utama pada bidang hakekat meskipun tidak meninggalkan bidang syariat.. orang meskipun sama-sama Islam kan beda-beda, bahkan jumlahnya sampai berapa itu, 63 macam golongan Islam. Nah macam-macamnya itu pasti ada bedanya juga misalnya cara sholat ada yang pakai doa qunut ada yang enggak, ada yang taraweh 20 ada yang cuma 8, kalau kita ngurusi syariat nggak selesai-selesai semuanya mau benar. Tapi siapa yang ngurusi hakekat, padahal hakekat itu justru yang lebih penting, inti dari ibadah-ibadah syariat itu ya hakekat itu. Sadar pada Allah, sadar pada Rasulullah, sadar pada ghoust. Kalau orang sudah bisa sampai pada tahap sadar itu, nggak bisa enggak, pasti hubungan kehidupan dengan manusianya juga semakin baik. Nah sadar itu nggak bisa muncul begitu saja, apalagi buat kita yang manusia biasa, ilmunya *cetek*. Jadi dalam Wahidiyah ada yang namanya Sholawat Wahidiyah itu, itu untuk latihan perlahan-lahan secara rutin InsyaAllah lama-lama tujuan sadar itu mulai ada sedikit-sedikit. (Wawancara RK, 9 Desember 2011)

Huda (2008) mengategorikan Wahidiyah sebagai aliran tasawuf dengan melihat dari dua aspek, yakni aspek konseptual dan aspek sistemik. Dalam aspek konseptual, tipologi tasawuf Wahidiyah adalah diantara tasawuf falsafi dan tasawuf sunni, sehingga memiliki sifat lebih moderat. Aspek tasawuf falsafi terlihat dari kata kebersatuan (*wahdah*) yang disebutkan dalam rangkaian amalan Sholawat Wahidiyah. Namun, kata tersebut tidak dapat diartikan secara terpisah melainkan harus diterjemahkan dalam rangkaian kalimat Sholawat dan diinterpretasikan melalui ajaran Wahidiyah. Kata diartikan bahwa hanya Allah SWT yang merupakan sumber utama penggerak semua makhluk. Kata *wahdah* tersebut dalam amalan Sholawat Wahidiyah, terdapat pada kalimat “*nas'aluka Allahumma bi haqqihi 'an tughriqona fi lujjati bahr al-wahdah*” yang artinya kami memohon kepada-Mu, ya Allah, dengan hak (kemuliaan) Nabi Muhammad, sudilah Engkau menenggelamkan kami dalam samudera keesaan-Mu.

Selain itu, bentuk yang menyerupai tasawuf falsafi juga terlihat dari ajaran-ajaran Wahidiyah khususnya *billah*. *Billah* merupakan salah satu poin ajaran Wahidiyah yang menitikberatkan pada kesadaran makhluk terhadap Allah SWT. Pada poin ajaran ini, memberikan himbauan agar makhluk senantiasa

**Universitas Indonesia**



menyadari bahwa tidak ada yang dapat memberikan kekuatan selain Allah SWT. Kesadaran ini harus diterapkan pada setiap gerak baik fisik maupun hati, baik yang baik maupun buruk. Selain itu ciri tasawuf falsafi juga tersirat dalam kata Wahidiyah yang berarti mengesakan atau bertujuan untuk mengesakan Allah SWT, sehingga memberikan interpretasi bahwa hanya Tuhan sebenarnya yang memiliki sifat-sifat sempurna, sedangkan manusia hanya makhluk yang memiliki sifat turunan dari sifat-sifat Allah SWT. Di sisi lain, melalui penjelasan mengenai ajaran Wahidiyah seperti yang disampaikan sebelumnya, ajaran tersebut dalam praktiknya selalu mengingatkan terus menerus bahwa yang terpenting adalah kesadaran terhadap Allah SWT dan Rasulullah.

Sisi falsafi Wahidiyah inilah yang memberikan interpretasi berbeda pada berbagai kalangan khususnya bagi kelompok yang akrab dengan tasawuf sunni. Tasawuf sunni merupakan aliran tasawuf yang tetap memiliki aturan yang lebih ketat dalam menjalankan ibadah dan kehidupan sesuai syariat. Kalangan tasawuf sunni cenderung memiliki penolakan terhadap tasawuf falsafi dan tidak sejalan dengan dasar filsafat yang digunakan oleh tasawuf tersebut. Tasawuf falsafi lebih menekankan pada pembentukan batiniah, dengan pemikiran manusia pada batas tertentu akan dapat menyadari bahwa dirinya adalah *fana* (tidak ada) sedangkan yang ada (berwujud) hanya Allah SWT.

Pengategorian jenis tasawuf ini dalam kerangka konstruksi Berger menunjukkan terjadinya fase eksternalisasi. Ajaran Wahidiyah yang berisi nilai-nilai keyakinan tertentu khususnya pada Tuhan, Rasulullah, dan *Ghauths* mulai memasuki ranah sosial. Melalui pengategorian ini, Wahidiyah bersisian dengan nilai-nilai tasawuf lain. Pengategorian ini merupakan wujud tipifikasi. Dalam proses ini, tasawuf-tasawuf dikumpulkan berdasarkan persamaan-persamaan tertentu dan diberikan kategori tertentu. Pengategorian tersebut mengandung implikasi penilaian terhadap masing-masing kelompok, misalnya kelompok sunni memiliki aturan-aturan sendiri yang dianggap lebih sesuai dengan ajaran Islam. Di sisi lain menimbulkan penilaian terhadap tasawuf falsafi sebagai kelompok yang menyimpang. Pada tahap ini, sesungguhnya tasawuf mengalami proses pelembagaan. Pelembagaan merupakan fase objektivasi dari proses struktur sosial. Pelembagaan akan mengalami bentuk yang lebih kuat dengan adanya proses

**Universitas Indonesia**

legitimasi. Legitimasi terhadap nilai-nilai Islam yang paling kuat biasanya diambil dari Al Quran yang merupakan rujukan ketentuan tertinggi dalam Islam. Selain itu, dikuatkan oleh sumber-sumber lain berupa Hadits ataupun kesepakatan ulama.

Hal ini seperti terjadi dalam tasawuf Wahidiyah yang diidentifikasi memiliki ciri-ciri tasawuf falsafi. Dengan demikian Wahidiyah mendapatkan sentimen negatif dari kelompok sunni tersebut. Sentimen negatif yang dimiliki oleh kelompok lain itu, sebenarnya terjadi melalui proses internalisasi. Melalui proses tersebut, individu memperoleh informasi baik yang berasal dari dalam kelompok maupun dari luar kelompok. Informasi ini mengalami menguatannya manakala terjadi secara bersama-sama sehingga menjadi pengalaman intersubjektif. Pengalaman ini kemudian diinterpretasikan baik oleh individu sebagai dirinya sendiri maupun individu sebagai bagian dari kelompok. Hasil interpretasi tersebut yang dikeluarkan dalam bentuk aktualisasi diri baik berupa sikap fisik maupun mental. Hal ini menunjukkan bahwa sentimen negatif yang telah terbentuk dalam pikiran juga merupakan produk dari pemikiran manusia. Sentimen merupakan penilaian tertentu terhadap suatu hal yang dapat melakukan dorongan untuk melakukan tindakan tertentu sesuai dengan sentimennya tersebut. Sentimen ini dapat diperbaiki perlahan-lahan dengan menunjukkan bukti yang kontradiktif dengan pemicu sentimen tersebut. Jadi apabila Wahidiyah dianggap sebagai ajaran falsafi maka bisa konfirmasi informasi tersebut baik melalui cara lisan maupun tulisan.

Salah satu contoh kelompok tasawuf sunni adalah kalangan Nahdlatul Ulama (NU). Sebagian besar ulama NU memiliki sentimen terhadap Wahidiyah, hal ini salah satunya disebabkan tidak sependapat terhadap ajaran tasawuf Wahidiyah. Sentimen ini muncul dari interpretasi terhadap kata *wahdah* yang diartikan dekat dengan ajaran *wujudiyah* (dalam ajaran Jawa disebut *manunggaling kawula-gusti*). Tokoh-tokoh Islam khususnya ulama NU dan pada pemuka *tarekat mu'tabarrah* di Indonesia secara historis dan ideologis memiliki pandangan negatif terhadap tasawuf falsafi karena ajarannya tersebut. Demikian pula mempengaruhi pandangannya terhadap Wahidiyah yang menyebutkan kata *wahdah*. Interpretasi terhadap kata tersebut mengangkat kembali konflik ideologis yang pernah terjadi sehingga memberikan pandangan negatif terhadap tasawuf

**Universitas Indonesia**

Wahidiyah dan mencuatkan tuduhan bahwa ajaran Wahidiyah sesat sebab mengemban ajaran *wujudiyah* (*manunggaling kawula-gusti*). Ajaran ini diartikan sebagai paham yang mengarah pada kebersatuan antara makhluk dengan Tuhan.

Sedangkan karakter tasawuf sunni Wahidiyah terlihat pada kitab referensi yang digunakan yakni *Ihya 'Ulum al-din* karangan Al Ghazali (505 H) yang juga merupakan tokoh utama sufi. Selain itu, Wahidiyah memang menitikberatkan pada ajaran moral dan menanamkan kesadaran ketuhanan (*ma'rifat*), namun tetap menggunakan dasar Al Quran dan Hadits (*As sunnah*). Prinsip-prinsip tersebut sebenarnya tidak jauh berbeda dengan yang ada pada kalangan NU sehingga sangat banyak pengamal Sholawat Wahidiyah yang berasal dari kalangan NU, meskipun justru para ulama NU yang kurang setuju dengan ajaran tasawuf Wahidiyah.

Jika diletakkan antara tasawuf sunni dan tasawuf falsafi, tasawuf Wahidiyah merupakan perpaduan diantara keduanya sehingga sifatnya lebih moderat. Tasawuf Wahidiyah juga sangat fleksibel dalam praktiknya. Ajaran tasawuf tidak diaplikasikan untuk menjauhi urusan dunia namun digunakan untuk memaknai urusan dunia sehingga dapat dikendalikan untuk membangun hubungan vertikal berupa kesadaran kepada Tuhan.



Gambar 5.1 Panitia seminar nasional berjudul  
“Dengan Jiwa Entrepreneur Kita Temukan Tuhan”  
Diadakan oleh Badan Pembina Mahasiswa Wahdiyah (BPMW)

Konsep mengenai tasawuf modern sebenarnya juga bukan merupakan hal yang baru. Tasawuf modern dimaknai sama dengan tasawuf positif yang dikemukakan oleh Hamka (1990). Konsepnya tersebut memungkinkan tasawuf tidak lagi terbatas pada deskripsi praktik oleh tarekat. Menggunakan istilah ini, Hamka mencoba untuk melepaskan diri konsep tasawuf dari konsep tarekat. Selain itu, dengan memperkenalkan istilah ini, Hamka mengkritik umat Islam yang mempraktikkan tasawuf dengan cara menghindari dan menganggap hal duniawi tidak penting (Hamka, 1990, 5-6).

Ideologi Wahidiyah merupakan pandangan yang disertai dengan metode praktis untuk mendekati diri pada Allah SWT. Dalam hal ini Wahidiyah dapat diartikan sebagai tarekat dalam arti sebuah cara atau jalan dari bentuk praktik tasawuf. Pada mulanya tarekat dimaknai sebagai jalan atau metode yang ditempuh secara individual oleh seorang sufi. Kemudian sufi tersebut mengajarkannya pengamalannya pada para muridnya baik secara individual ataupun kolektif. Dalam pengajaran ini disadari kebutuhan untuk berorganisasi agar penyampaian ajaran tasawuf dapat lebih efektif. Setelah itu, guru sufi membentuk seperangkat

**Universitas Indonesia**

sistem ajaran untuk menyampaikan nilai-nilai tasawuf. Dalam bentuk tarekat terdapat unsur-unsur seperti guru pembimbing (*mursyid*), murid, dan sistem ajaran (termasuk seperangkat *wirid/dzikir*). Tarekat dijalankan dengan sangat prosedural dan ketat dimaksudkan untuk menjaga kemurniannya dan supaya tujuan kesadaran kepada Tuhan dapat tercapai.

Ketatnya aturan tarekat ini sudah terlihat dari prosedur ketika seseorang ingin mengamalkan tarekat. Seseorang harus mengikuti proses *baiat* (*bay'ah*) untuk mengucapkan janji setia kepada *mursyid* (guru). Secara sederhana, guru tersebut memiliki rantai hubungan yang terus terhubung hingga sampai kepada Allah SWT. Rantai hubungan ini harus terus terhubung (*mutawatir*). *Mursyid* yang dapat melakukan baiat pun harus memiliki *ijazah* (kewenangan) dari gurunya selumnya. Tanpa adanya *ijazah* tersebut seorang *mursyid* tidak dapat melakukan *baiat*. Proses baiat juga sangat penting, tanpa proses itu seseorang tidak sah apabila mengamalkan tarekat. Setelah proses baiat seseorang baru dikatakan sebagai murid. Dengan statusnya tersebut, murid harus mengikuti sepenuhnya apa yang diinstruksikan oleh gurunya. Tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran guru *mursyid* akan mengakibatkan seseorang dikatakan *su'ul adab* (memiliki adab yang buruk) kondisi ini cukup serius, sebab jika seorang murid mengalami kondisi demikian maka bisa jadi tidak akan mendapat *ridlo* dari gurunya. Hal inilah yang sangat ditakutkan, sebab tanpa keridloan dari gurunya sangat dikhawatirkan seseorang semakin jauh dari Allah SWT. Untuk itu murid harus sepenuhnya mengikuti guru, hubungan guru-murid dalam tarekat bahkan digambarkan seperti “mayat ditangan yang memandikannya”.

Selanjutnya masih terdapat banyak prosedur dalam tarekat yang sangat ketat. Hal ini berbeda dengan Wahidiyah yang cukup moderat. Perangkat *dzikir* Wahidiyah disebut dengan Sholawat Wahidiyah. Sholawat merupakan serangkaian doa dan sanjungan kepada Nabi Muhammad. Dalam literatur yang digunakan oleh Wahidiyah, sholawat merupakan ajaran yang gurunya adalah Nabi Muhammad secara langsung. Oleh sebab itu tidak diperlukan kebersambungan guru untuk mengajarkan sholawat. Hal ini menimbulkan implikasi bahwa dalam Wahidiyah tidak ada *baiat*. KH. Abdoel Madjid Ma'roef dipandang sebagai *mu'allif* (penyusun) Sholawat Wahidiyah dan guru rohani bukan *mursyid*.

**Universitas Indonesia**



Penghormatan KH. Abdoel Madjid Ma'roef adalah ungkapan terimakasih dan penghormatan sebagai penyusun Sholawat Wahidiyah. Sebagai penyusun, KH. Abdoel Madjid Ma'roef juga telah memberikan *ijazah* mutlak kepada setiap orang untuk menyebarkan Sholawat Wahidiyah, untuk itu semua orang dapat menyebarkan langsung ajaran Wahidiyah tanpa melalui prosesi khusus.

Seperangkat aturan dalam tarekat tersebut tidak dimiliki oleh Wahidiyah. Wahidiyah erat dengan nilai-nilai tasawuf, namun dalam aplikasinya Wahidiyah berbeda dengan tarekat. Tarekat lebih bersifat mengikat dan prosedural<sup>73</sup> berbeda dengan praktik tasawuf Wahidiyah yang lebih fleksibel dan moderat. Mengenai posisi tasawuf bukan merupakan kelompok tarekat juga dinyatakan oleh KH. Abdurahman Wahid (Gus Dur). Melalui hasil penelitiannya, Gus Dur memperoleh kesimpulan bahwa orang yang menjalani kehidupan tasawuf di Indonesia dibagi menjadi dua. Pertama, orang yang bertasawuf akhlaknya, seperti warga Muhammadiyah. Mereka dapat bertasawuf meskipun tidak menjadi anggota gerakan tasawuf manapun. Kedua, orang yang menjadi gerakan tasawuf. Kelompok kedua ini dibagi menjadi dua golongan; (a) anggota tarekat (tercatat ada 45 tarekat yang *mu'tabarrah*) dan (b) anggota gerakan tasawuf tertentu, namun bukan tarekat. Dalam hal ini Wahidiyah termasuk dalam kategori kedua.<sup>74</sup>

Tarekat ada yang dianggap sah (*mu'tabarrah*) dan ada yang dianggap tidak sah (*Ghairu mu'tabarrah*). Tarekat yang dapat dianggap *mu'tabarrah* memiliki silsilah yang bersambung terus sehingga amalan dalam tarekat tersebut dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya secara syari'at. Di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia, pengamal tarekat *mu'tabarrah* bernaung dibawah organisasi tarekat yang dikenal dengan nama *jam'iyah thariqah*

---

<sup>73</sup> Dalam tarekat terdapat hubungan antara murid dengan *mursyid* (guru rohani). *Mursyid* tersebut juga memiliki guru pembimbing yang saling berhubungan sehingga membentuk rantai atau dikenal dengan silsilah tarekat. Guru tersebut juga harus memiliki kewenangan atau *ijazah* sebelum membimbing murid. *Ijazah* diterima oleh *mursyid* dari *mursyid* yang memiliki tingkat yang lebih tinggi. Sebelum menerima bimbingan tersebut seorang murid harus melakukan *baiat* yakni janji setia kepada gurunya. Selanjutnya murid harus menjalankan ajaran tarekat sesuai dengan ajaran dari *mursyid*-nya tanpa adanya penambahan maupun pengurangan. Seseorang tidak dibenarkan mengamalkan tarekat tanpa guru yang terpercaya dan sudah diakui kewenangannya dalam mengajarkan tarekat.

<sup>74</sup> Penelitian Gus Dur dilakukan pada tahun 1974 atas instruksi dari Dr. Taufik Abdullah dari LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) untuk menyelidiki keadaan dan kehidupan orang-orang yang menjalani kehidupan tasawuf di Indonesia. (Wahid, Abdurahman (Presiden RI). (2000). Dokumen Rekaman Video. DPP-PSW)



*mu'tabarah* (Perkumpulan Tarekat yang Sah). Perkumpulan ini antara lain bertujuan untuk memberikan arahan agar pengamalan tarekat di lingkungan organisasi para ulama tidak menyimpang dari ketentuan ajaran agama islam.<sup>75</sup> (Ismail, 2002)

Jika menggunakan kategori tersebut maka Wahidiyah termasuk kelompok yang *ghairu mu'tabarah* (tidak sah). Predikat *mu'tabarah* tersebut tidak diperoleh Wahidiyah, salah satunya disebabkan tidak adanya sistem *sanad* (silsilah) yang bersambung pada Nabi Muhammad SAW. Wahidiyah memang bukan aliran yang dibawa dari Arab seperti hampir semua aliran tarekat yang ada di Indonesia. Wahidiyah disusun oleh orang Indonesia dan berkembang di Indonesia sehingga syarat kebersambungan *sanad* (kesambungan hubungan *mursyid-guru mursyid-sampai* kepada Nabi Muhammad) tersebut tidak terpenuhi, padahal *sanad* adalah syarat yang penting dalam penentuan *mu'tabarah*. Selain itu tasawuf Wahidiyah dimaknai memiliki kecenderungan sebagai tasawuf falsafi dan menerima label sesat sebab kesalahan interpretasi terhadap konsepsi *wahdah* seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Selain alasan di atas, pihak Wahidiyah menyatakan bahwa *Muallif* Sholawat Wahidiyah memang tidak menyetujui bahwa Sholawat Wahidiyah dijadikan organisasi tarekat *mu'tabarah* dibawah naungan NU. Meskipun dalam hal praktik ibadah Wahidiyah lebih bernuansa seperti halnya cara beribadah kalangan NU, selain itu KH. Abdoel Madjid Ma'roef juga termasuk salah satu tokoh yang pernah menjabat dalam Dewan Syariah NU, namun beliau menolak tawaran tersebut. Hal ini disebabkan landasan kekhawatiran bahwa Wahidiyah akan semakin terbatas dengan adanya status *mu'tabarah* tersebut. Apabila Wahidiyah bergabung dengan NU, maka terdapat pandangan semakin eksklusif. Orang-orang yang sudah tergabung dalam kelompok lain akan sulit untuk mengamalkan Sholawat Wahidiyah karena tergabung dengan kelompok tertentu. Berdasarkan alasan-alasan yang telah disebutkan, sentimen kurang baik diterima oleh Wahidiyah dari sebagian besar tokoh NU dan para tokoh tarekat *mu'tabarah*.

---

<sup>75</sup> Selain NU, organisasi yang memperhatikan masalah Tarekat adalah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) di Sumatera Barat dan Jam'iyyah Al Washliyah di Sumatera Utara. (*Ibid*)

Meskipun demikian, pada bagian awal disebutkan bahwa beberapa dari tokoh NU juga masih mendukung Wahidiyah dan bersedia menjadi ketuanya.

### **5.3 Tasawuf Modern Organisasi Penyiari Sholawat Wahidiyah**

Organisasi Penyiari Sholawat Wahidiyah dibentuk dengan maksud memudahkan pencapaian tujuan Sholawat Wahidiyah. Tujuannya tersebut seperti halnya tujuan dakwah dalam Islam pada umumnya, namun nilai-nilai yang disampaikan khusus pada ajaran Wahidiyah dan Sholawat Wahidiyah. Tiga hal penting yang berkaitan dengan pembentukan organisasi Wahidiyah adalah Amalan Wahidiyah yang berkaitan dengan pengamalan Sholawat Wahidiyah, Ajaran Wahidiyah yang terdiri dari 8 poin, dan Aturan yakni melestarikan dan mengelola organisasi Wahidiyah. Pembentukan organisasi tersebut berkenaan dengan prinsip ketiga yakni Aturan.

Pada sub bab pertama dari bab 5 ini, telah ditunjukkan bagaimana lahirnya Sholawat Wahidiyah dan sosialisasinya dengan merujuk pada kerangka konstruksi sosial Berger. Organisasi PSW terbentuk melalui interaksi sekelompok orang yang telah mengamalkan Sholawat Wahidiyah pada masa awal lahirnya Sholawat Wahidiyah Tersebut. Interaksi ini mereproduksi nilai-nilai ajaran tasawuf Wahidiyah yang diperkenalkan oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef. Proses konstruksi sosial ini juga mencetuskan ide dari *muallif* untuk membentuk sebuah organisasi.

Sejak Sholawat Wahidiyah mulai disosialisasikan kepada masyarakat, terdapat peningkatan ketertarikan masyarakat, baik untuk mengamalkan atau sekedar ingin mengetahui Sholawat Wahidiyah. Pada awalnya penyiaran Sholawat Wahidiyah masih dilakukan dalam skala kecil, dan setelah itu semakin berkembang pesat apalagi setelah kegiatan menjadi lebih teratur dalam wadah organisasi. Robbins (1994) mendefinisikan organisasi sebagai kesatuan (*entity*) sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang *relative* dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang *relative* terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan.

Interaksi yang terjalin antara pengamal Wahidiyah dengan KH. Abdoel Madjid Ma'roef sebagai *Muallif* tidak terjalin dalam waktu yang singkat. Interaksi

ini memang telah terjalin sebelumnya baik berupa hubungan santri dan guru di pesantren, atau sesama pengurus pesantren yang menjadi teman atau sahabat KH. Abdoel Madjid Ma'roef. Satu tahun setelah tersusunnya Sholawat Wahidiyah, interaksi yang terjalin terus berlanjut. KH. Abdoel Madjid Ma'roef menindaklanjuti keberadaan Sholawat Wahidiyah dengan usulan membentuk kelompok yang mengurus penyiaran Sholawat Wahidiyah tersebut. Dalam keterangan Robbins (1994) interaksi yang terbentuk selanjutnya akan menjadi pola interaksi yang diikuti orang di dalam sebuah organisasi. Pola interaksi itu, tidak begitu saja timbul, melainkan telah dipikirkan terlebih dahulu. Dilihat pada organisasi PSW, pola interaksi juga tidak begitu saja timbul namun melalui proses, dan baru tercetus usulan untuk membentuk kelompok setelah satu tahun lahirnya Sholawat Wahidiyah atau disebut dengan Eka Warsa.

Organisasi Wahidiyah yang dibentuk pertama kali diberi nama **Pusat Penyiaran Sholawat Wahidiyah**, kemudian berganti lagi menjadi **Panitia Penyiar Sholawat Wahidiyah Pusat**, dan pada akhirnya menjadi **Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW)**. Kepengurusan organisasi pun terus mengalami perkembangan, sehingga struktur organisasi menjadi lebih kompleks hal ini disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan penyiaran Sholawat Wahidiyah. Robbins (1994) menjelaskan kondisi ini sebagai proses menyeimbangkan dan menyelaraskan pola interaksi untuk meminimalkan kelebihan (*redundancy*), dan memastikan bahwa tugas-tugas yang kritis telah diselesaikan. Dari semua penjabaran tersebut, telah terlihat bahwa dalam organisasi terdapat sekelompok orang atau (unit sosial) yang secara sadar atau dengan sengaja dibentuk untuk mengusahakan tujuan-tujuan tertentu yang dimiliki bersama-sama. Pengertian ini juga hampir sama dengan definisi yang diberikan oleh Parson (1960) dan dikutip oleh Etzioni (1985) bahwa organisasi merupakan unit sosial (atau pengelompokan manusia) yang sengaja dibentuk dan dibentuk kembali dengan penuh pertimbangan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Suparlan 1988 memberikan gambaran mengenai hubungan yang dilandasi tradisi keagamaan sebagai berikut:

Dalam kehidupan berkelompok atau bermasyarakat inilah tradisi-tradisi keagamaan yang dimiliki oleh masing-masing anggotanya individu menjadi kumulatif dan kohesif, yang menyatukan keanekaragaman interpretasi dan sistem-sistem keyakinan keagamaan (h.9)

Melalui gambaran tersebut, dapat direfleksikan terhadap hubungan antar anggota dalam organisasi PSW. Organisasi PSW yang dilandasi oleh suatu ajaran agama, anggota-anggotanya memiliki pengalaman keagamaan yang berbeda-beda. Dalam proses dialektika Berger, pengalaman ini diperoleh individu sejak dini melalui sosialisasi primer dalam keluarga. Proses ini terus berlanjut ketika individu memasuki kehidupan masyarakat yang lebih luas dan spesifik. Individu mengalami sosialisasi sekunder yang terus melengkapi pengetahuan dan pengalaman individu. Ketika individu tersebut menjadi bagian dari sebuah institusi tertentu atau organisasi tertentu, maka nilai yang ditanamkan lebih spesifik dan terus-menerus proses ini disebut dengan internalisasi.

Dalam organisasi, individu secara bersama-sama menerima pengetahuan yang menjadi pengalaman bersama. Berger menyebutnya sebagai pengalaman intersubjektif (dalam istilah Suparlan (1988) disebut kumulatif). Selanjutnya pengalaman intersubjektif ini menjadi kuat karena interpretasi individu yang dieksternalisasikan dapat saling membenarkan dan menguatkan, sehingga keyakinan yang ditanamkan akan semakin kuat. Penyatuan keanekaragaman pengetahuan dan pengalaman individu tersebut dapat terjadi karena pada hakikatnya dalam setiap kehidupan organisasi terdapat pola-pola intraksi tertentu yang melibatkan dua orang atau lebih.

Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW) merupakan organisasi yang menggunakan dasar dari Al Quran yang merupakan kitab suci umat Islam dan menggunakan Al Hadits yang merupakan tuntunan dari Nabi Muhammad dan menjadi dasar tertinggi kedua dalam ajaran Islam. Dengan dasar-dasar tersebut, Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW) dapat dikategorikan menjadi organisasi keagamaan Islam. Hal ini juga diperkuat dengan tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi PSW yakni menyeru kepada masyarakat untuk kembali sadar (*ma'rifat*) kepada Allah SWT. Tujuan tersebut diinternalisasikan pada setiap anggota sebagai tujuan utama organisasi. Penanaman gagasan secara bersama-sama dan

**Universitas Indonesia**

terus menerus dalam organisasi diharapkan membawa pengaruh terhadap efektifitas tindakan organisasi. Hal ini dapat dilihat dari logika dialektis struktur sosial bahwa sesuatu yang ditanamkan pada individu dalam ranah *mind* (pikiran) akan mempengaruhi tindakan yang dilakukan.

Dilihat dari struktur organisasinya, Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW) dapat dikategorikan sebagai Non-Government Organization (NGO) atau dalam bahasa Indonesia adalah Organisasi Non-Pemerintah (Ornop). PSW dapat dikatakan sebagai salah satu ornop sebab organisasi PSW dijalankan secara suka rela dan menjalankan fungsi sosial keagamaan. PSW juga mendorong partisipasi politik melalui ketersediaan informasi. Organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW) memiliki berbagai turunan program, seperti pendidikan, kesehatan, maupun ekonomi. Turunan kegiatan tersebut pada intinya adalah kegiatan keagamaan berupa penyiaran Sholawat Wahidiyah. Beragamnya definisi mengenai ornop ini sehingga tidak semua definisi cocok ketika diaplikasikan pada kegiatan organisasi PSW.

Konsep Non-Government Organization (NGO) diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi organisasi non pemerintah (Ornop). Berbagai konsep yang menyerupai bentuk ini adalah *Voluntary Organization (Volag)*, *Community Organization (CO)*, *Non-Profit Organization (NPO)* dan *Private Voluntary Organization (PVO)*. Di Indonesia, istilah-istilah tersebut lebih akrab diperkenalkan sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Secara konseptual, Organisasi Non-pemerintahan sering didefinisikan sebagai organisasi-organisasi bukan milik pemerintah dan bertujuan tidak mencari keuntungan (*nonprofit oriented*). (Culla, h.68) Dalam aplikasinya, berbagai pihak memberikan definisi mengenai Ornop. Salah satunya adalah PBB yang memberikan definisi seperti yang dikutip dalam Mandar (1999, h.104-105) sebagai berikut:

*... are those private organisations wich commonly gain financial support from international agencies and wich devote themselves to the design, study, and executif of programs and projects in developing countries.*

Selanjutnya Sinaga (1995) dalam Mandar (1999) memberikan definisi lebih spesifik berkenaan dengan peran NGO, yakni "*more specific to those private organizations whose activity is directed towards improving and socially*

**Universitas Indonesia**



*disadvantaged groups in the developing society. (ibid)* Berbagai definisi yang diberikan mengenai konsep Ornop maupun LSM kurang tepat apabila digunakan dalam mengategorikan bentuk organisasi Penyiari Sholawat Wahidiyah (PSW). Oleh sebab itu, organisasi PSW cukup disebutkan sebagai organisasi agama atau organisasi kemasyarakatan bidang keagamaan.

Dalam undang-undang Republik Indonesia, peraturan mengenai organisasi kemasyarakatan tercantum dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan. Pasal 1 UU tersebut menyebutkan bahwa:

Dalam Undang-undang ini yang dimaksud dengan Organisasi Kemasyarakatan adalah organisasi yang dibentuk oleh anggota masyarakat Warganegara Republik Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kegiatan, profesi, fungsi, agama, dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, untuk berperanserta dalam pembangunan dalam rangka mencapai tujuan nasional dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

Organisasi PSW merupakan organisasi yang dibentuk untuk melakukan penyiaran nilai-nilai tasawuf yang terangkum dalam Ajaran wahidiyah dengan menggunakan seperangkat ajaran praktis berupa Sholawat Wahidiyah. Organisasi ini dibentuk langsung oleh penyusun Sholawat Wahidiyah yaitu KH.Abdoul Madjid Ma'roef yang merupakan pengasuh pondok pesantren Kedunglo, Kediri. Pembentukan tersebut melalui proses panjang dan diikuti dengan musyawarah mufakat untuk membentuk organisasi guna memudahkan tercapainya maksu yang terkandung dalam Sholawat Wahidiyah. Dalam pelaksanaan organisasi, PSW terus mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan Penyiaran Wahidiyah. Meskipun demikian, PSW hingga saat ini masih memegang teguh tujuan awal yang dicetuskan. Tujuan ini tidak bergeser menjadi kemenangan kekuasaan politik, akumulasi kekuatan ekonomi, atau melakukan berbagai kegiatan sosial. Seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, tujuan PSW tetap pada penyiaran Sholawat Wahidiyah yang membawa misi keagamaan. Sedangkan lobi politik, penambahan modal-modal ekonomi, serta berbagai kegiatan sosial merupakan cara-cara yang digunakan oleh PSW untuk mencapai tujuannya.

**Universitas Indonesia**



Prinsip sukarela dapat kita lihat dalam pembentukan organisasi PSW yang tanpa paksaan. Organisasi tersebut dibentuk dengan kesepakatan melalui musyawarah. Selanjutnya dalam menjalankan kegiatan organisasi, PSW bersifat swadaya khususnya dalam hal pendanaan. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak ada kepentingan-kepentingan pribadi maupun kelompok yang terselip dalam perjuangan Sholawat Wahidiyah. Dana tersebut sebagian besar berasal dari dana box<sup>76</sup>, zakat, shodaqoh, waqaf, dan jariyah, serta sumber-sumber lain yang halal dan tidak mengikat.<sup>77</sup> Dalam menjalankan organisasi, PSW juga terus melakukan jalinan hubungan dengan pemerintah, khususnya dalam hal perizinan. Untuk hal ini, nilai yang dianut oleh PSW adalah hadits yang nabi tentang seruan untuk taat kepada Allah SWT, Rasulullah dan pemimpin. Seruan untuk taat pada pemimpin tersebut diartikan taat kepada pemimpin negara termasuk pemerintah dan aturan yang dibuat oleh pemerintah, dengan batasan selama aturan yang dibuat oleh pemerintah tersebut tidak melanggar aturan dari Allah SWT dan Rasulullah.

Aplikasi keorganisasian PSW tersebut dapat dihubungkan pula dengan konsep *Civil Society* (CS). Dari berbagai definisi konseptual mengenai CS yang dikemukakan oleh para ahli, setidaknya *civil society* terdiri dari dua pengertian, pertama, *civil society* sebagai institusi atau kelompok-kelompok masyarakat yang terorganisir secara swadaya, sukarela dan mandiri. Yang kedua, dalam pengertian sebagai tatanan nilai-nilai dalam suatu masyarakat yang meliputi; keterikatan dan

---

<sup>76</sup> Dana box adalah infak yang dilakukan oleh semua pengamal wahidiyah (kanak-kanak, remaja, bapak-bapak, ibu-ibu) baik yang duduk di jajaran pengurus PSW maupun tidak. Pengelolaan dana box dapat dilakukan oleh setiap individu maupun setiap kepala keluarga. Secara teknis, setiap pengamal atau setiap rumah pengamal Wahidiyah dianjurkan memiliki kotak dana (terserah bagaimanapun bentuknya, biasanya seperti celengan). Selanjutnya, dana box tersebut dikumpulkan kepada imam jamaah yang duduk di tingkat kelurahan setiap bulannya untuk dilakukan perhitungan pada tingkat kecamatan sampai pusat. Besaran jumlah dana box ini tidak ditentukan dan tidak memaksa. Namun sangat dianjurkan untuk mengisi kotak dana box setiap hari, sehingga lebih baik mengisi sedikit namun rutin daripada banyak namun tidak tentu. Yang terpenting dari kegiatan dana box ini adalah mengingatkan setiap pengamal Wahidiyah untuk selalu berinfak dan ingat kepada Allah SWT, bukan pada jumlah yang terkumpul. (wawancara, Informan IK, 4 Maret 2011)

<sup>77</sup> Tidak mengikat maksudnya pemberian dana yang diberikan oleh seseorang maupun instansi tanpa perjanjian tertentu yang membawa misi selain pada perjuangan Islam dan Wahidiyah. Pemberian sumbangan yang diperoleh dari pihak luar tapi dengan perjanjian tertentu, contohnya memberi sumbangan agar didukung saat pemilu, maka pemberian itu tidak dapat diterima. Begitu juga bila ada yang memberi sumbangan tapi minta bendera partainya harus dipasang di sekretariat contohnya, kami juga tidak mau, karena pemberiannya itu karena ingin menguntungkan kepentingan tertentu. Perjuangan Wahidiyah itu maksudnya adalah kesadaran kepada Allah SWT tapi kalau sudah dikotori dengan kepentingan duniawi dikuatirkan tujuannya malah tidak terpenuhi nanti. (*ibid*)

kepatuhan terhadap norma dan hukum, toleransi dan penghargaan terhadap pluralisme, solidaritas dan egalitarianisme, kebebasan, partisipasi serta kemandirian. *Civil Society (CS)* dalam pengertian kelompok, disebut dengan *civil society organization* atau *CSO*. Organisasi Penyiari Sholawat Wahidiyah (PSW) yang termasuk dalam organisasi agama bersama dengan berbagai bentuk organisasi kemasyarakatan lain apabila memenuhi kedua pengertian *CS* di atas maka dapat dikategorikan sebagai *CSO*.

#### **5.4 Struktur Modern Organisasi PSW**

Untuk mencapai tujuan organisasi diperlukan strategi dalam pembagian tanggung jawab dan wewenang, pembagian tersebut dilakukan berdasarkan struktur organisasi. Menurut Stoner (1989), *Organizational Structure* dapat dirumuskan sebagai pengaturan dan antar hubungan bagian-bagian komponen dan posisi-posisi sesuatu perusahaan. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa struktur suatu organisasi menyepesifikasi aktivitas-aktivitas kerjanya dan ditujukan olehnya bagaimana berbagai fungsi atau aktivitas-aktivitas yang berbeda berkaitan satu sama lain. Hingga tingkat tertentu, ia juga menunjukkan tingkat spesialisasi aktifitas-aktifitas pekerjaan. Juga ditunjukkan olehnya, hirarki organisasi yang bersangkutan dan struktur otoritas, dan hubungan-hubungan atasan-bawahan (Miles, 1980, h.7) (Winardi, hal 96).

Dalam organisasi PSW, struktur utama dibagi menjadi dua, yakni MT (Majelis Tahkim) yang menjalankan tugas legislatif-yudikatif dan DP (Dewan Pimpinan) yang bertugas menjalankan tugas eksekutif. Dapat dikatakan demikian sebab MT memiliki wewenang sebagai badan pertimbangan yang memberikan masukan kepada DP. Pusat kegiatan PSW dilakukan oleh DP, dengan alasan tersebut maka dalam penelitian ini akan membahas lebih mendalam pada bagian Dewan Pimpinan.

Secara vertikal, Dewan Pimpinan (DP) dibagi menjadi tiga unsur, yakni Unsur Pimpinan yang terdiri dari 1 orang Ketua Umum & para Ketua, Unsur Pembantu Pimpinan yang terdiri dari Sekretaris Umum, Para Sekretaris, Bendahara Umum, Para Bendahara, Para Ketua Badan Wahidiyah Pusat. Masing-masing dari struktur ini tidak terjadi tumpang tindih, meskipun terdapat beberapa

ketua, sekretaris, maupun bendahara. Pembagian tugas dilakukan pada bidang masing-masing yang ditangani. Pembagian tersebut juga memudahkan pengalihan tanggung jawab apabila yang lain sedang tidak bisa menjalankan tugasnya. Hal ini seperti pendapat informan sebagai berikut:

Ya tidak kalau tumpang tindih tanggung jawab sesama ketua. Kan itu ketua sudah ada bidangnya sendiri-sendiri yang diwakili. Jadi ya enggak kalau aling berebut.. semuanya itu kan selalu dimusyawarahkan kalau mau memutuskan sesuatu, tetap nggak bisa sendiri-sendiri, kalau ditingkat pusat ya bisa dimusyawarahkan dengan ketua-ketua DPP tapi ya minta pertimbangan dari MTP (Wawancara, 15 Februari 2011)



Gambar 5.2 Pengurus PSW Pusat di Depan Kantor Sekrtariat Lama

Selanjutnya dalam unsur pelaksana terdiri dari badan-badan terbagi dengan sangat mendetail. Badan-badan pelaksana PSW terdiri dari: A. Badan Penyiaran Wahidiyah, B. Badan Pembinaan Wahidiyah, C. Badan Pembina Wanita Wahidiyah, D. Badan Pembina Remaja Wahidiyah, E. Badan Pembina Mahasiswa Wahidiyah, F. Badan Pembina Kanak-Kanak Wahidiyah, G. Badan Pendidikan dan Pelatihan Wahidiyah, H. Badan Penelitian dan Pengembangan

**Universitas Indonesia**

Wahidiyah, I. Badan Hubungan Luar Negeri Wahidiyah, J. Badan Keuangan Wahidiyah, K. Badan Usaha Wahidiyah, L. Badan Penerbitan Wahidiyah, dan M. Badan Informasi dan Komunikasi Wahidiyah.

Pembagian pada tugas dan wewenang ini oleh Stephen P. Robbins (1994) disebut dengan **diferensiasi horizontal** sebab mempertimbangkan tingkat pemisahan horizontal diantara unit-unit. Diferensiasi ini merujuk pada tingkat diferensiasi antara unit-unit berdasarkan orientasi para anggotanya, sifat dari tugas yang mereka laksanakan. Pembagian horizontal dalam PSW dimaksudkan agar pelaksanaan kegiatan organisasi yang beragam dapat terlaksana dengan baik. Pembagian horizontal lebih dipilih daripada pembagian vertikal dilakukan agar pengambilan keputusan lebih efisien karena tidak terjadi birokrasi yang berbelit dan tidak membutuhkan waktu yang lebih lama. Di sisi lain, PSW juga melakukan pembagian secara spasial yang merujuk pada tingkat sejauh mana lokasi dari kantor, pabrik dan personalia sebuah organisasi tersebar secara geografis. Diferensiasi spasial dapat dilihat sebagai perluasan dari dimensi dan diferensiasi horizontal dan vertikal. Artinya, adalah mungkin untuk memisahkan tugas dan pusat kekuasaan secara geografis. Hal ini ditunjukkan dengan tingkatan-tingkatan mulai dari pusat, wilayah (provinsi), cabang (kabupaten), kecamatan, kelurahan (desa), dan dusun (RT/RW).

Pembagian ini sangat fleksibel tergantung dengan kondisi daerah. Daerah yang memiliki pengamal Wahidiyah sangat banyak, akan memiliki struktur lebih lengkap. Contoh dari hal ini adalah pengamal Wahidiyah di Jawa Timur yang jumlahnya lebih banyak, telah memiliki struktur dari tingkat Provinsi yang memiliki wewenang salah satunya menyelenggarakan *mujahadah nisfusanah* (mujahadah setengah tahun/ 6 bulan sekali). Tingkat cabang yakni Kabupaten Jombang yang memiliki wewenang salah satunya menyelenggarakan *mujahadah rubu'ssanah* (mujahadah seperempat tahun/ 3 bulan sekali). Tingkat kecamatan yakni Kecamatan Ngoro yang menyelenggarakan *mujahadah syahriyah* (mujahadah sebulan sekali). Sedangkan pada tingkat kelurahan, yang paling lengkap adalah Dusun Grenggeng yang merupakan dusun dimana terdapat sekretariat pusat PSW. Pada Dusun Grenggeng ini, diselenggarakan *mujahadah usbu'yah* (mujahadah mingguan). Pelaksanaan mujahadah *mujahadah usbu'yah*

**Universitas Indonesia**

(mujahadah mingguan) di Dusun Grenggeng diselenggarakan secara terpisah antara bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, dan kanak-kanak. Sedangkan pada daerah lain yang hanya memiliki pengamal Wahidiyah dalam jumlah sedikit biasanya penyelenggaraan mujahadah dilaksanakan secara gabungan.

Secara struktural organisasi PSW telah melakukan *formalisasi*, yaitu standardisasi kegiatan organisasi melalui Anggaran Rumah Tangga dan Program-Umum dan Khusus. Formalisasi yang dikemukakan oleh Stephen P. Robbins (1994) merujuk pada tingkat sejauh mana pekerjaan didalam organisasi itu distandardkan. Jika sebuah pekerjaan sangat diformalisasikan, maka pemegang pekerjaan itu hanya mempunyai sedikit kebebasan mengenai apa yang harus dikerjakan, kapan mengerjakannya dan bagaimana dia harus melakukannya. Formalisasi telah didefinisikan sebagai “tingkat sejauh mana peraturan, prosedur, instruksi dan komunikasi tertulis. Sejauh ini PSW telah melakukan formalisasi misalnya dalam hal administrasi, contoh spesifik dari hal ini penggunaan undangan untuk setiap rapat, maupun himbauan mujahadah. Kemudahan komunikasi dengan alat elektronik memfasilitasi penyampaian informasi dengan lebi mudah sehingga terkadang undangan maupun himbauan tersebut dilakukan mlalui telepon atau layanan pesan singkat (SMS). Namun demikian hal ini tidak melupakan standard organisasi sehingga undangan berupa surat resmi tetap dibuat dan disampaikan, meskipun didahului oleh informasi melalui telepon atau SMS. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan MT sebagai berikut.

Contohnya yang formal ya undangan. Udangan resmi itu selalu ada kalau ada kegiatan seperti rapat atau mau mujahadah atau himbauan mujahadah itu pasti ada. Ya kalau sekarang bisa telepon atau SMS tapi ya tetap undangan itu harus ada soalnya itu sudah standardnya. Kalau terpaksa undangan tidak ada yang mengantar kadang ya lewat sms dulu tapi undangan pasti dibuat terus disampaikan pas tiba dilokasi. Tapi itu jarang. Yang sering ya pasti diantar undangannya. Kalau nggak pakai undangan ya gimana kalau orang yang nggak punya hape nanti bisa nggak datang gara-gara nggak tau. (wawancara, 19 februari 2011)



Standardisasi juga dilakukan dalam kegiatan-kegiatan PSW. Misalnya untuk mujahadah kubro disediakan panitia keamanan yang disebut dengan satgas yang terdiri dari satgas laki-laki dan perempuan:



Gambar 5.3 Satgas *Mujahadah Kubro*

Stephen P. Robbins (1994) menjelaskan tiga komponen inti dari struktur organisasi. Ketiga komponen itu adalah kompleksitas, formalisasi, dan sentralisasi. Kompleksitas ditunjukkan dengan diferensiasi seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya sedangkan formalisasi mengacu pada standardisasi organisasi. Selanjutnya adalah sentralisasi yang merujuk pada tingkat dimana pengambilan keputusan dikonsentrasikan pada suatu titik tunggal didalam organisasi. Konsentrasi yang tinggi menyatakan adanya sentralisasi yang tinggi, sedangkan konsentrasi yang rendah menunjukkan sentralisasi yang rendah atau yang disebut desentralisasi (Robbins, hal 115). Dalam PSW dapat dikatakan adanya sentralisasi yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya pengambilan keputusan pada satu orang saja. Pengambilan keputusan itu dilakukan dengan musyawarah yang dilakukan mulai tingkat RW/dusun/ desa yang dipegang oleh PSW kelurahan sampai *musyawarah kubro* yang dilakukan setiap 5 tahun sekali.





#### 5.4 Acara Penutupan Musyawarah Kubro 2011

Meskipun dalam organisasi PSW terdapat ketua umum, namun pengambilan putusan ini tidak dapat diambil secara sepihak. Keputusan tersebut harus dilakukan dengan koordinasi melalui rapat dengan para ketua. Hal inilah yang juga menunjukkan implikasi terjadinya diferensiasi horizontal yang lebih dominan daripada diferensiasi vertikal. Hal ini didukung dari pernyataan informan RH sebagai berikut:

Ya nggak bisa saya ini meskipun ketua umum, saya nggak bisa mengambil keputusan sepihak, harus dibicarakan dulu dengan para ketua. Contohnya kalau ada usulan dari badan penyiaran dan pembinaan tentang kegiatan penyiaran dan pembinaan di papua misalnya, saya nggak bisa memutuskan sendiri. Harus rapat bersama itu, melihat pendapat-pendapat dari ketua lain. Hasilnya ya keputusan bersama. Kalau keputusan bersama menyatakan tidak, ya ketua badan penyiaran dan pembinaan itu nggak boleh ngeyel tetap melaksanakan kegiatannya. Kan Wahidiyah itu ada ajaran untuk mendahulukan yang *aham* (penting) kalau kegiatan itu butuh dana banyak sementara ada kegiatan kubro yang lebih penting juga butuh dana besar. ya

**Universitas Indonesia**

otomatis kegiatan itu harus ditunda, melihat kebutuhan yang lebih penting.  
(wawancara, 18 Februari 2011)



Gambar 5.5 Mujahadah di Makam KH. Ihsan Mahin Jombang

Rapat dan Musyawarah merupakan standard PSW dalam pengambilan keputusan. Selain itu, terdapat proses *istikharah* untuk melengkapi pengambilan keputusan yang penting. Hal ini adalah salah satu yang membedakan struktur formal organisasi PSW. Selain itu terdapat kegiatan mujahadah di makam para kyai yang merupakan standard PSW Pusat sebelum mengadakan kegiatan *mujahadah kubro*. Mujahadah makam biasanya dilakukan di makam KH. Abdoel Madjid Ma'roef di Kediri dan makam KH. Ihsan Mahin di Jombang. Mujadahah makam tersebut dilakukan sebagai upaya permohonan kepada Allah agar acara yang akan dilaksanakan dapat berjalan lancar. Selain itu juga memohon doa restu dari *Rasulullah* dan *Muallif*. Mereka percaya bahwa orang *saleh* yang meninggal sebenarnya mereka tetap hidup sehingga mampu memberi manfaat kepada orang lain. Hal ini yang membedakan organisasi PSW sebagai organisasi formal yang

mengikuti standard modernisasi namun tetap fleksibel terhadap nilai-nilai tradisional.

### 5.5 Institusionalisasi Organisasi

PSW merupakan organisasi yang dibentuk untuk memenuhi kebutuhan terhadap pencapaian tujuan yang ada dalam Sholawat Wahidiyah dan Ajaran Wahidiyah. Wahidiyah dan Ajaran Wahidiyah mengandung nilai-nilai tasawuf namun dapat diaplikasikan secara fleksibel melalui berbagai kegiatan sehari-hari. Melalui hal ini masyarakat *jami'al 'alamin* diharapkan bisa memperoleh manfaat, yakni sadar kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Cetak tebal pada kata *jami'al 'alamin* dimaksudkan untuk memberikan pengertian pentingnya konsep ini. *Jami'al 'alamin* merupakan sasaran penyiaran Sholawat Wahidiyah yang mencakup umat manusia seluruh dunia, tanpa membedakan ciri apa pun (dalam Wahidiyah disebut “tanpa pandang bulu”). Luasnya cakupan yang menjadi sasaran tersebut melatarbelakangi perlunya pembentukan organisasi. PSW merupakan wujud pelembagaan nilai-nilai tasawuf Wahidiyah yang tersusun dari Ajaran Wahidiyah dan Sholawat Wahidiyah. Institusionalisasi merupakan pelembagaan nilai-nilai yang terwujud dari tindakan berpola.

Organisasi PSW juga mengalami perkembangan secara bertahap mulai dari struktur organisasi yang masih sangat sederhana dan belum memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) sampai terbentuk keorganisasian yang kompleks seperti sekarang. Struktur keorganisasian Penyiar Sholawat Wahidiyah pada awal terbentuk hanya terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara. Namun struktur keorganisasian ini terus berkembang sejalan dengan kebutuhan organisasi. Pada tahun 1985 organisasi PSW juga berhasil mengadakan *Musyawaharah Kubro* untuk pertama kalinya dan menghasilkan struktur organisasi periode kepengurusan yang ke-8. Pada struktur yang baru tersebut, PSW Pusat (pada waktu itu namanya masih PPSW) terdiri dari dua lembaga, yaitu Dewan Pengemban Amanat Perjuangan Wahidiyah (DPAPW) dan Pengurus Penyiar Sholawat Wahidiyah (PPSW). Selain itu, ditambahkan badan-badan yang bertugas sebagai pelaksana lapangan dari program-program yang dijalankan.

Proses pada organisasi Wahidiyah seperti diatas menunjukkan terjadinya institusionalisasi. Hal ini sejalan dengan keterangan Selznick (1949) seperti yang dikutip oleh Adlin Sila (2009) yang menyebutkan bahwa bahwa institusionalisasi adalah sebuah proses yang akan terjadi kepada organisasi setiap waktu, yang merefleksikan sejarah organisasi, sekelompok orang-orang dengan kepentingan-kepentingan yang diciptakannya, dan caranya beradaptasi dengan lingkungannya. Jadi, proses institusionalisasi adalah menanamkan nilai yang melampaui persyaratan teknis dari sebuah organisasi. PSW melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitar dan melihat adanya kebutuhan untuk mengembangkan organisasi sejalan dengan besarnya visi organisasi yang ingin dicapai.

Selanjutnya, perkembangan organisasi Wahidiyah diwarnai dengan upaya pencapaian legalitas dengan melakukan pendaftaran organisasi kepada pihak pemerintah. Dalam proses ini terjadi perselisihan pada internal organisasi antara kubu yang setuju pendaftaran organisasi pada pemerintah dan kubu yang tidak setuju. Setelah perdebatan yang cukup panjang, PSW melakukan musyawarah internal organisasi dan diputuskan untuk mendaftarkan PSW ke Pemerintah untuk memenuhi UU No. 8 tahun 1985 Tentang Organisasi Kemasyarakatan. Selanjutnya Muallif menunjuk PSW Pusat supaya menangani pendaftaran dan mempersiapkan penyusunan PD & PRT (Pedoman dasar dan Pedoman Rumah Tangga) PSW dan Program Kerja. Hal ini tercantum pada UU No. 8 tahun 1985 pasal 7 huruf (a) bahwa Organisasi Kemasyarakatan berkewajiban mempunyai Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Selanjutnya untuk mengikuti peraturan tersebut maka PSW juga merubah PD & PRT (Pedoman dasar dan Pedoman Rumah Tangga) menjadi Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART).

Dalam undang-undang tersebut, bab 2 mengenai asas dan tujuan khususnya pasal 2 huruf (a) menyebutkan bahwa organisasi Kemasyarakatan beraskan Pancasila sebagai satu-satunya asas. Hal ini merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh organisasi agar bisa didaftarkan kepada pemerintah. Hal ini juga dipenuhi oleh organisasi PSW yang tercantum pada Anggaran Dasar PSW bab 3 mengenai asas dan tujuan, pasal 8, yaitu Penyiari Sholawat Wahidiyah beraskan Ketuhanan Yang Maha Esa dan bernafaskan Al Qur'an dan Al Hadits

(DPP-PSW, 2006, h.9). Asas PSW tersebut merupakan wujud dari Pancasila, sila pertama. Hal ini disesuaikan dengan bentuk PSW yang merupakan organisasi kemasyarakatan dalam bidang agama. Selain itu, PSW tetap mencantumkan dua dasar hukum tertinggi dalam Islam, yaitu Al Quran dan hadits. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan informan RH.

Waktu itu panitia yang dibentuk oleh *muallif* menyusun PD/PRT waktu itu ya berdasarkan undang-undang memang karena hasil dari meminta penjelasan kepada Dirjen Sospol Depdagri di Jakarta. Setelah berangkat ke Jakarta itu informasinya ya supaya PSW didaftarkan, gitu kira-kira kesimpulannya. Setelah itu beliau membentuk panitia yang khusus untuk membahas bagaimana pendaftaran itu. Terus panitia buat PD/PRT tapi diganti AD/ART ya karena di undang-undang namanya AD/ART ya kemudian diganti mengikuti undang-undang. Asas organisasi ya memang ketuhanan Yang Maha Esa itu kan Pancasila pertama karena organisasi PSW kan organisasi kemasyarakatan bidang agama. Yaaa harus pakai pancasila itu karena ada diundang-undang, tapi kan karena organisasi Islam ya pakai Al Quran dan Hadits dasarnya, jadi ya disertakan di situ... (Wawancara 8 Maret 2011)

Pada hal-hal di atas terlihat PSW mengikuti undang-undang yang merupakan hasil dari institusi hukum di Indonesia. PSW mengikuti nilai-nilai hukum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh Selznick (1949) bahwa organisasi yang mengadaptasi nilai-nilai setempat (atau institusi-institusi sosial setempat), yakni nilai hukum yang berarti bahwa organisasi tersebut sedang melakukan institusionalisasi. Elemen-elemen institusi tersebut adalah struktur, tindakan, dan peran yang tertulis sehingga memiliki tingkat legitimasi yang tinggi. PSW telah melakukan pencatatan keorganisasian dengan baik, demikian juga pada struktur keorganisasian. Begitu juga mengenai tindakan dan peran yang ditemukan seperti kegiatan-kegiatan dan program-program yang dilaksanakan oleh PSW.

Proses institusionalisasi PSW terjadi karena dinamika organisasi yang terjadi. Kebutuhan membentuk organisasi terlihat dari luasnya cakupan sasaran yang menjadi tujuan organisasi. Disamping itu, nilai-nilai Wahidiyah yang mulai diperkenalkan sejak tahun 1964 mulai ditanggapi oleh banyak masyarakat. Hal ini



mengakibatkan pengamal Wahidiyah semakin banyak sehingga membutuhkan pengaturan yang resmi agar kegiatan-kegiatan Wahidiyah akan terus berjalan dan searah dengan tujuan organisasi. Selain itu dibutuhkan organisasi untuk menjalin kerjasama dengan organisasi-organisasi di luar PSW pada saat itu, termasuk NU yang telah lama ada sebelumnya. Berdasarkan Walter W. Powell and Paul J. DiMaggio (1991) dorongan dari lingkungan tersebut merupakan elemen-elemen di luar organisasi yang membelokkan tujuan sebelumnya. Namun jika dilihat pada organisasi PSW, hal ini sebenarnya bukan merupakan pembelokan tujuan. Hal ini justru dilihat sebagai proses yang dapat mempertahankan tujuan dan mengarahakan langkah-langkah pencapaian tujuan utama. Hal ini seperti cuplikan pada wawancara dengan informan RH sebagai berikut.

Dibentuk organisasi itu kan setelah Ekawarsa *muallif* mengumpulkan para Kyai untuk membicarakan pembentukan organisasi. Ini karena tugas-tugas perjuangan Wahidiyah itu sangat luas dan berat. Jadi pasti akan menghadapi banyak gangguan, hambatan dan acaman-ancaman lingkungan nanti, jadi mungkin *muallif* itu mungkin melihat kalau itu semua kan tidak mungkin bisa diselesaikan sendiri, lebih-lebih secara individu. Dengan dibentuknya organisasi itu, ya bisa untuk menjaga dan tetap memelihara kemurnian Sholawat Wahidiyah dan Ajaran Wahidiyah agar tidak menyimpang dari apa yang telah diajarkan oleh *muallif*. Perjuangan Wahidiyah itu kan jelas bukan perjuangan pribadi, bukan perjuangan individu, jadi dibentuk organisasi itu agar bisa menghindari dari kepentingan-kepentingan pribadi, lebih lebih ditumpangi ambisi kepentingan yang sifatnya subjektif dari pribadi atau golongan tertentu. Jadi dengan organisasi PSW itu yang insyaAllah bisa melaksanakan perjuangan Wahidiyah menuju kesadaran *ilalloh wa rosulih* seperti tujuan Sholawat Wadiyah menuju kesadaran batin umat masyarakat *jami'al 'alamin*. (Wawancara 18, Februari 2011)

Melalui penggalan tersebut, dapat diterjemahkan bahwa lingkungan diluar Wahidiyah justru mempengaruhi terbentuknya PSW. Hal itu juga merupakan penjabaran dari tujuan sebelumnya, yaitu yang tersirat dari tujuan Sholawat Wahidiyah. Selanjutnya organisasi perlu disahkan oleh pemerintah untuk memperoleh legitimasi. Status legitimasi PSW yang terbaru adalah

**Universitas Indonesia**



Organisasi PSW telah terdaftar di Departemen Hukum dan HAM dengan Nomor inventaris: AHU-31.AH. 01.06 tahun 2009. Dengan keorganisasian yang semakin tertata, PSW menjalankan profesionalisme mengikuti pertaturan dan kesepakatan organisasi yang telah disusun bersama melalui musyawarah. Sikap profesionalisme ini ditunjukkan oleh PSW dengan mengikuti berbagai keputusan yang diperoleh melalui rapat dan musyawarah. Sikap profesionalisme ini juga memberi manfaat berkurangnya potensi konflik. Sikap ini didasari oleh ajaran Wahidiyah yaitu *Yu'ti Kulla Dzii Haqqin Haqqah*. Secara harfiah, konsep tersebut dapat diterjemahkan dengan memberikan hak bagi yang mempunyai hak. Secara keseluruhan, konsep ini dimaknai sebagai pemenuhan kewajiban dan mengutamakan kewajiban lebih didahulukan, daripada menuntut hak. Peraturan organisasi yang telah disepakati bersama menjadi norma yang mengikat orang-orang yang ada di organisasi tersebut. Melaksanakan norma yang telah disepakati bersama ini merupakan sikap profesionalisme.

Sikap profesionalisme tersebut, ditunjang oleh norma baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Norma-norma dan aturan yang ada dalam organisasi memperkecil kemungkinan terjadinya penyimpangan terhadap pencapaian tujuan organisasi. Hal ini disebut regulasi organisasi. Dalam organisasi PSW, kedaulatan tertinggi terletak pada keputusan hasil *Musyawah Kubro* yang ditunjang dengan peraturan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) PSW. Semua hal tersebut dapat dimasukkan sebagai indikator institusionalisasi yang disebutkan oleh Walter W. Powell and Paul J. DiMaggio (1991) antara lain; (1) Elemen-elemen di luar organisasi yang membelokkan tujuan, (2) Disyahnnya suatu hukum (3) Profesionalisme dan (4) Regulasi.

Institusi dangan organisasi sebenarnya berbeda, namun dalam penggunaannya sering kali bertukar. "*Institutions are sets of basic rules of conduct, acknowledged by a community, and usually enforced through some form of sanction; while organizations are systematic arrangements of resources for achieving explicit, shared goals*" (Moroni, 2010, 227). Pada bagian di atas kita melihat pelebagaan PSW dan mengikuti aturan Negara untuk mendapatkan legalitas. Berikutnya kita akan membahas organisasi penyiar Sholawat Wahidiyah.

## 5.6 Aplikasi Nilai Tasawuf dalam Relasi Eksternal Organisasi

Untuk menganalisis relasi eksternal organisasi, terlebih dahulu akan disajikan tabel yang menunjukkan posisi PSW sebagai organisasi *civil society*.

Tabel 5.1 Hubungan CSO dengan *civil society values*

CS	CSO	CSV
I	Ormas, Orsos, <b>Org. Keagamaan</b> , LSM <i>community development</i> (CD), Ksm, Asosiasi profesional.	Toleransi, Egalitarianisme, solidaritas, Mandiri, patuh pada norma dan hukum
II	Parpol oposisi, LSM advokasi, Kelompok penekan, Gerakan buruh, Kelompok kepentingan.	Mandiri, kebebasan, partisipasi, supremasi hukum

Sumber: Rahmat. 2003, h.20

Michael W. Foley dan Bob Edwards menganalisis *civil society* menjadi dua versi *civil society* dalam pengertian yang menekankan kemampuan untuk mengembangkan nilai-nilai keadaban (*civility*) bagi kelompok-kelompok maupun dalam kehidupan warga Negara atau masyarakat secara umum. Pengertian ini selanjutnya disebut *civil society* I (CS I). Sedangkan yang kedua dalam pengertian sebagai suatu ruang bagi tindakan yang independen dari Negara dan yang mampu melakukan perlawanan terhadap rezim yang tiran. Yang kedua ini selanjutnya disebut sebagai *civil society* II (CS II). Melalui tabel di atas, dapat diketahui bahwa Organisasi PSW yang merupakan organisasi keagamaan berada pada bagian **civil society I**. Kedudukan *civil society* ini ditinjau dari nilai-nilai yang diterapkan dalam organisasi. Nilai-nilai tersebut antara lain toleransi, egalitarianisme, solidaritas, mandiri, serta patuh pada norma dan hukum. Dalam wacana *civil society* di Indonesia, CS I lebih menekankan aspek horizontal dari kultural, serta berkait erat dengan *civility* atau keberadaban, *fraternity* dan *equality*.

Melalui karakteristik definisi di atas, dapat dilihat poin penting dalam pelaksanaan *civil society* adalah adanya organisasi, institusi, atau kelompok-kelompok masyarakat yang terorganisir secara swadaya, sukarela, dan mandiri. Hal ini berarti bahwa organisasi tersebut terbentuk tanpa paksaan, dapat

Universitas Indonesia

memberdayakan dirinya sendiri, serta mengupayakan kemampuannya sendiri untuk proses pemberdayaan dan upaya mencapai tujuan dalam kelompoknya. Dengan demikian, organisasi ini tidak bergantung pada negara dalam mempertahankan keberadaannya. Organisasi CS juga tidak mengandalkan kelompok lain dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga organisasinya.

Selain terlihat dari bentuknya, pengategorian PSW menjadi salah satu bagian dari organisasi *civil society* dapat diamati melalui tiga tanda di atas. Syarat pertama dari organisasi CS adalah bersifat swadaya. Dalam organisasi PSW sifat swadaya tersebut dapat dilihat dari kemampuan organisasi untuk menjalankan berbagai kegiatannya. Yang merupakan kegiatan utama PSW adalah penyiaran (sosialisasi ideologi Wahidiyah) dan pembinaan (internalisasi ideologi Wahidiyah). Organisasi memiliki program-program yang disusun baik dalam jangka pendek (1 tahunan) maupun jangka panjang (5 tahunan). Untuk menjalankan program tersebut, PSW secara swadaya mengupayakan sendiri sumber daya yang dibutuhkan. Untuk sumberdaya manusia, PSW memiliki pengamal-pengamal yang direkrut melalui lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun informal. Sedangkan untuk sumberdaya ekonomi PSW mengusahakannya melalui berbagai cara, misalnya dana box, zakat, sumbangan, maupaun usaha perikanan dan perdagangan. Secara singkat informan berikut akan menjelaskan bentuk swadaya PSW:

Ya swadaya mbak organisasi PSW itu.. orang kalau ada acara ya kita sendiri yang menyiapkan, baik sumber daya manusia, yaitu panitia-panitianya, atau masalah keuangannya. Biasanya kalau panitia untuk acara itu ya orang-orang yang berada di jajaran itu, misalnya acaranya diadakan di cabang jombang, panitianya biasanya ya para pengamal yang ada di wilayah cabang itu.. terus kalau yang mengerjakan biasanya juga tergantung kalau remaja ya remaja, kalau ibu-ibu ya ibu-ibu. Kalau mujahadah kubro kan dekat sama pondok, paling banyak sumberdaya manusianya ya santri pondok itu. Kalau untuk dana, kan Wahidiyah ada dana box atau hasil usaha, hasil usahanya sekarang ya pertanian, perikanan, perdagangan itu lewat koperasi. Selain itu ya sumbangan pengamal mbak, pengamal yang berkecukupan apalagi berlebihan

ya itu biasanya dimintai atau secara sadar langsung menyumbangkan..  
(Wawancara informan IS)

Selain itu, masih ada dua hal lagi yang menjadi tanda bagi *civil society* yaitu suka rela dan mandiri. Organisasi PSW merupakan organisasi yang berdiri tanpa paksaan. Hal ini dapat dilihat pada latar belakang berdirinya organisasi dan proses berdirinya organisasi. PSW berdiri sesuai dengan kebutuhan untuk menyebarkan ideologi Wahidiyah pada masyarakat yang lebih luas. Sehingga tidak ada paksaan dari pihak manapun yang mendorong berdirinya organisasi. Sedangkan sikap kemandirian dapat terlihat pada bagaimana cara organisasi mengatasi permasalahan konflik internal maupun eksternal dengan organisasi lain. Dalam menangani konflik eksternal, organisasi biasanya melakukan klarifikasi dengan menerbitkan surat resmi organisasi. PSW biasanya juga mengupayakan adanya legitimasi dari pemerintah mengenai klarifikasinya tersebut. Legitimasi tersebut bukan menunjukkan ketergantungan PSW terhadap pemerintah namun untuk mendukung posisinya. Dalam hal ini PSW menggunakan haknya sebagai organisasi kemasyarakatan yang terdaftar pada pemerintah.

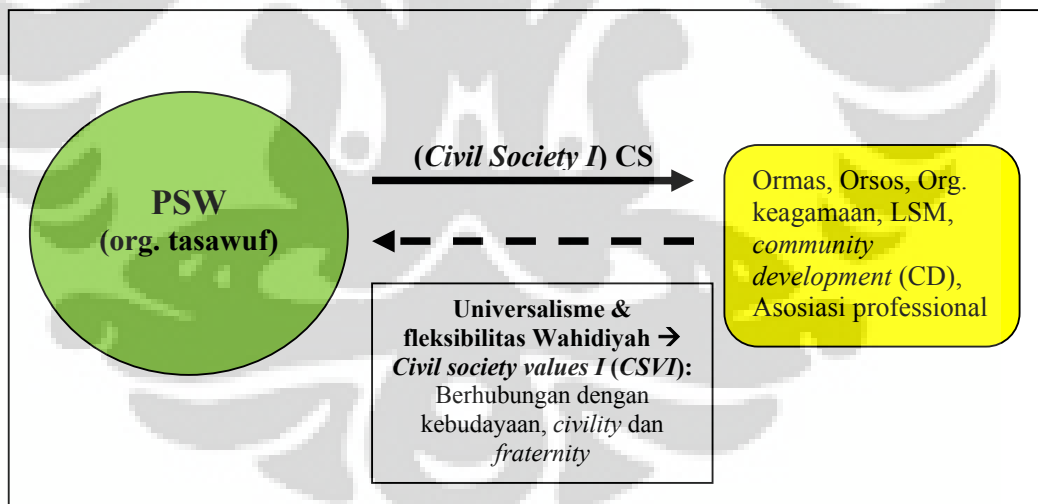
Dalam menjalankan organisasinya, PSW memiliki tujuan untuk menyebarkan ideologi Wahidiyah yakni kesadaran ketuhanan kepada siapa saja tanpa “pandang bulu”. Dengan demikian membuka tantangan yang besar bagi organisasi PSW untuk memasuki masyarakat dan organisasi-organisasi lain untuk menyebarkan ideologinya tersebut. Oleh sebab itu, PSW cenderung menerapkan sikap persuasif dalam melakukan interaksi terhadap pihak diluar organisasi. Sikap persuasif tersebut diaplikasikan pada bentuk toleransi, persaudaraan, dan saling menolong.

Nilai-nilai yang ada dalam organisasi tersebut tidak berada dengan sendirinya. Nilai-nilai tersebut disosialisasikan, diinternalisasikan, kemudian dieksternalisasi dan diobjektivasi sampai pada akhirnya mengalami sosialisasi kembali. Organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah pada dibentuk dengan dasar beberapa asas. Asas yang dapat diterapkan dalam kehidupan bersama masyarakat adalah mengutamakan kewajiban dari pada hak, Asas *taqdimul aham tsummal anfa'* (mendahulukan yang lebih penting, kemudian yang lebih bermanfaat), Asas *ta'awun* (saling menolong). Asas ini diinternalisasikan pada pengurus organisasi

**Universitas Indonesia**

maupun pengamal Wahidiyah agar sebisa mungkin berupaya untuk menjalankan asas tersebut. Asas ini dalam *civil society* termasuk dalam *civil society I*.

Dari paparan terdahulu tentang tujuan, ideologi (ajaran Wahidiyah), dinamika dan kegiatan telah dilakukan, organisasi PSW merupakan organisasi tasawuf yang dapat dikategorikan dalam konstruksi *civil society*. Peran PSW yang pertama adalah sebagai organisasi *civil society* (CSO) dalam kategori pertama (CSO I) yang bermain pada wilayah sosial keagamaan. Secara eksplisit organisasi, PSW tidak menyebutkan upaya kegiatannya adalah untuk membangun *civil society* ataupun masyarakat madani (konsep yang sering digunakan dalam organisasi Islam). Namun dari tujuan organisasi, ideologi (ajaran Wahidiyah), dinamika dan kegiatan telah dilakukan, telah menunjukkan aplikasi nilai-nilai *civil society* (*civil society values/CSV*). Nilai yang dikembangkan tersebut memenuhi *Civil Society Values I* (CSV I) berupa: toleransi, egalitarianisme, solidaritas, mandiri, patuh pada norma dan hukum. Hubungan horizontal *Civil Society* tersebut dapat terlihat pada bagan berikut:



Bagan 5.6 PSW dan *Civil Society I*

Dalam bagan tersebut terlihat bahwa PSW memiliki hubungan yang bersifat horizontal dengan organisasi bukan pemerintah yang lain. Setiap

organisasi akan berhubungan dengan organisasi lain. Hal ini dikarenakan setiap organisasi membutuhkan organisasi lain untuk mencapai tujuannya karena setiap organisasi tidak akan mampu memenuhi semua kebutuhannya. Dalam menjalin hubungannya tersebut organisasi PSW tidak lepas dari penerapan nilai-nilai tasawuf yang bersumber dari ajaran Wahidiyah.

Interaksi antara PSW dengan masyarakat diluar organisasi maupun dengan berbagai organisasi lain, paling banyak terjadi dalam bentuk penyiaran Sholawat Wahidiyah. Dalam menjalankan kegiatan organisasi seperti pernyiaran dan pembinaan, PSW menerapkan prinsip sesuai dengan bimbingan *Muallif* Sholawat Wahidiyah. Pernyiaran dan pembinaan diberikan kepada siapa saja tanpa pandang bulu. Konsep “tanpa pandang bulu” sangat akrab digunakan di kalangan Wahidiyah untuk menegaskan bahwa Sholawat Wahidiyah dan Ajaran Wahidiyah yang disiarkan memang tidak hanya untuk kalangan tertentu tapi untuk umat masyarakat *jami'al alamin* (seluruh dunia), tanpa melihat pria, wanita, tua, muda, aliran, golongan, kelompok, bangsa, bahkan agama apapun. Hal ini menunjukkan universalisme Wahidiyah.

Dengan penyiaran yang dilakukan pada semua sasaran, maka pengamal Wahidiyah terdiri dari segala kalangan. Pengamal Wahidiyah dibagi menjadi kelompok binaan ibu-ibu, bapak-bapak, mahasiswa, remaja, dan kanak-kanak. Pembagian tersebut bertujuan untuk memudahkan pemberian pembinaan, sebab pada semua kalangan memiliki kondisi yang beda-beda. Semua kelompok binaan tersebut berada di dalam koordinasi badan organisasi PSW, misalnya ibu-ibu berada dikoordinasikan oleh Badan Pembina Wanita Wahidiyah (BPWW), remaja dikoordinasikan oleh Badan Pembina Remaja Wahidiyah (BPRW), mahasiswa dikoordinasikan oleh Badan Pembina Mahasiswa Wahidiyah (BPMW), sedangkan kanak-kanak dikoordinasikan oleh Badan Pembina Kanak-kanak Wahidiyah (BPKW).





5.7 Gambar Peserta Pria dan Wanita dalam *Mujahadah Kubro*

Prinsip tanpa “pandang bulu” dibuktikan dari keragaman golongan pengamal Sholawat Wahidiyah. Prinsip tersebut memungkinkan seseorang dapat mengamalkan Sholawat Wahidiyah dan ajarannya tanpa mengubah statusnya dari kalangan tertentu. Pengamal-pengamal Wahidiyah ada yang berasal dari kalangan NU. Bahkan pengamal dari orang-orang NU (*nahdiyin*) dapat dikatakan yang terbanyak. Pengamal Wahidiyah dari kalangan NU antara lain terdiri dari tokoh NU, Kyai, maupaun masyarakat biasa. Beberapa tokoh NU tersebut bahkan menjabat sebagai ketua PSW pada periode awal lahirnya Sholawat Wahidiyah. Selain disebabkan ajaran Wahidiyah yang fleksibel dan tidak mengikat, ketertarikan tokoh-tokoh tersebut terhadap Wahidiyah juga didasari rasa hormat terhadap KH. Abdoel Madjid Ma’roef dan ayahnya yaitu KH. Ma’roef yang pernah menjabat sebagai dewan *Syuriyah* NU Kodya Kediri.

Selain itu, dari Informan RH juga diperoleh cerita pengamalan Wahidiyah dari turis beragama Kristen dari Belanda. Informan menuturkan bahwa ada dua orang turis yang ingin mengetahui ajaran Wahidiyah, mereka mendatangi Pondok Pesantren Kedunglo pada tahun 1970an. Turis tersebut langsung ditemui oleh KH. Abdoel Madjid Ma’roef bersama dengan informan RH. Pada awalnya dua orang turis tersebut meragukan ajaran dan manfaat ketenangan batin pada Sholawat Wahidiyah. Turis tersebut meragukan manfaat yang akan diperolehnya

sebab dia beragama Kristen dan dua orang yang ditemuinya tersebut muslim. Dalam kesempatan tersebut, informan RH menegaskan, “Wahidiyah is The God mission, not religion mission”. Dengan pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh informan, akhirnya kedua orang turis tersebut bersedia mempelajari Wahidiyah. Informan memberikan keterangan bahwa beliau mengajari turis tersebut membaca “*Ya sayyidii ya rasulullah*” selama semalam. Kemudian turis tersebut pulang dan tiga bulan kemudian informan mendapatkan kabar dari salah satu turis tersebut bahwa dia telah bergabung dengan *Jong Islamic Bond* (Persatuan Pemuda Islam). (Wawancara 22 Maret 2011)

Dari contoh-contoh di atas, diperoleh nilai toleransi yang tinggi dalam melakukan interaksi dengan masyarakat selain Wahidiyah (*out group*). Sentimen negatif yang muncul dalam berhubungan dengan *out group* dapat diredam dengan nilai tasawuf, yakni *mahabbah* (cinta kasih). Hal ini diinternalisasikan melalui ajaran *lillah-billah* dan *lirrasul-birrasul*. Ajaran ini mempengaruhi ranah *mind* untuk menanamkan cinta pada Allah dan Rasulullah dengan mengikuti perintah dan contoh teladan yang diberikan. Dengan demikian seorang pengamal dapat melakukan *action (matter)* kepada sesama manusia dengan sikap toleran, pemaaf, penyayang dan saling menolong kepada siapa saja. Selain itu, nilai tasawuf Wahidiyah secara tidak sadar mengembangkan rasa *tawadhu'* (rendah hati) dan ramah. Dengan sifat tersebut, pengamal Wahidiyah dapat selalu menghargai orang lain dan bersikap sopan santun, serta ramah. Salah satu nilai penting dalam menjalin interaksi yang baik dengan *out group* adalah baik sangka (*husnudzann*). Dengan sikap ini akan terjadi implikasi pada integrasi masyarakat. Sebaliknya tanpa adanya sangkaan yang baik, akan menjadi sumber berbagai konflik yang memicu disintegrasi. Nilai-nilai tasawuf Wahidiyah tersebut meningkatkan nilai *trust* pengamal Wahidiyah kepada *out group*.

Hubungan horizontal Wahidiyah dengan organisasi lain ini juga menunjukkan sisi kemandirian organisasi PSW. Dengan tasawuf Wahidiyah yang disembarkannya PSW sering mendapatkan *label* yang kurang baik. Hal ini ditunjukkan adanya berbagai konflik baik dalam ranah ideologi (*mind*) maupun di ranah *matter*. Konflik pada wilayah di *mind* terlihat salah satunya dengan adanya tulisan yang diterbitkan oleh Syahamah Press (2005) yang mencantumkan

**Universitas Indonesia**

pernyataan bahwa Sholawat Wahidiyah mengandung kekufuran yang nyata. Hal tersebut ditanggapi dengan positif oleh pihak PSW dengan menerbitkan tulisan khusus yang ditujukan pada pihak Syahamah Press. Dalam tanggapan ktitik itu, PSW menegaskan ketidakcermatan pihak Syahamah Press dalam ktitiknya, sehingga bukti yang dijabarkan dalam kritik tidak tepat.

Sejak awal lahirnya Wahidiyah memang tidak pernah lepas dari kritik, namun hal ini dapat diatasi dengan baik. Tindakan yang dilakukan diantaranya dengan mengadakan berbagai forum diskusi, penjelasan (*tabyin*), kesepahaman (*mufahahmah*), maupun konfirmasi baik disampaikan secara lisan maupun tulisan dengan menggunakan berbagai media dan bersifat terbuka. Sampai perkembangan saat ini, PSW yang menyatakan sebagai organisasi resmi bentukan *Muallif*, masih menggunakan budaya tersebut dalam menjawab berbagai kritik. Pihak PSW menyatakan bersedia memberikan tanggapan dan penjelasan, serta bersedia melakukan diskusi secara langsung (dengan tatap muka) untuk memberikan informasi mengenai Wahidiyah. Selain itu, pihak PSW juga membuka ruang diskusi publik melalui media surat kabar surat kabar lokal, serta *website*, *blog* dan berbagai media dalam internet lainnya. Jawaban terhadap tuduhan dan kritikan yang diterima secara tidak langsung melalui berbagai tulisan, seperti artikel maupun buku-buku, juga langsung dijawab dengan seksama oleh pihak PSW, meskipun dalam tulisan tersebut juga tidak disebutkan dengan spesifik kelompok Wahidiyah yang mana.

Salah satu contoh kemandirian dalam menyelesaikan konflik PSW dengan organisasi diluar adalah ditandatanganinya piagam “Ngadiluwih”. Piagam Ngadiluwih<sup>78</sup> merupakan keputusan dari hasil musyawarah dan tanya jawab yang dilakukan oleh kalangan tokoh dari Nahdhatul Ulama (NU) Propinsi Jawa Timur dengan kalangan tokoh Wahidiyah. Dalam kesempatan ini setidaknya ada 11 persoalan yang dipertanyakan oleh kalangan tokoh NU terhadap pihak Wahidiyah. Kesebelas poin tersebut kemudian disusun menjadi pasal dalam piagam Ngadiluwih. Inti dari kesepakatan tersebut merupakan pembahasan mengenai dasar-dasar ideologi Wahidiyah serta praktik ritual dalam Wahidiyah, termasuk

---

<sup>78</sup> Ngadiluwih adalah nama suatu daerah di Kabupaten Kediri yang dijadikan tempat musyawarah

mengenai *Ghouts hadzaz zaman*, perihal menangis dalam melakukan mujahadah, dan isu bahwa orang yang tidak mengamalkan Sholawat Wahidiyah disebut kufur.<sup>79</sup> Selain pada “Piagam Ngadiluwih” tersebut sejumlah forum yang menentang kalangan Wahidiyah dan memberikan fatwa pengharaman juga terjadi. Berbagai kritik dalam media cetak maupun elektronik, bahkan dalam bentuk surat resmi dari berbagai organisasi lain dan instansi pemerintah, juga diterima oleh kalangan Wahidiyah.

Dalam internal Wahidiyah, organisasi PSW berhubungan secara horizontal dengan Pimpinan Umum Perjuangan Wahidiyah (PUPW) dan Jamaah Perjuangan Wahidiyah “Miladiyah” (JPWM). Meskipun sama-sama memperjuangkan Sholawat Wahidiyah, namun terdapat beberapa perbedaan ideologi, hal inilah yang memicu konflik diantara ketiganya baik yang bersifat *manifest* ataupun *latent*. Namun oleh PSW hal ini ditanggapi dengan terbuka salah satunya adalah upaya mediasi yang melibatkan pemerintah. Terpecahnya organisasi Wahidiyah tersebut juga tidak lepas dari konflik, hal ini ditanggapi dengan positif pula oleh pengurus PSW, untuk hal ini informan RH menyapaikan pendapatnya:

Yaaa waktu awal dulu memang sudah terlihat akan ada konflik seperti itu, tapi ya gimana lagi, waktu sowan sama Romo yai waktu itu ya disarankan agar di-*billah*-kan saja. Kalau sudah tidak ada kesesuaian ya sudah, selama kegiatan yang diadakan sama-sama untuk memperjuangkan Wahidiyah berarti sama-sama berlomba dalam kebaikan, ya kalau ada konflik terbuka itu menghambat, tapi sebenarnya justru memacu kita agar lebih baik. (Wawancara RH, 22 Maret 2011)

Selanjutnya kemandirian PSW dapat terlihat dari keuangan organisasi PSW. Sumber dana PSW diperoleh melalui infak dari pengamal, sumbangan lain yang tidak mengikat, serta usaha-usaha yang sah dan halal. Hal tersebut secara bersama-sama dikelola oleh Badan Keuangan Wahidiyah (BKW) yang khusus menangani Dana Box<sup>80</sup>, Zakat, Infak, dan *Shodaqoh*, serta mengurus waqaf, hibah, dan jariah. Sedangkan Badan Usaha Wahidiyah (BUW) bekerja dengan

---

<sup>79</sup> Catatan lengkap mengenai Piagam Ngadiluwih dapat dilihat pada lampiran

<sup>80</sup> Telah dijabarkan pada bagian sebelumnya.

usaha yang dilakukan oleh organisasi, misalnya melalui pertanian, peternakan, perdagangan, maupun jasa. Semua dana yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut digunakan untuk kepentingan perjuangan, terutama dalam hal penyiaran dan pembinaan Wahidiyah. Selain itu, digunakan untuk pembiayaan operasional dan peningkatan sarana dan prasarana.

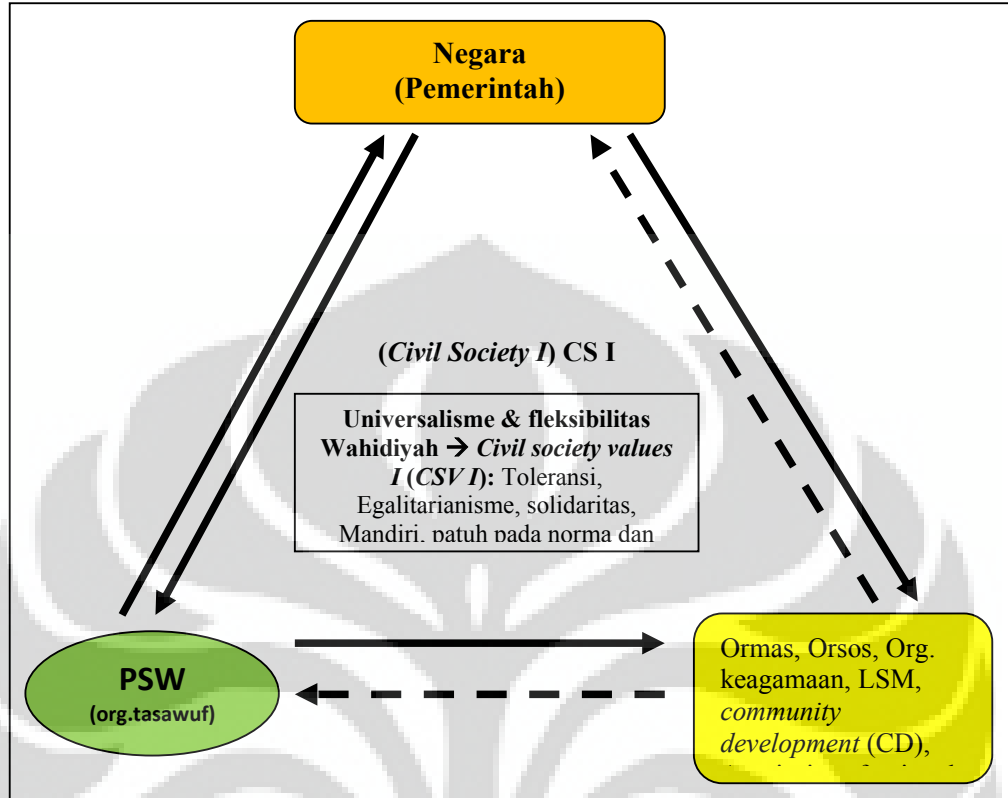
Dalam bidang keuangan, mereka juga dituntut untuk kritis dalam menerima hibah, hadiah, maupun sumbangan. Beberapa kali tawaran sumbangan yang diberikan oleh tokoh pemerintah justru ditolak oleh organisasi ini. Hal tersebut disebabkan pemberian tersebut disertai syarat yang mengikat. Salah satunya, harus menghimbau pengamal untuk memilih tokoh tertentu dalam pelaksanaan pemilu. Persyaratan tersebut tidak dapat diterima sebab bertentangan dengan prinsip keterbukaan dan kebebasan Wahidiyah. Selain kehati-hatian tersebut, selalu dihimbau untuk selalu berusaha menerapkan delapan ajaran Wahidiyah dan didukung dengan usaha rohani berupa *mujahadah*. Baik kegiatan pengumpulan dana yang dilakukan oleh Badan Keuangan maupun oleh Badan Usaha jika dilihat dari luar seperti kegiatan perekonomian biasa, namun mereka memegang prinsip ajaran tasawuf Wahidiyah

## **5.2. Relasi Vertikal PSW dengan Negara dalam Kerangka Civil Society I**

Sebelum membahas hubungan vertikal PSW dengan menggunakan sudut pandang *Civil Society I* (CS I) berikut akan digambarkan melalui bagan terlebih



dahulu.



### 5.8 Bagan Relasi PSW dengan Negara dalam *Civil Society I*

Selain relasinya secara horizontal, dalam bagan di atas digambarkan bagaimana PSW sebagai organisasi tasawuf memiliki struktur hubungan dengan negara, atau yang dimaksud dalam hal ini adalah relasi vertikal. Garis penuh dalam bagan di atas mengindikasikan adanya relasi antara negara (pemerintah) dengan organisasi-organisasi non-pemerintah, tidak terkecuali PSW, yang didasarkan pada ketentuan hukum yang berlaku. Artinya, hubungan-hubungan antara pemerintah dengan organisasi non-pemerintah memang dibangun berdasarkan landasan konstitusional.

Di Indonesia pemerintah memiliki UU No.8 Tahun 1985 yang mengatur tentang Organisasi Kemasyarakatan. Dimaksudkan dalam isi undang-undang ini adalah untuk mengikat seluruh organisasi masyarakat yang ada di Indonesia untuk taat dibawah aturan pemerintah. Dengan kata lain, pemerintah memiliki otoritas



memaksa organisasi kemasyarakatan terkait untuk mengikuti peraturan yang ditetapkan. Namun, tentu saja dampak positif dari ketentuan ini adalah kekuatan hukum bagi organisasi-organisasi kemasyarakatan yang mendaftarkan organisasinya secara resmi di hadapan negara.

Hubungan organisasi kemasyarakatan dengan negara akan menjamin terpenuhinya hak-hak organisasi terkait dalam status hukum legal. Hal ini pada dasarnya telah diuraikan dalam konsep CS I ketika memandang relasi negara dengan non-negara. Negara memang tidak mesti langsung dilihat sebagai lawan, karena negara juga mempunyai elemen yang signifikan bagi pertumbuhan *civil society*, seperti pranata hukum (Hikam, 1996, h.27). Pandangan ini yang mungkin nampak dalam posisi PSW terkait dengan keputusan organisasi tersebut di dalam menjalin hubungan dengan pemerintah.

Terdapat beberapa alasan bagi PSW sehingga dapat memandang pentingnya membangun hubungan dengan negara. Pasalnya, tidak semua organisasi kemasyarakatan beranggapan bahwa keterikatan organisasi dengan negara akan menghasilkan hasil-hasil yang positif. Hal ini disebabkan oleh adanya kekhawatiran bahwa negara akan terlalu banyak campur tangan di dalam urusan internal organisasi, yakni melalui berbagai macam ketentuan-ketentuan hukum yang dikeluarkan oleh negara dan bersifat memaksa. Artinya, aspek 'kebebasan' berorganisasi dikhawatirkan akan mengalami pengekangan oleh aturan-aturan negara. Oleh karenanya, beberapa organisasi kemasyarakatan dalam hubungannya dengan negara digambarkan dengan garis putus-putus. Sedangkan, pada bagian lain relasi antara PSW dengan pemerintah digambarkan dengan garis penuh yang menunjukkan adanya relasi dan interaksi.

Perbedaan di dalam menyikapi ketentuan hukum tentang aturan yang menyatakan bahwa seluruh organisasi kemasyarakatan di Indonesia harus memiliki legalisasi dari pemerintah (UU No.8 Tahun 1985) paling tidak terkait dengan proses internalisasi-eksternalisasi-objektivasi yang terjadi di dalam organisasi. Sehubungan dengan hal ini, gambaran adanya relasi dan interaksi PSW dengan pemerintah dapat dijelaskan melalui nilai dan norma dasar yang berkembang di PSW.

Di dalam nilai dan norma Wahidiyah, dikenal prinsip “*sam’an wa tha’atan*”, yang artinya mendengarkan dan menaati. Walaupun dalam praktiknya megakomodasi jalan musyawarah mufakat ditambah dengan *istikharah* untuk memutuskan sesuatu. Nilai ini kemudian berkembang sekaligus menjadi dasar sosialisasi bagi para pengelola PSW. Keterkaitan mengenai UU Nomor 8 Tahun 1985 dalam konteks ini adalah tanggapan positif dari KH. Abdoel Madjid Ma’roef sebagai tokoh sentral Wahidiyah, meskipun telah dibentuk kepengurusan yang cukup lengkap. KH. Abdoel Madjid Ma’roef menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“ *Ten Wahidiyah lak wonten Yukti kulla dzi haqqin haqqoh, to? Lha lek pancen bekto manfa’at lan kelancaran perjuangan rak nggih sahe to? La cobu dipun musyawarahaken!*”

(Di Wahidiyah kan ada Yukti kulla dzi haqqin haqqoh to? Lha, kalau memang membawa manfaat dan kelancaran dalam Perjuangan Wahidiyah kan baik saja, to?Lha, coba dimusyawarahkan!) (DPP-PSW, Ringkasan Sejarah PSW, 2008)

Melalui pernyataan tersebut, secara retorik KH. Abdoel Madjid Ma’roef memperlihatkan adanya adanya kepercayaan (*trust*) kepada pemerintah bahwa pendaftaran organisasi kepada negara akan membawa manfaat. Dalam prosesnya, pernyataan tersebut memiliki pengaruh yang kuat dalam menginternalisasi pengurus organisasi PSW karena berkembangnya prinsip *sam’an wa tha’atan*. Selain itu, posisi dan peran sentral KH. Abdoel Madjid Ma’roef seperti penasihat organisasi yang memiliki wewenang kharismatik. Oleh sebab itu, setiap usulan dari KH. Abdoel Madjid Ma’roef selalu ditanggapi dengan serius oleh para pengurus PSW. Dengan demikian, melalui prinsip *sam’an wa tha’atan* sekaligus pernyataan KH. Abdoel Madjid Ma’roef menjadi dasar permulaan bagaimana proses institusionalisasi Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1985 terhadap organisasi berlangsung.

Dari proses internalisasi di atas, respon PSW untuk mengakomodasi aturan hukum terkait Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1985 tidak dapat secara mudah disetujui begitu saja. Berdasarkan prinsip demokratis, maka KH. Abdoel Madjid Ma’roef memberikan kesempatan bagi para pengurus

**Universitas Indonesia**

untuk melakukan kesepakatan dengan jalan musyawarah. Dalam proses ini berlangsung pengumpulan internalisasi nilai-nilai dan informasi yang telah ditanamkan sebelumnya menjadi eksternalitas yang menjadi wajah ide-ide kelompok/ bersama. Proses internalisasi yang pada dasarnya aktif dalam ranah individu kemudian dapat dipahami ketika muncul ketidaksepakatan pihak Pimpinan MPW dengan ketuanya Agus Abdul Latif Madjid dalam masalah pendaftaran organisasi ke pemerintah. Ia berpendapat bahwa hubungan tersebut akan menyebabkan ketidakbebasan PSW dalam bergerak dan berkreasi. Dalam hal ini, Agus Abdul Latif Madjid nampaknya gagal untuk menginternalisasikan gagasannya kepada pengurus PSW. Pasalnya, statusnya adalah sebagai putra kiai. Artinya, *bergaining position* Agus Abdul Latif Madjid lebih lemah untuk dapat menginternalisasi ke pengurus PSW.

Kekuatan posisi sosial dalam mengeksternalisasikan sebuah ide ternyata berperan besar dalam hal ini. Pasalnya, PSW sebagai sebuah perwujudan kelompok menggagas dan menyetujui pentingnya mendaftarkan PSW ke Pemerintah untuk memenuhi UU No. 8 tahun 1985 Tentang Organisasi Kemasyarakatan. Dalam proses selanjutnya, objektivikasi PSW nampak dalam keputusan PSW Pusat untuk menangani pendaftaran dan mempersiapkan penyusunan PD & PRT (Pedoman dasar dan Pedoman Rumah Tangga) PSW dan Program Kerja. Persiapan pendaftaran organisasi ditanggapi dengan serius oleh pengurus organisasi PSW. Hasil dari persiapan tersebut berupa naskah PD & PRT yang telah ditandatangani *muallif* diperbanyak dan disebarluaskan keseluruh pengurus.

Ketika diamati lebih dalam, ternyata dalam proses internalisasi ke dalam ranah individu di dalam sebuah kelompok tidak seluruhnya dapat berjalan dengan lancar. Hal ini ditandai dengan disfungsi prinsip dasar organisasi yang nampak pada adanya salah satu pihak di dalam organisasi tidak dapat menerima hasil keputusan yang menyatakan bahwa PSW akan didaftarkan ke pemerintah. Konflik internal mulai muncul dan justru terlihat semakin tajam ketika adanya pemboikotan rencana pendaftaran kepada pemerintah. Pemboikotan ini disinyalir bersumber dari Agus Abdul Latif Madjid yang tetap kurang percaya pada

pemerintah. Kondisi ini menyiratkan bahwa pada realitasnya toleransi internal di dalam organisasi tidak begitu kuat.

Meskipun terjadi konflik internal di tubuh PSW, tetapi pihak PSW Pusat pada tanggal 8 September 1987 hari Selasa tetap didaftarkan secara resmi kepada Ditsospol Jawa Timur dengan surat pengantar No. 292/SW-XXIX/A/Um/ 1987 tanggal 7 September 1987 (*opcit*, h.40). Situasi dan kondisi inilah yang kemudian mencerminkan bagaimana objektivikasi terlihat ketika muncul praktik-praktik nyata dari organisasi sebagai kelompok di dalam mengejawantahkan gagasan kelompok mereka.

Proses objektivikasi PSW didalam menanggapi masalah pendaftaran organisasi ke pemerintah, terkait dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1985, setidaknya memperlihatkan bahwa PSW dapat masuk ke dalam kategori CS I. Walaupun berada mendaftarkan secara resmi organisasi kepada pemerintah, PSW membuktikan tidak serta merta harus menerima intervensi pemerintah. PSW beranggapan bahwa aspek kebebasan menjalankan program-program atau aktivitas organisasi secara internal dan eksternal akan dapat dilakukan sejauh tidak melanggar ketentuan hukum. Dalam hal ini penekanannya ada pada menghindari sikap anarkhi dan melanggar hak pihak-pihak lainnya ketika kebebasan berkespresi PSW ditampilkan di arena publik yang bersifat otonom. Dan ini pula yang menandai pentingnya negara sebagai pelindung dan penengah konflik apabila PSW merasa terancam atau mengalami perampasan hak-haknya oleh pihak lain. Dengan demikian, PSW dapat dikategorikan sebagai bentuk CS I berdasarkan muatan visi etis yang ditujukan untuk memelihara kohesi sosial sekaligus adanya kesadaran untuk menghindari jebakan titik ekstrim. Keterjebakan pada titik ekstrim artinya kebebasan tanpa batas yang ditakutkan akan melahirkan anarkisme dan *chaos*.

## **BAB 6**

### **PENUTUP**

Bab 6 ini merupakan bab terakhir dari keseluruhan rangkaian isi tulisan. Susunan dalam bab ini dibagi menjadi dua sub bab, yakni kesimpulan dan saran (rekomen-dasi). Berikut adalah rincian dari masing-masing subbab.

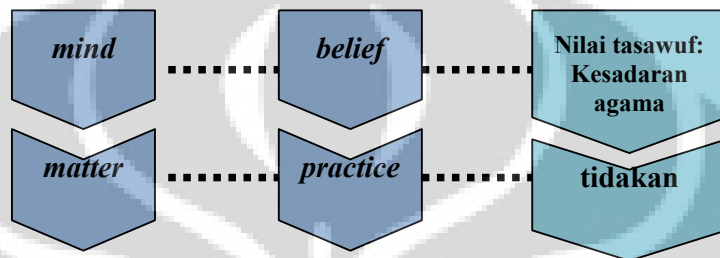
#### **6.1 Kesimpulan**

Reformasi di Indonesia memunculkan gairah perubahan dan meningkatkan partisipasi masyarakat yang ditandai dengan munculnya berbagai gerakan yang ditandai dengan dua tipe yang pertama (bersifat struktural) adalah partai politik dan yang kedua adalah organisasi sosial (bersifat kultural). Munculnya berbagai gerakan pada tingkat kultural mengakibatkan berbagai konflik baik bersifat terbuka maupun tidak. Organisasi PSW merupakan salah satu organisasi keagamaan yang berorientasi tasawuf dan merupakan salah satu yang lahir di Indonesia (berbeda dengan tasawuf yang sebagian besar dari negara Arab).

Sebagai organisasi tasawuf, PSW mengalami marginalisasi ganda. Pertama, adalah pandangan dari kaum modernis yang melihat kelompok tasawuf merupakan penghambat bagi modernisasi. Bagi kelompok Islam modernis (fundamentalis) tasawuf merupakan bentuk penyimpangan dari Islam murni. Keberadaannya mengganggu kemurnian Islam. Kedua, bagi kalangan penganut tasawuf *sunni*, PSW dianggap menyebarkan paham sesat. Tasawuf Wahidiyah diinterpretasikan memiliki kesamaan dengan model tasawuf *falsafi*. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa organisasi PSW mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Penganut PSW semakin menunjukkan peningkatan baik di pedesaan, perkotaan, bahkan merambah internasional.

Ideologi Wahidiyah dikonstruksikan melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Konstruksi tersebut mempengaruhi tindakan pengamal Wahidiyah dalam organisasi PSW. Hal ini juga mempengaruhi pengurus PSW dalam menentukan kebijakan organisasi. Sedangkan kebijakan tersebut membawa pengaruh terhadap hubungan horizontal yang terjalin antara

PSW dengan berbagai organisasi lain dan masyarakat. PSW berusaha menarik minat simpatisan baru untuk mewujudkan tujuan organisasi, yakni kesadaran kepada Tuhan YME. Keberhasilan dalam interaksi secara horizontal tersebut didasari oleh nilai-nilai tasawuf yang ditanamkan pada ranah *mind* mempengaruhi kepercayaan (*belief*). *Mind/belief* turut menentukan tindakan dan menghasilkan sikap toleran, pemaaf, saling menghargai, saling menolong, berbaik sangka, dan terbuka. Hal ini seperti yang tergambar pada bagan berikut:



Bagan 6.1. Model Analisis Nilai

Sumber: Hamzah, Ustadzi. (2006), Agama Sebagai Sistem Nilai, h.6

Nilai-nilai horizontal tersebut merupakan nilai-nilai yang dapat memperkuat *civil society I* (CS I), sedangkan nilai-nilai tersebut disebut *civil society values I* (CSV I). Dalam melakukan kegiatannya hubungan PSW dan organisasi-organisasi lain bersifat terbuka. PSW berusaha menjalin hubungan dengan pihak eksternal didasari ajaran Wahidiyah untuk melakukan sosialisasi (penyebaran Sholawat Wahidiyah dan Ajaran Wahidiyah) dan internalisasi (pembinaan) kepada siapa saja “tanpa pandang bulu”. Nilai tersebut menunjukkan nilai universal tasawuf Wahidiyah dan dapat dikembangkan menjadi berbagai nilai yang berhubungan dengan *civility* dan *fraternity*. Nilai-nilai tersebut merupakan ciri-ciri dari *civil society I* (CSV I).

PSW juga menjalin hubungan baik dengan pemerintah. Hubungan PSW tersebut berkenaan dengan institusionalisasi untuk mendapatkan status legal dari pemerintah. Hubungan tersebut digunakan oleh PSW untuk memperoleh supremasi hukum dari negara. Selanjutnya, status tersebut juga dapat mendukung eksistensi PSW dalam menjalankan kegiatannya. PSW mendapatkan pengakuan secara hukum ketika menghadapi konflik internal dikalangan Wahidiyah. Selain itu, PSW dapat menunjukkan *bergaining position* ketika dihadapkan dengan kritik

Universitas Indonesia



dari organisasi lain sebagai organisasi pembawa ajaran sesat. Relasi dengan pemerintah tersebut menunjukkan sikap patuh pada norma dan hukum dan memlengkapi aplikasi nilai *civil society* I.

Kedua relasi yang terjalin antara PSW dengan organisasi eksternal didasari ideologi Wahidiyah dapat menunjukkan fungsinya sebagai salah satu faktor kebertahanan PSW. Nilai-nilai dalam ideologi Wahidiyah yang diaplikasikan dalam kehidupan berorganisasi PSW terlihat sangat kompleks dan saling mendukung. Penelitian mengenai tasawuf ini juga sekali lagi mendukung berbagai penelitian yang menunjukkan kemungkinan transformasi tasawuf yang mampu mengakomodasi nilai-nilai modern namun tetap memegang ciri khas tasawuf yang membawa misi ketuhanan.

## 6.2 Saran (Rekomendasi)

Dari penelitian yang telah dilakukan penulis dapat menyampaikan saran (rekomendasi) berdasarkan tujuan penelitian. Pertama, prinsip universalisme yang merupakan turunan dari nilai-nilai ajaran tasawuf Wahidiyah harus terus dikembangkan dan diinternalisasikan kepada setiap pengamal. Hal ini dimaksudkan agar setiap individu pengamal juga dapat memiliki sikap terbuka yang didasari dengan rasa toleransi, rendah hati, baik sangka. Dengan demikian, organisasi PSW dapat turut serta melakukan penguatan *civil society* dari ranah kultural. Pengembangan nilai-nilai yang termasuk dalam *civil society values I* tersebut, lebih lanjut akan menghasilkan sikap saling menghormati antar umat beragama sehingga akan terwujud kerukunan antar umat beragama.

*Kedua*, hubungan antara organisasi dengan pemerintah yang dilakukan oleh organisasi dapat membantu organisasi memperoleh perlindungan secara struktural. Jalinan hubungan dengan pemerintah akan memberikan perlindungan hak hukum dari negara. Meskipun terdapat pandangan bahwa berada dalam satu aturan hukum dengan pemerintah akan mengurangi kebebasan organisasi, namun bila dilihat dari manfaat yang diterima organisasi maka organisasi disarankan menjalin hubungan vertikal tersebut. Hal ini dapat dikatakan sebagai strategi organisasi untuk mendekati kekuasaan sehingga organisasi dapat memperoleh stabilitas dari perlindungan hukum.

*Ketiga*, Kerjasama merupakan hal yang diperlukan bagi sebuah organisasi karena tidak ada satupun organisasi yang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Oleh sebab itu, relasi dengan organisasi eksternal baik bersifat horizontal maupun vertikal perlu dijalin sebagai upaya untuk mencapai tujuan organisasi. Namun demikian, kerja sama yang dijalin secara resmi (*inter organizational relationship*) harus tetap didasari kesepakatan tertulis agar meminimalisasi potensi konflik pada waktu yang tidak terduga.

Meningkatnya minat terhadap agama justru terjadi seiring dengan arus modernisasi, hal ini juga cukup menarik untuk melihat lebih jauh perkembangan tasawuf. Untuk itu, bagi dunia akademis hal ini merupakan lahan yang cukup potensial untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dengan variasi bidang lain, misalnya sosiologi keluarga, pendidikan, kesehatan, bahkan ekonomi maupun demografi sosial. Tentunya hal tersebut harus mengenyampingkan terlebih dahulu sentimen negatif terhadap tasawuf agar dapat melihat potensi modernisasi dalam bidang tasawuf. Berkenaan dengan penelitian ini, cukup menarik apabila melihat perkembangan gabungan *civil society I* dan *II* sehingga akan mendapatkan gambaran mengenai CS III. Konsep mengenai CS III yang cukup komprehensif adalah *indeks* CS III yang terdiri dari 4 dimensi; struktur, ruang, nilai, dampak. (Helmut Anheier, *Center for civil society*, LSE) Namun indeks ini dikembangkan secara kuantitatif, hal ini menjadi peluang bagi penelitian kuantitatif untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai *civil society* dalam bidang Islam tasawuf.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditjondro, George Y. (1995). Implications of a shift from pro-state to pro-society social scientist dalam Nordholt, Nico Scutle and Leontine Visser, *Social Science in Shoutheast Asia from Particularism to Universalism*. Amsterdam: VU University Press.
- Amsaka, Abu. (2003). *Koreksi dzikir jamaa'ah Mohammad Arifin Ilham*. Jakarta: Darul Falah.
- Andriyono, Bakti. (2003). *Organisasi keagamaan Front Pembela Islam*. Depok: Pasca Sarjana Program Studi Ilmu Kepolisian Universitas Indonesia.
- At-Taftazani, Abu Al-Wafa. (1979). *Madkhal ila at-Tashawwuf al-Islami*. Kairo: Dar ast-Tsaqafah li at-Tiba'ah wa an-Nasyr.
- Berger & Luckmann (1990). Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang sosiologi pengetahuan. Jakarta: LP3ES.
- Berger & Luckmann. (1967). *The social construction of reality. A treatise in the sociology of knowledge*. New York: Doubleday.
- Berger, P.L. (1969). *The sacred canopy: Elements of a sociological theory of religion*. New York : Doubleday
- Berger. (1994). langit suci: Agama sebagai realitas sosial, cetakan kedua. Jakarta : LP3ES
- Billah, MM. (1997). Peran Ornop dalam proses demokratisasi yang berkedaulatan rakyat. Dalam Rustam Ibrahim (ed). *Agenda LSM menyongsong tahun 2000*. Jakarta: Cesda-LP3ES
- Billah, MM., et. Al. (1994). *Wawasan gerakan Ornop dalam proses demokrasi yang berorientasi pada rakyat*. Jakarta: CPSM
- Bruinessen, Martin Van., & Julia Day Howell. (Ed). (2007). *Sufism and the 'modern'in Islam*. 18 Juli 2011. Library of Modern Middle Eastern Studies, I.B.Tauris & Co Ltd. <http://www.apnaorg.com/books/english/sufism-modern-islam/sufism-modern-islam.pdf>
- Bungin, Burhan. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi komunikasi: Teori, paradigma, dan diskurus teknologi komunikasi di Masrarakat*. Jakarta: Kencana prenada media group.

- Bungin, Burhan. (2007) *Penelitian kuantitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan public dan ilmu social lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cohen, Jean L., dan Andrew, Arato. (1992). *Civil society and political theory*. Massachuset: MIT Press
- Creswell, John W. (1994). *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*. Chicago : Sage Publications.
- Culla, Adi Suryadi. (2006). *Rekonstruksi civil society: Wacana dan aksi Ornop di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Culla, Adi Suryadi. (1999). *Masyarakat Madani: Pemikiran teori dan relevansinya dengan cita-cita demokrasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Definition Of NGO's. *NGO*. 30 Agustus 2011. (<http://www.ngo.org/ngoinfo/define.html>.)
- DPP. (2006). *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*
- DPP. (2008). *Sejarah Singkat Lahirnya Sholawat Wahidiyah*
- Etzioni, Amitai. (1985). *Organisasi-organisasi modern* (Edisi ke-3). (Suryatim, Penerjemah). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Foley, Michael W. & Mario Diani. (2001). *Beyond Toqueville: Civil Society and Social Capital debate in Comparative perspective*. In Bob Edwards (Ed.). University Press of New England. 2001
- Foley, Michael W. dan Bob Edwards, (1996), *The Paradox of Civil Society*, *Journal of Democracy*, 7,3. 27 Oktober 2011. [http://muse.jhu.edu/demo/journal\\_of\\_democracy/7.3foley.html](http://muse.jhu.edu/demo/journal_of_democracy/7.3foley.html)
- Geertz, Clifford C. (1960). *The Religion of Java*, Glencoe, IL: Free Press.
- Gibson, Ivancevich, Donelly. (1997). *Organisasi: Perilaku, struktur, proses*. (edisi kedelapan). Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Gibson, Ivancevich, Donelly. (1997). *Organisasi: Perilaku, struktur, proses*. (edisi kedelapan). Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Hamzah (2009). *Agama sebagai system nilai: Sumbangan sosiologi pengetahuan dalam kajian social keagamaan*.
- Hariwijaya, M. (2007). *Metodologi dan teknik penulisan skripsi, tesis, dan disertasi*, Yogyakarta: elMatera Publishing.
- Hikam, Muhammad AS. (1997). *Demokrasi dan civil society*. Jakarta: LP3ES.

- Howell, Julia Day, M.A. Subandi & Peter L. Nelson (2001). *Ewfaces of Indonesian sufism: A demographic Profile of Tarekat Qodliriyah-Naqsabandiyah, Pesantren suryalaya in the 1990s*. *Review of Indonesian and Malaysian affairs* 35,2:33-60.
- Howell, Julia Day. (2007). *Modernity and Islamic spirituality in Indonesia's new sufi networks*. Dalam *Bruinessen, Martin Van., & Julia Day Howell. (Ed). Sufism and the 'modern'in Islam*. 18 Juli 2011. *Library of Modern Middle Eastern Studies, I.B.Tauris & Co Ltd*.  
<http://www.apnaorg.com/books/english/sufism-modern-islam/sufism-modern-islam.pdf>
- Huda, Sokhi. (2008). *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta: LkiS.
- Kemala, Dwita Intan. (2008). *Gerakan Islam tradisional di Indonesia: pemikiran dan pergerakan dakwah Jamaah Tabligh*. Depok: Skripsi Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat, (1990). *Sejarah teori antropologi*. Jilid II. Jakarta: UI press.
- Koentjaraningrat, (1990). *Beberapa pokok antropologi sosial*. Jakarta : Dian Rakyat
- Koentjaraningrat, (1993). *Masalah kesukubangsaan dan interegasi nasional*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mandan, Arief Mudatsir. (1999). *Kelas menengah kritis: Studi tentang posisi Ornop (Organisasi Non-Pemerintah) terhadap Negara dalam perspektif masyarakat sipil (civil society)*. Jakarta: Tesis Program Sarjana Ilmu Sosial Universitas Indonesia.
- Manuaba, Putra I.B. (2010). *Memahami teori konstruksi sosial*. *Jurnal masyarakat kebudayaan dan politik*, 3, 221-230
- Margaret Alston and Wendy Bowles (1998) *Research for Social Workkers; An Introduction to Methods*, Allen & Unwin.
- Neuman, W.L. (2000). *Social research methods: Qualitative and quatitative approaches*. Toronto: Allyn and Bacon.
- Noor, Irfan. (2010). *Agama sebagai universum simbolik: kajian filosofis pemikiran Peter L. Berger*. Yogyakarta: Pustaka Prisma

- Noor, irfan. (2010). *Agama sebagai universum simbolik: Kajian filosofis pemikiran Peter L. Berger*. Yogyakarta: Pustaka Prisma
- Prasetyo, Bambang & Lina M. Jannah. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Robbins, Stephen P. (1994). *Teori organisasi struktur, desain dan aplikasi* (Edisi ke-3). (Jusuf Udayana, Penerjemah). Jakarta: Penerbit Arcan.
- Roy, Olivier. (1996). *Gagalnya Islam politik*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Scharf & Betti R. (1995). *Kajian Sosiologi Agama*. (Machnun Husein. Penerjemah) Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Selznick, Philip. (1949) *TVA and the grass roots, In the sociology of Formal Organization*.
- Sholihin, M. (2005). *Melacak pemikiran tasawuf di Nusantara*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Stoner, James A.F (1989). *Management*, New Jersey : Prentice-Hall International, Inc.
- Sugiono 2008
- Sujatmiko, Iwan Gardono. (2001). Wacana civil society di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Masyarakat* (edisi kesembilan).
- Sutarto. (1991). *Dasar-dasar organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syadzily, Ace Hasan. (2005). *Keniscayaan globalisasi dan nasib civil society*, Indonesian Institute for Civil Society bekerjasama dengan CSSP-USAID.
- Takashi Kei. (2007). *The tariqa's cohesion power and the shaykhhood succession question: A new logic in the sufi organization: the continuation and the disintegration of the tariqas in modern Egypt*.
- Usman Ismail, Asep. (2002). *Ensiklopedia tematis dunia Islam* (Vols). Jakarta: PT. Ichtisar Baru van Hoeve.
- Walter W. Powell & Paul J. DiMaggio. (1991). *The New Institutionalism in Organizational Analysis*. University of Chicago Press.
- Winardi. (1997). *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Yatim, Badri. (1997). *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos.
- Zada, Khamami. (2002). *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam garis keras di Indonesia*. Bandung: Teraju.



Zamhari, Arif. (2010). *Rituals of Islamic spirituality: a study of Majlis Dhikr groups in East Java*. 5 Oktober 2011. The Australian National University, ANU E Press. [http://epress.anu.edu.au/islamic\\_citation.html](http://epress.anu.edu.au/islamic_citation.html)



## Lampiran 1 Pedoman Wawancara

- Pengalaman Wahidiyah:
  1. Sejak kapan ikut Wahidiyah?
  2. Diajak oleh siapa?
  3. Prosesnya bagaimana?
  4. Mengapa mau ikut Wahidiyah?
  5. Mengapa milih ikut PSW?
  6. Apa yang diperoleh dengan ikut Wahidiyah?
  7. Muallif itu siapa?
  8. Bagaimana posisinya dalam Wahidiyah?
  9. Ghauts itu apa?
  10. Apa sama dengan Muallif?
  11. Bagaimana posisi seorang Ghauts itu?
  12. Bagaimana sejarah Wahidiyah?
  13. Apa Wahidiyah mengajarkan tasawuf? Bagaimana?
  14. Bagaimana bedanya dengan tarekat?
  15. Apa Wahidiyah punya amalan tertentu? Bagaimana pengamalannya?
  16. Apakah ada perubahan setelah ikut Wahidiyah? (Jika ada, bagaimana?)
  17. Setelah ikut Wahidiyah apakah mengajak orang lain? (Jika iya, bagaimana?)
  18. Bagaimana sikap terhadap orang yang tidak Wahidiyah?
  19. Bagaimana sikap terhadap orang non-Islam?
- Pengalaman di organisasi PSW:
  1. Di PSW sebagai apa?
  2. Sejak kapan di organisasi PSW?
  3. Bagaimana PSW melihat organisasi?
  4. Mengapa perlu dibentuk organisasi?
  5. Bagaimana susunan sktuktur organisasi Wahidiyah secara umum?
  6. Apa prinsip yang mendasari organisasi PSW?
  7. PSW “tanpa pandang bulu” maksudnya apa?

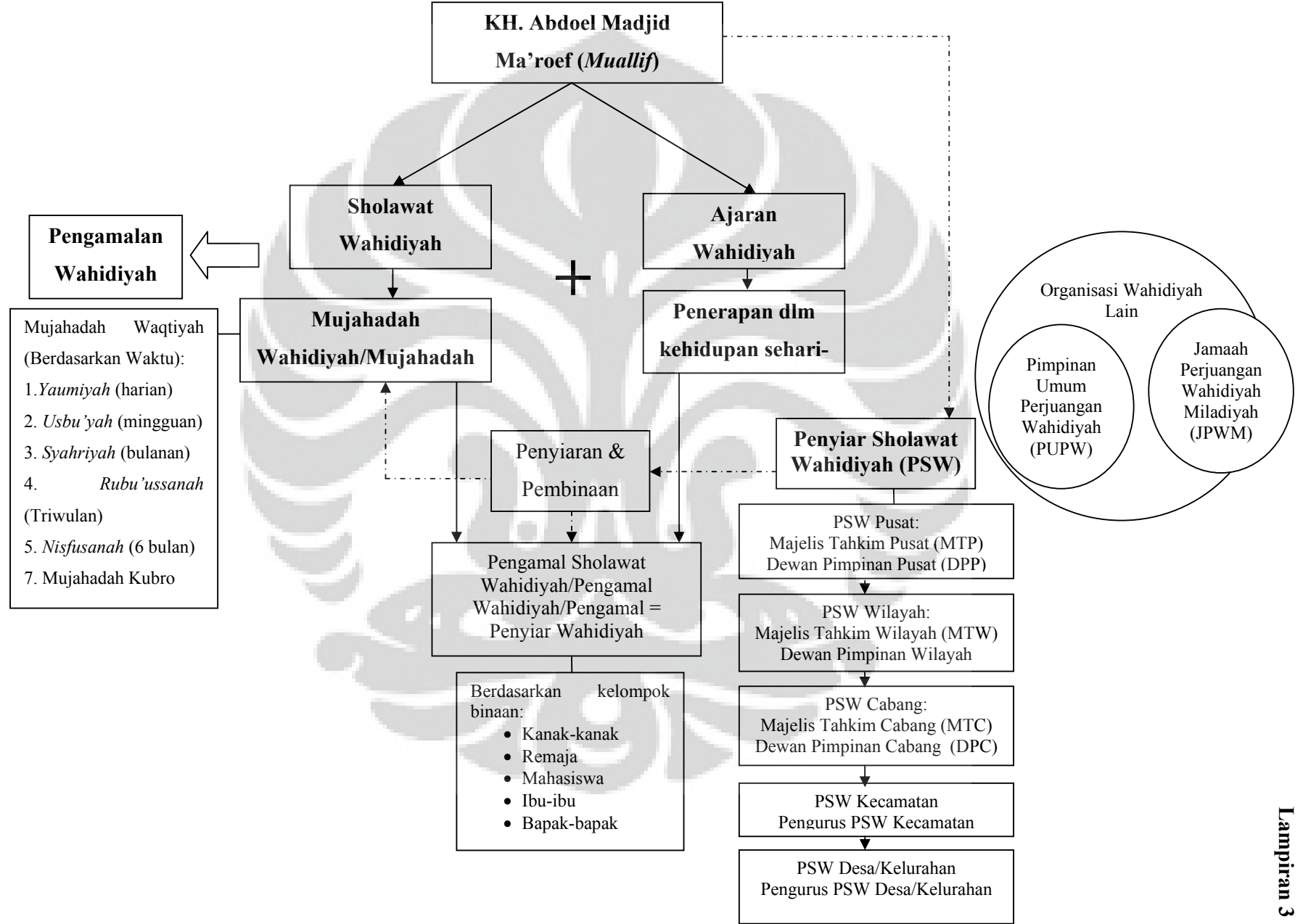
8. Bagaimana konflik yang terjadi di Wahidiyah?
  9. Bagaimana sikap PSW dengan organisasi Wahidiyah yang lain?
  10. Bagaimana PSW mengarahkan sikap pengamal Wahidiyah di PSW bersikap pada organisasi Wahidiyah yang lain?
- Pandangan terhadap organisasi lain?
    11. Apa yang membedakan PSW dengan organisasi lain?
    12. Apa beda PSW dengan organisasi Wahidiyah yang lain?
    13. Bagaimana sikap PSW terhadap organisasi lain?
    14. Apakah PSW pernah bekerja sama dengan organisasi lain?
    15. Apa PSW pernah berkonflik dengan organisasi lain?
    16. Apakah PSW pernah mengalami penyerangan dari masyarakat?
    17. Bagaimana PSW menyikapi partai politik?
  - Hubungan PSW dengan Negara (Pemerintah):
    1. Apa PSW sudah resmi terdaftar di pemerintahan?
    2. Bagaimana sikapnya dengan pemerintah?
    3. Apakah PSW pernah bertentangan dengan pemerintah? (jika iya bagaimana?)
    4. Apa PSW ikut menyosialisasikan program pemerintah?
    5. Bagaimana contohnya hubungan yang dibangun dengan pemerintah?
    6. Apa yang diharapkan dari hubungan tersebut?
  - Pandangan terhadap faktor lain:
    1. Bagaimana pandangan PSW terhadap pendidikan? (Apakah ada program khusus di PSW?)
    2. Bagaimana pandangan PSW ekonomi dan kekayaan? (Apakah ada program khusus di PSW?)
    3. Bagaimana pandangan PSW tentang peran wanita? (Apakah ada program khusus di PSW?)
    4. Bagaimana pandangan PSW terhadap hubungan internasional? (Apakah ada program khusus di PSW?)
    5. Bagaimana pandangan PSW terhadap modernisasi? Bagaimana PSW memanfaatkan media cetak/elektronik?

Lampiran 2

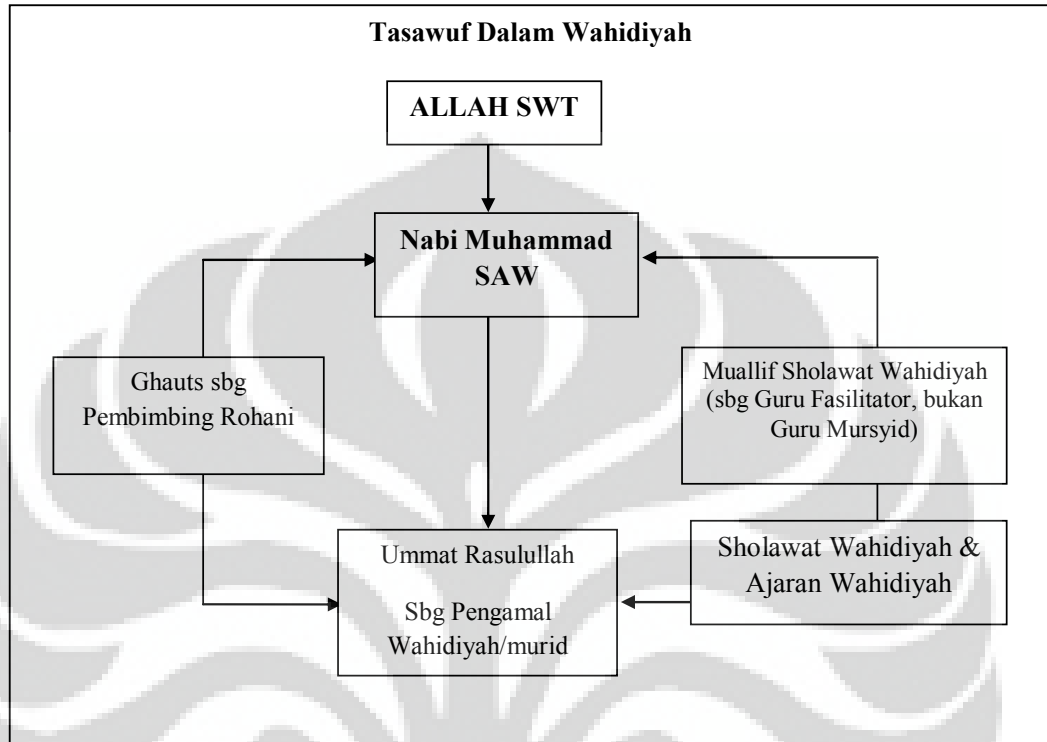
## Lampiran 2: Pedoman Obsevasi

- Observasi lokasi PSW Pusat:
  1. Bentuk kantor (eksterior-interior)
  2. Lingkungan sekitar organisasi PSW
  3. Kegiatan yang dilakukan di kantor pusat
  4. Kegiatan yang dilakukan di bagian pengarsipan
  5. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh PSW di tingkat pusat
  
- Observasi kegiatan:
  1. Apa topik acara yang diselenggarakan
  2. Dimana lokasi acara tersebut dilangsungkan
  3. Orang-orang yang mengikuti acara tersebut
  4. Suasana saat acara tersebut diselenggarakan
  5. Bagaimana acara berlangsung
  6. Bagaimana kondisi di lokasi acara
  7. Lingkungan sekitar acara tersebut dilaksanakan

**Bagan Wahidiyah dan Organisasi Wahidiyah**



**Lampiran 4:**  
**Bagan Tasawuf dalam Wahidiyah**





## Lapiran 5

### Kronologis Lahirnya Sholawat Wahidiyah

<b>Tahun 1959 :</b>	
Σ	Hadlrotul Mukarrom Muallif Sholawat Wahidiyah τ menerima alamat ghoib dalam keadaan terjaga (bukan mimpi) agar Beliau “mengangkat masyarakat” dengan “jalan bathiniyah”.
<b>Tahun 1963 :</b>	
Σ	Di awal tahun ini Beliau menerima alamat ghoib kedua kalinya seperti yang Beliau terima pada tahun 1959.
Σ	Dalam jangka beberapa waktu dari alamat ghoib yang kedua ini, Beliau menerima alamat ghoib yang sama bahkan lebih keras.
Σ	Lahirnya Sholawat Ma’rifat yakni “ <u>ALLOQHUMMA KAMAA ANTA AHLUH ...</u> ”.
Σ	Lahirnya Sholawat “ <u>ALLOOHUMMA YAA WAAHIDU...</u> ”.
Σ	Kedua Sholawat tersebut diberi nama SHOLAWAT WAHIDIYAH
Σ	Dimulainya penyiaran Sholawat Wahidiyah.
Σ	Lahirnya Sholawat yang ketiga tanpa nidak “ <u>YAA SAYYIDI...</u> ”.
	Pencetakan Lembaran Sholawat Wahidiyah yang pertama kali dengan stensil.
<b>Tahun 1964 :</b>	
Σ	Ulang Tahun Wahidiyah yang pertama ( <i>EKAWARSA</i> ) pada bulan Muharram.
Σ	Pencetakan Lembaran Sholawat Wahidiyah yang kedua kalinya (sudah menggunakan klise).
Σ	Asrama Wahidiyah yang pertama kali.
	Lahirnya kalimat nida’ “ <u>YAA SAYYIDI YAA ROSUULALLOOH</u> ”.
<b>Tahun 1965 :</b>	
Σ	Asrama Wahidiyah yang kedua kalinya.
Σ	Lahirnya “ <u>YAA AYYUHAL-GHOUTSU...</u> ”.
	Diamalkannya nidak “ <u>FAFIRRU...</u> ” bersama-sama antara imam dan makmum setiap selesai berdo’a.

(Lampiran)

<b>Tahun 1968 :</b>	
Σ	Lahirnya Sholawat “ <u>YAA ROB BANALLOQHUMMA SHOLLI...</u> ”.
Σ	Dimasukkannya “ <u>YAA AYYUHAL-GHOUTSU...</u> ” dan “ <u>YAA ROBBA-NAA...</u> ” dalam Lembaran Sholawat Wahidiyah.
<b>Tahun 1971 :</b>	
Σ	Lahirnya Sholawat “ <u>YAA SYAFI’AL KHOLQI HABIIBALLOQHI....</u> ”
Σ	Sholawat ini dimasukkan dalam Lembaran Sholawat Wahidiyah.
<b>Tahun 1972 :</b>	
Σ	Lahirnya do’a : “ <u>ALLOQHUMMA BAARIK FIIMAA KHOLAQTA WA HAADZIHIL-BALDAH</u> ” (tanpa “ <u>YAA ALLOQH</u> ”).
<b>Tahun 1973 :</b>	
Σ	Lahirnya do’a nida’ “ <u>ALLOQHUMMA BIHAQQISMIKAL- A’DHOM ...</u> ” dan dirangkaikan dengan “ <u>FAFIRRUU...</u> ” dan “ <u>WAQUL JAA-AL-HAQQU...</u> ”. Mulai dilaksanakan nida’ dengan berdiri menghadap empat penjurur serta tasyafu’ dan istighotsah.
<b>Tahun 1978 :</b>	
Σ	Lahirnya do’a “ <u>ALLOQHUMMA BAARIK FII HAADZIHIL-MUJAAHA-DAH YAA ALLOQH</u> ”.
<b>Tahun 1980 :</b>	
Σ	Tambahan “ <u>YAA ALLOQH</u> ” dalam Sholawat Ma’rifat setelah bacaan “ <u>TAMAAMA MAGHFIROTIKA</u> ” dan seterusnya sampai “ <u>WA TAMAAMA RIDLWAANIKA</u> ”.
<b>Tahun 1981 :</b>	
Σ	Tambahan “ <u>YAA ALLOQH</u> ” setelah bacaan “ <u>ALLOQHUMMA BAA-RIK FIIMAA KHOLAQTA</u> ”, dan dihilangkannya kalimat “ <u>ALLOO-HUMMA</u> ” dari do’a “ <u>ALLOQHUMMA BAARIK FII HAADZIHIL-MUJAAHADAH YAA ALLOQH</u> ”. Dicetaknya Lembaran Sholawat Wahidiyah secara lengkap sebagaimana yang sampai sekarang ini.

(Sumber: DPP PSW, 2008)

Lampiran 6:

Tabel Periode Kepengurusan Organisasi Wahidiyah Tahun 1964-2006

Periode Kepengurusan	Susunan Kepengurusan
Periode pertama (1964-1966)	Ketua: K.H. Moh. Yassir (ketika itu menjabat Ketua Syuriyah NU Kec. Kota Timur Kediri)
Periode ke 2 (1966-1967)	Ketua: K.H. Ahyat (ketika itu menjabat Rois Syuriyah NU Kota Mojokerto)
Periode ke 3 (1967-1968)	Ketua: K.H. Ahmad Jazuli al-Hafidh (dari Bumiayu-Jawa Tengah)
Periode ke 4 (1968-1970)	Ketua: K. Ahmad Chamim Jazuli yang terkenal dipanggil Gus Mik (dari Ploso-Mojo-Kediri, Perintis Semaan al-Qur'an Jantiko Mantab dan Dzikrul Ghafilin)
Periode ke 5 (1970-1975)	Ketua, K. Muhaimin (dari Kedunglo - Kediri)
Periode ke 6 (1975-1980)	Ketua, A.F Badri (dari Kota Kediri)
Periode ke 7 (1980-1985) Diputuskan berdasarkan Musyawarah PSW tanggal 5 Oktober 1980, tentang struktur organisasi Wahidiyah Pusat dengan masa 1980 – 1985 M	<p>Pelindung dan Penasehat: <i>Muallif</i> Sholawat Wahidiyah (KH.Abdoel Madjid Ma'roef)</p> <p>Ketua Kehormatan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. K. Muhaimin</li> <li>2. Agus Abd. Latif Madjid</li> </ol> <p>Ketua I : A.F Badri Ketua II : KH. Zaenal Fanani Ketua III : Moh. Ruhan Sanusi</p> <p>Sekretaris I : Drs. Syamsul Huda Sekretaris II: Drs. Imam Mahrus Affandi Sekretaris III : Dhofir Fatah</p> <p>Bendahara I : H. Muhaimin Bendahara II : H. Muchsin</p>
Periode ke-8 (1985-1987): Diputuskan berdasarkan Hasil Musyawarah Kubro Wahidiyah tanggal 12 – 14 Desember 1985	<p>Kepengurusan PPSW Pusat terdiri dari 2 (dua) lembaga:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Dewan Pengemban Amanat Perjuangan Wahidiyah (DPAPW)</li> </ol> <p>Ketua merangkap Anggota: Agus Abdul Latif Madjid dan anggota yang berjumlah 17 orang</p>

	<p>b. Pengurus Penyiari Sholawat Wahidiyah (PPSW) Pusat:  Ketua : Moh. Ruhan Sanusi  Wakil Ketua : K. Moh. Djazuli Yusuf</p> <p>Sekretaris I : Agus Imam Yahya Malik  Sekertari II : Drs. Imam Mahrus Efendi  Bendahara : Ny. Dra. Nurul Ismah Faiq</p> <p>Dan para ketua Badan Wahidiyah Pusat  (pada periode ini telah dibentuk badan-badan sebagai pelaksana lapangam yang bertanggung jawab atas bagian masing-masing)</p>
<p>Periode ke-9:  perubahan kepengurusan PSW Pusat ditetapkan dengan Surat Keputusan Muallif RA No: MSW/002/87 tanggal 31 Januari 1987</p>	<p>Majelis Pertimbangan Wahidiyah (MPW)  Ketua : Agus Abdul Latif Madjid dan 17 anggota MPW</p> <p>Penyiari Sholawat Wahidiyah (PSW) Pusat  Ketua I : Moh. Ruhan Sanusi  Ketua II : K. Moh Djazuly Yusuf  Ketua III : A.F Badri (Kediri)</p> <p>Sekretaris I : H. Umar Bajuri  Sekretaris II: Agus Imam Yahya M</p> <p>Bendahara I : Ny. Dra. Nurul Ismah  Bendahara II : Tutik Mardiyah dan para Ketua Badan Wahidiyah Pusat</p> <p>Keterangan : terjadi perubahan nama PPSW menjadi PSW dan DPAPW menjadi MPW</p>

(Lanjutan)

<p>Periode ke-10:  perubahan kepengurusan PSW Pusat ditetapkan dengan Surat Keputusan Muallif RA No: MSW/004/1987 tanggal 24 Oktober 1987</p>	<p>Ketua I : A.F. Badri  Ketua II : Drs. Syamsul Huda  Ketua III: Agus Abdul Hamid Madjid  Ketua IV: Agus Abdul Latif Madjid  Ketua V : K. Ihsan Mahin  Ketua VI : K. Mahfudz Sidiq</p> <p>Sekretaris I : H. Umar Bajuri</p>
---	--

	<p>SekretarisII : Agus Imam Yahya Malik  SekretarisIII : Agus Abdul Jamil Yasin</p> <p>Bendahara I : H. Matori  Bendahara II : Miftahuddin</p> <p>dan para Ketua Badan Wahidiyah Pusat</p>
<p>Periode ke 11 :  Terjadi lagi perubahan kepengurusan PSW Pusat ditetapkan dengan Surat Keputusan Muallif RA No: MSW/006/1988 tanggal 21 Juli 1988</p>	<p>Susunan Penyiari Sholawat Wahidiyah Pusat :</p> <p>Ketua PSW Pusat Bidang Umum:  Seperti SK Muallif RA No:004/1987, namun ada penggantian Ketua V dari K. Ihsan Mahin kepada Muhammad Ruhan Sanusi</p> <p>Ketua PSW Pusat Bidang Khusus :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. K. Ihsan Mahin (Ngoro-Jombang)</li> <li>2. K.H. Zainal Fanani (Tulungagung)</li> <li>3. K. Moh. Djazuli Yusuf (Malang)</li> </ol>
<p>1988-1996 : terjadi konflik internal → perpecahan menjadi 3 organisasi</p>	
<p>Hasil Musyawarah Kubro Luar Biasa setelah terjadinya perpecahan organisasi : memutuskan membentuk kepengurusan periode 1996-2001</p>	<p>Majelis Tahkim Pusat PSW :  Ketua : KH. Zainal Fanani, Boyolangu, Tulungagung  Wakil Ketua : KH. AF. Badri, Kota Kediri  Anggota : KH. Ihsan Mahin, Ngoro, Jombang  Anggota : K. Moh. Jazuli Yusuf, Batu, Malang  Anggota : K. Imam Yahya Malik, Kedunglo, Kediri  Anggota : K. Abdul Wahid, Ngadiluweh, Kediri  Anggota : K. Ahmad ZA, Plemahan, Kediri</p> <p>Dewan Pimpinan Pusat PSW :</p> <p>Ketua Umum : KH. Moh. Ruhan Sanusi, Tulungagung  Ketua I : H. Mohammad Syifa, Jombang  Ketua II : Drs. Syamsul Huda, Purwoasri, Kediri  Ketua III : K. Ibnu Alwan, Jombang  Ketua IV : Bik Subiyanto, Jombang  Sekretaris Jenderal : Moh. Sugiyono, Jombang  Bendahara I : H Umar Bajuri, Kodya</p>

	<p>Kediri Bendahara II : H. Rohmat (Surur), Kandangan, Kediri</p>
<p><b>Musyawarah Kubro Wahidiyah III-2001 : Kepengurusan PSW Tahun 2001-2006</b></p>	<p>A. Majelis Tahkim Pusat (MTP) PSW Ketua : KH. Ihsan Mahin, Ngoro, Jombang Wakil Ketua : KH. Moh. Jazuli Yusuf, Batu, Malang Sekretaris : H. Mohammad Syifa, Jombang Anggota : K. Ibnu Alwan, Jombang Anggota : K. Abdul Wahid, Ngadiluwih, Kediri Anggota : K. Ahmad ZA, Plemahan, Kediri Anggota : KH. Syaikhoni, Wlingi, Blitar Anggota : K. Ahmad Masruh, Jombang Anggota : H. Umar Bajuri, Kediri Anggota : KH. Khoiri Maruf, Nganjuk Anggota : KH. Syahiduddin, Gresik B. Dewan Pimpinan Pusat (DPP) PSW Ketua Umum : KH. Moh. Ruhan Sanusi, Tulungagung Ketua : Drs. Syamsul Huda, Kediri Ketua : Dra. Hj. Tatik Farichah, Kediri Ketua : K. Zainuddin Tamsir, Madiun Ketua : Agus Sholihuddin, S.Sos, Malang Ketua : Agus Nafihuzzuha IM, S.Ag, Jombang Ketua : H. Mohammad Sugiyono, Jombang Sekretaris Umum : Mohammad Choderi, Surabaya. Sekretaris I : Muslih Budiono, SE, Tulungagung Sekretaris II : M. Zainul Arifin, Jombang Bendahara I : H. Mohammad Sugiyono, Jombang Bendahara II : K. Sjafiudin, S.Ag, Jombang</p>
<p><b>Musyawarah Kubro Luar Biasa 2002</b></p>	
<p>Musyawarah Kubro 2006: PSW periode 2006 - 2011</p>	<p>A. Majelis Tahkim Pusat (MTP) PSW Ketua : KH. Moh. Jazuli Yusuf, Batu, Malang Wakil Ketua : KH. Ibnu Alwan, Jombang Sekretaris : Drs. Syamsul</p>



	Huda, Malang	
	Anggota	: KH. Syaikhoni,
	Wlingi, Blitar	
	Anggota	: K. Ahmad
	Masruh, Jombang	
	Anggota	: H. Umar
	Bajuri, Kediri	
	Anggota	: KH. Khoiri
	Ma'ruf, Nganjuk	
	Anggota	: KH.
	Syahiduddin, Gresik	
	Anggota	: KH. Mahmudi,
	Jombang	
	Anggota	: H. Iskandar,
	Kediri	
	Anggota	: K. Ahmad
	Aniq, Jombang	
	Anggota	: K. Qomarudin,
	S.Ag, Jombang	
	Anggota	: K. Ac Anis
	Prabowo, Ngawi	
	Anggota	: H. Abdulloh
	Masyhudi, Kediri	
	Anggota	: KH. Abdulloh
	Husni, Ponorogo	
	Anggota	: K. Hasyim,
	Malang.	
	B. Dewan Pimpinan Pusat (DPP) PSW	
	Ketua Umum	: KH. Moh. Ruhan
	Sanusi, Tulungagung	
	Ketua	:
	Mochammad Choderi, Surabaya	
	Ketua	: K. Zainuddin
	Tamsir, Madiun	
	Ketua	: K.
	Ahmad Sholihuddin M, S.Sos, Malang	
	Ketua	: Dra. Hj. Tatik
	Farihah, Kediri	
	Ketua	: K. Noer Sholeh
	ZF, Tulungagung	
	Ketua	: K. Ach. Dzaky
	Gf, M.Hi, Jombang	
	Ketua	: K. Moh.
	Nafihuzzuha, S,Ag, Jombang	
	Ketua	: KH. Harun
	Kusaijin, M.Fil.I, Kediri	
	Ketua	: H.
	Mohammad Sugiyono, Jombang	
	Sekretaris Umum	: M. Zainul
	Arifin, S.Pd.I, Jombang	
	Bendahara Umum:	Hj Novi Ciptiani
	Syifa, Jombang	

Sumber: Ringkasan Sejarah PSW, DPP-PSW 2008

**SHOLAWAT WAHIDIYAH & TERJEMAHNYA**

**SHOLAWAT WAHIDIYAH BERFAIDAH MENJERNIHKAN HATI  
DAN MA'RIFAT BILLAH WA ROSUULIHI**

Shollalloohu 'Alaihi Wasallam



إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَاتِحَةَ ۷ x

Kami hadiyahkan ke haribaan Pemimpin kami Baginda Nabi Muhammad Shollallohu 'alaihi wasallam, bacaan Fatihah. (Membaca Surat Fatihah 7 kali)

وَإِلَى حَضْرَةِ غَوْثِ هَذَا الزَّمَانِ وَأَعْوَانِهِ وَسَائِرِ أَوْلِيَاءِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ أَفَاتِحَةَ ۷ x

Dan kami hadiyahkan ke pangkuan Ghouts Hadzaz Zaman, Para Pembantu Beliau dan segenap Kekasih Allah, Radliyallohu Ta'ala 'anhum, bacaan Fatihah. (Baca Fatihah 7 kali).

اللَّهُمَّ يَا وَاحِدًا يَا أَحَدًا . يَا وَاحِدًا يَا أَحَدًا . صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى

إِلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي كُلِّ لَحْزَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ مَعْلُومَاتِ اللَّهِ وَفِي مَوْضِعَاتِهِمْ وَأَمْدَادِهِ ۱۰۰ x

"Yaa ALLOH, yaa Tuhan Maha Esa, yaa Tuhan Maha Satu, yaa Tuhan Maha Menemukan, yaa Tuhan Maha Pelimpah, limpahkanlah shalawat, salam, barokah atas Junjungan kami Baginda Nabi Muhammad dan atas Keluarga Baginda Nabi Muhammad pada setiap berkedipnya mata dan naik turunnya nafas, sebanyak bilangan segala yang Allah Maha Mengetahui dan sebanyak kelimpahan pemberian serta kelestarian pemeliharaan-Nya.

اللَّهُمَّ كَأَنْتَ أَهْلُهُ . صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا وَشَفِيعِنَا وَحَسْبِنَا  
وَقَرِّبْنَا إِلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا قَرَّبْتَهُ لَنَا . سَأَلْتُكَ اللَّهُمَّ بِحَقِّهِ أَنْ تَقَرِّبَنَا فِي لَحْزَةِ  
بِحْرِ الْوَعْدَةِ . حَتَّى لَا نَرَى وَلَا نَسْمَعُ وَلَا نَجِدُ وَلَا نَحْسُ وَلَا نَسْتَجِرُكَ وَلَا نَسْكُنُ إِلَّا بِكَ .  
وَتَرْتَرِّفُنَا تَمَامَ مَغْفِرَتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ بَعْمَتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ مَغْفِرَتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ مَحَبَّتِكَ يَا اللَّهُ  
وَتَمَامَ رِضْوَانِكَ يَا اللَّهُ وَصَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ . عَدَدَ مَا أَحَاطَ بِهِ  
عِلْمُكَ وَأَحْصَاهُ كِتَابُكَ . بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ ۷ x

"Yaa ALLOH, sebagaimana keahlian ada pada-MU, limpahkanlah shalawat salam barokah atas Junjungan kami, Pemimpin kami, Pemberi syafa'at kami, Kecintaan kami dan Buah-jantung-hati kami Baginda Nabi Muhammad Shollallohu 'alaihi wasallam yang sepadan dengan keahlian Beliau; Kami bermohon kepada-MU yaa ALLOH, dengan Hak kemuliaan Beliau, tenggelamkan kami di dalam pusat-dasar-samodra Ke-Esaan-MU, sedemikian rupa sehingga tiada kami melihat dan mendengar, tiada kami menemukan dan merasa, tiada kami bergerak ataupun berdiam, melainkan senantiasa merasa di dalam Samodra Tauhid-MU; dan kami bermohon kepada-MU yaa ALLOH, limpahkanlah kami ampunan-MU yang sempurna yaa ALLOH, ni'mat karunia-MU yang sempurna yaa ALLOH, sadar ma'rifat kepada-MU yang sempurna yaa ALLOH, cinta kepada-MU dan mejadi kecintaan-MU yang sempurna yaa ALLOH, ridlo kepada-MU serta memperoleh ridlo-MU yang sempurna pula yaa ALLOH.

Dan sekali lagi yaa ALLOH, limpahkanlah shalawat salam dan barokah atas Baginda Nabi dan atas Keluarga serta Sahabat Beliau, sebanyak bilangan segala yang diliputi oleh Ilmu-MU dan termuat di dalam Kitab-MU; dengan rahmat-MU yaa Tuhan Maha Pengasih dari seluruh Pengasih; Segala puji bagi ALLOH Tuhan Seru Sekalian Alam

يَا شَافِعَ الْخَلْقِ الصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ ۞ عَلَيْكَ نُورَ الْخَلْقِ هَادِيَ الْإِنَامِ ۞  
وَأَصْلَهُ وَرُوحَهُ أَذْرَعِي ۞ فَقَدْ ظَلَمْتُ أَبَدًا وَرَبَّنِي ۞  
وَلَيْسَ لِي يَا سَيِّدِي سِوَاكَ ۞ فَإِنْ تَرَدَّدْتُ تَخَضُّعًا لِيكَ ۞  
يَا سَيِّدِي ... يَا رَسُولَ اللَّهِ ۷ x

- ★ "Duhai Baginda Nabi Pemberi syafa'at makhluk; ke pangkuanmu shalawat dan salam ALLOH ku sanjungkan, Duhai Nur-cahaya mahluk, Pembimbing manusia.
- ★ Duhai Unsur dan Jiwa makhluk; Bimbing, bimbing, dan didiklah diriku. Sungguh, aku manusia yang dholim selalu;
- ★ Tiada arti diriku tanpa Engkau duhai Sayyidii, Jika Engkau hindari aku (akibat keterlaluhan berlarut-larutku), pastilah, pastilah, pasti 'ku 'kan hancur binasa .

Duhai Pemimpin kami, Duhai Utusan ALLOH !



يَا أَيُّهَا الْغَوُّثُ سَلَامٌ مِنَ اللَّهِ ۞ عَلَيْكَ رَبِّي بِإِذْنِ اللَّهِ ۞ ۳ x  
وَأَنْظُرَاكَ سَيِّدِي بِنَظْرَةِ ۞ مُوصِلَةٍ لِلْحَضْرَةِ الْعَلِيَّةِ

- ☆ "Duhai Ghoutsu Zaman, ke pangkuanmu salam ALLOH ku haturkan; Bimbing, bimbing dan didiklah diriku dengan izin Allah;
- ☆ Dan arahkan pancaran sinar-nadhrohmu kepadaku yaa Sayyidi, radiasi batin yang mewushulkan aku, sadar ke Hadlirot Maha Luhur Tuhanku."

يَا شَافِعَ امْتَخَلِقْ حَيِّبَ اللَّهِ ۞ صَلَاتُهُ عَلَيْكَ مَعَ سَلَامٍ ۞ ۳ x  
صَلَّتْ وَصَلَّتْ حَيَاتِي فِي بَكَدِي ۞ حَذِيكِي يَا سَيِّدِي وَالْأُمَّةَ ۞  
يَا سَيِّدِي... يَا رَسُولَ اللَّهِ ۞ ۷ x

- ☆ "Duhai Baginda Nabi Pemberi syafa'at makhluk, duhai Baginda Nabi Kekasih ALLOH. Ke pangkuanmu sholawat dan salam ALLOH ku sanjungkan!
- ☆ "Jalanku buntu, usahaku tak menentu buat kesejahteraan negeriku. Cepat, cepat, cepat raihlah tanganku yaa Sayyidii, tolonglah diriku dan seluruh ummat ini!"

"Duhai Pemimpin kami, duhai Utusan ALLOH!"

يَا رَبَّنَا اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ ۞ عَلَى مُحَمَّدٍ شَفِيعِ الْأُمَّةِ ۞ ۳ x  
وَأَجْعَلِ الْأَنْامَ مُشْرَعِينَ ۞ بِالْوَالِدِ يَدُورُ الْعَالَمِينَ ۞  
يَا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا نَسْرًا وَتَقَرُّبًا ۞ قَرِيبًا وَأَلْفَ بَيْنَتَنَا يَا رَبَّنَا

- ☆ "Yaa Tuhan kami yaa ALLOH, limpahkanlah sholawat salam atas Baginda Nabi Muhammad Pemberi syafa'at ummat;
- ☆ dan atas Keluarga Beliau; Dan jadikanlah ummat manusia cepat-cepat lari kembali mengabdikan diri dan sadar kepada Tuhan Semesta Alam.
- ☆ Yaa Tuhan kami, ampunilah segala dosa-dosa kami, permudahlah segala urusan kami, bukakanlah hati dan jalan kami, dan tunjukilah kami, pereratalah persaudaraan dan persatuan di antara kami, yaa Tuhan kami!"

اللَّهُمَّ بَارِكْ فِيمَا خَلَقْتَ وَهَلِّهِ الْبَكَّةَ يَا اللَّهُ ، وَكُنْ هُدًى لِنَجَاهِكَةَ يَا اللَّهُ ۞ ۷ x

Yaa ALLOH, limpahkanlah berkah di dalam segala makhluk yang Engkau ciptakan dan di dalam negeri ini yaa ALLOH, dan di dalam mujahadah ini, yaa ALLOH!"

**ISTIGHROOQ!** (berdiam, tidak membaca apa-apa, Segala perhatian tertuju hanya kepada ALLOH ! Pendengaran, perasaan, ingatan, fikiran, penglihatan dan..... pokoknya segala –segalanya dikonsentrasikan kepada ALLOH ! Lain-lain tidak menjadi acara ! Hanya "ALLOH" ! Titik

**AL- FAATIHAH !** Kemudian membaca do'a seperti di bawah ini:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (اللَّهُمَّ بِحَقِّ اسْمِكَ الْأَعْظَمِ وَبِحَمْدِهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِعِزَّتِهِ  
عَوْتِ هَذَا الزَّمَانِ وَأَعْوَانِهِ وَسَأْأُوذِيكَ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ ۳ x) (بِنِعْمِ جَمِيعِ  
الْعَالَمِينَ نِدَاءً نَاهِدًا وَاجْعَلْ فِيهِ تَأْثِيرًا بَلِيغًا ۳ x) (فَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَبِالْجَانَةِ جَدِيرٌ ۳ x)

"Dengan Asma ALLOH yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang".

Yaa ALLOH, dengan Hak kebesaran Asma-MU, dan dengan kemuliaan serta Keagungan Baginda Nabi Muhammad Shollallohu 'alaihi wasallam, dan dengan barokah Ghoutsu Haadza-Zaman wa A'waanihi serta segenap Auliya Kekasih-MU yaa ALLOH, yaa ALLOH, yaa ALLOH, Rodliyallohu Ta'ala 'anhum, sampaikanlah seruan kami ini kepada jami'ial 'alamiin dan letakkanlah kesan yang merangsang di dalamnya; Maka sesungguhnya Engkau Maha Kuasa berbuat segala sesuatu dan Maha Ahli memberi ijabah!"

فَقَسْرًا وَإِلَى اللَّهِ ۞ ۷ x وَقَدْ جَاءَ الْحَقُّ وَرَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا ۳ x - الْفَاتِحَةُ

Larilah kembali kepada ALLOH !

"Dan katakanlah (wahai Muhammad) perkara yang haq telah datang dan musnahlah perkara yang batal; Sesungguhnya perkara yang batal itu pasti musnah".

"AL FAATIHAH" ! (Baca Fatihah satu kali).

**PERHATIAN :**  
Cara pengamalan Sholawat Wahidiyah dan Ajaran Wahidiyah lihat dalam Lembaran SHOLAWAT WAHIDIYAH, dan amalkan sesuai dengan petunjuk !

Disiarkan Oleh  
DEWAN PIMPINAN PUSAT  
PENSIAR SHOLAWAT WAHIDIYAH  
Sekretariat :  
Pesantren At-Tahdzib" (PA) Rejoagung, Ngoro,  
JOMBANG 61473 JAWA TIMUR  
Telp. (0354) 326720 –326721



## SHOLAWAT WAHIDIYAH

BERFAIDAH MENJERNIHKAN HATI DAN MA'RIFAT BILLAH WA ROSUULIHI  
SHOLLALLOOHU 'ALAIHI WASALLAM

BOLEH DIAMALKAN OLEH SIAPA SAJA, LAKI-LAKI, PEREMPUAN, TUA DAN MUDA  
DARI ALIRAN ATAU GOLONGAN DAN BANGSA MANAPUN JUGA, TIDAK PANDANG BULU  
FAFIRRUU ILALLOOH = LARILAH KEMBALI KEPADA ALLOH

**CARA PENGAMALAN :**

1. Harus berniat semata-mata mengabdikan diri (beribadah) kepada ALLOH Subhanahu Wata'ala dengan ikhlas tanpa pamrih, serta memulikan dan mendintai Nabi Besar Muhammad Shollalloohu 'alaihi wasallam. Maka supaya merasa seperti benar-benar di hadapan Beliau Shollalloohu'alahiwasallam (Istihdlor), dengan adab sepenuh hati, ta'dhim (memulikan), mahabbah (mencinta) semurni-murninya.
2. Diamalkan selama 40 (empat puluh) hari berturut-turut. Setiap hari paling sedikit menurut bilangan yang tertulis di belakangnya dalam sekali duduk (satu kali kesempatan). Boleh pagi, sore atau malam hari. Boleh juga selama 7 hari berturut-turut, namun bilangannya diperbanyak menjadi sepuluh kali lipat. Selesai 40 hari atau 7 hari, pengamalan supaya diteruskan. Bilangannya bisa dikurangi sebagian atau seluruhnya, namun lebih utama jika diperbanyak. Boleh mengamalkan sendiri-sendiri, akan tetapi berjamaah bersama keluarga dan masyarakat sekampung sangat dianjurkan. Wanita yang sedang udzur bulanan cukup membaca sholawatnya saja tanpa membaca fatihah. Adapun FAFIRRUU ILALLOOH dan WAQUL . . . boleh dibaca, sebab di sini dimaksudkan sebagai do'a .
3. Yang belum bisa membaca SHOLAWAT WAHIDIYAH ini seluruhnya, boleh membaca bagian-bagian mana yang sudah bisa dibaca lebih dahulu. Misalnya ; membaca Fatihah saja, atau membaca YAA SAYYIDI YAA ROSUULALLOOH diulang berkali-kali selama kira-kira sama waktunya jika mengamalkan Sholawat Wahidiyah secara lengkap, yaitu lebih kurang 30 menit. Kalau itupun belum mungkin , boleh berdiam saja selama waktu yang sama, dengan memusatkan hati dan perhatian (berkonsentrasi) kepada Allah Subhanahu Wata'ala. dan memulikan serta menyatakan rasa cinta semurni-murninya dengan rasa Istihdlor di hadapan Junjungan kita Rosuululloh, Shollalloohu 'alaihi wasallam .

**AJARAN WAHIDIYAH :**

Dimaksud dengan AJARAN WAHIDIYAH adalah bimbingan praktis lahiriyah dan bathiniyah, berpedoman kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam melaksanakan tuntunan Rosululloh Shollalloohu 'alaihi wasallam. Meliputi bidang Iman, bidang Islam dan bidang ihsan. Mencakup segi syari'ah, segi haqiqah dan segi akhlaq. Disamping mengamalkan SHOLAWAT WAHIDIYAH ini, supaya melatih hati dengan menerapkan AJARAN WAHIDIYAH yaitu "LILLAH BILLAH" dan "LIRROSUL BIRROSUL" serta berusaha melaksanakan : "YUKTII KULLA DZII HAQQIN HAQQOH" dengan prinsip "TAQDIIMUL AHAM FAL AHAM TSUMMAL ANFA' FAL ANFA'".

**LILLAH :**  
Segala amal perbuatan apa saja, baik yang berhubungan langsung dengan ALLOH dan Rosul-NYA, Shollalloohu 'alaihi wasallam maupun yang berhubungan dengan masyarakat, dengan makhluk pada umumnya, baik yang bersifat wajib, sunnah atau yang mubah (wenang), asal bukan perbuatan yang merugikan / bukan perbuatan yang tidak diridloi ALLOH, melaksanakannya supaya disertai riat dan tujuan mengabdikan diri kepada Allah Subhanahu Wata'ala Tuhan Yang Maha Esa dengan ikhlas tanpa pamrih (LILAAHI TA'AALA ) "LAA ILAHA ILLALLOOH" (Tiada tempat mengabdikan selain kepada ALLOH). "WAMAA KHOLAQTUL-JINNA WAL -INSA ILLAA LIYA'BUДУUNI" (Tiada AKU menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-KU) (Q.S.Adz-Dzaariyat, 56)

**BILLAH :**  
Menyadari dan merasa senantiasa kapanpun dan di manapun berada, bahwa segala sesuatu termasuk gerak-gerik dirinya lahir bathin, adalah ALLOH TUHAN MAHA PENCIPTA yang menciptakan dan menitahkannya. Jangan sekali-kali merasa, lebih-lebih mengaku diri kita memiliki kekuatan dan kemampuan "LAA HAULA WALAA QUWWATA ILLAA BILLAAH" (Tiada daya dan kekuatan melainkan atas kehendak ALLOH (BILLAH)).

**LIRROSUL :**  
Disamping menerapkan Lillah seperti di atas, dalam segala tindakan dan perbuatan apa saja, asal bukan perbuatan yang tidak diridloi ALLOH, bukan perbuatan yang merugikan supaya juga disertai niat mengikuti jejak tuntunan Rosululloh Shollalloohu 'alaihi wasallam "YAA AYYUHAL-LADZIINA AAMANUU ATHIT'ULLOOHA WA-ATHIT'URROSUULA WALAA TUBTHILUU A'MAALAKUM" (Hai orang-orang yang beriman (BILLAH), taatlah kepada ALLOH (LILLAH) dan taatlah kepada Rosul (LIRROSUL), dan janganlah merusak amal-almumu). (QS. Muhammad, 33)

**BIRROSUL :**  
Disamping sadar Billah seperti di atas, supaya juga menyadari dan merasa bahwa segala sesuatu termasuk gerak gerik dirinya lahir bathin (yang diridloi oleh ALLOH) adalah sebab syafa'at dan jasa Rosululloh Shollalloohu 'alaihi wasallam, "WAMAA ARSALNAKA ILLAA ROHMATAL-LIL 'AALAMIIN" (Dan tiadalah AKU mengutus Engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam)" (QS. Al-Anbiyaa, 107)

Penerapan LILLAH BILLAH dan LIRROSUL BIRROSUL seperti di atas adalah merupakan realisasi dalam praktek hati dari dua kalimat syahadat "ASYHADU ALLAA ILAHA ILLALLOOH WA ASYHADU ANNA MUHAMMADAR-ROSUULULLOH" Shollalloohu 'Alaihi Wasallam

**YUKTII KULLA DZII HAQQIN HAQQOH :**  
Mengisi dan memenuhi segala bidang kewajiban, melaksanakan kewajiban tanpa menuntut hak. Baik kewajiban-kewajiban terhadap Allah Subhanahu Wata'ala wa Rosulih Shollalloohu 'alaihi wasallam, maupun kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan masyarakat di segala bidang dan terhadap makhluk pada umumnya.

**TAQDIIMUL AHAM FAL AHAM TSUMMAL ANFA' FAL ANFA' :**  
Di dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban tersebut supaya mendahulukan yang lebih penting (AHAMMU). Jika sama-sama pentingnya, supaya dipilih yang lebih besar manfaatnya (ANFA'U). Hal-hal yang berhubungan kepada ALLOH Subhanahu Wata'ala wa Rosulih Shollalloohu 'alaihi wasallam terutama yang wajib, pada umumnya harus dipandang "AHAMMU" (lebih penting). Dan hal-hal yang manfaatnya dirasakan juga oleh orang lain atau ummat dan masyarakat pada umumnya harus dipandang ANFA'U (lebih bermanfaat).

<p><b>KETERANGAN</b> SHOLAWAT WAHIDIYAH dan AJARAN WAHIDIYAH seperti di atas telah diijazahkan secara mutlak oleh Muallifnya (Romo KH Abdoel Madjid Ma'roef). Siapa saja dan dari manapun memperolehnya telah diberi izin mengamalkan dan menerapkan, bahkan dianjurkan supaya menyebarkan kepada masyarakat luas tanpa pandang bulu dengan ikhlas dan bijaksana.</p>	<p>Disiarkan Oleh <b>DEWAN PIMPINAN PASAT PENYIAR SHOLAWAT WAHIDIYAH</b> Sekretariat : Pesantren At-Tahdzib* (PA) Rejoagung, Ngoro, JOMBANG 61473 JAWA TIMUR Telp. (0354) 326720 - Fax. (0354) 327599 E-mail : dpp_psw@yahoo.co.id</p>
---	--

Kutipan dari buku KULIAH WAHIDIYAH / Hak Cipta No. 018423/27/05/96 Cetak ulang : Syawal 1430 H / Oktober 2009 M.

Lampiran 9

Daftar Keberadaan DPW & DPC PSW Seluruh Indonesia

(Sumber: DPP PSW 2011)

DAFTAR KEBERADAAN DPW & DPC PSW SELURUH INDONESIA									
NO	DAERAH	BPPW	BPWW	BPRW	BPMW	BPKW	BPW	BKW	BUW
<b>DPW PSW SELURUH INDONESIA</b>									
1	Banten	0	U	U	0	U	0	U	U
2	Jawa Barat	U	U	U	0	U	0	0	0
3	Jawa Tengah	U	U	U	U	U	U	U	U
4	Jawa Timur	U	U	U	U	U	U	U	U
5	Riau Daratan	U	U	0	0	U	0	U	0
6	Sumatara Utara	0	0	0	0	0	0	0	0
7	Bali	0	0	0	0	0	U	0	0
8	D.I Yogyakarta	U	U	U	U	U	U	U	U
9	DKI Jakarta	U	U	0	0	0	0	0	0
10	Kepulauan Riau	0	0	0	0	0	U	0	0
11	Lampung	U	0	U	0	U	0	0	U
12	Nusa Tenggara Timur	0	0	0	0	0	U	0	0

Keterangan:

DPC PSW: Dewan Pimpinan Cabang Pembina Wanita Wahidiyah (berada di tingkat Kabupaten/Kota)

DPW PSW: Dewan Pimpinan Wilayah Pembina Wanita Wahidiyah (berada di tingkat Provinsi)

A. BPPW: Badan Pendidikan dan Pelatihan Wahidiyah Pusat

B. BPWW: Badan Pembina Wanita Wahidiyah

C. BPRW: Badan Pembina Remaja Wahidiyah

D. BPMW: Badan Pembina Mahasiswa Wahidiyah

E. BPKW: Badan Pembina Kanak-Kanak Wahidiyah Pusat

F. BPW: Badan Penyian Wahidiyah

G. BKW: Badan Keuangan Wahidiyah Pusat

H. BUW: Badan Usaha Wahidiyah Pusat

Tanda simbol:

U: Telah Tersedia

0: Belum tersedia

(Lanjutan)

DPC PSW DI WILAYAH JAWA TIMUR									
NO	NAMA PSW	BPPW	BPWW	BPRW	BPMW	BPKW	BPW	BKW	BUW
1	Banyuwangi	U	U	U	0	U	0	U	U
2	Blitar	U	U	0	0	0	0	U	U
3	Bojonegoro	U	U	U	0	U	0	U	0
4	Gresik	U	U	U	0	U	0	U	U
5	Jember								
6	Jombang	U	U	U	0	U	U	U	U
7	Kediri	U	U	U	0	U	0	U	U
8	Lamongan	0	U	U	0	U	0	U	0
9	Lumajang	U	U	0	0	U	0	U	U
10	Madiun	U	U	0	0	0	0	U	0
11	Magetan	U	U	U	0	U	0	U	U
12	Malang	U	U	U	U	U	U	U	U
13	Mojokerto	U	U	U	0	U	0	U	U
14	Nganjuk	U	U	0	0	U	0	U	0
15	Ngawi	U	0	U	0	0	0	0	0
16	Pacitan	U	U	U	0	U	U	U	0
17	Pasuruan	U	U	U	0	U	0	U	0
18	Ponorogo	U	U	U	U	U	0	U	U
19	Probolinggo	0	0	0	0	0	0	0	0
20	Sidoarjo	0	0	0	0	0	0	0	0
21	Sumenep	U	U	U	0	U	0	U	U
22	Surabaya	U	U	U	U	U	U	U	U
23	Trenggalek	0	0	0	0	0	0	0	0
24	Tuban	0	0	0	0	0	0	0	0
25	Tulungagung	U	U	U	0	U	U	U	U

(Sumber: DPP PSW 2011)

DPC PSW: Dewan Pimpinan Cabang Pembina Wanita Wahidiyah (berada di tingkat Kabupaten/Kota)

Tanda simbol:

U: Telah Tersedia

0: Belum tersedia



(Lanjutan)

DPC PSW DI WILAYAH JAWA TENGAH									
NO	NAMA PSW	Badan Badan PSW*							
		BPPW	BPWW	BPRW	BPMW	BPKW	BPW	BKW	BUW
1	Banjarnegara	U	U	0	0	U	0	0	U
2	Banyumas	U	U	U	0	U	0	0	U
3	Batang								0
4	Blora	U	U	U	0	U	0	U	U
5	Boyolali	U	U	U	0	0	U	U	U
6	Cilacap	U	U	U	0	U	0	U	
7	Demak								
8	Grobogan								
9	Jepara								
10	Kab. Pekalongan								
11	Kab. Semarang								U
12	Kebumen	U	U	U	U	U	U	U	
13	Kendal								
14	Klaten								0
15	Kota Pekalongan	U	U	U	0	U	0	U	
16	Kota Salatiga								0
17	Kota Semarang	U	U	U	0	U	0	U	U
18	Kudus	U	U	U	0	U	U	U	
19	Magelang								U
20	Pati								
21	Purworejo	U	U	U	0	U	U	U	
22	Salatiga								0
24	Sragen	0	0	U	0	0	0	0	
25	Sukoharjo								
26	Surakarta								U
27	Tegal								U
28	Temanggung								
29	Wonogiri	U	U	U	0	U	0	U	
30	Wonosobo	U	U	U	0	U	U	U	

(Sumber: DPP PSW 2011)

\* Keterangan Singkatan Badan Ada di Lampiran 9

DPC PSW: Dewan Pimpinan Cabang Pembina Wanita Wahidiyah (berada di tingkat Kabupaten/Kota)

Tanda simbol:

U: Telah Tersedia      0: Belum tersedia

(Lanjutan)

DPC PSW DI WILAYAH DKI JAKARTA									
NO	NAMA PSW	BPPW	BPWW	BPRW	BPMW	BPKW	BPW	BKW	BUW
1	Jakarta Barat								
2	Jakarta Timur	U	U	0	0	0	0	U	U
3	Jakarta Pusat	U	U	U	0	0	0	U	0
4	Jakarta Selatan								
5	Jakarta Utara	U	0	U	0	U	0	U	U

DPC PSW DI WILAYAH JAWA BARAT									
NO	NAMA PSW	BPPW	BPWW	BPRW	BPMW	BPKW	BPW	BKW	BUW
1	Ciamis								
2	Kota Depok								
3	Bekasi	U	U	U	0	U	0	U	U
4	Kab. Bandung	U	0	U	0	U	0	U	U
5	Kab. Sumedang	0	U	U	0	U	0	0	0
6	Bogor								

DPC PSW DI WILAYAH D.I JOGJAKARTA									
NO	NAMA PSW	BPPW	BPWW	BPRW	BPMW	BPKW	BPW	BKW	BUW
1	Bantul								
2	Kota Yogyakarta								
3	Gunung Kidul								
4	Kulon Progo								
5	Sleman								

DPC PSW DI WILAYAH BANTEN									
NO	NAMA PSW	BPPW	BPWW	BPRW	BPMW	BPKW	BPW	BKW	BUW
1	Cilegon	U	U	U	0	U	0	U	U
2	Serang	U	U	U	0	U	0	U	U

**\* Keterangan Singkatan Badan Ada di Lampiran 9**

DPC PSW: Dewan Pimpinan Cabang Pembina Wanita Wahidiyah (berada di tingkat Kabupaten/Kota)

Tanda simbol: U: Telah Tersedia    0: Belum tersedia    kosong: belum ada

(Lanjutan)

DPC PSW DI WILAYAH KEPULAUAN RIAU									
NO	NAMA PSW	BPPW	BPWW	BPRW	BPMW	BPKW	BPW	BKW	BUW
1	Bintan	U	U	U	0	0	0	U	U
2	Kota Batam	U	U	U	0	U	U	U	U

DPC PSW DI WILAYAH RIAU DARATAN									
NO	NAMA PSW	BPPW	BPWW	BPRW	BPMW	BPKW	BPW	BKW	BUW
1	Kuantan Singingi	U	U	U	0	U	0	U	0
2	Kampar	0	U	U	0	U	0	0	0
3	Siak								
4	Kota Pekanbaru								

DPC PSW DI WILAYAH LAMPUNG									
NO	NAMA PSW	BPPW	BPWW	BPRW	BPMW	BPKW	BPW	BKW	BUW
1	Lampung Barat	U	U	U	0	U	U	U	0
2	Lampung Selatan	U	0	0	0	U	U	U	U
3	Lampung Tengah								
4	Lampung Utara								
5	Tanggamus	U	U	U	0	U	U	U	U
6	Way Kanan	U	U	U	0	U	U	U	U

**\* Keterangan Singkatan Badan Ada di Lampiran 9**

DPC PSW: Dewan Pimpinan Cabang Pembina Wanita Wahidiyah (berada di tingkat Kabupaten/Kota)

Tanda simbol: U: Telah Tersedia    0: Belum tersedia    kosong: belum ada

DPC PSW DI WILAYAH KALIMANTAN									
NO	NAMA PSW	BPPW	BPWW	BPRW	BPMW	BPKW	BPW	BKW	BUW
1	Banjarmasin								
2	Kab. Pasir, Kal-Tim								
3	Kota Waringin Timur								
4	OKI SUM-SEL								
5	Sumatera Selatan								

DPC PSW DI WILAYAH SULAWESI									
1	Halmahera Barat								
2	Halmahera Timur								

DPC PSW DI WILAYAH BENGKULU									
1	Bengkulu Utara	U	U	U	0	U	U	U	U

DPC PSW DI WILAYAH NTT									
1	Kalabahi -Alor								

DPC PSW DI WILAYAH KALIMANTAN TIMUR									
1	Bontang								
2	Samarinda								
3	Tarakan	U	U	U	0	U	U	U	0

**\* Keterangan Singkatan Badan Ada di Lampiran 9**

DPC PSW: Dewan Pimpinan Cabang Pembina Wanita Wahidiyah (berada di tingkat Kabupaten/Kota)

Tanda simbol: U: Telah Tersedia    0: Belum tersedia    kosong: belum ada

## Klarifikasi PSW mengenai fatwa sesat MUI terhadap Wahidiyah

**Tanggapan dan Penjelasan DPP Penziar Sholawat Wahidiyah (PSW)  
Terhadap Penyimpangan Kelompok YAYASAN PERJUANGAN WAHIDIYAH  
yang Telah Ditemukan oleh Masyarakat & Ulama Di Tasikmalaya – Jawa Barat**  
(Yang diterima dari MUI Jawa Barat oleh DPW PSW Propinsi Jawa Barat, di Kantor  
MUI Jawa Barat, tanggal : 14 Juli 2007)

No.	Hal Penyimpangan	Penjelasan
1.	Masalah Sujud, didalam sujud Sholat membaca kalimat : “Yaa Sayyidii Yaa Rosulalloh”, Yaa Sayyidi Yaa Ayyuhal Ghouts” “Yaa Mbah Yahi, Yaa Romo Yahi” Sujud diluar Sholat, membolehkan sujud kepada makhluk, dengan alasan penghormatan. Sumber : Sesepe.	Sesebutan di dalam Sujud tidak sesuai dengan rukun Sholat, adalah batal. Menurut Ilmu Fiqih, membungkuk menghormati seseorang melebihi batas Ruku’ hukumnya : Harom!, lebih-lebih bersujud kepada seseorang. Ini adalah bentuk penyimpangan.
2.	Tidak tahu Alloh, tidak tahu Rosul; tahunya Romo, hanya Romo saja! Sumber : A. Mu’in.	Ini adalah bentuk Syirik Jali. Ini adalah bentuk penyimpangan.
3.	Sesudah menagih, hasil uang diminta sambil menyebut “terima kasih, Romo!” Sumber : A. Mu’in	Ini adalah juga termasuk Syirik. Ini adalah bentuk penyimpangan.
4.	Kalau benar ada Qiyamat, pasti ada rongsokannya. Sumber : Sesepe, dan Habib.	Muallif Sholawat Wahidiyah tidak pernah mengutarakan hal seperti itu. Ini adalah bentuk penyimpangan.
5.	Romo thowafnya di Arasy. Sumber : A. Mu’in, dan H. Achmad	Bentuk penyimpangan yang berat.
6.	Kalau meninggal dunia tidak bertemu Romo terlebih dulu, maka matinya dipenuhi dosa. Sumber : Jamaah Sholawat Nariyah.	Bentuk penyimpangan yang lebih berat.
7.	Kalau meninggal dunia di dalam kubur harus disimpan Foto Romo. Sumber : Abdul Basit.	Bentuk penyimpangan yang jauh lebih berat.
8.	Sholawat Wahidiyah adalah Rajanya Sholawat. Sumber : Masyarakat umum.	Muallif Sholawat Wahidiyah tidak pernah mengutarakan hal seperti itu. Ini adalah bentuk penyimpangan (Takabbur).
9.	Raja Wali fii Zamanihi adalah Romo <i>Qodasallohu Sirroh, wa Rodliyallohu Anhu.</i> Sumber : Masyarakat umum.	Pengakuan (Da’wa) identik dengan Syirik. Muallif Sholawat Wahidiyah tidak pernah menyebut nama seseorang sebagai Ghoutsu Hadzaz Zaman. Berarti bentuk penyimpangan.
10.	Dikala membaca Sholawat Wahidiyah secara berjamaah, maka hadir ditengah-tengah jamaah: Rosulalloh, Mbah Yahi,	Muallif Sholawat Wahidiyah tidak pernah mengutarakan hal seperti itu. Berarti bentuk penyimpangan.

	dan Romo. Sumber : Masyarakat umum.	
11.	Sholawat Munfarijah sudah tidak ada barokahnya, sebab tidak Tawadlu'. Sumber : Munir.	Muallif Sholawat Wahidiyah melarang Su'udhon kepada siapapun.
12.	Waktu di Arab, Malaikat makmum kepada Romo. Sumber : Bardin.	Suatu pembohongan yang berat.
13.	Dikala membaca : Fafirruu Ilalloh dengan mengangkat tangan ke atas, di tangan sudah ada uang Rp.1.500.000,- Sumber : Bardin.	Ini sangat menyesatkan.
14.	Kedunglo (Kediri) adalah Tanah Suci al Munadhoroh. Sumber : Bardin.	Mengarahkan ummat untuk sesat. Hal ini menyaingi Mekkah al Mukarromah.
15.	" <i>Muhammadur Rosuulullohi, Bahrun muhiithun, Laa Ilaha Ilalloh, Quthrotun min haa</i> " Sumber : Masyarakat umum.	Muallif Sholawat Wahidiyah tidak pernah mengajarkan hal seperti itu.
16.	Kanjeng Nabi Muhammad itu berbeda antara yang lahir di Mekkah, dengan yang dimakamkan di Madinah. Sumber : A. Sarip	Membuat penilaian terhadap Rosulalloh, Saw. yang menyimpang dari ajaran Islam (Su'ul -Adab).

Sumber: DPP-PSW, 2007



Lampiran 11:  
Contoh Berita di media yang mengangkat tema Wahidiyah aliran sesat

**FPI Merusak Rumah Wahidiyah**



12/09/2007 06:09

Liputan6.com, Tasikmalaya: Seratusan anggota Front Pembela Islam (FPI) mendatangi salah satu rumah yang dianggap sebagai pusat pertemuan kelompok Wahidiyah di Kampung Keretek, Mangkubumi, Tasikmalaya, Jawa Barat, Selasa (11/9) sekitar pukul 15.00 WIB. Kepada warga setempat, FPI menyatakan akan membersihkan daerah itu karena Wahidiyah dinilai telah merusak kesucian Islam.

Di rumah tersebut, FPI tidak menemukan anggota Wahidiyah. Anggota FPI kemudian mencabut spanduk berlambang Wahidiyah dan membakarnya. Aksi pembakaran ini didiamkan oleh polisi yang berjaga di rumah itu. Usai aksi pembakaran, anggota FPI melempari rumah itu dengan batu serta telur busuk. Melihat itu, polisi pun segera menghentikan dan kelompok FPI segera membubarkan diri.

Aksi FPI membakar spanduk berlambang Wahidiyah, Tasikmalaya, Jabar.

**Artikel Terkait**

- ▶ Kamaval Pelajar Menyambut Ramadan
- ▶ Umat Buddha Jambi Membakar Sejuta Lilin
- ▶ Ribuan Siswa SD di Bima Khataman Massal
- ▶ Jemaah Salafi Diserang Warga Ampenan

Sumber: <http://berita.liputan6.com/read/147446/fpi-merusak-rumah-wahidiyah>

12/10/2009 10:34

**Pengajian Wahidiyah Diusir di Madura** Pamekasan, *NU Online*

Setelah puas membongkar panggung yang akan dijadikan tempat jama'ah Wahidiyah ibadah, kini warga Sumber Wangi Satu Desa Bandaran Kecamatan Tlanakan Pamekasan menginginkan kegiatan baca sholawat yang dianggap meresahkan warga dipindah.

"Yang penting jangan di desa sini (Bandaran, red). Kami ingin cepat dipindah," kata Mahmud (34), warga Bandaran, Ahad (11/10) pukul 23.00.

Saat ini, ribuan warga terus meneriakkan Tahmid karena berhasil membongkar panggung berukuran 5x6 meter itu. Sementara, jamaah yang sebagian besar datang dari luar Madura diamankan di Desa Ambat Tlanakan.

Sementara, Kapolsek Tlanakan, AKP Bambang mengaku tidak bisa berbuat apa-apa. Palsalnya, massa terlalu banyak. "Kami akan mengambil langkah terbaik bagi keamanan warga dan jamaah wahidiah," pungkasnya.

**Bukan Aliran Sesat, Tapi Amalan Sholawat**

Sementara itu Ketua Departemen Pembinaan dan Penyiaran Wahidiyah Cabang Pamekasan, Kiai Abdul Kholiq Fandi menepis keras bahwa Wahidiyah merupakan aliran

Sumber:

[http://www.nu.or.id/page/id/dinamic\\_detil/1/19490/Warta/Pengajian\\_Wahidiyah\\_Diusir\\_di\\_Madura.html](http://www.nu.or.id/page/id/dinamic_detil/1/19490/Warta/Pengajian_Wahidiyah_Diusir_di_Madura.html)

(Lanjutan)

## Bangunan Milik Penganut Wahidiyah Dirusak Massa



13/09/2007 14:36

**Liputan6.com, Tasikmalaya:** Setidaknya empat bangunan milik penganut Wahidiyah di Kampung Kreteg, Kelurahan Cigantang, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, dirusak ratusan orang, Rabu (12/9) malam. Tak hanya merusak, massa juga membakar rumah, musala, dan mesin bordir milik Ateng, Dadang, dan Aep Saefulmilah yang diduga sebagai penganut Wahidiyah. Kerugian ditaksir mencapai ratusan juta rupiah.

Peristiwa ini adalah kali ketiga dialami penganut Wahidiyah. Hingga saat ini, belum diketahui siapa aktor dan pelaku perusakan tersebut. Hanya saja, Aep Saefulmilah yang didukung Yayasan Perjuangan Wahidiyah Pesantren Kedunglo, Bekasi, telah melaporkan peristiwa itu ke Kepolisian Resor Kota Tasikmalaya.

### Artikel Terkait

- ▶ Peringatan dari Sang Kapten
- ▶ Korban Tewas Akibat Gempa Sembilan Orang
- ▶ Situasi Bengkulu Mulai Tenang

Sumber: <http://berita.liputan6.com/read/183164/bangunan-milik-penganut-wahidiyah-dirusak-massa>

**INILAH.COM, Pamekasan - Ribuan warga Dusun Sumber Wangi satu Desa Bandaran Kecamatan Tlanakan menurunkan paksa panggung berukuran 5x6 meter jamaah Wahidiyah yang akan digunakan sebagai tempat ibadah pengikut aliran Wahidiyah.**

Rencananya, pengajian tersebut akan digelar hari ini, Senin (12/10) sekitar pukul 19.00 malam. Namun, ribuan warga menolak dan merusak tempat pengajian tersebut.

Sampai saat ini, belum diketahui secara pasti apakah aliran tersebut sesat atau tidak. Namun, aliran tersebut dianggap sesat oleh warga. "Yang kami tidak terima, jama'ah tersebut mengundang Romo KH. Hadratul Mukarrom Abdul Latif Ra pengasuh pondok Kedunglo Al Munadharoh Kediri. Nah romo ini kan pendeta, kok bisa ada kiai haji-nya," kata Samlan, warga setempat, Minggu (11/10) malam.

Didik, warga lainnya mengaku, pengajian tersebut sering mengganggu warga. "Ajaran ini tidak jelas Mas," ungkapnya.

Sumber: <http://www.inilah.com/read/detail/166671/diduga-sesat-aliran-wahidiyah-digerebek/>

### TERKAIT

- Polisi akan Dalami Dugaan Aliran Sesat Raden Irfan
- Rumah Aliran Sesat Digerebeg Warga
- Pihak Keluarga Bantah Anut Aliran Sesat Islam Suci
- Polres Sukabumi Selidiki Aliran Sesat Islam Suci
- Ulama Kepri Waspada Aliran Sesat Bengkong

Select Language ▼

Powered by Google™ Translate

Lintas Madura Lainnya » Kemenag Pamekasan: Shalawat Wahidiyah Tak Sesat

### Kemenag Pamekasan: Shalawat Wahidiyah Tak Sesat



Tanggal : 23-02-2011



**KARIMATAFM- Madura, Pamekasan;** Kementerian Agama Kabupaten (Kemenag) Pamekasan, memastikan aliran Zikir Sholawat Wahidiyah bukan aliran sesat. Penegasan itu diungkapkan ABDUL WAHED Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pamekasan, menanggapi beredarnya isu aliran sesat mirip Ahmadiyah.

ABDUL WAHED bilang, sejauh ini yang aliran sesat dan menyesatkan yaitu Aliran Ahmadiyah. Ia mengakui di Pamekasan muncul aliran Sholawat Wahidiyah yang baru-baru ini dinilai meresahkan bagi masyarakat yang belum mengetahui secara pasti isi dari ajaran sholawat yang dibaca sejumlah warga yang mengamalkan sholawat wahidiyah tersebut.

Bahkan menurut ABD WAHED pihaknya juga sebagai pengamal dari sholawat wahidiyah tersebut, sehingga dipastikan sholawat itu tidaklah menyesatkan dan tidak perlu dikhawatirkan oleh warga sekitar. Karena Sholawat Wahidiyah adalah rutinitas bacaan yang tidak melanggar Rukun iman dan islam serta Alquran dan Hadist.

"hanya bacaan memuji kemuliaan nabi Muhammad dan mendekatkan diri dengan memuja keagungan Allah, selebihnya tak ada ajaran yang melenceng dari Hadist dan Al Quran," terang WAHED.

Sementara untuk aliran sesat seperti AHMADIYAH diwilayah kabupaten pamekasan ini dipastikan tidak ada, atau belum ditemukan di Pamekasan. Wahed juga mendukung agar aliran ahmadiyah segera dibubarkan secara

Sumber: <http://www.karimatafm.com/news/detail/1859/1/kemenag-pamekasan-shalawat-wahidiyah-tak-sesat>

> Nasional >> Politik

## Polisi Bantah Jemaah Wahidiyah Aliran Sesat

Tag : [Polisi](#), [Bantah](#), [Jemaah](#), [Wahidiyah](#), [Aliran](#), [Sesat](#)

BERITA - politik.infogoe.com - , Pamekasan - Panggung pengajian Jemaah Wahidiyah dikabarkan dirusak warga karena dianggap aliran sesat. Namun hal tersebut dibantah pihak berwajib.

Dalam pemberitaan media massa mengenai keributan di Desa Bandaran, panggung pengajian jemaah Wahidiyah dikabarkan dirusak karena kelompok itu dianggap aliran sesat.

"Tidak ada aksi pengrusakan, hanya tempatnya dipindahkan ke desa lain dari rencana semula di Desa Bandaran, menjadi ke Desa Ambat Kecamatan Tlanakan," kata Kapolsek Tlanakan AKP Bambang Soegiharto, Senin (12/10).

Fakta yang terjadi, jelas Bambang, tempat pengajiannya hanya dipindah. Sebab panggung pengajian terlalu kecil untuk menampung para jemaah.

Dia menjelaskan, pengajian Wahidiyah akan tetap digelar malam ini (Senin malam) dan akan dihadiri sejumlah tokohnya, di nya KH Abdul Latif pengasuh pesantren Kedunglo, Kediri.

Menurut warga Desa Bandaran, yang dipersalkan mereka dan aparat desa adalah, Wahidiyah tidak berkoordinasi dahulu akan mengadakan kegiatan itu sehingga warga desa memprotes jemaah itu.

Sholawat Wahidiyah lahir di Pondok Pesantren Kedunglo Kota Kediri Jawa Timur pada tahun 1963. Pada prinsipnya ajaran Wahidiyah ini sama dengan ajaran Islam lainnya, yaitu menganjurkan memperbanyak membaca salawat dan amalan bacaan salawat.

Yang membedakan adalah aturan khusus kepada anggota jemaatnya yang disebut kaum Wahidiyin disebut

Sumber: [http://politik.infogoe.com/polisi\\_bantah\\_jemaah\\_wahidiyah\\_aliran\\_sesat](http://politik.infogoe.com/polisi_bantah_jemaah_wahidiyah_aliran_sesat)

# Gusdur; Tangkap itu ketua MUI!

★★★★★ 2 Votes



Jakarta, gusdur.net

Mantan Presiden KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) geram dengan sikap pemerintah yang tidak bertindak tegas terhadap kelompok berlabel Islam yang merusak gedung dan harta orang lain. Selama empat bulan terakhir, kelompok ini menyerang dan merusak gedung milik aliran Ahmadiyah dan Wahidiyah di Tasikmalaya.

"Ia (Presiden SBY, red.) tidak mampu mengendalikan keadaan. Yakni, ketidakmampuan untuk mengawasi dan mengambil tindakan yang tepat seperti terjadi di Kabupaten dan Kotamadya Tasikmalaya sehingga terjadi tindakan main hakim sendiri oleh beberapa elemen masyarakat," kata Gus Dur saat jumpa pers yang digelar di Gedung PBNU Jakarta, Selasa (18/9/2007).

Oleh sebab itu Gus Dur meminta polisi menindak para tokoh yang menggerakkan aksi-aksi penyerangan tersebut, antara lain Ajengan Asep dari Manonjaya. "Karena dia tidak bisa mengendalikan anak buahnya."

Sumber: <http://jarikmataram.wordpress.com/2007/09/21/gusdur-tangkap-itu-ketua-mui/>



Sumber : Arsip DPP-PSW



**Lampiran 13:**  
**Trankrip Wawancara Informan**

Matriks data informan yang diwawancarai

NO.	INFORMAN	POSISI
1.	RH	Ketua Umum DPP Penziar Sholawat Wahidiyah
2.	MT	Ketua Bidang Penziaran dan Pembinaan
3.	IS	Ketua Badan Pembinaan Wanita Wahidiyah Pusat
4.	IK	Ketua Badan Usaha Wahidiyah Pusat
5.	RK	Anggota Badan Pembinaan Mahasiswa Wahidiyah Pusat

**1. Informan RH, 76 Th, Laki laki**

**Tanggal Wawancara: 31 Januari 2011**

**Waktu Wawancara: Siang hari**

**Tempat: Kantor Sekretariat Lama DPP PSW**

Sebelum melakukan wawancara pada informan, pewawancara telah memperoleh beberapa dokumen dari kantor sekretariat DPP PSW, antara lain sejarah ringkas lahirnya Sholawat Wahidiyah, sejarah Ringkas PSW, AD/ART PSW

(Pada bagian ini, tidak semua hasil percakapan saat wawancara ditampilkan dalam, berikut adalah cuplikan hasil wawancara yang dianggap penting):

Keterangan: T: Pewawancara                      RH : Informan

<p>T : Kalau Romo sendiri bagaimana bisa tau Wahidiyah dan memutuskan untuk menjalani?</p> <p>RH : begini ya, saya dulu kan mondok di tebuireng sekolah SMA, trus di Surabaya selama 2 tahun kemudia pernah juga menjadi guru, bekerja di jakarta di importir, importer alat-alat berat disana Sembilan tahun kemudian saya memegang cabang yang ada di Medan tahun 1959, mulai disitulah tahun 62 bingung, pada waktu itu, kenapa kok NU dan muhammadiyah <i>tukaran</i> terus, baca buku kemudian menangis,saya ingin pulang, saya ingin menemukan kyai yang bisa menenangkan hati saya, sudah, langsung saja beberapa hari kemudian perusahaan diserahkan ke adik saya, pulang dan dirumah ketemu Gus Munir diajak ke kedunglo, karena tau saya bingung terus, saya disuruh wiritan di makamnya mbah ma'ruf, disuruh membaca <i>Shollallahu'ala Muhammad, Shollallahu'ala Muhammad</i>, setelah itu hati saya jadi tenang, dan kemudian mondok di kedunglo,bulan puasa dan sterusnya, pada saat itu Wahidiyah belum ada, belum lahir, lahirnya Wahidiyah di bulan Muharram mulai mondok tahun 63 awal sebelum lahirnya wahidiyah sampai wafatnya beliau Mualif. Kebetulan waktu itu bisa ngajar ngaji anak-anak yanglain kitab jurumiyah, dan diantara santri-santrisaya yang bisa ketik dan saya juga punya mesin ketik dan punya</p>	<p><b>Alasan Ikut Wahidiyah</b></p>
---	-------------------------------------

<p>gramophone yang saya bawa dari Medan, kita mohon kepada Muallif, sholawat nariyah berjumlah 4444 yang dibagi-bagi kepada santri yang ada disitu. Berkatnya juga aku <i>nyuwun ten ndalem</i> supaya dibikinkan berkat.</p> <p>Jadi di wahidiyah tidak melarang kegiatan-kegiatan seni, seni yang mengarah pada kesadaran <i>ilallah wa rosulih</i></p> <p>T: emmm... dari buku sejarah singkat Wahidiyah kan saya baru sedikit pemahaman tentang Wahidiyah, pada bagian awal disebutkan alamat ghoib yang diterima beliau Muallif itu katanya belum diterangkan secara umum, dan selanjutnya mulai disyiarkan secara umum. Bagaimana prosesnya?</p> <p>RH: ya... tidak dijelaskan bagaimana alamat <i>ghoib</i> itu datang, ya tapi beliau mengatakan kalau menerima alamat <i>ghoib</i> dalam keadaan terjaga, jadi bukan mimpi, waktu itu tahun 1959. Isi alamat <i>ghoib</i> yang pertama adalah supaya ikut berjuang memperbaiki mental masyarakat lewat jalan bathiniyah... sesudah itu beliau sangat prihatin sekali, berusaha keras membaca bermacam-macam sholawat dan mendekati diri kepada Alloh.. sesudah itu awal Tahun 1963, beliau menerima alamat <i>ghoib</i> lagi yang sifatnya peringatan terhadap alamat <i>ghoib</i> yang pertama, jadi beliau pun semakin meningkatkan usahanya, berdepe-depe (mendekatkan diri) kepada Allah SWT, sehingga kondisi fisiknya sering terganggu. Tidak lama dari alamat <i>ghoib</i> yang kedua itu, masih dalam tahun 1963, pas malam Jum'at Legi, atau tanggal 22 Muharrom, beliau menerima lagi alamat ghoib dari Allah SWT untuk yang ketiga kalinya. Alamat yang ketiga ini lebih keras lagi dari pada yang kedua. Pokoknya Romo itu bercerita "<i>Malah kulo dipun ancam menawi mboten enggal-enggal nglaksanak-aken. Saking kerasipun peringatan lan ancaman, kulo ngantos gemeter sak bakdanipun meniko</i>". (Malah saya diancam kalau tidak cepat-cepat melaksanakan. Karena kerasnya peringatan dan ancaman, saya sampai gemetar sesudah itu). Nah sesudah itu tambahlah prihatin lagi dan masih tahun 1963, Romo mulai menyusun do'a Sholawat. Saya itu masih ingat Romo ngendiko "<i>Kulo lajeng ndamel oret-oretan.. Sak derenge kulo inggih mboten angen-angen badhe nyusun Sholawat, malah anggen kulo ndamel namung kalian nggloso</i>" (saya lalu membuat coret-coretan.. sebelumnya saya tidak ada angan-angan menyusun Sholawat, malah saya dalam menyusun itu sambil tiduran)...</p> <p>T : waktu disebarluaskan pada saat kegiatan asrama wahidiyah ?</p> <p>RH : Asrama diikuti oleh 33 orang kyai yang sudah mengembangkan wahidiyah, untuk menjelaskan tentang yang ada di tahun 1964, pada 1963 beliau juga menjelaskan alamat ghoib itu belum disebarkan, pada tahun 1963 beliau menyusun itu dan disiarkan begitu saja, namun penjelasannya yaitu pada 1964.</p> <p>T: kalau di sejarah kok ada namanya pengamal percobaan?</p> <p>RH: setelah tersusun sholawat yang pertama sholawat ma'rifat, itu waktu itu belum ada tambahan-tambahan "Ya Allah, Ya Allah seperti sekarang ini" setelah jadi yang sholawat ma'rifat itu terus Beliau menyuruh tiga orang supaya mengamalkan sholawat yang baru lahir tersebut. Tiga orang yang Beliau sebut sebagai pengamal percobaan itu..... Pak Abdul Jalil (almarhum) seorang tokoh tua (sesepuh) dari</p>	<p style="text-align: center;"><b>Sejarah Wahidiyah</b></p> <p style="text-align: center;"><b>Tentang Alamat Ghoib</b></p> <p style="text-align: center;"><b>Penyebarluasan Wahidiyah Pada Masa Awal</b></p> <p style="text-align: center;"><b>Pengamal percobaan</b></p>
--	---



<p>desa Jamsaren, Kota Kediri, Bapak Mukhtar (seorang pedagang dari desa Bandar Kidul, Kota Kediri), dan seorang santri pondok Kedunglo yang bernama Dakhlan, dari Demak, Jawa Tengah. Yaaa tiga orang itu setelah disuruh oleh Romo Yai mengamalkan Sholawat Ma'rifat itu, terus selang beberapa hari menyampaikan <i>Alhamdulillah</i>, dikaruniai rasa tenteram dalam hati, tidak <i>ngongso-ngongso</i> (mudah panik) dan lebih banyak ingat kepada Allah. Terus sesudah itu, Beliau menyuruh lagi santri-santri pondok supaya mengamalkannya. Hasilnya ya sama dengan orang-orang sebelumnya, <i>Alhamdulillah</i>..</p> <p>T : Apakah waktu itu wahidiyah bentuknya masih ajaran untuk bersholawat ?,</p> <p>RH : Bacaannya masih <i>Allahumma kama anta ahluk, Allahumma Ya Wahidu, Ya syafi'al ...</i></p> <p>T : Untuk pengenalan ajaran yang <i>Liilah, Billah, Lirrasul</i> dan <i>Birrasul</i> sampai ke ... awalnya yang dicetak di lembar hanya sholawatnya saja. Bagaimana prosesnya?</p> <p>RH : pertama yang dipompakan ke masyarakat adalah kesadaran <i>Billah</i>, itu termuat dalam surat, dari situ juga sudah diterangkan, jadi bersamaan antara Sholawatnya dan ajarannya <i>Billah</i> termuat dalam surat, Jadi dari situ juga sudah mulai diterangkan, jadi ajaran Wahidiyah berjalan bareng, ya sholawat, ya ajarannya</p> <p>T: kenapa kok <i>billah</i> itu yang pertama kali disampaikan?</p> <p>RH: iya itu yang utama.. <i>ma'rifat billah</i>, sadar pada Allah itu yang utama. Ini yang menjadi tujuan sholawat wahidiyah dan yang diperjuangkan oleh PSW.. ya ini yang utama. Jadi tujuannya agar masyarakat sadar bahwa tidak ada kekuatan yang bisa menggerakkan manusia selain kekuatan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kesadaran itu ada di hati bahwa setiap detik kita hidup bergerak ataupun diam itu hanya karena ada Allah yang menggerakkan kita.. <i>Billah</i> ini adalah hakekat yang ingin dicapai dari kehidupan, yang letaknya di dalam hati.. makanya ini jadi dasar ajaran, yang jadi dasar juga kenapa yang diurus PSW yang diurus wahidiyah bukan masalah <i>syariat</i>, bukan kulitnya, jadi ya terserah kulitnya itu apa saja, <i>monggo</i>, tapi yang penting intinya, yang penting hatinya itu sadar pada Tuhan.. Tuhan itu yang kita yakini kan Allah, gusti Allah ya, tapi kalau orang Nasroni, Hindu, Budha, Cina itu kan beda, tapi tetap kan mereka punya Tuhan. Nah asalkan setiap melakukan apa-apa setiap detik bisa ingat bahwa Tuhanlah yang memberi kekuatan itu juga namanya <i>billah</i>. Kalau sudah sadar begitu terserah Allah yang nggiring apa mau digiring jadi Islam atau tetap di keyakinannya itu.. jadi makanya Wahidiyah ini universal ya untuk menyebarkan paham kesadaran itu tadi nggak peduli kulitnya, identitas, golongan, partai sukunya apa, tapi yang penting ya itu tadi sadar, <i>ma'rifat</i>, naah sholawat wahidiyah ini adalah alatnya.. ibaratnya itu <i>ungkal</i>, alat untuk ngasah itu lho kalau bahasa Indonesia, lewat Sholawat ini insyaAllah tujuan <i>ma'rifat</i> ini semakin cepat terwujud karena di dalamnya terkandung doa-doa agar diberikan <i>ma'rifat billah</i> itu..</p> <p>T : Apakah waktu itu sudah secara tertulis ?</p> <p>RH : yang tertulis telah dituliskan di dalam buku kuliah Wahidiyah. Itu</p>	<p style="text-align: center;"><b>Masa awal penyebarluasan Wahidiyah</b></p> <p style="text-align: center;"><b>Sosialisasi Ajaran Wahidiyah</b></p>
---	---

<p>sudah dituliskan pada asrama 6 hari.</p> <p>T : Jadi pada asrama 6 hari buku kuliah Wahidiyah itu sudah mulai disusun ?</p> <p>RH : Sesudah asrama 6 hari itu, oleh PSW pusat dirangkum hasil asrama itu yang merupakan buku kuliah Wahidiyah. Buku Wahidiyah dengan tulisan arab pego yang berbahasa Jawa. Itu yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1966 , dituliskan dalam lembaran Sholawat. Memang disitu tidak disebutkan siapa penulisnya, disitu hanya disebutkan disebarkan oleh pengurus PSW Pusat.Tapi sebenarnya yang menulis itu adalah saya.</p> <p>T : Namun pengkonsepan <i>Lillah, Billah, Birrosul</i> dan <i>Lirrosul</i> dan pengertiannya, apakah langsung dari BeliauMualif ?</p> <p>RH : Iya langsung dari beliau, terutama pada saat asrama 6 hari waktu itu, pada saat kuliah di kesempatan lain selalu diterangkan mengenai <i>Lillah, Billah</i> dan seterusnya itu. Jadi apa namanya..cara Beliau menyampaikan tidak <i>grudug</i>, tapi disampaikan secara bertahap. yang pertama kali adalah<i>Billah</i>, kemudian menyusul ada <i>lillah</i>kemudian adab<i>irrasul</i> malah sebelum <i>Lirrosul Birrosul</i> ada <i>Bihaggiqatil Muhammadiyah</i>, tapi kemudian <i>Bihaggiqatil Muhammadiyah</i> disempurnakan oleh beliau menjadi <i>Lirrosul</i> dan <i>Birrosul</i>, maksudnya kurang lebih sama. <i>Bihaggiqatil Muhammadiyah</i> dan <i>Lirrosul Birrosul</i> kurang lebih sama. Berkembang-berkembang mengenai <i>Lilghous</i>, jadi bertahaplah beliau menyampaikan itu lewat pengajian-pengajian, juga lewat abah-abah beliau dan oleh para <i>pendere'</i> kemudian ditulis, dirangkum dan dibukukan itu. Juga mengenai adab-adab misalnya Bab <i>Ikhlas</i>, Bab <i>Zuhud</i>, Bab <i>Ridlo</i>, Bab <i>Tawakkal</i>, Bab <i>Mahabbah</i> itu juga Beliau menjelaskan, terutama pada saat asrama 6 hari sama pokoknya dan dirangkum oleh para PSW pusat pada saat itu istilahnya, Tapi maaf yang menuliskan semua itu adalah saya. <i>Wallahua'lam</i> dituliskan lewat saya, belum ada teman yang lain yang menulis, jadi mulai ada risalah penjelasan mengenai sholawat Wahidiyah dan ajaran Wahidiyah, dulu ada kemudian muncul lagi ada tuntunan pokok ajaran Wahidiyah, kemudian muncul lagi tuntunan Mujahadah, jadi bertahap itu semua InsyAllah yang menulis saya. Tapi saya juga bahan-bahannya dari Bapak-bapak yang lain dari Kyai sina, Kyai Jazuli dan yang lain bahan-bahnnya itu, saya hanya merangkumlah</p> <p>T : Tapi bentuknya masih ajaran untuk bersholawat, tidak disebutkan bahwa ini adalah sebuah bentuk ajaran seperti Tariqah yang kebanyakan ?</p> <p>RH : disebutkan bahwa wahidiyah bukan tariqah pada saat acara 6 hari itu, pada saat asrama 6 hari itu Beliau sendiri yang menjelaskan, tidak ada orang lain, karena sumbernya hanya Beliau, seluruh sesi pada 6 hari itu (pagi, siang dan malem), tidak ada yang lain, menjelaskan bahwa Wahidiyah ini bukan Toriqoh dalam arti, dapat disebut tariqah dalam arti jalan, jalan menuju Ridlo Allah</p> <p>T : alasan waktu itu yang disampaikan oleh beliau, Wahidiyah ini tidak sama dengan toriqoh-toriqoh kebanyakan?</p> <p>RH : alasan pertama, toriqoh itu ada silsilah, ada sanad urut-uratan dan sumber dari Rasulullah itu namanya sanad, di wahidiyah tidak memperkenalkan sanad KarenaSholawat,Sholawat itu sayaratnya dari Nabi Muhammad sendiri tidak melalui kyai-kyai, syai'in-syai'in,</p>	<p style="text-align: center;"><b>Sosialisasi melalui media tertulis</b></p> <p style="text-align: center;"><b>Ajaran Tasawuf dalam Wahidiyah</b></p>
---	---

<p>disebutkan dibuku itu ada. Itu mengapa Wahidiyah bukan Toriqoh, Karena di toriqoh memerlukan sanad, dan di Wahidiyah tidak memerlukan sanad</p> <p>T : Jadi hanya menggunakan tariqah dalam arti katanya saja</p> <p>RH :Bukan kata, tetapi dalam arti jalan, sebagai jalan menuju ridlo Allah ialah sholawat. Lalu di Wahidiyah sendiri mengalami perkembangan dan penyempurnaan dalam waktu 20 tahun, perkembangan itu dari tahun 1963 sampai 1981. Jadi kita mengenalkan sebuah sistem, sistem menuju <i>wusul ilallah</i> melalui sholawat wahidiyah, tidak hanya Sholawatnya saja namun juga dilengkapi dengan ajaran Wahidiyah</p> <p>T : Setelah buku itu disusun banyak kyai-kyai maupun simpatisan yang datang ke Beliau Muallif untuk meminta Ijazah, apa yang dimaksud dengan ijazah tersebut ?</p> <p>RH : ijazah adalah izin mengembangkan</p> <p>T : Apakah semua orang yang ingin mengamalkan ajaran Wahidiyah memerlukan izin tersebut yang berupa ijazah ?</p> <p>RH : Tidak, karena Beliau telah mengatakan bahwa sholawat Wahidiyah telah diijazahkan secara mutlak, secara umum, siapa saja yang menemui sholawat Wahidiyah (<i>paribasane nemu di jalan</i>) langsung diberi izin untuk mengamalkan, itu namanya Ijazah Mutlak. Disini perbedaannya lagi, kalau di dunia Toriqoh harus ada Bai'at. Itu bedanya di Wahidiyah tidak memerlukan Bai'at</p> <p>T : Kapan ijazah Mutlak itu disampaikan ?</p> <p>RH : yang secara umum, sebelumnya juga sudah disampaikan seperti itu, ke tiap-tiap orang yang sowan telah disampaikan, namun yang secara umum pada saat mujahadah kubro tahun 1987 atau 1988 menjelang beliau wafat. Di Mujahadah Kubro Beliau mengatakan “aku ijazahkan sholawat Wahidiyah ini kepada kamu dengan Ijazah Mutlak, untuk diamalkan dan disyiarkan dan untuk mengijazahi orang lain”. Artinya, orang yang mengamalkan Wahidiyah diberi wewenang untuk mengizinkan orang lain untuk mengamalkan dengan Ijazah Mutlak</p>	<p><b>Internalisasi melalui kegiatan asrama Wahidiyah</b></p> <p><b>Wahidiyah tidak termasuk tarekat</b></p> <p><b>Respon masyarakat pada awal keberadaan Wahidiyah</b></p> <p><b>Ijazah mutlak</b></p>
---	---

**2. Wawancara 2 Informan RH, 76 Th, Laki laki**

**Tanggal Wawancara: 18 Februari 2011**

**Lokasi: Kantor sekretariat pusat lama**

**Waktu wawancara: Siang Hari**

Kutipan Wawancara	Topik
<p>T : Dimana Asrama Wahidiyah pada saat itu dilaksanakan ?</p> <p>RH : di Kedunglodi <i>ndalemnya</i> Muallif pada waktu itu sebelah utara Masjid Kedunglo</p> <p>T : Pengajian-pengajian yang dilakukan pada waktu itu dilakukan di pesantren atau telah dilaksanakan di rumah-rumah warga ?</p>	<p><b>Asrama Wahidiyah</b></p> <p><b>Sosialisasi awal: berkeliling di rumah masy. sekitar</b></p>

<p>RH : ya kemana-mana, terutama yang di Pondok pesantren tiap hari Minggu, dulu asalnya malem rebo diganti malem jumat, cuman ada usulan-usulan dari peserta pengajian untuk dirubah menjadi Minggu pagi dan seterusnya, yang rutin tiap minggu pagi pasti ada pengajian Beliau, baca kitab Al-Hikam, ada acara-acara Maulid Nabi, acara-acara Mujahadah apa gitu. Itu masih di Kediri, kemudian Tulungagung kemudian Blitar, Jombang, juga pernah di Surabaya, selalu Beliau yang utama menjaga tentang ajaran Wahidiyah</p> <p>T : Pada saat itu penyampaiannya, apakah kepada pengamal wahidiyah saja atau masyarakat secara umum</p> <p>RH : umum juga, pengamal dan umum, yang mengadakan pengajian ya pengamal, lalu mengundang masyarakat sekitarnya</p> <p>T : Bagaimana penerimaan dari masyarakat umum pada waktu itu?</p> <p>RH : Menurut pengalamannya sebagian besar menerima tapi justru sebagian Ulama, sebagian Kyai dari NU terutama yang banyak tidak menerima, tapi juga tidak menjelaskan alasan hanya karena dasar <i>Su'udzon</i> mereka menganggap bahwa Sholawat Wahidiyah ini tidak/bukan dari kalangan NU, juga itu amal Sholawat baru, tidak menurut pada Sholawat-sholawat yang telah ada. Jadi ya begitu-begitu aja, tidak ilmiah, baik yang disampaikan pada saat itu oleh Rais Syuriah NU Jawa Timur, Kyai Mahfudz itu yang paling menentang, malah mengharamkan santri Lirboyo, mengikuti Wahidiyah, tidak ada alasannya, alasannya memandang bahwa Wahidiyah ini, tidak disebutkan alasannya, alasan yang ilmiah agamis sama sekali tidak pernah, mereka juga tidak pernah mengadakan klarifikasi, mengadakan pendekatan dengan Muallif maupun pendekatan dengan Kedunglo, mereka mendengar secara langsung tidak pernah, mereka mendengar suara-suara dari sana-sini, sampai berlarut-larut bahkan sampai sekarang masih begitu.</p> <p>T : Dalam sejarah ada disebutkan terdapat ulama NU yang ikut serta, Bisa Bapak jelaskan ?</p> <p>RH : Lho iya, malah ketua PSW pusat yang pertama dulu itu Kyai ahmad Yasir, itu Syuriah NU kecamatan Legi timur. Setelah beliau wafat kemudian digantikan oleh Kyai Ahyat dari Mojokerto, Kyai Ahyat Mojokerto juga Ketua Syuriah NU cabang Mojokerto, orang NU juga digantikan lagi oleh Kyai Ahmad Jazuli dari Bumiayu, beliau juga Tokoh NU dari Bumiayu sana, digantikan lagi oleh Gus Mik yang terkenal juga merupakan Tokoh NU. Belum pernah ada orang selain NU yang jadi ketua Wahidiyah, itu belum pernah ada, semua orang NU, Ulama NU. Cuman kebetulan yang kebetulan menjabat di organisasi sejenis ya itu, Kyai Ahyat dari Mojokerto, Kyai Yasir, Kyai Ahmad Jazuli Bumiayu, Gus Mik itu tidak aktif di organisasi tapi orang NU, itu aja</p> <p>T : yang dari Lirboyo tadi, Selain mengharamkan santri-</p>	<p><b>Respon masyarakat terhadap Wahidiyah Org. NU</b></p>
---	--

<p>santrinya, apakah juga keluar secara internal</p> <p>RH : iya melalui kyai-kyai, sehingga kyai-kyai itu mengatakan Wahidiyah itu haram. Jadi tidak ada dasar ilmiah yang agamis, dasar untuk menolak Wahidiyah, , karena ada yang mengatakan sholawat dari mimpi, macam-macam begitulah, jadi tidak ilmiah, sampai sekarang pun begitu, terutama di kalangan kyai-kyai NU dari tokoh-tokoh Muhammadiyah atau lembaga Islam yang lain belum pernah mendengar kontradiksi tentang Wahidiyah justru dari PBNU yang banyak terdengar.</p> <p>T : Waktu itu Wahidiyah yang baru muncul dan NU yang telah lama berdiri, apakah memberikan penyerangan terhadap apa yang dilakukan kalangan Wahidiyah ?</p> <p>RH : secara organisatoris, PBNU sudah pernah mengeluarkan surat yang disampaikan pada PSW pusat bahwa PBNU tidak melarang dan tidak menganjurkan Ulama dan warga NU mengamalkan Wahidiyah hanya itu saja, jadi ada surat dari PBNU, dari secara kelembagaan dari cabang-cabang NU tidak pernah</p>	<p><b>Respon penolakan dari ulama NU</b></p>
<p>T: Kalau dari pengamalnya sendiri yang bukan pengurus dan sesama warga umum yang mendapatkan pengaruh dari Wahidiyah dan pengaruh dari santri-santri Lirboyo Apakah ada konflik ?</p>	<p><b>Konflik tertutup NU dan Wahidiyah</b></p>
<p>RH : iya ada ketegangan, ketegangan sosial, antara orang-orang Wahidiyah, antara orang-orang dari NU yang tidak mengikuti fahamnya Kyai-kyai itu dan terjadi ketegangan sosial. Dan dari pemerintah sendiri sudah menyatakan, baik dari Bakorpakem sudah mengatakan, Wahidiyah baik, boleh disiarkan dan dari Gubernur Jawa timur mengeluarkan surat pernyataan, bahwa Wahidiyah bisa disiarkan, dari departemen Agama sudah pernah mengadakan pewawancara dan pengembangan, mengadakan pewawancara ke Kedunglo sana, kebetulan saya yang menemui, juga telah menyatakan bahwa Wahidiyah tidak bertentangan dengan ajaran islam dan ada pernyataan bahwa Wahidiyah bukan bagian dari islam jamaahnya Darul Hadis. Juga Pengamal Wahidiyah dari Sumatera Selatan juga ada pernyataan dari kementrian Agama pusat menjelaskan, berkirin surat kepada Departemen Agama di Palembang menyampaikan bahwa Wahidiyah tidak ada masalah dan bisa diamalkan. Ari segi organisasi ya Alhamdulillah.Bentuk lembaga PSW, PSW itu yang didirikan oleh Mualif. Tahun 1964 itu beliau mengundang kyai-kyai Wahidiyah untuk musyawarah dan membentuk yang namanya, pada waktu itu namanya Pusat Penyiaran Sholawat Wahidiyah, beberapa waktu kemudian diganti menjadi Panitia Penyiar Sholawat Wahidiyah, beberapa hari lagi diganti menjadi Penyiar Sholawat Wahidiyah sampai sekarang. Jadi PSW ini adalah suatu lembaga yang didirikan oleh Mualif sendiri, bukan dari orang-orang seperti kita-kita ini bukan. Saya jadi pengurus PSW itu pada tahun 1968 menjadi sekretaris PSW pusat yang diketuai oleh Gus Mik, setelah itu saya tidak menjadi pengurus, mulai lagi menjadi pengurus</p>	<p><b>Legalitas PSW dari Gubernur Jatim dan Depag</b></p>



pada tahun 1980 sampai 1985 menjadi pengurus ketua III. Jadi mengenai kelembagaan PSW tercatat di Depdagri dan diakui memenuhi Undang-undang No. 8 thn 1985 tentang Ormas

T : Jadi kelengkapan secara hukum itu sudah ada

RH : Iya sudah ada

T : Secara sosial masih ada kendala, bagaimana Bapak menanggapi

RH : Secara sosial masih ada masyarakat-masyarakat yang belum menerima, tapi ya itu tadi mereka tidak mengemukakan dasar-dasar karena terpengaruh pernyataan yang tidak jelas, hanya dari bertita yang beredar tidak jelas, hanya dari suara burung. Jadi bagaimana sekarang sikap PSW sebagai lembaga resmi Wahidiyah, ya kita hanya menjelaskan saja, tidak perlu memaksakan mereka, Wahidiyah itu berjalan apa adanya sesuai dengan apa yang diberikan oleh Muallif

T : Apakah waktu itu ada usaha untuk menjelaskan kepada berbagai pihak

RH : Oya sudah, ke MUI, kepada PBNU dan PBNU menjawab seperti, seperti lewat Majalah NU, juga kita sudah pernah memuat, kyai Ahmad Jazuli pada saat itu, mereka juga tidak ada respon dan pernah diadakan dialog terbuka antara ulama-ulama NU yang mewakili ulama NU Jawa Timur pada waktu itu dengan kyai-kyai dari Wahidiyah diwakili oleh kyai Jazuli kemudian Pak Syfa' sebagai moderator.

T : Pada tahun berapa dilaksanakan dialog terbuka

RH : Pada tahun 1982 kalau tidak salah, disana berdebat hujjah dasar-dasar hukum, mengenai filsafat tapi seluruhnya itu mereka kalah semua, tapi tidak juga menjadikan taslim mengamalkan, dari segi hujjah kalah hujjah, jadi hujjah yang lebih tinggi adalah hujjahnya Wahidiyah

T : Kalau piagam ngadiluwih itu apa?

RH: Piagam Ngadiluwih itu merupakan acara mufhamah, diskusi begitu istilahnya. Karena setelah Wahidiyah itu mulai dikenal ya banyak memang ulama NU yang mengamalkan Wahidiyah, tapi ya banyak juga yang kontras begitu, misalnya tentang pembahasan *ghouts*, terus tentang alam *ghoib* yang diterima muallif, sampai tentang menangis dalam *mujahadah*. disana berdebat hujjah dasar-dasar hukum, mengenai filsafat tapi seluruhnya itu mereka kalah semua, tapi tidak juga menjadikan taslim mengamalkan, dari segi hujjah kalah hujjah, jadi hujjah yang lebih tinggi adalah hujjahnya Wahidiyah. Terus keputusan dari hasil musyawarah dan tanya jawab itu antara kalangan tokoh NU terhadap pihak Wahidiyah. Kesebelas poin tersebut kemudian disusun menjadi pasal dalam piagam Ngadiluwih. Inti dari pasal itu adalah dasar-dasar ideologi Wahidiyah serta praktik ritual dalam Wahidiyah, termasuk mengenai *Ghouts hadzaz zaman*, perihal menangis dalam melakukan *mujahadah*, dan isu bahwa orang yang tidak mengamalkan Sholawat Wahidiyah disebut kufur.

T: Kenapa orang NU kok tidak suka sepertinya dengan ajaran

**Piagam Ngadiluwih:  
debat hujjah**



<p>Wahidiyah?</p> <p>RH: billah itu kan artinya bahwa makhluk semua ini lho tidak dapat melakukan apa-apa kalau tidak ada Allah, jadi billah itu ya manusia yang merasakan, jadi bukan kok terus billah terus tidak sadar bahwa dirinya itu tetap manusia bukan tuhan.. lho kok billah ini yang terus disalahkan.. billah ini ditakutkan masih ada <i>bau-bau</i> dari ajaran <i>wahdatil wujud</i> (kerbersatuan wujud Tuhan dengan manusia). Kalau ajaran itu ya sudah jelas salah, tapi billah kan sudah jelas bedanya..selain itu wahidiyah ini kan bentuk amalan sholawat, lha kalau sholawat itu sanadnya langsung kanjeng nabi.. ini ya dipermasalahkan ini.. padahal ya memang Wahidiyah itu bukan thoriqoh jadi ya nggak perlu sebenarnya predikat mu'tabaroh itu.. justru Romo <i>Muallif</i> itu menolak kalau PSW masuk jadi mu'tabaroh terus di bawah statusnya NU. Kalau gitu ya jadi tidak cocok dengan prinsip tanpa pandang bulu Wahidiyah.. bagaimana kalau masuk NU, orang Muhammadiyah jadi dibatasi jadi memang Wahidiyah ini berdiri sendiri..,</p>	<p><b>Alasan kritik NU terhadap Wahidiyah</b></p>
---	---

### 3. Wawancara 3: Informan RH, 76 Th, Laki laki

**Tanggal Wawancara: 22 Maret 2011**

**Waktu wawancara: siang hari**

**Lokasi: Sekretariat lama DPP PSW (Lingkungan pesantren At Tahdzib)**

T: Kalau PSW Sendiri dari awal sudah ada tujuan visi misi begitu?

RH: Waktu awal itu ya tujuan, visi, misi, ya belum ada, yang diputuskan dalam rapat pertama itu ya struktur organisasi kemudian tanggung jawab pengurus yang sudah dipilih, naaah tapi ya semua pengurus waktu itu khususnya sudah menyadari bahwa dari sholawat wahidiyah kan sudah ada tujuan yang yang jelas yaitu masyarakat *jami'al 'alamin* sadar *fafirruu ilalloh warosulih sholallohu 'alaihi wasallam*

T: kalau sekarang tujuan PSW apa?

RH: Dalam tujuan itu sudah termuat semuanya, pada intinya Wahidiyah itu mengajak umat masyarakat *jami'al 'alamin* untuk menjernihkan hati menuju kesadaran kepada Alloh SWT dan Rasululloh SAW. Naaah kalau PSW ya tujuannya untuk memperjuangkan tujuan pada Wahidiyah itu juga.

T : Apa tujuan PSW pada saat awal dibentuk ?

RH : tujuan untuk mengusahakn ketenangan hati dalam artian menuju sadar kepada Allah, menjernihkan hati, menuju khusyu' sadar kepada Allah. Adanya PSW ini bertujuan agar tujuan wahidiyah beRHasil menciptakan ketenangan hatidi kalangan masyarakat tanpa pandang bulu untuk khusu' sadar kepada Allah, itu tujuannya

T : kegiatan apa yang dilaksanakan pada awal berdirinya PSW

RH : Kegiatan ya pengajian-pengajian, dakwah-dakwah kemudian ada Mujahadah-mujahada yang sudah diatur oleh beliau Muallif

T : Disosialisasikan pada saat asrama ?

RH : Iya... ada asrama, ada penataran, bulan Ramadhan selalu ada asrama Wahidiyah di Kedunglo sana

T : pada awal-awal pembentukan struktur sering berganti2 pengurus, apakah karena masa kepengurusan yang telah waktunya ganti atau karena belum mantap

RH : Jadi karena luwungan antar waktu, jadi belum sampe, kan waktu itu belum punya AD-ART, jadi dibentuk bisa saja meninggal dunia, kemudian dibentuk lagi, jadi masih konsepsional lah atau bagaimana, masih tradisional belum punya AD-ART.

T : Menurut yang say abaca, adanya kasus bening itu seperti apa ?

RH : naah,pada waktu PSW pusat ketuanya Agus Hamid di Bening ada kelompok yang mengatasmakanKOMENWAH (Komando mental Wahidiyah) itu mengadakan asrama selama tujuh hari, nonstop Mujahadah tok, ini lalu BeliauMulaif mengutus 2 orang supaya datang kesana untuk mengingatkan, supaya kelompok tersebut mengikuti PSW pusat yang berpusat di Kedunglo, mereka menjawab bahwa menurut mereka wahidiyah itu adalah sepruh teori di kedunglo dan seperuh prktik diblitar ini, hal itu disampaikan oleh dua utusan tadi kepada Beliau Mualif, beberapa hari kemudian plmpinan komenwah itu sowan kepada mualif, kemudian dikatakan oleh mualif “*sampeyan nagadaaken kegiatan nopo mawon kulo nyumangгаа ning mboten mengikuti pusat pun ndamel nama Wahidiyah*” inilahjadi berarti mengadakan kegiatan dengan tidak mengikuti kebijaksanaan PSW pusat tidak diakui oleh Mualif

T : kemudian apakah bubar kelompok tersebut

RH : iya, akhirnya bubar sendiri kelompok tersebut

T : Kalau *ya Syafial* ada lagunya sendiri itu mulai kapan

RH : nah itu juga gitu, mulai ada lagunya “*ya syafi’al .....*” belum sampe kita sampaikan saran itu, pada suatu acara

T : Kemudian setelah perjalanan PSW, muncul perpecahan

RH : jadi mengadakan MUSKUB tahun 1985, MUSKUB pertama diikuti peserta dari daerah-daerah dan belum memiliki AD-ART,dari MUSKUB 85 itu menghasilkan yang disebut Tata Laksana Kerja Penyiari Sholawat Wahidiyah, dan membentuk Dewan Pertimbangan Arah Perjuangan Wahidiyah (DPAPW), ketuanya Gus Bahiq, pengurus PSW pusat ketuanya saya, kemudian jalan, antara DPAPW dengan pengurus PSW ini kurang sinkron, kerjanya DPAPW ini maunya ya ngurusin terus kerja harian, kemudian ada UU No. 8 tahun 1985 semua organisasi kemsyarakatan harus didaftarkan ke pemerintah mengikuti UU No. 8 Tahun 1985, lalu kita bingung didaftarkan atau tidak,lalu beliau Romo Kyai mengutus pengurus PSW pusat agar datang ke Jakarta, kemudian yang datang saya, kyai ahmad Jazuli dan Gus akil, tapi sewaktu di Jakarta Gus Akil tidak ikut ke Depdagri Gus Akil nginap di rumahnya pak Halim pengurus PSW Jakarta itu tahun 1986, apabila tidak didaftarkan, dan apabila terdapat masalah sosial Pemerintah tidak bisa membantu, coba dimusyawarohkan dengan DPAPW dari PSW pusat saya, gus Badri dan Pak Syifa’, terjadi perdebatan sengit sekali, pihak Gus Latif tidak setuju bila PSW didaftarkan, jadi ini akan membatasi kita akan *kecemplung wuwu* kita akan tidak bebas, kita mau mengikuti undang-undang yang sudah direstui Mualif, akhirnya menemui jalan buntu dan kita para ketua mengikuti Romo, Romo mengutus agar melakukan *Istikhoroh*, semua yang ikut musyawarah td agar ikut *Istikhoroh*, pilihannya antara didaftarkan atau tidak, nanti mana yang banyak itu yang dipakai, hasilnya enam daftar, empat tidak daftar, lainnya tidak dapat alamat, Gus Rohim usul Bapak *kolo wingi dawuhl* yang dipakai yang terbanyak, dan yang terbanyak yang tidak dapat alamat, yang tidak dapat alamat kan 9 orang, yang dapat alamat enam dan empat, yang banyak yang tidak mendapat alamat jadi bagaimana, akhirnya Istikhoroh ulang, jadi empat daftar dan 2 tidak daftar, menurut *dawuh* dari Romo akhirnya daftar, Romo meminta agar PSW pusat mencetak Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, Karena persyaratan daftar harus ada anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga dengan asas Pancasila, akhirnya PSW pusat menugaskan tiga orang Pak Syifa’, Pak Haji Pandi dan Pak Umar, tiga orang ini diminta untuk membuat konsep rancangan PDBNP, cepat dalam waktu tiga hari sudah jadi pnegurus PSW Pusat saya dan sekretaris setelah diperbaiki kita usulkan kepada Romo, lalu Romo

*dawuh “kersane ten meriki riyen mangke kulo pelajarane”* tiga hari kemudian *ditimbali* lagi oleh Romo, ada satu pasal yang menyatakan seperti ini “semua hasil musyawarah belum bisa dilaksanakan sebelum mendapat izin dari Mualif” terus Romo bilang begini “Gus Shofi *niki kulo kok merindingningali niku, nopo wonten* organisasi yang digantungkan pada ... “ kemudian beliau meminta agar PDBNP dimumkan di PSW pusat, PDBNP kan diusulkan di Musyawarah Kubro, sedangkan waktu itu kan masih tahun 1985 jadi masih terlalu lama, akhirnya dewan itu juga dibubarkan oleh Mbah Yai, PSW pusat juga dibubarkan, supaya mereka membentuk PSW yang baru, menjadi enam orang ketua, Ketua I pak Badri, Ketua II pak Samsul, Ketua III Gus Tamis, ketua IV Gus Wafiq, Ketua V Kyai Ihsan, Ketua VI Kyai Wahidin, saya dan Kyai Jazuli tidak masuk disitu. Kemudian Romo membuat kebijaksanaan sendiri memutuskan untuk menambah 3 orang ketua, namanya ketua bidang khusus Kyai Haji zainal, Kyai Jazuli dan Kyai Muhammad Ihsan, karena kyai Ihsan tadi sudah jadi Ketua V PSW pusat, maka ketua V digantikan kepada saya. Sehingga pada waktu itu diterbitkan SK Mualif, SK Mualif menyebutkan Ketua PSW pusat dari 9 orang itu. Pada saat Beliau Wafat inilah, Sembilan orang ini yang menjadi ketua PSW pusat, malemnya pokoknya ini hari Selasa, hari Rabu malem *ditimbali* oleh Mbah Nyai, semua datang, dari keluarga, disitulah Mbah Nyai *dawuh, “Romo mboten ninggalaken wasiat nopo-nopo anak kulo sing saget, lha angget kulo pondok putri diurusi Nurul, pondok putra diurusi Hamid, sekolahan diurusi Latif, kulo suwun anak-anak kulo lan Bapak-bapak niki* meneruskan perjuangan Wahidiyah” Apa yang disampaikan Mbah Nyai disampaikan pada saat pemakaman Jenazah. Rabu pagi kami *ditimbali* lagi *ten ndalem* dan waktu itu jenazah sudah ada di *ndalem* lagi, disitu diumumkan ada pengumuman keluarga, pengumuman keluarga diumumkan oleh Bu Nurul “Pondok Kedunglo dan Wahidiyah dipegang oleh Abdul Majid Latief, pondok putri dibantu oleh Nurul, Pondok putra dibantu oleh Yahya dan Hamid, setelah itu selesai karena akan memulai pemakaman jenazah, Gus Hamid usul “saya minta waktu, saya keberatan dicantumkan sebagai itu, saya tidak mampu saya tidak usah dicantumkan, saya tidak mampu” saya nangis waktu itu tidak *bisasambat*. Jenazah masih disitu kok sudah da perbedaan keluarga antara Gus Hamid dengan keluarga, Keluarga menyampaikan seperti itu, namun Gus Hamid menyatakan saya keberatan nah itu lho, nangis saya waktu itu, saya mendatangi kantor, kulo mboten wanton ngumumaken, kulo mboten pantes jadi protokol, protokolnya diganti pak badrus yang mengumumkan kulo Kyai Zainal bilang “iku arep ngumumno op owes ngerti karo gush amid, wong Gus Hamid keberatan kok wes arep mo’ umumne” akhirnya “sampeyan izinkan dulu ke Gus Hamid” berangkat bersama pak Badri saya mengikuti dari belakang, bertemu dengan Gus Hamid dan disampaikan “ini sudah keputusan keluarga yang harus diumumkan” lalu Gus Hamid berkata “engga’.. Keluarga punya Hak, saya juga punya Hak, Hak saya adalah keberatan apabila hal itu diumumkan”, kemudian saya usul agar diadakan rapat sarasehan antara pihak keluarga dengan pengurus PSW pusat, ini merupakan masalah keluarga, ya sudah kami ketua-ketuanya Kyai Ihsan, Kyai Jazuli, dan saya ya bingung aja. Itulah ceritanya akhirnya diumumkan juga oleh Pak Badri. Umum Pondok maupun Wahidiyah pondok putri dibantu Bu Nurul pondok putra dibantu oleh saya dan Gus Hamid, nah dari ditulah saran saya tidak tertampung makanya saya diam saja, mulai mengembangkan sayapnya. Jadi PSW pusat ini dikuasai oleh dia, orang-orang yang tidak cocok diganti orangnya, saya, pak Badri itu diberhentikan, di PHK. Kemudian karena kita berdasar dengan SK Mualif, jadi kita tidak berani, memutuskan bahwa PSW dengan SK Mualif ini tetap berlaku menyatakan pernyataan bahwa PSW tetap berlaku. Dia mendirikan PSW pusat tandingan dengan ketuanya Zainuddin, akhirnya sudah tidak bisa dikompromi, sudah. Urusan keluarga tidak boleh mencampuri urusan Organisasi, begitu pula sebaliknya organisasi tidak boleh mencampuri urusan keluarga. Karena kita tidak punya Kantor makanya kita pindah ke mulai tahun 1993, akhirnya mereka mendirikan yang namanya Yayasan Perjuangan Wahidiyah Pondok Kedunglo sampai sekarang

T :SKnya berarti beda?

RH : Ya sangat beda, yayasan kan perorangan, jadi asas-asas organisasi itu pada Yayasan, pada perorangan sampai sekarang. Rencana Gus Hamid dulu masih ikut disini, gak tau

kenapa, pada tahun 1998 Beliau malah mengadakan Mujahadah Kubro sendiri namanya Miladiyah itu, sampai sekarang.

T : berbeda organisasi antara PUPW dan Miladiyah itu ?

RH : PUPW itu didirikan oleh Gus Latif cs, Miladiyah oleh Gus Hamid cs, tapi PSW ini didirikan oleh Bani Mualif itu bedanya

T : Dengan adanya perpecahan seperti itu apakah menimbulkan kendala pada PSW ?

RH : ya.. kendala sih ada, para pengamal-pengamal Wahidiyah dipengaruhi oleh mereka, mereka bisa mengikuti PSW bisa mengikuti lainnya. Sekarang ini kita menggunakan dasar *fastabiqul Khoirot*, berlomba-lomba pada kebaikan, kita hanya meneruskan apa yang dimulai dari Mualif, segala-galanya dari Mualif, itulah yang kita sosialisasikan, yang kita masyarakatkan. Lha PUPW sendiri buku-buku yang dipakai adalah buku-buku kita, buku-bukunya PSW karangan dari saya, cuman nama say dihapus, diganti oleh mereka bukunya ya buku Wahidiyah, buku tentang Mujahadah, buku Pedoman ya pakai buku dari kita, tapi nama saya, nama PSW dihapus, sebenarnya sama PUPW dan Miladiyah.

T : Diantara ketiga organisasi itu, meskipun ajaran dan Sholawatnya sama tapi kan figure yang ada didalamnya itu apakah sama?

RH : di PSW tidak mengenal figur, mereka punya figure yayaan figurnya Gus Latif, Miladiyah memfigurkan Gus Hamid. Mereka memandang bahwa Gus Latif adalah *Ghaust hadza zaman* sekarang ini, di PSW tidak mengakui seperti itu. PSW tetap mengakui bahwa *Ghaust hadza zaman* ialah Beliau Mualif, adalah seorang Tokoh artinya tinggi dan mengeluarkan suatu metode atau landasan toriqohnya untuk membuat, yang mengamalkan metode ini adalah Mbah Kyai, jadi ajaran *Lillah, Billah* yang mensosialisasikan adalah Mbah Kyai, sholawat Wahidiyah ya Mbah Kyai, *Ghaust* itu Mbah Yai, kalo ada yang mengatakan, "lho mbah yai sudah wafat" wafat itu fisiknya tapi fungsi ghausiyahnya masih, sama dengan kanjeng Nabi Muhammad SAW telah fisiknya meninggal tapi fungsi *nubuwwah* ini malah *ila yaumul Qiyamah*, nah sama seperti itu, sehingga apa yang diajarkan oleh Kanjeng Nabi masih terus berjalan, tidak boleh ada perubahan, kalau ada perubahan itu namanya sudah penyimpangan. Di Wahidiyah ini, fungsinya *ghous* ini, mendirikan lembaga PSW diberi tanggung jawab mengatur kebijaksanaan dan bertanggung jawab mengenai pengamalan dan penyiaran Wahidiyah sesuai dengan impian Mualif, bukan membuat metode atau sistem sendiri, tapi impian Mualif. Kita hanya sebagai pelaksana saja, dan mereka lain, mereka memandang bahwa *ghous* itu sudah pindah kepada yang difigurkan itu, ini yang PSW tidak bisa menerima, karena memang dilarang oleh Mualif, di Wahidiyah tidak ada istilah Guru dan Murid kata Beliau, yang ada adalah *ta'awun, ta'awanu 'ala birri wattaqwa*, bahwa di wahidiyah tidak memakai istilah guru dan murid, ini namanya tidak dibenarkan memfigurkan seseorang, bahkan sejak zamannya mbah yai kita dilarang untuk memfigurkan Mbah yai, mbah yai tidak *kerso* difigurkan, bedanya disini, mengikuti konsepsi Al-Quran di dalam kehidupan sosial kuasa *ghoiru bi amri*, di PSW ada ketua umum, apakah ketua umum difigurkan, engga' saya sebagai ketua umum juga begitu. Semua kebijaksanaan dari PSW itu selalu disesuaikan dengan konsepsi Al-Qur'an, tapi kalau mereka berbeda apa kata figure, bagi mereka ya apa kata Gus hamid, kalo PUPW apa kata Gus Latif, ini bedanya. Kadang ada pertanyaan apakah, bisa tidaknya itu Allah yang menentukan, kita-kita ini PSW adalah sebagai pedangnya Mualif, mengamalkan dan meneruskan apa-apa yang telah diimpikan oleh Mualif, semua berasal dari Mualif, bahasa politiknya *Mualif oriented*, semua berorientasi pada mualif, yang perlu barangkali, yang memang sangat sempurna bagi masyarakat manapun, Wahidiyah ini sangat berbeda, dari sistem yang disosialisasikan Mbah Mualif, semuanya tidak ada yang menyimpang dari dasar Al-Quran dan al-Hadist. Wahidiyah itu rasional, artinya tidak mengikuti klenik-klenik, jadi apapun yang ada dalam Wahidiyah itu Rasional, *aqliyah*, dasar-dasar *aqliyah*, dasar-dasar hukum Wahidiyah, berbeda dengan Ilmu klenik, kebatinan misalnya, adanya klenik-klenik yang tidak bisa dirasionalkan, kalau pengalaman pengamal Wahidiyah memang ada yang tidak bisa diturunkan menjadi pengalaman, kalau ajaran Wahidiyah itu rasional dan memiliki dasar-dasar hukum dan dalil-



dalil dari Al-Quran dan Al-Hadist *maf'ul* dan *manqul*, mungkin ada hal-hal yang tidak bisa dicerna dengan rasio, pokoknya Wahidiyah berbeda juga dengan tariqot, berbeda masalah pengamalannya, berbeda syarat-syarat untuk memasuki, di Wahidiyah bersifat terbuka, Universal. Seluruh Umat manusia, ini yang menonjol sekali di Wahidiyah, tidak pandang bulu, dari agama apapun kalau mau *monggo*, di hadapan Romo Yai juga kepada turis dari Belanda, sudah diberi ijazah, lalu dia menjawab "*how can it be*" bagaimana ini bisa terjadi "*you are Moslem, and we are christian*" kalau saya dipandang oleh Romo yai kemudian saya menjawab spontan "*Wahidiyah is not religi mission*" Wahidiyah bukan keputusan agama, melainkan menguji kesadaran akan Tuhan. Oleh karena menginap disana minta ditemani sampai pagi. Memang arahnya kepada islam tapi bukan mesti Islam, makanya didalam sholawat Wahidiyah *Assholawatu.....* orang-orangan menegakkan Syariat, menegakkan ini, Hizbut Tahrir misalnya itu kan menegakkan pemerintahan Islam, nah Wahidiyah tidak. Jadi bukan misi agama, melainkan misi akan kesadaran terhadap Tuhan, Allah SWT. Bagi mereka yang beragama lain silahkan, Tuhan sesuai kepercayaan mereka. Tiga bulan kemudian dia berkirim surat kepada saya, dan menyampaikan dia telah menjadi anggota *Jong Islamic bond*, pemuda Islam Negeri Belanda, akhirnya masuk Islam. Jadi masalah-masalah politik tidak jadi masalah, *monggo*. Semua dilaksanakan dengan dasar *Lillah* hanya itu saja, di dalam Wahidiyah kegiatan apa saja, asal bukan perbuatan munkar, perbuatan melanggar, dengan dasar niat *Lillah, Billah, Lirrosul* dan *Birrosul*, Mujahadah ini sebagai doa untuk mendukung supaya hati kita itu bisa menerapkan *Lillah, Billah* itu didukung dengan Mujahadah. Jadi sinkron apabila para analis ilmiah mau membuka semacam diskusi atau seminar ilmuwan para pewawancara sosiologi atau pewawancara agama. Dan Wahidiyah tidak hanya mengurus soal wirid

T: jadi loyalitas pengamal PSW itu untuk siapa?

RH: pengamal Wahidiyah itu tidak perlu diarahkan loyalitasnya pada salah satu organisasi Wahidiyah, terlebih pada orang tertentu bahkan kepada *Muallif* pun tidak. Sebab Wahidiyah adalah perjuangan menuju kesadaran pada Allah Wa rasulih, kalau sudah ada pembentukan loyalitas berarti sudah ada kepentingan lain. Lha kalau ada organisasi yang mengarahkan pengamal untuk loyal pada orang tertentu terlebih menyakralkan itu yang salah. Yang penting pengamal Wahidiyah itu loyal untuk mau berjuang *Fa Firruu Ilalloh* Wa rosulih, berlomba-lomba dalam kebaikan seperti yang diperintahkan, yaa pasti dengan cara-cara yang benar menurut *syariat*, berdasarkan perintah *Alloh, Rasulullah* dan *Ghouts Hadzaz Zaman*. Jadi cara-cara seperti menghasut, memfitnah, menyembunyikan kebenaran termasuk sejarah, itu juga tidak dibenarkan

T : kalau pengamal Wahidiyah itu didata atau tidak?

RH: tidak.. tidak ada pendataan pengamal memang. Jadi beda kaya NU kan di data terus ada kartu anggota Kartanu, kartu anggota NU, ya kaan. Kalau Wahidiyah di PSW ini pengamal tidak di data, yang didata ya cuma pengurus-pengurusnya saja.

T: tidak ada pendataan resmi atau tidak ada sama sekali?

RH: tidak ada secara resmi, artinya ya tidak ada secara tertulis begitu. Tapi ya tentunya ada secara tidak resmi, misalnya di tingkat dusun atau RW kan ada imam jamaah, kan itu tidak ada data tertulis, tapi kan imam jamaahnya hafal siapa-siapa aja yang sudah mengamalkan. Begitu kalau misalnya kok sudah lama tidak ikut mujahadah jadi bisa mengajak lagi untuk ikut mujahadah. Terus untuk pengamal di luar negeri atau yang jauh-jauh itu ya ada catatannya tapi tidak secara resmi ada tertulis satu-persatu. Biasanya kalau yang jauh begitu kita catat alamat atau nomor telepon yang bisa dihubungi, ya untuk menjalin silaturahmi sama mengabari kegiatan-kegiatan disini. Bisa juga untuk memantau apakah di daerah itu bisa dilakukan penyiaran atau tidak.. Kalau dicatat secara resmi itu jadi menghalangi kebebasan juga, padahal Wahidiyah itu jami'al 'alamin, tanpa pandang bulu jadi bebas. Kalau terdaftar satu-satu, apalagi punya kartu anggota pasti nanti jadi dipertanyakan kok ikut Wahidiyah kok ya ikut NU atau Muhammadiyah atau kelompok lain. Kalau seperti itu kan ya jadi tidak bebas.

T: Berarti boleh ya kalau ikut Wahidiyah terus ikut NU atau yang lain?

RH: oh ya monggo silahkan, Wahidiyah itu tidak menghalangi kebebasan. Ada juga kok orang Muhammadiyah yang ngamalkan sholat Wahidiyah, orang NU apa lagi malah ya banyak juga orang NU yang ngamalkan Wahidiyah meskipun banyak juga orang NU yang kurang sependapat dengan ajaran Wahidiyah. tapi PBNU tidak melarang jadi ya justru banyak orang NU yang ngamalkan.

T: Kalau gitu nggak pasti jumlah yang ikut PSW ini?

RH: ya memang nggak pasti, tidak apa-apa tapi. Yang penting itu ukurannya bukan jumlah tapi ya kualitas. Lihat kualitas kesadarannya pada Allah SWT Wa Rosulih dulu baru ngurusi jumlah. Tapi saya rasa, pemantauan dari imam jamaah itu sudah cukup. Biasanya yang dibawah imam jamaah itu sekitar 10 sampai 50 orang, jadi masih bisa dilacak siapa-siapa saja yang sudah mengamalkan Wahidiyah, jadi bisa juga memantau kondisi pengamal secara jumlah. Tapi yakin insyaAllah Wahidiyah ini sudah dijamin *ila yaumul qiyamah*, jadi sampai hari kiyamat tetap akan ada orangnya. Wallohu a'lam..

T: tapi kalau secara jumlah kira-kira berapa pengamal Wahidiyah di PSW ini?

RH: yaa nggak bisa mengira-ngira begitu ya saya. Tapi kalau dilihat di mujahadah kubro apa lagi yang hari terakhir itu, arena mujahadah kubro yang luas ini ya penuh begitu sampai ke jalan raya. Jadi ya mungkin ribuan begitu ya kira-kira.

T: itu kebanyakan dari daerah sekitar sini?

RH: kalau mujahadah kubro ya rata begitu ya.. bukan cuma dari Jombang ya ada dari kota-kota lain di Jawa, di luar Jawa, ada juga yang datang dari Malaysia, ya tapi kalau di rata-rata ya masih banyak yang dari kota-kota sekitar sini begitu ya.

T: Romo kok orang wahidiyah itu yang jenggotan nggih padahal sunnah?

RH: Sunnah itu kalau dalam wahidiyah bisa disebutkan lirrosul, ibadahnya semata-mata karena rosul mengajarkan begitu.. lha kalau sudah memakai pakaian atau mencirikan fisiknya seperti rosul, ini tidak bisa dikatakan lirrosul birrosul.. Bisa saja yang dilakukannya itu bukan karena Rosul, tapi karena takut tidak diterima dikelompoknya misalnya, naah ini sudah merupakan pembohongan.. Jadi gampangnya kita ya seperti masyarakat pada umumnya tapi berusaha menjalankan lirrosul birrosul. Tapi tetap jangan lupa lillah billah.. dengan prinsip itu jadinya kalau ada orang yang mau berpakaian gamis, jenggot dipanjangkan, rambut dipanjangkan diwarna merah, atau celana cingkrang, itu monggo.. yang penting jangan lupa *lillah billah*. Kalau kita bisa melakukan penyiaran pada mereka ya kita lakukan, kalau mereka menolah ya kembali lagi, berlomba-lomba dalam kebaikan, itu prinsipnya..

T: itu kalau kubro kok mengundang pemerintah apa tujuannya?

RH: ya kalau mengundang pemerintah itu untuk menyiarkan lagi Wahidiyah pada pemerintah. Kalau nanti dengan itu semakin banyak kalangan pemerintah atau masyarakat yang terus mengamalkan Wahidiyah juga berarti manfaatnya sangat besar untuk perjuangan Wahidiyah”

#### **4. Wawancara I Informan IS**

**49 Tahun, Perempuan**

**Wawancara tanggal 8 Februari 2011**

**Waktu Wawancara: Sore Hari setelah asar (Sekitar pukul 15.30)**

**Lokasi: Ruang Tamu Informan**

T : Apakah ibu sudah lama mengikuti Wahidiyah ?



Is : Iya, sudah lama, dari waktu muda saya mondok disitu, trus tahun 1963 waktu itu di Kediri kemudian Romo yai Ihsan Mahin itu mondok disana kemudian baru disebarakan ke santri-santrinya di Pondok PA Grenggeng situ, trus dari situ ya sudah mulai baca sholawat Wahidiyah,

T :Apakah Suami Ibu dan anak-anak juga ikut mengamalkan Sholawat Wahidiyah ?

Is : Iya, semuanya diajari Mujahadah, diajari mengamalkan Sholawat Wahidiyah, yaa kan di Pondok itu diajari juga, jadi ya semuanya mengamalkan Sholawat Wahidiyah.

T : Apakah keluarga Ibu juga mengamalkan Sholawat Wahidiyah ?

Is : Iya semuanya, semuanya mengamalkan, ya banyak yang mengamalkan tapi ya ada yang gak mau, tapi kalo gak mau ya yang penting kita sudah melakukan penyiaran, masalah mau gak mau ya hak asasinya.

T : Selain Sholawat Wahidiyah apa lagi yang diajarkan ?

Is : yang diajarkan tentang ajaran Wahidiyah *Lillah*, *Lillah* itu meniatkan semuanya yang kita lakukan itu hanya semata-mata beribadah kepada Allah. Kemudian *Billah*, *Billah* itu merasa semua yang kita lakukan itu hanya karena Allah, *Lirrosul* itu karena Rosul dan *Birrosul*, kita merasa bahwa apa yang kita lakukan itu karena bimbingan Rosul, karena jasa-jasa Beliau. Trus ada *Lilghous* dan *Bilghous*, *Lilghous* itu diniatkan juga untuk mengikuti apa yang dibimbingkan *Ghous*, *Bilghous* ya merasa bahwa semua itu karena jasa-jasa *Ghous*.

T: jadi yang namanya ngamalkan Wahidiyah itu gimana bu?

IS: ya mujahadah, terus mengamalkan ajaran wahidiyah, terus mengikuti yang diinstruksikan dari PSW itu namanya mengamalkan. Kalau mujahadah itu kan ya membaca sholawat wahidiyah dengan aturan-aturan tertentu yang diajarkan, misalnya adabnya juga menerapkan ajaran *lillah billah lirasul birasul* dan seterusnya. Mujahadah dan menerapkan ajarannya ini bukan cuma setelah sholat, tapi bisa setiap saat, hatinya dzikir, ingat, terus nida' *Ya sayyidii Ya Rasulallah*. *Nida'* itu kita seperti memanggil-manggil Rasulullah kan kalau kita ingat insyaAllah kita juga diingat oleh beliau. Dengan nidak itu ya ingat Allah, karena di situ kan disebutkan Ya Rasulallah ada nyebut kata Allah juga. Selain itu, ajaran Wahidiyah ini bisa diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, misalnya ya sambil nyapu, sambil duduk, makan, dan semuanya tetap ingat *lillah lirasul lilghaus*, terus *billah birrasul* dan *bilghaus* dan seterusnya.. sholawat wahidiyah ini kalau bisa diterapkan bersama-sama dengan ajarannya, tapi memang susah jadi untuk itu ya bisa dipancing dengan mujahadah dulu yang giat nanti Insyallah itu buat latihan dan mudah-mudahan bisa dibukakan pintu hidayahnya agar bisa menerapkan ajaran wahidiyah secara sempurna..

T :*Ghous* itu siapa ?

Is :*Ghous* itu ibaratnya pembimbing zaman, pembimbing zaman guru di zaman ini, kan zaman itu semakin lama semakin jauh dari Rasulullah itu semakin rusak jadi adanya *Ghous* itu untuk jadi Wali bukan Rosul tapi seperti guru yang diajarkan oleh Rasulullah untuk mengajarkan apa yang diajarkan oleh Rasulullah, membenarkan kembali gitu

T : Apakah itu sama dengan Mualif atau tidak, Mualif itu siapa?

Is : Mualif itu kan artinya penyusun, ya penyusun Sholawat Wahidiyah, yang mengajarkan ajaran Wahidiyah itu Mualif Sholawat Wahidiyah itu namanya Beliau Kyai Haji Abdul Majid Ma'ruf Rodliyallahuanhu, nah itu Mualif, penyusun Sholawat Wahidiyah. Nah *Ghous* itu pembimbing zaman, ya kalau kita meyakini *Ghous* itu pembimbing zaman itu ya bisa dikatakan Mualif itu, menyusun Sholawat Wahidiyah, kemudian mengajarkan ajaran Wahidiyah, kemudian membuat Organisasi penyiar Sholawat Wahidiyah itu, trus kemudian beliau dilihat dari ahli Ibadahnya juga, pokoknya dilihat dari itu semua ciri-cirinya itu mengarah ke situ, nah kalau mau tau siapa *Ghous* yang sebenarnya itu bisa membaca Al-Fatihah 313 kali, dikhususkan untuk *Ghous* itu, nanti kita akan mendapatkan mimpi siapa *Ghous* itu, ada saudara Ibu, nah itu beliau ikut PUPW pimpinan umum perjuangan

Wahidiyah, PUPW pokoknya beliau itu menyuruh Ibu Mujahadah 7-17, 3 kali rambahan dikhususkan untuk mengetahui siapa *Ghous*, lha wong Ibu baru baca sekali khatam aja sudah tidur, sudah ditemui dalam mimpi itu, kalau yang namanya *Ghous* itu ya Mualif itu, tapi ya gak tau karena mungkin keyakinan jadi beda-beda, jadi saudara ibu itu meyakini *Ghous* itu ya Gus Latif, Gus Abdul Latif Kyainya PUPW itu, kalau ibu ya lebih ke arah Mualif itu condongnya gitu

T : kalau di PSW menjelaskan ke pengamal, siapa *Ghous* itu ?

Is : ya.. *Ghous* ya dijelaskan pemimpin zaman gitu aja, tapi diberi tahu ciri-cirinya seperti apa, biar pengamal sendiri yang menentukan, siapa itu yang sebenarnya, jadi kita tidak mengarahkan siapa *Ghous* yang sebenarnya itu, Beliau Mualif itu mengajarkan loyalitas itu tidak dibentuk untuk meyakini bahwa *Ghous* itu Mualif, bahwa *Ghous* itu KH. Abdul Ma'rif itu bukan, tapi loyalitas itu dibentuk untuk perjuangan Wahidiyah agar semua pengamal itu mau menyiarkan kepada semua orang tentang amalan-amalan Wahidiyah dan ajaran Wahidiyah gitu.

T : Bagaimana cara menjelaskan kepada masyarakat tentang *Ghous* itu ?

Is : ya dihimbau agar tidak mengadakan pembicaraan umum, Karena itu dikhawatirkan terjadi kesalahpahaman. Misalnya *Ghous* itu kan pembimbing zaman, guru. Tapi kalau dibawa ke permukaan ada yang salah paham, katanya bahwa *Ghous* itu Rosul, bukan.. Wahidiyah mengajarkan bahwa *Ghous* itu bukan Rosul, bukan penerus Rosul, ya penerus Rosul tapi bukan Rosul, bukan juga Sahabat, Sahabat itu kan orang yang hidup pada saat Rosulullah hidup. Sedangkan *Ghous* itu ya guru yang mendapat bimbingan dari Rosulullah secara langsung, baik seara batiniyah maupun lahiriyah... gitu. Tapi baik secara batiniyah, secara batin, ataupun secara lahiriyah, orang-orang yang dulu pernah mendapatkan pengajaran langsung dari Rosulullah itu ada yang menjadi *Ghous*, ada juga yang tidak. Orang itu pilihan dari Allah, jadi ya belum tentu orang yang hidup pada masa Rosulullah itu bisa dikatakan *Ghous*. Nah kalau ini tidak dibawa ke permukaan, itu dikhawatirkan terjadi *su'ul adab* orang nanti mengira, kalau misalnya diberi tau "ini lho *Ghous*". Kalau orang umum gak tau, nanti malah dikhawatirkan terjadi *su'ul ada*. *Su'ul adab* itu malah mengolok-olok masa' orang seperti itu *Ghous*, nah itu kan namanya *su'ul adab*. Jadi tidak dibawa ke permukaan perbincangan mengenai *Ghous* ini, jadi hanya sosialisasi pada pengamal Wahidiyah, itu pun pelan-pelan, tidak langsung dikatakan bahwa *Ghous* itu begini begini, tapi harus pelan-pelan diberikan pengetahuan bahwa *Ghous* adalah pembimbing zaman, seperti itu.

T : Sejak kapan ibu menjadi Pengurus PSW ini ?

Is : wah kalau ibu sudah lama, itu kan tahun 1996 pindah ke Grenggeng, kan awalnya di Kediri ya, sejak tahun mungkin 1998 Ibu sudah mulai untuk ikut-ikutan organisasi PSW itu, nah itu dulu sebenarnya Ibu diajak, nah awalnya juga gak langsung jadi pengurus, awalnya jadi panitia konsumsi waktu kubroan, Mujahadah kubro atau ngurus-ngurus konsumsi seperti itu, lama-lama baru masuk jadi sekretaris di Badan Pembina Wanita Wahidiyah pokoknya Ibu di Badan Pembina Wanita Wahidiyah itu.

T : Bagaimana pandangan Ibu mengenai organisasi PSW itu perlu ?

IS : o ya perlu, tentu saja perlu, itu kan untuk menjaga, agar apa yang diajarkan Mualif itu suatu saat tidak melenceng dari yang diajarkan. Nah itu kan membutuhkan suatu organisasi. Organisasi yang mengurus tentang itu. Trus selain itu karena yang menjadi tujuan dari PSW ini kan sangat luas umat masyarakat, *Jamial 'alamin*, seluruh dunia, jadi kalau tidak ada Organisasi, kalau tugas individu-individu tanpa organisasi ya susah untuk tercapai, makanya dibentuk organisasi itu, itu pentingnya organisasi.

T : Wahidiyah itu kan bentuknya Tasawuf tapi kok berbeda ?

Is : Lho iya memang tasawuf, karena mengajarkan untuk sadar, sadar ma'rifat kepada Allah, kepada Rasulullah, Ma'rifat itu dari kata *arafah*, *ngaweruhi* yang artinya bahwa disetiap kehidupan, di setiap detik, setiap langkah, setiap yang kita kerjakan baik bergerak maupun

diam itu kita merasa seolah-olah melihat atau dilihat oleh Rasulullah ataupun Allah. Itu, itu tasawufnya disitu, mengajarkan untuk selalu merasa melihat dan dilihat Rasulullah dan Allah, itu sadar, tasawufnya disitu. Tapi kok berbeda gak seperti *toriqot*, iya karena Wahidiyah itu tidak ada Baiat, gak ada yang namanya Baiat itu semacam janji yang diucapkan murid kepada gurunya. Gak ada di Wahidiyah itu. Pokoknya mengamalkan, mengamalkan Wahidiyah 40 hari, mengamalkan ajaran-ajarannya itu sudah bisa dinamakan pengamal sholat Wahidiyah. Nah tapi belum tentu kalo pengamal itu jadi pengurus, pengurus itu kan yang ada di organisasi, nah pengamal itu semua orang yang mengamalkan sholat Wahidiyah maupun ajaran Wahidiyah itu disebut pengamal, tapi belum tentu mengurus masalah organisasi. Tapi pengamal itu juga memiliki kewajiban untuk menjalankan kegiatan yang diadakan oleh PSW, jajaran mulai dari tingkat kelurahan atau desa sampai *Mujahadah Kubro*. Ya tuntutannya itu harus mengikuti, misalnya mengikuti *Mujahadah usbu'iyah* setiap minggu yang diadakan di RW atau dusun atau kelurahan. *Mujahadah Syahriah* yang diadakan kecamatan. *Mujahadah rubu'u sanah* yang diadakan oleh kabupaten. *Mujahadah nisfu sanah* yang diadakan oleh Provinsi dan *Mujahadah Kubro*. Itu tuntutannya harus diikuti, walaupun tidak diikuti, nah ini fleksibelnya, kalau misal tidak bisa mengikuti bisa dilaksanakan di rumah masing-masing, dengan hitungan dilipatgandakan tiga kali lipat, misalnya *Mujahadah* tujuh-tujuh belas tiga kali lipat.

T : Apa maksud dari tujuh-tujuh belas ?

Is : tujuh – tujuh belas itu hitungan *Mujahadah*, kan ada tiga tiga satu, ada tiga tiga tujuh, ada ada tujuh-tujuh belas ada juga yang seribu-seribu, tujuh-tujuh belas itu maksudnya Al fatihahnya tujuh kali, trus pokoknya tujuh-tujuh semuanya tujuh kali selain yang pendek-pendek, selain misalnya Ya Saidi Ya Rosulallah itu 17, Fafirru ilallah 17 gitu, itu namanya hitungan tujuh-tujuh belas. Nah ini tergantung kebutuhannya apa, kalo waktunya singkat ya dibaca yang singkat, yang tiga-tiga satu atau tiga-tiga tujuh. Kalau waktunya panjang ya tujuh-tujuh belas. Misalnya setelah sholat. Nah minimal pengamal Wahidiyah itu *Mujahadah* tujuh-tujuh belas satu hari satu kali itu.

T : jadi Wahidiyah itu bersifat fleksibel ?

Is : iya , Wahidiyah itu bersifat fleksibel, meskipun tasawuf itu tidak kaku.

T : Tidak Kaku maksudnya bagaimana ?

Is : ya tidak kaku, seperti tadi tidak ada Baiat, terus tidak ada.. kan kalau *toriqot* itu kalau kita mau mengamalkan *toriqot* itu gak sah kalau kita tidak menemui guru mursyidnya, nah ini kalau Wahidiyah sah-sah aja. Misalnya sampeyan nemu lembaran Sholawat Wahidiyah di jalan kemudian diamalkan, nah itu gak apa-apa, itu sah-sah aja. Kalau *toriqot* tidak bisa, harus menemui Kyainya dulu, dibaiat kemudian diberi tahu apa yang diamalkan, nah diamalkan dengan sesuai apa yang diberi tahu oleh gurunya itu, gak boleh kurang gak boleh lebih, kalau lebih ya gak sah, kalau kurang ya gak sah. Itu namanya *toriqot*, itu bedanya.

T : kalau tasawuf itu kan ada yang namanya zuhud, apa zuhud itu ?

Is : Zuhud itu adalah sifat yang menghindari duniawi, tapi di dalam Wahidiyah Zuhud itu tidak dikatakan menghindari dunia tapi membatasi, tidak berlebih-lebihan, ya secukupnya sesuai dengan apa yang dibutuhkan gitu, bukan berarti mencukukpkan itu berarti misalnya memiskinkan diri, bukan.. justru harus kaya, karena kebutuhan dari Wahidiyah itu kan untuk perjuangan untuk seluruh dunia, jadi membutuhkan dana yang besar juga, jadi harus kaya, semakin kaya kita akan semakin banyak kita beramal untuk Sholawat Wahidiyah

T : Jadi bagaimana pandangan ibu tentang pendidikan, apakah pendidikan itu penting ?

Is : O ya penting pendidikan itu, pendidikan penting, baik pendidikan ilmu umum maupun ilmu ngaji, percuma kalau ilmunya anak kuliah tapi ngajinya nol, gak bisa.. harus sejalan jadi ngajinya dapat, sekolahnya dapat, itu tentang pendidikan, itu penting sekali karena ya itu tadi perjuangan Wahidiyah itu nantinya perjuangan yang besar, kalau orangnya bodoh-bodoh ya susah untuk berhasil, jadi orangnya harus pintar, tapi harus pintar itu didasari dengan ilmu

ngaji, dengan ajaran Wahidiyah jadi bisa seimbang bisanya kalau cuman sekolahnya saja yang pintar hasilnya jadi anaknya sombong, punya ilmu tapi sombong, punya ilmu tapi tidak bisa diamalkan untuk kebaikan, nah itu yang dikhawatirkan, Tapi tentang pendidikan itu ya harus tetap, makanya misalnya di Pondok PA itu, tetap ada sekolah untuk umum meskipun ngajinya itu yang gak berhenti-berhenti tapi tetap ada sekolah umum. Sekolah umum yang di PA itu udah mulai dari TK, dari SD Islam sudah ada itu, SD Islam di Wahidiyah, SD Islam Wahidiyah, terus ada MTs, Madrasah Tsanawiyah yang setingkat SMP, yang setingkat SMA ada SMK, SMK sama MA, MA itu Madrasah Aliyah, nah itu untuk tingkat lanjutan, tingkat atas itu ada SMK dan Madrasah Aliyah itu, kemudian ada STIA, itu setingkat sekolah tinggi, nah itu adalah pendidikan yang ada di Wahidiyah. Selain di Pondok PA, masih ada pondok-pondok lain, misalnya pondok At-Tahzibi itu, kalau gak salah itu di Ngawi, trus ada juga pondok yang ada di Karanganyar, itu pondok Al-Ihsan, nah itu. Banyak sekali pondok-pondok di bawah, yang juga mengajarkan tasawuf Wahidiyah ini, nah dari situ terlihat pentingnya pendidikan dalam Wahidiyah, Karena Beliau Mualif itu pernah mencita-citakan bahwa nanti dari pengamal Wahidiyah itu tercipta generasi wali-wali yang intelek, intelek-intelek yang mempunyai jiwa seorang wali.

T : bagaimana pandangan Ibu mengenai kekayaan, berarti dari orang yang berpendidikan itu nantinya kaya ?

Is : ya kekayaan itu kan duniawi, kekayaan itu dipandang, bukan sebagai tujuan hidup harus kaya, tapi kekayaan adalah sebagai alat, alat untuk mencapai tujuan yang ada di Wahidiyah tadi, kesadaran

## **5. Wawancara 2 Informan IS**

**49 Tahun, Perempuan**

**Wawancara tanggal 8 Februari 2011**

**Waktu Wawancara: Pagi Hari (Sekitar pukul 9.30)**

**Lokasi: Selasar depan rumah informan**

T : Bagaimana pandangan ibu tentang peran wanita , peran wanita terhadap pembangunan ?

Is : Penting sekali, peran wanita dalam pembangunan itu makanya sampai ada Hadist, *Annisa'u imadul bilad*, *Annisau* perempuan, *imadulbilad* tiang Negara, karena dari para wanita-wanita itu akan melahirkan anak-anak yang akan menjadi generasi penerus bangsa, kemudian di tangan Ibu-ibu juga, pendidikan itu menjadi tanggung jawab yang sangat penting, karena kan bisanya bapak-bapak bekerja, nah makanya penting sekali pendidikan itu dilakukan oleh seorang ibu, itu penting sekali jadi penting sekali peran wanita dalam pembangunan itu, termasuk dalam Wahidiyah, makanya ada Badan Pembina Wanita Wahidiyah, karena dilihat bahwa Wanita itu memiliki peran yang sangat penting dalam Negara, begitu juga dalam Wahidiyah, pentingnya peran itu misalnya mengajarkan Mujahadah, mengajarkan ajaran Wahidiyah kepada anaknya, mengajarkan penerapan ajaran Wahidiyah ke anaknya, nah dari situ pentingnya peran wanita, selain itu menjaga kekayaan, menjaga harta suami ketika ditinggal, menjaga kehormatan keluarga ketika ditinggal suami bekerja itu penting sekali peran wanita disitu

T : jadi apa menurut ibu, pendidikan penting juga untuk perempuan ?

Is : ya penting, penting juga sekarang, percuma kalau perempuan-perempuan sekarang bodoh, bagaimana perempuan itu akan mengajarkan ke anak-anaknya, nanti kalau ditanya anak-anaknya gak ngerti, gitu. Jadi penting juga bagi perempuan itu belajar tentang pendidikan, untuk menyadari pentingnya pendidikan. Tapi hati-hati jangan sampai dengan pendidikan ini perempuan jadi berani sama suaminya, nah ini yang dikhawatirkan, karena perempuan merasa dirinya pintar, maka dia berani sama suaminya, berani itu dalam artian



durhaka, karena pada dasarnya perempuan itu kan menghormati suaminya sebagai kepala keluarga, gitu. Nah tujuan pendidikan ini bukan untuk berani, sombong ke suaminya, misalnya suaminya tamatan SMA, istrinya tamatan sarjana, bukan untuk berani karena ilmu pendidikannya yang sarjana ini, tapi untuk menguatkan posisinya dalam keluarga, misalnya suaminya sewenang-wenang, dia bisa mencegah, gak cuman menerima ksewenang-wenangan suaminya itu. Misalnya pake sampai ada yang main tangan, main fisik, nah itu perempuan yang berpendidikan pasti bisa membela dirinya kalau perempuan yang tidak berpendidikan mungkin akan susah, akan diam saja ketika diperlakukan seperti itu, jadi itu pentingnya, bahwa perempuan itu bukan berani dengan suaminya dalam artian durhaka, tetapi berani membela posisinya sebagai seorang istri, bahwa istri itu memiliki hak selain kewajiban-kewajibannya untuk patuh kepada suami

T : Jadi peran perempuan juga diatur dalam organisasi PSW ini ?

Is : iya, ya diatur dalam organisasi yang ada didalam Badan Pembina Wanita Wahdiyah, itu kegiatannya selain Mujahadah, ya ada selain Mujahadah itu ada juga acara misalnya seminar, trus ada juga misalnya latihan jahit, seperti itu, jadi ibu-ibu itu kerjanya gak cuman ngerumpi tok gitu, jadi di Wahdiyah juga diajari untuk Mujahadah. Nah itu untuk melatih kepekaan hati, kepekaan batin, selain itu juga kalau ada yang mempunyai ilmu, ya melalui seminar misalnya, atau pelatihan misalnya menjahit, atau pelatihan mislanya, ya menjahit itu sih yang baru ada, belum ada yang lain

T : jadi belum ada pelatihan internet ?, kan sekarang sedang marak.

Is : wah itu belum ada, iya sebenarnya penting banget perempuan itu ngerti tentang internet, lha bagaimana karena anak-anaknya sekarang sudah mengerti internet, jadi kalau dibongong sama anak-anaknya, jadi gak ngerti kalo dibongong pake internet, gara-gara ibunya gak ngerti dengan internet. Jadi sebenarnya penting ini, internet ini diajarkan ke ibu-ibu. Tapi ya karena masalah fasilitas, masalah sumber daya belum ada yang mengajarkan internet ini ke Ibu-ibu, jadi ya untuk sementara ini ya yang ada dulu, misalnya menjahit itu tadi, kemudian tentang jualan, prinsip tentang jualan yang benar menurut syariat islam, strategi-strategi jualan, bisnis itu lho, itu bagaimana ngatur keuangannya, ngatur keuangan rumah tangga bagaimana, bagaimanapun juga kan perempuan yang banyak memegang uang di dalam keluarga itu, itu kebanyakan. Jadi bagaimana perempuan bisa mengatur keuangan agar keluarganya itu bisa sejahtera, misalnya uang sepuluh ribu ini bagaimana caranya agar masih tetap bisa beramal, mamasukkan uang untuk dana box, menyisihkan uang untuk anak, menyisihkan uang untuk keperluan sehari-hari dan menyisihkan untuk ditabung, atau digunakan untuk usaha. Jadi uang yang tadinya sepuluh ribu sehari, lama-lama karena uangnya disisihkan, ditabung untuk melakukan usaha, mungkin suatu saat sepuluh ribu ini bisa menjadi seratus ribu bahkan satu juta, gitu kan. Karena di Wahdiyah juga diajari prinsip tasawuf bersyukur, *Billah* karena segala sesuatu itu dari Allah, *Laahaula wa laquata illa billah*, disyukuri yang sedikit itu, caranya bersyukur bukan hanya mengucap *Alhamdulillah* tapi juga dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Nah uangnya itu digunakan untuk hal-hal kebaikan, gitu.

T : Jadi ibu setuju kalau sekarang ada pelatihan internet tersebut ?

Is : ya setuju, karena dengan internet itu kan penyiaran, pembinaan bisa dilakukan melalui internet, ke seluruh dunia, dulu sebelum ada internet, bagaimana.. susah, harus nunggu ada orang yang ke luar negeri dulu untuk melakukan penyiaran. Kalau sekarang ada internet, sudah tinggal ditaruh aja di internet, semua orang diseluruh dunia kan katanya bisamelihat itu kan, internet. Kalau untuk hal-hal kebaikan, tapi sekarang kan banyak tuh. Internet disalahgunakan, jadi internet untuk melihat hal pornografi, trus untuk menipu, kalau kayak gitu ya ibu gak setuju jelas, nah yang diajarkan adalah kebaikan, makanya peran ibu-ibu disini sangat penting, misalnya anak-anak dikenalkan dengan internet untuk mencari bahan-bahan sekolah, nah itu bagus kalo seperti itu, tapi harus dinasihati juga, misalnya gak boleh buka-buka yang porno-porno gitu, untuk menipu orang lain, ya yang harus bermanfaat penggunaan internet itu, kalau gak ada manfaatnya ya udah gak usah dipake

T : Apakah ibu mempunyai tetangga yang non-Islam ?

Is : o.. ada itu, disebelah rumah itu agamanya Hindu,

T : selain itu bu ?

Is : ya gak ada disini, cuman itu aja yang non-Islam.

T : Saat Hari raya nyepi, apakah Ibu mengucapkan selamat kepada tetangga Ibu itu ?

Is : ya enggak, enggak ngucapkan, ya menghormati saja, kalau dia mau berangkat ke Pura ya sudah, gitu saja gak mengucapkan, tapi kalo misalnya Hari Raya itu, kan orangnya itu rumahnya dibuka juga, disediakan juga makanan-makanan, ya orang-orang datang juga, minta maaf trus orangnya mengucapkan selamat Lebaran, ya terima kasih mohon maaf, ya gitu saja.

T : kalau seperti itu, apakah pernah disiari Wahidiyah ini ?

Is : ya belum, ya enggak kalau itu, mungkin karena sudah keyakinannya gitu, tpi ya ada itu yang orang Kristen, yang dimana itu, di Kediri apa zaman dulu itu, yang mengamalkan orang Kristen, mengamalkan wahidiyah juga, karena bisa juga sebenarnya, orang Kristen diajarkan tentang ajaran Wahidiyah, karena prinsip wahidiyah itu bukan prinsip keagamaan sebenarnya, tapi prinsip keTuhanan. Bagaimana orang itu menyadari Tuhan hadir dalam setiap langkahnya gitu. Terserah persepsi Tuhan dalam ajarannya sendiri-sendiri juga tidak apa-apa. Nah setelah itu kalau dia berhasil melakukan, Allah sendiri yang akan mengajarkan kalau dia belum bisa pindah ke Islam, ya sudah berarti Allah belum menunjukkan jalan, paling tidak dia sudah memiliki kesadaran keTuhanan itu, itu yang penting.

T : Apakah disini banyak orang yang suka berjudi dan mabuk-mabukan gak bu ?

Is : Kalau mabuk-mabukan ya gak ada, paling anak-anak muda itu juga gak disini juga kalau mabuk-mabukan, ya dimarahi sama orang-orang kampung, gak pernah ada orang mabuk-mabukan disini, ya setahu ibu sih gitu, ya gak tau kalau sembunyi-sembunyi.

T : Kalau orang judi bu ?

Is : Kalau orang judi, ya gak ada juga disini, paling.. O.. togel itu paling yang ada, judi togel itu, itu paling yang ada.

T : Apakah penyiaran Wahidiyah dilakukan ke orang-orang seperti itu ?

Is : itu bukan ibu-ibu tanggung jawabnya, biasanya anak-anak muda itu yang lebih cair, lebih bisa membaur, itu penyiaran ke anak-anak itu, kalau ibu-ibu yake bidangnya lah, ke ibu-ibu sendiri, mungkin kalau ibu-ibu melakukan sosialisasi agar ibu-ibu itu mengontrol anak-anaknya agar tidak terjerumus dalam minum-minuman keras, judi ataupun narkoba, kayak gitu. Tapi ya bukan dari ibu-ibu pusat, bukan dari ibu-ibu pengurus PSW yang melaksanakan pembinaan langsung untuk anak-anak seperti itu, tapi ya dari orang tuanya anak itu tadi, gitu.

T : Bagaimana pandangan ibu ke orang-orang yang ikut organisasi lain, seperti NU atau Muhammadiyah ?

Is : Menurut ibu itu ya hak, hak dasarnya masing-masing untuk ikut organisasi-organisasi tersebut, tapi kalau sambil mau mengamalkan sholawat Wahidiyah, ya itu bagus, karena seperti apa yang ibu bilang tadi, Wahidiyah itu bukan misi keagamaan, bukan misi golongan tertentu, ya ibarat Sholawat kalau kita baca *Allahummasholli 'ala Sayyidinaa Muhammad wa 'ala aali sayyidinaa Muhammad*, kan semua orang boleh, ngomong itu, entah itu NU entah itu Muhammadiyah, jadi ya sama aja semua orang boleh mengamalkan Sholawat Wahidiyah, tidak peduli dia ikut NU atau Muhammadiyah, itu boleh-boleh saja, sah-sah saja, jadi ya menghormati saja kalau ada orang Muhammadiyah atau ada orang NU gitu, ya ada dasarnya kan Wahidiyah ini sama seperti NU sama saja. Tapi amalannya saja yang berbeda, Sholawatnya berbeda, tapi kita ya mengamalkan sholawat nariyah, sholawat *Allahummasholli 'ala Sayyidinaa Muhammad wa 'ala aali sayyidinaa Muhammad* itu, atau Sholawat munjiyat, yabaca sholawat-sholawat itu, tapi juga membaca Sholawat Wahidiyah, itu yang utama. Karena di Sholawat Wahidiyah itu keistimewannya selain doa, itu juga ada sholawat khusus untuk *usul, usul* itu agar sampai kesadaran kepada Allah selain juga menyampaikan Sholawat



serta salam kepada Rasulullah, nah kalau sholawat-sholawat yang lain gak ada yang tentang tujuannya *ma'rifat Billah* itu belum ketemu ibu juga, jadi ya kenapa kalo misalnya ada Sholawat Wahidiyah ini yang faedahnya lengkap, ya kenapa gak diamalkan, itu menurut Ibu.

T : Jadi kalau misalnya ada orang Muhammadiyah yang sholatnya tidak pake *qunut*, itu bagaimana bu ?

Is : Lho itu sah-sah saja, mereka kan punya dasarnya, punya landasannya, yang penting sebenarnya kalau berdasarkan ajaran Wahidiyah ya sholatnya itu karena semata-mata menjalankan perintah Allah, semata-mata menjalankan perintah Rasulullah, itu yang utama bukan sholatnya pake *qunut* atau tidak pakai *qunut* gitu, ya jadi dihormati saja tapi kalau ibu ya pakai *qunut* gitu, tapi kalau misalnya Ibu makmum, trus ada orang yang sholatnya gak pakai *qunut* ya ibu ikut saja, karena itu Imamnya, tapi kalau ibu sedang mengimami anak-anak ibu sendiri ya sholat yang pake *qunut*.

T : Trus kalo orang Muhammadiyah yang tidak pakai acara selamatan itu bagaimana ?

Is : Lho selamatan itu kan bagus tujuannya, tujuannya untuk bershodaqoh, membagi rezeki kita kepada orang lain, nah yang gak boleh itu kan ketika selamatan itu akhirnya memaksakan, sampai akhirnya utang-utang, sampai pinjam uang tetangganya. Nah itu yang yang memberatkan akhirnya, kalau misalnya berlebihan ingin mengucapkan rasa syukur, ya sah-sah saja selama itu mampu, jangan membebani dirinya lah. Orang Allah itu kan Maha Luas, Maha Luas pengampunannya, kalau gak bisa selamatan yang mengundang orang banyak, ya selamatan sedikit, dibawa ke masjid, akhirnya bisa dirasakan manfaatnya untuk banyak orang gitu, jadi tidak harus memaksakan untuk dirinya itu.

T : Kalau PSW atau organisasi khusus seperti Badan Wanita seperti ini, pernah gak bekerja sama dengan organisasi lain ?

Is : Kalau Wahidiyah, setuju ibu sih gak ada yang secara khusus bekerja sama, karena dikhawatirkan ada keterikatan, jadi mungkin kerjasama-kerjasama yang informal, kalau badan Wanita Wahidiyah sendiri selama ini belum ada, jadi Badan Wahidiyah sendiri menjalankan perannya dalam ruang lingkup organisasi PSW itu sendiri, belum pernah secara khusus bekerja sama, misalnya dengan darma wanita, PKK kayak gitu, mungkin bekerjasama dengan arisan-arisan yang ada di RT mana gitu, jadi misalnya di rumahsah satu pengamal akan diadakan arisan dari RT setempat atau RW setempat kemudian dengan mengundang pengurus-pengurus dari BPWW, nah seperti itu. Tapi belum ada kerjasama langsung misalnya kerjasama dengan darma wanita seperti yang ibu bilang itu,

T : Kalau kerjasama dengan Partai Politik, itu bagaimana bu ?

Is : O.. itu gak pernah ada yang kerjasama secara khusus, misalnya dengan partai politik tertentu itu tidak pernah kalau misalnya ada calon-calon, orang yang ingin mencalonkan diri sebagai anggota dewan, atau presiden, minta bantuan untuk dicarikan masa, ya kalau secara organisasional gak pernah diiyakan, karena itu kan terikat, berarti misalnya dia memberikan bantuan kita terikat dengan maksudnya sendiri, jadi kalau ke partai politik tidak ada sama sekali seperti itu

T : kalau dari PSW sendiri mengarahkan pengamalnya gak untuk memilih partai tertentu ?

Is : setuju ibu gak pernah, gak ada itu. Setahu ibu sampai saat ini Ibu di PSW gak pernah, mamang gak ada, memang gak boleh. Kalau seperti itu kan berarti disusupi dengan maksud-maksud tertentu. Kalau PSW itu mengarahkan misalnya memilih PKB misalnya, nah kalau orang PDI ikut Wahidiyah akhirnya ini dong, gak bisa, karena dia harus ganti semacam kepercayaannya ke PDI itu jadi harus ganti ke PKB, padahal Wahidiyah itu kan harus umum, tidak pandang bulu, jadi ya gak boleh kalau misalnya Wahidiyah itu disusupi dengan niat-niat tertentu, misalnya partai politik itu, makanya di PSW gak pernah menyarankan ke pengamal untuk memilih parpol tertentu, nah kalau misalnya mau Pemilu, itu ada di Mujahadah dimasukkanwa *bihadzihil intihobil am Ya Allah*, itu maksudnya untuk pemilu berjalan dengan lancar, diberahi oleh Allah, nah sebatas itu, menghimbau agar seluruh pengamal Wahidiyah

ikut mendoakan kelancaran Pemilu, agar Pemilu itu berkah, agar wakil-wakil rakyat yang dipilih melalui Pemilu itu bisa membawa berkah untuk kemaslahatan, untuk kesejahteraan masyarakat seluruh Indonesia. Tapi tidak ada saran untuk memilih partai tertentu.

T : Bagaimana kalau ada pengamal yang ingin mencalonkan jadi anggota dewan ?

Is : Ya kalau ada pengamal yang ingin mencalonkan jadi anggota dewan, ya terserah itu hak asasinya sendiri, mau mencalonkan sebagai anggota dewan, mau mencalonkan sebagai presiden. Itu hak-haknya sendiri sebagai individu, bukan sebagai pengurus PSW lho ya, itu sebagai individunya sendiri, itu haknya untuk itu, tapi dari PSW sendiri, misalnya dia jadi calon ya tidak memberikan instruksi kepada pengamal lain untuk memilih ini lho calon dari Wahidiyah, tidak. Nah kalo orangnya bagus, secara kepribadian bagus bisa memimpin dengan baik, ya bisa baik nanti, bisa membawa nama Wahidiyah, kalau tidak bisa memperjelek nama Wahidiyah itu sendiri akhirnya, karena diidentikkan dengan orang itu, dikhususkan dengan orang itu tadi, nah kalau kita gak ada dukungan ke siapapun, kita mendukung semua orang, ya kita kalau orangnya jelek ya kita gak ada hubungannya, gak akan disalah-salahkan karena menyuruh untuk memilih orang tersebut. Ya jadi haknya secara individu kalau ingin menjadi anggota dewan, tapi gak ada bantuan dari PSW untuk misalnya memilih atau mempromosikan orang itu kepada pengamal lain, begitu.

T : Tadi Ibu menyebutkan prinsip tanpa pandang bulu, itu maksudnya apa ?

Is : Prinsip tidak pandang bulu itu maksudnya, tidak memandang ras, tidak memandang agama, kelompok, golongan, partai politik, atau apapun jadi semuanya berhak mendapatkan penyiaran dari PSW, mengenai ajaran Wahidiyah maupun Sholawat Wahidiyah, tanpa pandang bulu, jadi PSW itu tidak membatasi, misalnya melakukan penyiaran ke orang-orang islam saja, engga'. Karena itu tadi, bisa saja penyiaran ke orang selain islam. Misalnya ke golongan tertentu NU saja, juga tidak. Karena ya itu tadi tidak pandang bulu, masyarakat *jami'al 'alamiin* seluruh makhluk, seluruh dunia, itu kan gak ada golongannya, gak ada batas-batasnya, jadi semuanya masyarakat *jami'al 'alamiin* itu berhak menerima penyiaran ataupun pembinaan Wahidiyah. Itu maksudnya tidak pandang bulu.

T : Bagaimana pandangan PSW terhadap Pemerintah ?

Is : Kalo pandangan PSW ke pemerintah itu ya pemerintah sebagai pengayom masyarakat, jadi makanya dulu PSW didaftarkan ke pemerintah, yakan ada Undang-undangnya jadi PSW didaftarkan ke pemerintah. Pemerintah itu juga sebagai pemimpin yang harus juga dianut, selain menganut kepada Allah dan Rasulullah, jadi pemerintah itu sebagai pemimpin yang harus ditaati. Karena PSW itu didirikan di Indonesia, ya yang ditaati pemerintah Indonesia.

T : Bagaimana jika yang terjadi pemerintah bertentangan dengan PSW ?

Is : nah kalau pemerintah yang bertentangan dengan PSW itu maksudnya apabila awalnya PSW menggunakan dasar-dasar Al-Quran dan Al-Hadist kemudian tidak boleh lagi, nah itu yang tidak dituruti, tapi kalau misalnya masih bisa dinegosiasi, ya dilakukan negosiasi, misalnya kan disuruh menggunakan dasar Pancasila, nah itu ditambahkan dasar Al-Quran dan Al-Hadist, selain menggunakan dasar Pancasila itu, karena kita tergabung di wilayah Indonesia.

T : Apakah PSW juga ikut mensosialisasikan apabila ada program-program dari pemerintah

Is : Iya, kalo ada himbauan untuk menyebarkan ya disebar, misalnya program KB. Nah itu lewat ibu-ibu, dan dilakukan penyebarluasan tentang program KB itu, selain itu misalnya tentang Pemilu, itu disebarluaskan beritanya, misalnya tanggal berapa mulainya Pemilu, sehingga pengamal Wahidiyah juga bisa menggunakan hak pilihnya untuk memilih pada Pemilu tersebut. Selain itu tentang pertanian ya bisa juga ikut penyebarluaskan itu misalnya kalo ada berita, kalau misalnya gak ada, paling yang umum-umum, pentingnya pendidikan, itu juga disebarluaskan.

## **6. Wawancara I Informan IK**

**53 Tahun, Laki-laki**

**Wawancara tanggal 25 Februari 2011**

**Waktu Wawancara: Sore Hari setelah asar (Sekitar pukul 16.00)**

**Lokasi: Ruang Tamu Informan**

**Ket: Ditemani Istri Informan**

Ket: T: Tanya (Pewawancara) J: Jawab (Informan)

T : Kenapa PSW apabila mengadakan Mujahadah Kubro selalu mengundang pihak Pemerintah?

J : ya itu sebenarnya untuk menunjukkan keberadaan PSW, selain itu kalau mengundang pemerintah bisa juga menarik minat orang-orang yang ingin mengikuti Muajahdah Kubro, selain itu juga untuk penyiaran ke pemerintahan, apabila kalau ngundang sama saja menyiarkan, jadi itu menyiarkan juga ke kalangan pemerintah, ya syukur-syukur kalau misalnya beliau mau mengikuti, kalau tidak ya sudah tidak apa-apa, begitu.

T : kalau ada instruksi-instruksi pemerintah, apakah PSW juga menyebarkan sampai pengamal di pusat sampai ke jamaah ?

Is : Iya, memang prosesnya seperti itu, kalau ada himbauan dari pemerintah, dilakukan himbauan itu sampai wilayah, dari wilayah ke cabang kemudian daerah sampai ke jamaah. Jadi misalnya himbauan tentang hilal dan ru'yah, dilakukan sosialisasi dari tingkat wilayah sampai jamaah itu.

T : kalau ibu sendiri bagaimana tanggapannya kepada pemerintah ?

J : kalau ibu sendiri, menganggap sebagai pimpinan yang harus dipercayai

T : kalau misalnya pimpinan itu korup itu bagaimana ?

J : ya bagaimana, karena belum bisa melakukan tindakan apa-apa, paling ya mendoakan, makanya di Wahidiyah itu ada *Allahumma baarikfi hadzal baldah, hadzihil baldah* itu artinya Negara ini mendoakan Negara ini agar pemimpinnya itu bisa memimpin dengan baik, mencegahnya ya hanya sebatas itu, belum bisa kalo misalnya, kan gak bisa, gak ada cara untuk mencegah, paling gak dilakukan dari dirinya sendiri, agar tidak melakukan korupsi, nah itu dari diri sendiri, itu agar kita bisa menghindari terjadinya korupsi itu, untuk pemerintah sementara ya didoakan itu tadi, nah kalau dari organisasi ya memiliki kepercayaan kepada pemerintah sebagai pemimpin, makanya waktu dulu saya melihatnya dari Romo Mualif itu menyetujui pendaftaran Wahidiyah ke Negara, itu salah satunya karena kepercayaan dari Wahidiyah kepada pemerintah, makanya berani mendaftarkan itu, nah kalau misalnya dari PUPW itu Gus Latif menolak untuk mendaftarkan diri, karena ditakutkan dengan mendaftarkan diri kepada pemerintah, pemerintah akan mengurangi keleluasaan dari PSW ini, makanya tidak mau mendaftarkan diri ke Pemerintah, tidak setuju.

T : Apakah menurut ibu perlu untuk Organisasi-organisasi lain mendaftarkan diri ke pemerintah ?

J : Menurut ibu ya perlu, karena dengan itu akan, Organisasi bisa melakukan, menyelenggarakan organisasinya dengan baik, kayak misalnya PSW dulu waktu dianggap orang lain sesat karena didaftarkan ke pemerintah itu, akhirnya dilindungi oleh pemerintah, Jadi ada manfaatnya disitu, jadi organisasi lain juga bisa melakukan pendaftaran ke Pemerintah, agar mendapatkan hak yang sama dalam menjalankan aktivitas organisasinya itu, kalau gak seperti itu, ya gak ada yang bisa melindungi kalau misalnya organisasi itu diapa-

apakan oleh organisasi lain karena dia kayak gak punya kekuatan hukum, jadi dengan didaftarkan ke pemerintah itu jadi punya kekuatan hukum.

T : Bukannya Wahidiyah pernah diserang oleh organisasi lain ya bu ?

J : oh pernah, pernah diserang oleh organisasi lain, tapi itu bukan Wahidiyah itu PUPW, ya termasuk Wahidiyah tapi bukan PSW. Nah waktu itu beberapa kali diserang oleh Masyarakat karena tidak sepaham, dikhawatirkan kalau misalnya itu merupakan aliran sesat yang disebarkan ke masyarakat, makanya itu dilakukan penyerangan, tapi kalau PSW sendiri belum pernah diserang, nah itu ada hubungannya, karena organisasi PSW sudah didaftarkan ke pemerintah jadi waktu diserang itu, PSW langsung mengklarifikasi, langsung melakukan pembenaran, itu bukan termasuk kelompok PSW itu termasuk kelompok Wahidiyah yang lain.

T : Kalau PSW apa pernah ikut menyerang kelompok lain ?

J : ya gak pernah mbak, karena kalau menyerang organisasi lain itu kan sama saja dengan melakukan perbuatan munkar, kan sudah ada jalannya sendiri-sendiri. PSW melakukan penyiaran ajaran Wahidiyah dengan damai kalau mau ya Alhamdulillah, kalau belum mau ya didoakan, yang penting kita sudah melakukan dengan lisan, dengan perbuatan dicontohkan, nah kalau belum ya berarti belum dibuka hidayah itu, pasti nanti Allah punya cara sendiri, jadi tidak perlu melakukan dengan cara kekerasan

T : Kalau PSW pernah gak ada konflik dengan organisasi lain ?

J : ya sejauh yang ibu tau, belum pernah ada konflik yang seperti kekerasan gitu kan itu belum pernah ada kalau dari PSW, tapi kalau dari Wahidiyah yang Miladiyah dan PUPW itu pernah, kalau Wahidiyah sendiri belum pernah ada, karena kita sendiri damai-damai saja, menghormati orang lain, karena di Wahidiyah itu kan Taswuf, menunjukkan bahwa tidak ada yang lebih mengetahui diri kita kecuali Allah, jadi tidak boleh menghakimi kelompok lain

T : PSW pernah konflik internal dengan PUPW atau JPWM Miladiyah itu lho bu ?

J : Pernah, ya tapi bukan konflik yang terbuka, itu akhirnya yang menjadikan Wahidiyah pecah jadi dua ada yang PUPW itu dan ada yang Miladiyah, tapi gak pernah ada yang sampai bentrokan, pernah dulu itu Miladiyah sama PUPW, waktu itu mujahadah apa gitu Ibu lupa, keduanya menyelenggarakan kegiatan Mujahadah pada hari yang sama, akhirnya ya terjadi bentrokan, tapi kalau dengan PSW sendiri itu belum pernah ada, tidak pernah ada konflik, itu kan pengurus-pengurus yang di PUPW dan Miladiyah itu kan punya hubungan sanak Famili, jadi yang diutamakan ya hubungan sanak family itu, wong namanya keluarga, tapi yang namanya faham kan berbeda, faham mengenai Wahidiyah, jadi ya diselenggarakan sama-sama, toh mereka juga melakukan berlomba-lomba dalam kebaikan, kita jadikan saja semangat untuk berlomba-lomba dalam kebaikan

T : Bagaimana sampai sekarang jika bertemu dengan orang-orang Miladiyah atau PUPW?

J : Ya normal-normal aja, seperti hubungan keluarga, gak pernah membicarakan faham-faham mana yang benar antara PSW, Miladiyah dan PUPW, karena kalau sudah membicarakan itu pasti ujung-ujungnya itu berdebat, pasti ujung-ujungnya itu bisa bertengkar, jadi ya sudah kita menggunakan ya itu tadi yang kita bicarakan masalah keluarga, ya silaturahmi aja, melakukan hubungan baik.

T : Apakah pengamal Wahidiyah yang lain tau mengenai perpecahan itu ?

J : Kalau pengamal Wahidiyah ya semestinya tau dengan perpecahan itu, bisa dibaca di beberapa buku-buku Wahidiyah itu ada, di sejarah ringkas Wahidiyah juga ada diberitahukan bahwa Wahidiyah itu pernah terjadi perpecahan, tapi tidak diarahkan mana yang benar, mana yang salah, biar pengamal Wahidiyah tau dengan sendirinya kan disitu sudah dibuat secara lengkap, dan mengikuti apa yang diyakini saja, tidak diarahkan atau dipaksa untuk memilih mana yang benar dan yang salah. Karena kita juga tidak tau mana yang benar dan mana yang salah, berdasarkan sejarah itu sudah jelas bahwa Mualif itu mendirikan ya PSW itu,



pendaftaran ya PSW itu, kemudian diambil alih oleh Gus Latif menjadi PUPW ya itu urusan setelahnya, yang disahkan oleh Mualif itu ya PSW. Jadi kita meyakini apa yang disahkan oleh Mualif.

T : Kalau begitu, apakah Wahidiyah diarahkan untuk menghormati dua kelompok tadi ?

J : ya iya, diarahkan untuk menghormati, tapi juga diarahkan untuk mulai tanggap terhadap mana yang benar dan mana yang sebenarnya melakukan fitnah-fitnah, jadi diarahkan untuk lebih kritis untuk menelusuri mana sebenarnya yang benar.

T : nah kalo pengamal Wahidiyah pada saat melakukan pencarian itu, tertarik untuk mengikuti PUPW atau Miladiyah itu bagaimana bu ?

J : ya itu urusan berikutnya berarti, mana yang benar. Yang pasti berlomba-lomba pada kebaikan itu, makanya diarahkn untuk saling menghargai.

T : untuk urusan pendaftaran tadi, berarti PSW mengikuti pemerintah begitu ?

J : Iya, PSW mengikuti aturan pemerintah karena pemerintah merupakan pimpinan Wahidiyah, pimpinan yang harus ditaati, selain mentaati Rasulullah dan Mentaati Allah.

T : Tadi sudah dijelaskan mengenai Mualif, Mualif itu di Wahidiyah itu posisinya sebagai apa ya bu ?

J : ya yang seperti tadi ibu bilang, ya merupakan penyusun, penyusun Sholawat Wahidiyah, ya yang menyusun Sholawat Wahidiyah, kalau buku ya pengarangnya, tapi kan Sholawat Wahidiyah itu dikarang, disusun bukan *ngarang*, jadi penyusun Sholawat Wahidiyah.

T : Sebagai apa Mualif di dalam Organisasi ?

J : ya sebagai pendiri organisasi Wahidiyah, ya mungkin bukan ketua umumnya, gak pernah ikut jadi ketua, tapi sebagai penasihat. Kalau misalnya nasihat dari Mualif itu tidak boleh, ya tidak dikerjakan, kalau boleh ya dilaksanakan, karena itu untuk kebaikan organisasi, karena kami percaya bahwa Mualif memiliki kemampuan yang lebih secara lahir dan batin jadi ya diikuti.

J : ya tetap sebagai pengarang Sholawat Wahidiyah itu, kalau misalnya memohon doa restu, ya tetap memohon doa restu kepada *Ghous* kepada Mualif untuk melakukan sebuah acara atau kegiatan. Jadi meskipun sudah ada Ketua Umum, tapi tetap mualif itu dimintai doa restu, dimintai tolong, dimintai semacam izin untuk melaksanakan sebuah acara.

T : Nah itu untuk meminta izin dilakukan dengan jalan apa ?

J : melalui jalan *istikhoroh*, memohon kepada Allah, memohon kepada Rosulullah, memohon kepada *Ghous*, memohon kepada Mualif, untuk diberikan petunjuk, untuk diberikan izin, untuk diberikan doa agar acara yang diselenggarakan akan berjalan dengan baik. Permohonan itu dilakukan dengan Sholat, dengan Mujahadah nah seperti itu, itu untuk permohonan Doa restu. Kalau untuk memilih sesuatu ya dengan melakukan permohonan itu tadi kemudian melalui tidur, bisaanya mendapat jawaban apakah memilih yang 'A' atukah yang 'B' atau tidak sama sekali, nah seperti itu. Itu pentingnya *Istikhoroh* dan pentingnya posisi Mualif sampai saat ini dalam PSW. Kalau misalnya dalam organisasi PUPW sudah digantikan oleh Gus Latif. Ya itu sudah pilhan mereka, menggantikan posisi Mualif dengan Gus Latif, tapi di dalam PSW ini kita masih menghormati, masih menghargai bahwa Mualif itu adalah guru, guru satu-satunya yang menuju *wusul* kepada Allah dan Rasulullah.

T : *Wusul* itu apa bu ?

J : *Wusul* itu Lanjutan, jadi bagaimana seseorang bisa menyambungkan kepada Rasulullah, bisa menyambung kepada Allah, itu diibaratkan seorang rakyat biasa ingin bertemu dengan Presiden, itu tidak bisa langsung bertemu dengan Presiden, tapi melalui penjanganya, mungkin melalui menterinya melalui pelayannya itukan ada tahap-tahapnya, nah seperti itu juga ketika kita sampai kepada Rasulullah dan Allah jadi diperlukan guru untuk sampai kepada Rasulullah dan pada Allah. Nah bedanya kalau dalam *toriqot* itu ada beberapa guru, jadi



sambung menyambung. Kalau dalam Wahidiyah cukup satu gurunya, yaitu Muallif itu tadi. Karena yang dijadikan sarana, ibaratnya kendaraan yang dinaiki itu berupa Sholawat. Nah Sholawat itu pasti akan sampai ke Rasulullah, sedangkan kalau *toriqot* itu berupa amalan-amalan tertentu, zikir-zikir tertentu dan setiap guru memiliki otoritas masing-masing, jadi harus lewat guru yang pertama, guru yang kedua, guru ketiga, guru keempat, baru sampai nanti bersambung-sambung sampai kepada Rasulullah. Nah kalau Wahidiyah ini enggak, jadi dari kita sebagai manusia mengamalkan Sholawat Wahidiyah, ajaran Wahidiyah, kemudian dari guru *wusul* seorang Muallif, kemudian sampai kepada Rasulullah itu, gitu aturannya.

## **7. Wawancara I Informan IK**

**53 Tahun, Laki-laki**

**Wawancara tanggal 7 Maret 2011**

**Waktu Wawancara: Sore Hari setelah asar**

**Lokasi: Ruang Tamu Informan**

**Ket: Ditemani Istri Informan**

T: Tanya (Pewawancara) J: Jawab (Informan)

T : kalau tentang dana-dana yang digunakan untuk kegiatan Wahidiyah, Ibu tau gak diperoleh dari mana ?

J : kalau itu diperoleh dari dana box, infak, trus sumbangan-sumbanga yang tidak mengikat.

T : Kalau dana box itu seperti apa bu ?

J : Dana box itu seperti kita nyelengi, jadi dihimbau agar di setiap rumah Wahidiyah itu punya dana box, bisa dalam bentuk kaleng yang dilubangi, bamboo yang dilubangi untuk menaruh uang, nah pengamal Wahidiyah dihimbau agar setiap hari memasukkan uang ke kotak itu tadi, entah seratus, seribu, berapapun itu, yang pentingkan membaca niat dan memohon kepada Allah agar amal kita itu diterima, diperuntukkan untuk perjuangan Wahidiyah, bisa juga sambil memasukkan uang itu kita memohon semoga barokah dari uang beramal kita itu bisa membentuk agar ilmu kita bermanfaat, agar orang tua kita mendapatkan ampunan. Nah seperti baca *ya saidi ya Rasulalloh* tiga kali, kemudian ditiupkan ke kalengnya itu tiga kali, nah kalau memasukkan uang juga gitu, membaca *ya saidi ya Rasulalloh* tiga kali, *fafirru ilallah* tiga kali kemudia ditiupka ke uangnya, kemudian uang itu dimasukkan jangan lupa dengan niat Ikhlas itu tadi, jadi itu namanya dana box, nah setelah dari uang itu terkumpul setiap bulannya itu, dikumpulkan di imam jamaahnya masing-masing kemudian dihitung, ada persentase-persentasenya jadi nanti sebagian, ibu lupa berapa persen, itu nanti diberikan ke Kecamatan, diberikan ke Kabupaten kemudian ke Pusatnya, nah semakin ke pusat itu semakin sedikit, karena untuk pembiayaan di kabupaten dan kecamatan. Selain dari dana box, ya dari infaq tadi, kalo ada orang yang zakat, zakat itu kan termasuk membiayai urusan di jalan Allah, nah Wahidiyah ini termasuk untuk berjuang di jalan Allah, jadi bisa juga zakat itu diserahkan ke PSW ini, kemudian sodaqoh juga begitu, waqof juga bisa, waqof itu seperti amal, namun niat dari orang yang berwaqof itu harus sesuai dengan yang dilakukan selama ini, kalau untuk pembangunan masjid, ya sudah untuk pembangunan masjid, beda dengan sodaqoh ini, kita memberikan uang, pengelolaannya entah itu untuk membangun pondok atau diserahkan ke fakir miskin nah itu terserah, tapi kalau misalnya waqof harus mengikuti orang yang berwaqof tersebut, selain itu bisa juga dari sumbangan-sumbangan, nah sumbangan ini bisa diperoleh tanpa adanya paksaan, kalau misalnya ada orang yang menyumbangkan kemudian harus ikut menarik calon pemilih dalam pemilu, itu gak boleh, itu tidak bisa diterima karena ada pamrih, dengan seperti itu berarti kan terikat, misalnya dia calon dari

PKS, berarti kita harus mendukung PKS padahal PSW itu ditujukan untuk masyarakat *jamial 'alamin*, jadi kalau misalnya harus pamrih ke partai itu sudah melenceng dari tujuan PSW itu, jadi tidak diterima. Nah dari pemerintah juga ada bantuannya, misalnya dari Bu menteri Kesehatan, nah itu dana, tapi kebanyakan untuk membangun sekretariat, kemudian untuk membangun pondok pesantren At-Tahzib

T : kalau misalnya pondok yang dibangun Wahidiyah itu PA aja atau ada pondok yang lain, kenapa kok cuman di PA aja ?

J : nah ceritanya itu, kenapa pondok PA yang dijadikan hijrah setelah dari Kedunglo itu karena disitu paling banyak santrinya. Santri yang paling banyak ya dari situ. Selain itu PSW juga paling banyak selain itu sudah berdiri waktu itu.

T : Selain pondok PA itu, ada pondok mana lagi yang di Bawah PSW?

J : ada Pondok Darul Hikmah itu di Batu, pondok pesantren Al-Wahidiyah itu ada di Wonogiri Jawa Tengah, trus ada juga yang di Jawa Timur At-Tahdzibi, ada juga pondok Assasunnajah di Ciacap, kemudian ada di Pondok pesantren Al-Aisyah Amir, kemudian ada juga pondok pesantren Al-Ijtihad watta'dzil itu di Jawa tengah kemudian ada Pondok pesantren al-Wahidiyah yang di Bojonegoro. Jadi bukan hanya yang di rejoagung itu. Masih banyak lagi pondok-pondok pesantren yang di bawah PSW.

T : Pondok pesantren itu berarti digunakan untuk menyebarkan Wahidiyah ya bu ?

J : Iya, itu sebagai salah satu sarana untuk menyebarluaskan ajaran Wahidiyah, jadi dari pesantren itu dilatihlah kader-kader itu, tapi juga tidak memaksakan orang yang belajar di pesantren itu untuk mengamalkan Sholawat Wahidiyah, meskipun ya seperti kurikulum itu setiap isya ada Sholat berjamaah, kemudian Mujahadah, tapi kemudian tidak menutup kemungkinan anak-anak yang *nduduk* yang cuman ngaji saja, gak ikut Mujahadah jadi mengambil ilmu diniyahnya saja, jadi tidak mengambil ajaran Wahidiyahnya itu. Anak saya itu dulu ngaji disitu, ada temennya, temennya itu mempunyai bapak yang seorang Muhammadiyah, tapi ya itu, semua keluarganya ngaji disitu, kemudian setelah ngaji di Pondok, tapi ya begitu gak ada yang mau mengamalkan Sholawat Wahidiyah, ya tidak apa-apa, yang penting dari situ kan sudah mendapat masukan, bisa menimbang mana yang dipilih mana yang tidak, masalah mengikuti atau tidak mengikuti kan itu Hidayah Allah, selama itu yang dilakukan untuk menuju pada Allah berarti kita berlomba-lomba dalam kebaikan, begitu.

T : Anak-anak ibu sendiri disekolahkan di sekolah Wahidiyah atau tidak ?

J : Kalau anak-anak ibu sendiri, itu sekolahnya di sekolah umum bukan di sekolah wahidiyah situ, karena sekolah itu baru saja ada, Ibu dan Bapak, ayahnya anak-anak itu sependapat bahwa sekolah umum itu lebih banyak ilmunya untuk memberikan, masukan bahwa sekolah umum itu lebih baik dalam memberikan ilmu umum, sedangkan ilmu ngajinya itu sudah, anak saya kan mondok, bukan mondok tapi *nduduk* tiap kali sepulang sekolah langsung ngaji disitu, dari habis Magrib itu sampai jam sepuluh, anaknya ibu empat, ya semuanya itu ngaji disitu, dua itu lulus sampai kelas enam tsani, nah yang pertama itu gak lulus, hanya sampai kelas lima, trus adiknya ini yang terakhir juga gitu SMA, anak-anak ibu itu tidak ada yang sekolah di sekolah diniyah. Tapi ya ngajinya di pondok itu, karena menurut Ibu dengan sekolah di sekolah umum, ilmu-ilmu umumnya lebih banyak, sedangkan ilmu agamanya tetap ditunjang dari Pondok tadi.

T : Apakah anak ibu ikut Mujahadah ?

J : iya , pasti ikt Mujahadah karena diajak Mujahadah, terkadang ya gak mau tapi ya tetap diajak karena anak itu masih dalam tanggung jawab orang tua untuk pendidikannya, jadi ya masih tetap disuruh, di suruh untuk mujahadah, nah anak Ibu yang pertama ini sudah ikut organisasi PSW itu jadi Ketua Badan Mahasiswa Wahidiyah, nanti kalau mbak pingin cari tahu tentang Mahasiswa, itu bisa ke anak ibu, biasanya pulang nya tiap minggu akhir, sabtu itu pulang, nah kalau tentang keuangan tadi, itu ke Bapak, ke suami saya, nah itu di Badan

Keuangan Wahidiyah, nanti kalau mau Tanya-tanya lebih lengkap kan ibu kurang jelas ini, jadinya nanti untuk tambahan bisa Tanya-tanya ke Bapak.

T : Jadi keluarganya ibu ini banyak yang jadi pengurus ?

J : ya enggak, kebetulan ini Ibu, Bapak sama anak pertama saya.

T : anaknya Ibu menjadi pengurus itu apakah karena Bapak dan Ibunya jadi pengurus dan akhirnya dipilih, atau bagaimana ?

J : ya enggak, itu karena anak saya sudah banyak ikut kaderisasi-kaderisasi, dilihat dari kemampuannya ternyata kemampuannya bagus ya akhirnya dipilih, kalau kemampuannya gak bagus ya gak dipilih meskipun anaknya Pak Kyai, jadi sudah jelas di PSW itu gak ada dipilih gara hubungan anaknya Kyai, jadi harus dibuktikan kemampuannya itu

T : Kan Wahidiyah ini tidak disetujui dengan organisasi lain mungkin, menurut Ibu apa memang kondisinya begitu ?

J : Kalau kondisinya menurut Ibu memang masih banyak yang belum mengenal Wahidiyah dan dari situ ada yang menentang, ada yang tidak mengenal Wahidiyah akhirnya ditentang, itu banyak. Tetapi di PSW sendiri tidak pernah mengalami yang sampe diserang, kontak fisik itu gak pernah, yang pernah itu ya PUPW dan Miladiyah itu mungkin pernah, tapi kan hasilnya salah satunya fatwa haram dari MUI, itu kan merugikan kondisi PSW sendiri, karena PSW juga menyebarkan ajaran Wahidiyah dan Sholawat Wahidiyah sementara yang difatwakan haram atau sesat itu ya Wahidiyah itu, padahal kan sudah jelas Wahidiyah terbagi menjadi tiga, tidak banyak orang yang tahu, taunya Wahidiyah gitu aja, tapi organisasinya ada tiga, gitu.

T : Menurut Ibu kenapa Wahidiyah atau Miladiyah itu mengalami penyerangan ?

J : ya dengar-dengar, dan dari sepengetahuan Ibu itu karena penyiarannya itu dari tafsir mimpi, misalnya menjelaskan tentang tafsir mimpi dari pengamal Wahidiyah, padahal tidak semua pengamal Wahidiyah atau orang-orang umum bisa menerima tafsir mimpi tersebut, misalnya mimpi melihat Rasulullah, atau mimpi melihat apa gitu kan, tidak semua orang bisa menerima itu, nah padahal seharusnya kalau bisa melakukan penyiaran Wahidiyah, ya sudah diberi tahu saja, tentang Sholawat Wahidiyah begini, ajaran Wahidiyah begini itu saja sudah cukup tidak perlu ditambah-tambahi lagi. Itu yang menurut ibu membuat orang-orang itu sulit menerima. Kemudian selain itu mungkin berbeda, karena Wahidiyah itu berbeda misalnya dalam Mujahadah, Mujahadah itu kan keras ya doanya menggunakan microphone gitu, padahal orang lain mungkin, misalnya harus berdoa denga cara yang lirih, nah itu mungkin gak disetujui, tapi sepengetahuan ibu, itu sah-sah aja melakukan seperti itu, dengan suara keras, karena itu juga untuk berdakwah, kemudian ditentang lagi itu gara-gara adanya *Ghous* karena seperti yang Ibu bilang, pembahasan mengenai *Ghous* ini tidak boleh diangkat ke permukaan, kalau misalnya ada yang mengangkat ke permukaan, dan akhirnya susah diterima, nah ini bisa menimbulkan kesalahpahaman yang akhirnya bisa berujung pada bentrokan, kesalahpahaman yang melahirkan perpecahan, pertentangan yang kompelk seperti itu. Selain dari itu, disebabkan Wahidiyah ini, kan Sholawat yang baru, orang lain belum mengenal, nah karena itu, makanya dilakukan penyiaran-penyiaran terus menerus, supaya orang-orang itu mau membuka wawasan mereka, mau membuka pikiran mereka berdiskusi biar tahu, kan kita membenci bisa jadi karena tidak tahu

T : seperti diketahui Wahidiyah banyak yang menentang, tapi masih bisa bertahan sampai sekarang, bagaimana menurut ibu tentang hal tersebut ?

J : Menurut Ibu yak arena diatur dalam wadah organisasi itu, misalnya tidak ada organisasi, belum tentu bisa ada sampai saat ini, selain itu karena keteguhan niat orang-orang yang menjalankan organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah ini dari awal terbentuknya, trus dari, Wahidiyah ini kan Tasawufnya berbeda, Tasawufnya lebih ringan dijalankan dari pada *Toriqot*, itu akhirnya dulu banyak orang yang belum menerima dan akhirnya setelah mengenal dan menerima, selain itu juga gencarnya penyiaran, dan pembinaan Wahidiyah, untuk

memberikan informasi ke masyarakat umum mengenai Wahidiyah, selain itu Wahidiyah ini terbuka sifatnya, sehingga bisa diterima oleh banyak kalangan dan Wahidiyah juga tidak ragu-ragu untuk menyebarkan ke kelompok lain, untuk memasuki ke kelompok lain dan tidak ragu-ragu untuk menjalin hubungan dengan kelompok lain, artinya tidak membatasi diri, jadi intinya Wahidiyah mempunyai tasawuf yang terbuka, itu juga karena yang tadi, didaftarkan ke Pemerintah, itu yang melindungi Wahidiyah sampai saat ini. saat Wahidiyah ini diserang oleh kelompok lain, Wahidiyah ini bisa mempertahankan diri, kok orang lain itu mengatakan kita sesat, misalnya MUI mengatakan sesat, padahal Wahidiyah sudah didaftarkan ke pemerintah dan dianggap tidak sesat, sudah ada juga pewawancara dari Depag, menyatakan bahwa Wahidiyah ini tidak sesat. Dari dua hal itu jadi karena terbukanya Wahidiyah akhirnya bisa menarik orang-orang lain, dan gencarnya penyiaran dan pembinaan, kemudian dari peran Pemerintah, selain itu pembinaan Wahidiyah juga dilakukan secara terus menerus, melalui sekolah-sekolah Wahidiyah, pondok pesantren, kemudian memanfaatkan Mahasiswa Wahidiyah yang sangat kreatif, remaja-remaja Wahidiyah, kemudian Keluarga-keluarga yang mengajarkan Wahidiyah ini ke anak-anaknya, seperti itu pembinaan dan penyiaran yang dilakukan terus-menerus dan berkesinambungan, dari situ yang bisa membuat Wahidiyah ini bertahan.

T : Berarti penyiaran itu termasuk strategi organisasi ?

J : Bukan, justru penyiaran itu bukan strategi organisasi, itu yang membuat Wahidiyah, itu semacam garis utama, bukan strategi, bukan sesuatu yang dilakukan untuk bertahan, itu memang ruhnya organisasi, intinya organisasi, makanya namanya Organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah, karena melakukan penyiaran sholawat Wahidiyah itu, dari namanya saja sudah tercermin, kalau kegiatannya itu adalah penyiaran Sholawat Wahidiyah, jadi ini bukan strategi untuk bertahan, memang tujuannya untuk melakukan penyiaran itu, jadi tujuan organisasi bukan strategi yang sengaja dibuat agar organisasi ini bertahan, tapi itu memang tujuan organisasi inti dari tujuan organisasi

T: ini PSW ini swadaya nggak bu?

J: Ya swadaya mbak organisasi PSW itu.. orang kalau ada acara ya kita sendiri yang menyiapkan, baik sumber daya manusia, yaitu panitia-panitianya, atau masalah keuangannya. Biasanya kalau panitia untuk acara itu ya orang-orang yang berada di jajaran itu, misalnya acaranya diadakan di cabang jombang, panitianya biasanya ya para pengamal yang ada di wilayah cabang itu.. terus kalau yang mengerjakan biasanya juga tergantung kalau remaja ya remaja, kalau ibu-ibu ya ibu-ibu. Kalau mujahadah kubro kan dekat sama pondok, paling banyak sumberdaya manusianya ya santri pondok itu. Kalau untuk dana, kan Wahidiyah ada dana box atau hasil usaha, hasil usahanya sekarang ya pertanian, perikanan, perdagangan itu lewat koperasi. Selain itu ya sumbangan pengamal mbak, pengamal yang berkecukupan apalagi berlebihan ya itu biasanya dimintai atau secara sadar langsung menyumbangkan..

#### **4. Wawancara I dengan Informan RK**

**25 Tahun, Perempuan**

**Wawancara tanggal 9 Desember 2012**

**Waktu wawancara: Siang Hari**

**(Wawancara dilakukan melalui telepon dengan menggunakan perekam langsung)**

T: Tanya (Pewawancara)                      Rk: Inisial Informan (Jawaban)

T :Kapan anda mulai mengenal Wahidiyah ?

Rk : tahun 2007

T : melalui apa atau siapa anda mengenal Wahidiyah ?



Rk : melalui seseorang

T : bisa anda ceritakan bagaimana prosesnya ?

Rk : prosesnya, suatu saat saya diajak ikut Mujahadah Usbu'yah, dari situ saya mengenal Sholawat Wahidiyah

T : diajak, bagaimana bisa langsung mau ?

Rk : pertamanya aku dibohongin, saya kira acara apa, katanya kumpul pengajian itu, ternyata pengajiannya ya itu, Mujahadah Usbu'yah

T : setelah itu, diajak lagi atau Rkut sendiri atau bagaimana ?

Rk : belum, prosesnya masih lama, setelah itu aku disuruh baca *yasaidi* 1000 kali, tapi waktu itu gak langsung say abaca, saya tanyakan dari berbagai sumber, dari berbagai orang itu bacaan apa, dan apakah benar untuk diamalkan, setelah saya merasa ingin mencoba, ya saya coba, dapet 10 hari saya merasa ada yang beda, agak tenang di hati, akhirnya aku dRkasih lembaran, ya sudah langsung mengamalkan itu selama 40 hari

T : apakah awalnya ada curiga itu sholawat apa ?

Rk : ya curiga, tapi aku ambil sisi manfaatnya, maksudnya ketika aku membaca itu banyak faedahnya, sehingga kecurigaanku bisa tertutupi oleh faedah-faedah yang aku terima itu tadi

T : apakah setelah itu mengikuti kegiatan-kegiatannya ?

Rk : selama 40 hari itu kan saya sering ikut Usbu'yah, mahasiswa kan masih sedikit, akhirnya ketika itu anak-anak Malang mulai merintis, membentuk kepengurusan, ya udah waktu itu aku ikut, waktu tepatnya saya lupa,

T : Apakah keluarga tahu, mbak mulai mengikuti Wahidiyah

Rk : tidak tahu, baru setelah satu tahun saya menjalani itu, akhirnya baru aku sampaikan ke orang tuaku

T : apakah wakktu itu masih kuliah ?

Rk : iya

T : waktu itu apakah pernah ikut organisasi-organisasi islam di Kampus ?

Rk : ya ikut diajak, tapi aku gak aktif didalamnya

T : Apakah waktu itu anda membandingkan dengan organisasi islam di Kampus ?

Rk : ya membandingkan, waktu itu aku diajak seperti mentoring oleh kakak tingkat, namanya BDN, Bagian Dakwah Mahasiswa, setelah itu aku bandingkan, kayaknya di BDN itu aturannya lebih ribet, kalau di Sholawat Wahidiyah tidak ada aturannya, ya sudah saya memilih untuk lebih aktif di Sholawat Wahidiyah.

T : apa maksud dari ribet itu ?

Rk : banyak larangan-larangan, syariat-syariat itu disampaikan semua, misalkan, orang Islam itu tidak boleh gini, kalau di Wahidiyah kan lebih ke hakikatnya, walaupun aku buta secara syariat, aku melakukan syariat-syariat yang disampaikan itu kan tidak semudah membalik telapak tangan, jadi lebih mudah aku melakukan yang ada di Sholawat Wahidiyah, ya sudah aku ambil yang itu aja.

T: sebenarnya apa bidang yang menjadi perhatian Wahidiyah ini?

RK: Wahidiyah itu mengurus bidang rohani, lebih utama pada bidang hakekat meskipun tidak meninggalkan bidang syariat.. orang meskipun sama-sama Islam kan beda-beda, bahkan jumlahnya sampai berapa itu, 63 macam golongan Islam. Nah macem-macemnya itu pasti ada bedanya juga misalnya cara sholat ada yang pakai doa qunut ada yang enggak, ada



yang taraweh 20 ada yang cuma 8, kalau kita ngurusi syariat nggak selesai-selesai semuanya mau benar. Tapi siapa yang ngurusi hakekat, padahal hakekat itu justru yang lebih penting, inti dari ibadah-ibadah syariat itu ya hakekat itu. Sadar pada Allah, sadar pada Rasulullah, sadar pada ghoost. Kalau orang sudah bisa sampai pada tahap sadar itu, nggak bisa enggak, pasti hubungan kehidupan dengan manusianya juga semakin baik. Nah sadar itu nggak bisa muncul begitu saja, apalagi buat kita yang manusia biasa, ilmunya *cetek*. Jadi dalam Wahidiyah ada yang namanya Sholawat Wahidiyah itu, itu untuk latihan perlahan-lahan secara rutin InsyaAllah lama-lama tujuan sadar itu mulai ada sedikit-sedikit

T : Apakah menurut anda tidak terlalu penting dibanding hakikat ?

Rk : enggak juga, ketika aku ikut sholawat Wahidiyah, hakikat berjalan, sholawat juga ikut berjalan dengan sendirinya, pelan-pelan

T : Hakikat sendiri kalau menurut pemahaman mbak ?

Rk : kalau syariat lebih ke aturan, hakikat itu letaknya di hati,

T : Bagaiman cara mengamalkannya kalau itu ada di hati ?

Rk : di Sholawat Wahidiyah kan diajari ajaran *Lillah, Billah, Lirrosul, Birrosuli*, kalau menurutku *Lillah* itu syariatnya kan, tapi di Wahidiyah kan diajari *Billah, Billah* itu kan hakikatnya kita melaksanakan semua ibadah karena dikasih Hidayah oleh Allah, karena diberi syafaat oleh Rasulullah, seperti itu,

T : Kalau di BDN itu gak diajari ?

Rk : enggak, enggak diajari, kita melaksanakan kegiatan itu bahkan bukan karena Allah, tapi karena kita dikasih aturan dari kakak tingkat kita, ya udah kita kerjakan aja gak ada insumsinya

T : apakah ada pengaruhnya di kehidupan sehari-hari setelah ikut Wahidiyah

Rk : ya sangat banyak sekali pengaruhnya, terkadang ketika seseorang melakukan kesalahan kan masih ada rasa kesombongan, tapi ketika ikut Wahidiyah, ketika melakukan kesalahan walaupun kesalahan itu sudah lama sekali, itu tetep, penyesalan itu uterut berjalan, terus merasa bersalah dan ingin berubah menjadi lebih baik.

T : Wahidiyah kan ajaran tasawuf, bagaimana menurut pemahaman mbak ?

Rk : kalau tentang tasawuf saya juga tidak terlalu bisa menjelaskan, karena saya sendiri gak pernah mempelajari yang namanya ilmu tasawuf, jadi untuk menjelaskannya saya tidak bisa, karena nanti takut salah.

T : Apakah sejalan ajaran dari Wahidiyah dengan apa yang ingin mbak raih ?

Rk : menurut saya, setelah masuk Sholawat Wahidiyah itu aku yang dulunya buta, setelah masuk Wahidiyah ini saya memiliki tujuan, oh ternyata hidup ini harus dibeginikan agar seperti ini., soalnya kan dalam mengikuti wahidiyah untuk mencapai ma'rifat kan, kesadaran, sehingga orientasi kehidupan kita, kalau seseorang biasanya, semua kegiatan, bahkan kegiatan ibadah, kegiatan pendekatan diri kepada Tuhan, ada yang disandarkan untuk mencapai kebahagiaan dunia, nah aku merasakan, orang Wahidiyah itu sangat sedikit sekali untuk mencapai tujuan dunia itu, jadi sebagian besar kita berusaha bagaimana kita bisa mencapai ma'rifat itu sendiri

T : Sadar yang seperti apa yang anda maksud ?

Rk : sadar bahwa yang menggerakkan kita, semua hidup ini hanya Allah, dan semua hidup kita hanya untuk Allah, bahkan saat kita merasakn ada beberap waktu kita lupa akan tujuan kita untuk mencapai ma'rifat, terkadang kita sudah terlalu asyik dengan tujuan dunia kita, itupun sudah terasa di hati kita, kita sudah lalai kepada Yang Diatas, itu yang saya rasakan

T : Apakah bisa diartikan keinginan orang Wahidiyah untuk maju, maju dalam artian pendidikan, agama berarti dikesampingkan untuk mendapat ma'rifat itu tadi, bagaimana pendapat anda ?

Rk : ya bukan dikesampingkan, soalnya apa yang saya rasakan sendiri, ketika kita berkonsentrasi pada perjuangan, ya kehidupan dunia itu sudah include di dalamnya, walaupun kita tidak berusaha maksimal, kalau menurut saya sendiri, saya akan berusaha bagaimana agar perjuangan itu yang nomor satu, di atas apapun, dan juga menurut saya, apa yang saya kesampingkan itu tidak juga menjadi nomor dua, dia juga mendapat hasil yang maksimal, walaupun kenyataannya memang saya abaikan.

T : waktu ikut Wahidiyah itu mbak masih kuliah, pada prakteknya bagaimana kuliah anda ? perjuangan itu maksudnya apa ?

Rk : perjuangan yang saya maksud itu, saya kan ikut badan Mahasiswa, otomatis badan mahasiswa mempunyai program kerja yang harus dikerjakan yang menyita waktu kuliah kita, tapi kalau kembali ke pemahaman saya tadi, bahwa bagaimana kita bisa mengutamakan perjuangan itu diatas segala-galanya, kalau saya dulu ya, kalau kuliah ya gak apa-apa saya tinggal, kecuali itu adalah ujian itu tidak bisa saya tinggalkan,

T : Bagaimana kalau dilihat secara hasil, kuliahnya jauh tertinggal gak, karena ikut kegiatan wahidiyah ?

Rk : Alhamdulillah enggak, terbukti kemarin dari satu kelas 40 orang, yang bisa lulus di semester delapan yaitu cuman dua orang, saya dan teman saya Abidin, kebetulan teman saya ini juga saya sebari Sholawat Wahidiyah, itu kan bisa jadi bukti, ketika teman-teman saya konsentrasi seratus persen ke perkuliahan, sedangkan saya sering meninggalkan perkuliahan, toh akhirnya yang lulus lebih awal saya dan teman saya tadi, dan ketika kita melamar pekerjaan pun langsung bisa mendapatkan pekerjaan itu dengan mudah.

T : Setelah itu mbak juga menyebarkan ke teman-teman ?

Rk : iya, saya berusaha menyebarkan Wahidiyah ke teman-teman, dengan cara saya sendiri, supaya teman-teman tidak mengalami kecurigaan seperti yang saya alami dulu. Misalkan gini, ketika akan melaksanakan ujian, memang Sholawat Wahidiyah kan banyak bacaannya mulai, say tidak seperti teman-teman, menyebarkannya membaca *yasaidi Ya Rasulallah* sebanyak seribu kali, itu jelas teman-teman keberatan, ketika momen-momen ujian itu apalagi dengan dosen yang killer, saya menyebarkan sms ke teman-teman, kalau gak yang *Allahumma ya Wahidu* saya sebarikan ke teman-teman sebanyak seratus kali, kalau seratus kali gak kuat, ya semampunya, dibaca setelah sholat, InsyaAllah ujian kita akan lancer.

T : Bagaiman respon teman-teman anda

Rk : menurut saya banyak yang membaca, tapi untuk diajak kearah kegiatan wahidiyah, seperti mujahadah dan membaca lembaran Sholawat Wahidiyah secara rinci, ya banyak yang menolak,

T : kalau mengamalkan, sudah membaca sholawat Wahidiyah, itu sudah masuk organisasi atau enggak ?

Rk : saya kan Mahasiswa, jadi saya sebarikan ke Mahasiswa , kalau saya bisa menyebarkan di luar Wahidiyah, kan di Wahidiyah ada job description sendiri-sendiri, ada yang bertugas menyiarkan, ada yang bertugas membina, kalau kebetulan orang pada bidang itu adalh mahasiswa, yang bisa saya rekrut, saya rekrut ke badan Mahasiswa, kalau dia ada di area Malang saya berikan ke teman-teman yang mempunyai tugas untuk membina di area Malang, tapi kalau di luar Mahasiswa contohnya orang tua saya sendiri, saya sampaikan, ya saya tidak membina sendiri, tapi saya langsung memberikan informasi, Karen orang tua saya di Magetan, saya memerikan informasi ke pengurus-pengurus yang ada di Magetan untuk membina orang tua saya.

T : bagaimana proses anda menyiarkan kepada orang tua anda ?

Rk : Saya menyiarkan, meskipun orang tua saya respect, tapi tidak langsung mengamalkan yang konsisten, akhirnya saya mencari informasi, Dewan Pimpinan Cabang yang ada di Magetan itu, siapa yang bisa saya hubungi kemudian saya beri nomor kontak orang tua saya untuk membinanya, dan sekarang beliau sudah aktif di kegiatan Wahidiyah.

T : Selain organisasi Badan Mahasiswa itu, berarit ada Organoisasi yang lebih besarnya ?

Rk : ada, kalau yang paling besar, itu yang ada di Pusat itu namanya Dewan Pimpinan Pusat Penyiari Sholawat Wahidiyah.

T : Dimana Lokasinya ?

Rk : lokasinya di Jombang, dan dewan pimpinan pusat itu mempunyai wewenang untuk menentukan dewan pimpinan cabang yang berada di daerah, misalkan Jombang, itu meskipun dewan pimpinan pusatnya berada di Jombang, itu Jombang juga mempunyai Dewan Pimpinan Cabang Penyiari Sholawat Wahidiyah, kalau misalnya di Surabaya juga ada Dewan Pimpinan Cabang Penyiari Sholawat Wahidiyah kota Surabaya.

T : kan tingkatnya provinsi mbak yang di Surabaya ?

Rk : tiap kota ada, bukan tingkat provinsinya tapi kotanya, misalkan di Nganjuk ada Dewan Pimpinan Cabang Penyiari Sholawat Wahidiyah Nganjuk, sampai sekarang ini menurut informasinya sudah ada empat puluhan DPP, meskipun semua kota di Indonesia ini belum ada pengurusnya, insyaallah semua pulau besar di Indonesia ini sudah ada pengurusnya.

T : Katanya selain di Jombang ada juga yang di Kediri ?

Rk : Wahidiyah ya ?

T : Iya,

Rk : iya ada,

T : yang di Kediri itu apa, apakah ada hubungannya ?

Rk : saya kan juga tidak mendalami Wahidiyah sejak lama, yang saya dengar, Wahidiyah yang ada di Kediri itu awalnya, dulu kan Wahidiyah belum terpecah, jadi dulu pusatnya kan memang di Kedunglo Kediri, dan kebetulan pada waktu Beliau Mualif masih *sugeng*, namanya ya masih jadi satu, namanya Dewan Pimpinan Pusat Sholawat Wahidiyah juga, kemudian setelah Beliau Mualif itu meninggal, sebelumnya, sebenarnya disaksikan, ini juga cerita sejarah, kalau misalnya bukti otentiknya selama ini ya saya belum tau, kan saya juga dengar-dengar dari Bapak-bapak yang ada di Dewan Pusat, setelah Romo Mualif sudah meninggal, sebelumnya Beliau berpesan kepada orang-orang yang kebetulan ketua umum Dewan Pengurus Pusat yang berada di Jombang sekarang, beliau juga mendengar wasiat Beliau Mualif, bahwa Sholawat Wahidiyah ini tidak diwasiatkan seperti harta benda yang lain, yang disiapkan untuk anak-anaknya, jadi Sholawat Wahidiyah ini wewenangnya tetap berada pada Dewan Pimpinan Pusat PSW pada waktu itu, pada waktu Romo Mualif masih *sugeng*, setelah Romo Mualif meninggal, ternyata salah satu anak Beliau yang bernama yai Latif, ternyata beliau memecahkan diri dar DPP, karena beliau beranggapan bahwa yang menggantikan kedudukan Romo Mualif setelah meninggal adalah beliau Romo Yai Latif itu tadi, sehingga dia membentuk kepengurusan Wahidiyah yang ada di kedunglo d Kediri dengan nama yayasan Penyiari Wahidiyah kalau gak salah.

T : Berarti bisa dikatakan gara-gara warisan ?

Rk : Selain itu juga kan di Kediri juga ada satu lagi yang namanya Miladiyah, kalau Miladiyah sekarang pimpinannya adalah putranya Beliau Mualif Sholawat Wahidiyah, itu juga ketika dua pihak berselisih antara DPP yang sekarang dengan pihak dari Gus Latif itu ketika berdebat, maka oleh pemimpin Miladiyah yang sekarang itu saya lupa

namanya, beliau memilih untuk tidak memihak siapapun dan membuat sendiri, ya Miladiyah itu tadi,

T : Kenapa mbak memilih Wahidiyah yang berada di Jombang bukannya yang di Kediri ?

Rk : Karena saya mengikuti Wahidiyah ini karena orang yang mengikuti kepengurusan Wahidiyah yang ada di Jombang, saya juga mengetahui bahwa Wahidiyah itu terpecah menjadi tiga itu juga belum terlalu lama, setelah saya mengikuti wahidiyah cukup lama, saya baru mengetahui hal yang seperti itu, dan ketika saya mengikuti Mujahadah dan kegiatan yang lain yang mendatangkan da'i-da'i dari pusat saya juga sering menanyakan, saya juga sering menanyakan, dan dari cerita itu tadi saya lebih memilih yang ada di Jombang, kenapa saya berpikir yang seperti ini, kan yang di Kedunglo itu namanya Yayasan ya,, kalau yang saya tau, yayasan itu merupakan lembaga milik keluarga, milik pribadi bukan untuk umum yang namanya Yayasan itu, jadi saya beranggapan bahwa yang di Kedunglo itu bukan *Jami'al 'alamin* lagi, kan mereka sudah menamakan sebagai Yayasan, jadi seakan-akan Wahidiyah otoriter, milik keluarga yang punya Yayasan itu sendiri, kalau DPP yang saya ikuti di Jombang ini, semua keputusan itu ada di tangan Musyawarah oleh Bapak-bapak yang ada di DPP itu tadi

T : Apakah informasi tentang pecahnya Wahidiyah diinformasikan ke semua orang Wahidiyah yang ada di Jombang itu ?

Rk : Kalau sepengetahuan saya, tidak diinformasikan secara terbuka, tapi ketika ada seseorang yang bertanya, maka dijelaskan oleh para da'i pusat yang kebetulan mengisi acara itu.

T : alasan tidak menyebarkannya informasi itu, Apakah khawatir lebih memilih yang di Kediri itu ?

Rk : Bukan seperti itu menurut saya, sebenarnya disebarakan tapi tidak semua da'i-da'i pusat itu menyebarkan, seperti yang pernah saya tanyakan, untuk pangamal lama mereka akan memilih untuk pengurus yang ada di Cabang, tapi kasihan apabila terhadap Pengamal yang baru, mereka akan dilemma dan akhirnya memutuskan untuk mundur dari Wahidiyah, nah itu yang dijaga

T : Apakah dengan yang di Kediri itu masih ada hubungan atau sudah sendiri-sendiri dalam menjalankannya?

Rk : Kalau kegiatannya sudah sendiri-sendiri, karena Wahidiyah itu harus ada wadah yang mengatur semuanya, kita wadahnya saja sudah beda, jadi kita kegiatannya sendiri-sendiri, kalau diselidiki ada kemiripan-kemiripan ajaran Wahidyahnya

T : dari perbedaan itu apakah pernah timbul konflik ?

Rk : sepengetahuan saya konflik itu lebih di dunia maya, biasanya teman-teman mahasiswa itu sering berdebat dengan mahasiswa yang dari Kediri itu, dia berdebat tentang mana yang benar, jadi berdebatnya di dunia maya, kalau di dunia nyata saya belum pernah dengar,

T : Apa menurut mahasiswa yang dari Kediri ?

Rk : kita kan sudah yakin terhadap DPP yang ada di Jombang jadi kita otomatis akan membela dan membenarkan aturan-aturan dengan alasan tertentu, kalau Mahasiswa dari Kediri itu juga membenarkan walaupun yang dari jombang mencari alasan untuk menyalahkan peraturan-peraturan yang ada di Kediri, tapi tetap saja yang dari Kediri itu membenarkan peraturan yang ada di Kediri juga sebenarnya kita sebagai Mahasiswa ingin merekrut mahasiswa yang ada di Kediri juga, kan Mahasiswa arah berpikirnya lebih rasional, kalau kita jelaskan sebenarnya akan lebih mudah, tapi sampai saat ini kami kayaknya masih mengalami kendala untuk memberikan pembenaran itu, karena bukti otentik, secara resmi itu yang kami kesulitan untuk kami sampaikan.

T : mbak tadi menyebut Mualif, Mualif itu siapa ?



Rk : Mualif Sholawat Wahidiyah itu beliau yang menyusun Sholawat Wahidiyah itu sendiri, dan sekarang yang saya tahu, di DPP ada yang namanya *Ghous*, *ghous* itu diturunkan oleh Allah setiap seratus tahun sekali untuk memperbaiki akhlak manusia, yang di Jombang itu tetap berkecenderungan bahwa *Ghous* itu adalah beliau Mualif, karena apa, dari kitab-kitab yang saya tau bahwa ciri-cirinya *Ghous* itu seperti apa, beliau mampu memberikan suatu hasil karya, kalau Mualif yang kita anggap *Gous* di Jombang itu kan beliau sudah memberikan sebuah karya yaitu Sholawat Wahidiyah itu sendiri, sedangkan *Ghous* yang ada di Kediri , beliau tidak menghasilkan suatu karya apa-apa, itu kan satu saja tidak memenuhi syarat maka beliau bukan *Ghous*, alas an seperti itu yang selalu kita sampaikan kepada mahasiswa yang ada di Kediri supaya mereka ikut yang di Jombang, tapi sejauh ini belum ada yang ikut.

T: *Ghous* itu berarti tidak sama seperti Nabi atau Rasul gitu ya mbak ?

Rk : oh gak sama, menurut saya *Ghous* itu diturunkan setelah masanya Nabi, diturunkan setiap seratus tahun sekali, dulu kan pada masanya Syekh Abdul Qadir Jaelani, lha itu memang mungkin *Ghousnya* pada zaman dulu

T : apakah di PSW disampaikan secara langsung tentang siapa sosok *Ghous* itu ?

Rk : tidak disampaikan secara terbuka, malah lebih memilih untuk menghindari bahasan tentang *Ghous*, kecuali untuk pengamal yang sudah lama mengamalkan Wahidiyah itu disampaikan, tapi untuk pengamal-pengamal yang baru untuk *Ghous* itu belum dijelaskan, bahkan di Lembaran Sholawat Wahidiyah yang berisi ajaran-ajaran Wahidiyah itu ada untuk *Lilghous*, *Ghous* ini tidak disampaikan karena kami menghindari orang-orang yang seperti saya dulu juga, saya juga tidak tahu mengenai *Ghous*, jadi yang kita khawatirkan orang-orang yang mau mengamalkan sholawat Wahidiyah, apabila kita jelaskan di awal tentang *Ghous* itu bahkan kalau kita jelaskan secara jelas, mereka akan berpendapat bahwa Wahidiyah itu tidak bertuhan Kepada Allah, tapi berTuhan pada *Ghous* itu sendiri.

T : Mualif kan sudah meninggal, nah tadi ada yang namanya Pimpinan umum, pimpinan umum ini yang memimpin dimana ?

Rk : Pimpinan umum itu adalah, pimpinan organisasi PSWnya PSW mempunyai ketua umum, tapi ketua umumnya itu bukan *Ghous*, ketua umumnya adalah seorang yang memimpin jalannya organisasi itu sendiri, organisasinya bukan ajaran atau Sholawat yang diajarkan, kalau ajaran dan sholawatnya tetap ajaran murni dari bimbingan Mualifnya itu.

T : bagaimana kedudukan Mualif itu sendiri di PSW ? masih disebut-sebut atau bagaimana

Rk : kalau disebut ya pasti, meskipun tidak secara kontinyu disebut, tapi tetep *Ghous* itu merupakan guru rohani buat kita, yang menuntun kami secara rohani, Guru Rohani juga perlu untuk *wushul*, agar bisa sampai kepada Allah SWT dan Rasulullah, kita sendiri tidak bisa karena kita ini banyak dosa jadi kalau nggak ada guru ya susah bisanya. *Muallif* itu jadi guru rohani dengan memberi kita ajaran Wahidiyah dan sholawat Wahidiyah, memang beliau wafat secara fisik, tapi secara rohani kita tetap bisa merasakan bimbingannya.

T : dalam bentuk apa bimbinga yang diberikan ?

Rk : kalau dijelaskan secara logika memang tidak mungkin, tapi kalau pengalaman saya ketika membaca sholawat Wahidiyah itu sendiri, kita merasakan bahwa Beliau Mualif masih membimbing kita, guru Rohani itu kan sudah tidak ada sesuai kenyataan, jasadnya juga sudah tidak ada, yang ada adalah bimbingan secara rohani, itu adalah rasa, rasa itu sulit untuk dijelaskan.

T : kalau dalam organisasi bentuk bimbingannya seperti apa ?

Rk : Bimbingan dari ketua umum untuk bagaimana mengorganisir acara-acara yang dibimbingkan oleh beliau Mualif, misalkan Beliau Mualif membimbingkan yang



namanya Mujahadah syahriah, ada Mujahadah Nisfu sanah, ada Mujahadah Kubro,, apabila areanya ada di pengurus pusat, itu jga nanti orang-orang yang duduk di pusat itu yang mengorganisir suapay bagaimana acara itu bisa berjalan, kan dewan pimpinan pusat PSW tidak sedikit, dia punya bawahan-bawahan lagi yang memiliki badan-badan, punya job desc.nya sendiri untuk tugas-tugasnya, jadi bukan bimbinga untuk orangnya, jadi untuk mengorganisir dan memanaajemen agar bagaimana bimbingan-bimbingan yang diajarkan oleh beliau Muallif itu bisa tereksplor oleh semua pengamal

T : apakah sampai saat ini orang-orang yang ada di organisasi masih mempunyai kepercayaan terhadap Muallif itu bahwa beliau Muallif ini masih membimbing mereka dalam kegiatan berorganisasi ?

Rk : Kalau itu lebih cocok untuk ditanyakan ke orang yang bersangkutan, kembali lagi bahwa kepercayaan itu ada di rasa.

## **Wawancara 2 dengan Informan RK**

**25 Tahun, Perempuan**

**Wawancara tanggal 10 Desember 2012**

**Waktu wawancara: Malam Hari setelah Magrib (Sekitar pukul 19.00)**

**(Wawancara dilakukan melalui telepon dengan menggunakan perekam langsung)**

T: Tanya (Pewawancara)                      Rk: Inisial Informan (Jawaban)

T : apa yang mbak madksud dengan *Jami'al 'alamin* ?

Rk : *Jami'al 'alamin* itu maksudnya sholawat Wahidiyah itu untuk *Jami'al 'almin*, jadi bagaimana masyarakat di dunia ini, seluruh dunia bagaiman bisa mengamalkan Sholawat Wahidiyah ini, itu yang namanya perjuangan *Jami'al 'alamin*, jadi kita berusaha tidak hanya orang-orang yang sudah mengamalkan Sholawat Wahidiyah saja yang kita perjuangkan, tapi semuanya yang belum ikut, bagaimana kita bisa mengajaknya untuk mengamalkan Sholawat Wahidiyah.

T : Bagaimana itu bisa, karena diseluruh dunia itu kana da berbagai macam agama, sedangkan Wahidiyah itu Islam ?

Rk : salah ya, jadi Wahidiyah itu tidak hanya untuk agama Islam saja, jadi Wahidiyah itu bisa diamalkan siapapun, tanpa pandang bulu, jadi bisa dilihat di kartu lembaran kecil itu yang biasanya disebarakan ke orang-orang untuk mengajak orang-orang untuk menyiarkan ajaran Sholawat Waqhidiyah itu, ada kata-kata bisa diamalkan oleh siapapun, pokoknya tidak pandang bulu, agama apapun, mereka boleh mengamalkan, tidak harus orang islam yang mengamalkan

T : Mereka diperbolehkan, apakah mereka sendiri mau, bagaimana mereka mau, itu kan mereka harus pindah agama ?

Rk : kan itu kembali lagi, kan kita berusaha pasti ada suksesnya , atau enggak ya mengalami kegagalan, ya saat kita mengajak orang-orang diluar agama islam, kan Sholawat Wahidiyah itu memang panjang, kita tidak mungkin memaksakan seseorang, apalagi orang yang bukan islam, tidak mungkin bisa membaca Sholawat Wahidiyah , mungkin kita mengajak mereka membaca *Ya Sayyidi Ya Rasulallah* itu saja dulu, dan kita juga tidak, ketika kamu membaca ini, kamu harus masuk islam, tapi memang tidak bisa dipungkiri, karena ketika seseorang di luar agam Islam itu disuruh membaca itu ada juga yang sukses, dia bisa masuk Islam setelah membaca Sholawat itu tadi.

T : membaca *Ya Sayyidi Ya Rasulalla* itu kan bernuansa Islam, kalau Kristen misalnya, Tuhannya saja sudah beda, apa mereka mau membaca *Ya Sayyidi Ya Rasulallah*.

Rk : itu kan tergantung pada kemampuan seseorang untuk bisa menyiarkan Sholawat Wahidiyah itu sendiri, jadi satu orang dengan orang yang lain itu beda cara penyampaiannya, dan di PSW sendiri, mereka tidak punya aturan yang tetap untuk menyiarkan ini, tapi aturannya hanya agar tidak keluar dari bimbingan Beliau Muallif itu saja, jadi kalau saya mau menyiarkan ya.. lihat momennya dulu, kita kan tidak mungkin tiba-tiba, ada orang Kristen kemudian kita menyiarkan secara langsung kan enggak, jadi ada momen-momen atau kesempatan, mungkin pada saat itu kita bisa menyampaikan tanpa harus menjelaskan Tuhannya berbeda. Atau apanya yang berbeda, kana da yang seperti itu.

T : Berarti tergantung teknisnya masing-masing ?

Rk : Iya tergantung dengan teknisnya masing-masing

T : Apakah semua orang diajarkan untuk menyiarkan seperti itu, atau bagaimana ?

Rk : Setiap badan-badan, termasuk Badan Mahasiswa itu kan ada program kerja yang namanya kaderisasi, tiap kegiatan kaderisasi itu kan ada tiga ada kaderisasi satu, ada kaderisasi dua, itu kan yang masih dilakukan oleh badan Mahasiswa, belum lagi Badan lain yang melakukan kegiatan-kegiatan seperti *upgrade*, asrama Wahidiyah Romadlon, nah disitu biasanya diikuti bagaimana cara menyiarkan Sholawat Wahidiyah, dan kita juga dilatih secara Lisan jadi mereka langsung terjun ke masyarakat untuk menyiarkan Sholawat Wahidiyah itu sendiri, bahkan pada saat di Mahasiswa itu, pada saat kaderisasi yang ketiga, mereka sudah dilatih bagaimana caranya membina orang yang sudah mengamalkan Sholawat wahidiyah, tapi belum lama. Jadi ada pelatihannya tersendiri, untuk teknis kan tergantung pada mereka, jadi pada saat remaja ya sudah diolah, walaupun itu belum bisa mengcover, semua remaja atau semua penerus-penerus perjuangan, ya sudah ada beberapa persen yang ikut kegiatan itu, tapi sudah dilatih untuk bagaimana menyiarkan Sholawat Wahidiyah itu.

T : Selain badan Mahasiswa, ada badan apa lagi ?

Rk : Kalau Badan Mahasiswa, ada yang namanya Badan Remaja, Badan Remaja juga mempunyai program sendiri, tapi ya saya tidak tahu, karena saya tidak pernah ikut jadi pengurusnya.

T : Apa bedanya remaja dengan Mahasiswa, kan biasanya itu sama umurnya ?

Rk : Remaja itu yang belum duduk di tingkat Perguruan Tinggi, biasanya adik-adik kita yang masih SMA, SMP, atau anak-anak yang usianya remaja tapi dia tidak melanjutkan pendidikannya, kalau yang mahasiswa ya mahasiswa.

T : Berarti mbak dan keluarga sebelumnya belum mengetahui Wahidiyah atau sudah pernah dengar sebelumnya ?

Rk : belum pernah, sama sekali belum pernah sebelumnya.

T : Bagaimana awal ketertarikan orang tua anda terhadap Wahidiyah?

Rk : ya berdasarkan cerita yang saya sampaikan, jadi saya bercerita kepada beliau, mengamalkan Wahidiyah itu seperti ini.. Faedahnya, dan yang saya alami tentunya dan beliau tertarik dengan apa yang saya sampaikan tadi, sehingga beliau mencobanya, dan akhirnya beliau merasakan Faedahnya sendiri, langsung ikut mengamalkan.

T : Selain keluarga, apakah ada orang lain lagi yang anda ajak ?

Rk : dulu sebelum saya duduk di kepengurusan Mahasiswa, saya masih aktif ikut menyiarkan,, tapi ketika saya sudah duduk di kepengurusan, saya lebih aktif di program-program kerja, soalnya saya juga tidak memegang pada divisi penyiaran, saya memegang pada divisi pewawancara dan pengembangan, kalau orang tua saya banyak mengajak tetangga-tetangga.

T : tetangga-tetanggany mau atau tidak ?

Rk : ya ada yang mau da nada yang tidak. Ada yang mau sampai sekarang yang sering ikut kegiatan aktif juga ada

T : Apa alasan mereka mau diajak untuk mengamalkan Sholawat Wahidiyah ?

Rk : di daerah tempat tinggal orang tua saya, ada trik tersendiri melalui yang namanya dana box.

T : Dana Box itu apa ?

Rk : Dana Box itu bimbingan dari Beliau Mualif juga, jadi kita pengamal itu kan mempunyai kotak dana box, jadi tiap hari pengamal itu, dibimbing oleh Beliau Mualif untuk memasukkan sebagian harta kita ke kotak itu tadi, dana yang dimasukkan ke kotak itu tadi kita setorkan ke PSW untuk perjuangan, untuk semua kegiatan yang dibimbingkan oleh Beliau Mualif itu tadi, bagaimana tetangga-tetangga saya itu disiari melalui dana box, dana box itu kan misalnya kita pakai uang, soalnya kan gak pake uang juga bisa, misalkan kita, punyanya bers, jadi kita bisa menggunakan beras, satu gelas atau seperempat gelas, bahkan setahu saya, misalkan pada suatu hari, kita tidak punya apapun untuk dimasukkan, itu cukup ditiupkan ke kotak itu tadi dan membaca bacaan yang sudah dibimbingkan itu juga bisa, teknis penyiaran melalui dana box itu tadi seperti ini, kan pada saat meniupkan uang itu sebelumnya membaca bacaan. Bacaannya ada surat Al-Fatihahnya juga. Dan Al-Fatihah itu ditujukan untuk para arwah-arwah keluarganya atau masyarakat yang telah tiada, itu juga bisa dihadihkan untuk kebahagiaan keluarga, makanya penyiaraan melalui dana box itu cepat karena tetangga-tetangga saya yang belum mengerti dengan, belum mendalami agama lah, mendengar, oh ternyata dengan menyisihkan sebagian harta kita, ternyata kita bisa jga mengirimkan doa untuk para arwah leluhur kita yang telah tiada, jadi mereka tertarik apalagi dengan memberikan, misalkan kita punya uang lima ratus, lha lima ratus itu kan bisa kita masukkan dengan lima kali memasukkan ke kotak itu tadi, misalnya pagi memasukkan seratus, kan paginya dikirimkan Al-Fatihah lagi kepada arwah leluhurnya, kemudian siang juga memasukkan lagi, sehingga mereka lebih tertarik mengamalkan Wahidiyah dari dana box. Karena apa melalui dana box itu mereka sudah tidak sadar telah mengikuti ajaran Wahidiyah, karena ketika memasukkan uang ke dalam kotak, juga ada bacaan *Ya Sayyidi Ya Rasulullah*, dimana bacaan itu adalah bacaan Sholawat Wahidiyah, tanpa disadari mereka melalui langkah pertama, mengamalkan sholawat Wahidiyah.

T : kok mereka mau, apa mereka tidak curiga dana yang terkumpul mau dibawa kemana disimpan dimana ?

Rk : pada awalnya, kan gak mungkin kita menyampaikan “oh uang ini untuk perjuangan di PSW, jadi pada awalnya jika uang ini udah terkumpul, maka nanti akan kita jadikan satu, kemudian kita sodaqohkan untuk perjuangan Islam, seperti itu ngomongnya.

T : Apa mereka tidak bertanya lebih lanjut, tentang perjuangan yang seperti apa dan dimana ?

Rk : mungkin karena background tetangga saya yang kurang mengayomi masalah pendidikan, jadi pendidikannya rendah, jadi tidak muncul pertanyaan-pertanyaan seperti itu.

T : Apakah sedikit orang-orang yang berpendidikan yang mau ikut di Wahidiyah ?

Rk : ya ada juga, tapi kita nanti punya teknik tersendiri lagi, biasanya kalau di Mahasiswa kan bisa pada saat momen ujian, dan pada saat lulus, sudah kerja jadi guru, sekarang kan guru ada istilah sertifikasi, nah dari momen itu kita bisa menyebarkan, “Bapak ibu guru, ini ada sebuah doa, agar kita bisa segera mengikuti sertifikasi dan segera lolos, tanpa ada keruetan-keruetan, dan itu banyak sekali teknisnya, itu kan masih berdasar pengalaman saya, kalau orang lain mungkin punya banyak teknik lagi.

T : kalau di Jombang itu kan terkenal sebagai basis NU, itu bagaimana Wahidiyah mengambil tempat disitu ?

Rk : Kalau saya rasa NU atau Muhammadiyah itu bukan suatu dinding yang menakuti pengamal Wahidiyah sendiri, soalnya kenapa. Orang-orang yang sudah mengamalkan Wahidiyah itu banyak yang berasal dari NU, orang-orang yang dari Muhammadiyah juga banyak yang mengamalkan Wahidiyah, jadi tidak ada ketakutan bagi pengamal Wahidiyah untuk melaksanakan kegiatan di tengah orang-orang Jombang yang notabene sebagai basis NU.

T : berarti bisa dobel-dobel, orang NU ikut Wahidiyah juga ?

Rk : Bisa, karena ya kembali ke itu lagi, untuk mengamalkan Wahidiyah itu tidak ada syarat, tidak pandang bulu, bahkan untuk mengamalkannya kan sangat mudah, tidak ada istilah Baiat, misalkan di toriqoh-toriqoh itu ada aturannya sendiri, “kamu untuk mengamalkan ini harus seperti ini”, kalau di Wahidiyah, cukup dengan membaca *Ya Sayyidi Ya Rasulallah*, itu aja tidak melihat syarat, background atau apapun lah.

T : Apakah memang tidak dicatet keanggotaannya di Wahidiyah itu ?

Rk : iya nggak dicatet, kalau pengurusnya ya tercatat nama-namanya, tapi kita yang di Jombang tidak mungkin mengcover seluruhnya, di setiap wilayah sudah ada pimpinannya sendiri, misalkan di Surabaya ada Dewan Pimpinan Cabang kota Surabaya, di bawah dewan pimpinan ini masih ada pengurus-pengurus yang membawahi kecamatan. Yang membawahi kecamatan ada pengurus kecamatan Penziar sholawat Wahidiyah, jadi berbeda tingkat ada pengurusnya sendiri, misalnya desa itu ada istilahnya Imam Jamaah, jadi kita orang-orang yang duduk di kepengurusan di pusat Jombang, mereka tidak sendiri mengcover

T : berarti banyak ya pengikut PSW ini, ?

Rk : ya banyak, saya belum tahu tentang jumlah tepatnya, tapi sudah berpuluh-puluh ribu

T : PSW itu di Indonesia saja, atau sudah ke luar negeri ?

Rk : PSW sudah Go Internasional juga, jadi bisa dilihat di majalahnya penziar Sholawat Wahidiyah disitu ada menulis tentang informasi pengurus-pengurus yang pergi keluar negeri untuk menyiarkan ke mlayasia, ada yang ke Suriname, bahkan sudah banyak pengamal di Brunei dan Malaysia, bahkan kegiatan Mujahadah kubro yang dari Malaysia dan Brunei itu juga datang.

T : Apakah yang dari Brunei itu merupakan warga Brunei asli ?

Rk : ada yang berasal dari Indonesia ada juga yang asli orang Brunei, jadi bagaiman orang Brunei itu mau mengamalkan, mungkin orang ndonesia yang sudah mengamalkan pergi ke Brunei, itu juga bisa dan mereka menyiarkan ke orang-orang Brunei. Pengurus pusat juga mempunyai program kerja untuk menyiarkan ke berbagai Negara.

T : Apakah penyebaran Wahidiyah ini hanya ke santri-santri ?

Rk : o ya ke semuanya, ke santri maupun bukan santri, pokoknya gak pandang bulu, gak pandang agama, semua disiari

T : Mahasiswa kan beberapa mempunyai pemikiran tersendiri, bahkan ada yang atheis, apakah terhadap orang seperti itu juga disiarkan atau dibiarkan

Rk ; iya, kepada mereka juga

T : dengan ikut Wahidiyah, bagaimana pandangan anda terhadap orang-orang di luar Wahidiyah ?

Rk : pernah terpikirkan seperti ini, bahwa yang dilakuakn merek itu sebatas syariatnya, kita lebih membutuhkan hakikatnya, tapi tetep tidak ada rasa benci atau yang lain

T : Berarti orang Wahidiyah juga tetap bergaul dengan orang yang bukan Wahidiyah ?

Rk : iya, tetap bergaul dengan mereka, orang Wahidiyah tidak memilih-milih karena mereka mempunyai misi untuk menyiarkan Wahidiyah ke semua orang

T : kalau orang Wahidiyah kan ada Mujahadah, dan NU ada tahlilan, apakah orang Wahidiyah itu boleh mengikuti tahlilan itu atau bagaimana?

Rk : boleh juga

T : apakah ada yang ikut ?

Rk : ada, asalkan tidak berbenturan dengan acaranya Wahidiyah, kalau ada benturan ya orang Wahidiyah mengikuti acara Wahidiyah, tapi misalnya tidak mengikuti seperti tahlilan itu pun kita meminta izin kepada pemimpin tahlilan,

T : berarti tidak memisahkan diri ?

Rk : tidak memisahkan , jadi hubungan dengan yang lain itu tetap terjaga

T : bagaimana sikap orang Wahidiyah terhadap non-muslim ?

Rk : kembali lagi ke misi Wahidiyah yang ingin menyiarkan sholawat Wahidiyah ke semua orang di dunia, jadi orang Wahidiyah tidak membatasi diri untuk bergaul dengan siapapun, karena mereka juga ingin orang yang non-muslim ini mengamalkan Wahidiyah, sehingga pelan-pelan dia bisa masuk Islam.

T : ya bagaimana mereka mau mengamalkan, sedangkan merek sendiri bukan islam, itu bagaimana ?

Rk : ya seperti yang saya jelaskan sebelumnya, itu tergantung teknik dari yang menyiarkan.

T : Apakah diperbolehkan mengamalkan Wahidiyah tanpa membaca Sholawat-sholawatnya ?

Rk : yang namanya mengamalkan Sholawat Wahidiyah kan membaca Sholawat Wahidiyah, kalau belum ya belum bisa dinyatakan sebagai pengamal Wahidiyah

T : kan katanya ada Sholawat Wahidiyah dan ada ajaran Wahidiyah, untuk orang yang non-islam itu diperkenalkan dulu ajarannya ?

Rk : ya itu kan tergantung dengan yang menyiarkan, berbeda-beda teknik, mungkin berbeda dengan saya yang

T : Jadi tidak ada SOP dalam penyiaran Wahidiyah ?

Rk : ketika ada acara-acara Wahidiyah ada kalanya dijelasin seperti itu, tapi kan kembali lagi, menyiarkan itu melihat-lihat suasana, walaupun mereka non islam backgroundnya kan sendiri-sendiri, kita harus melihat kondisi yang ada, tidak bisa dipatenkan.

T : apakah anda pernah mengajak orang yang non Islam ?

Rk : pernah tapi tidak sampai seratus persen mengajak dia secara kontinyu, waktu itu saya punya teman yang beragama Kristen, dia bertanya tentang kegiatan saya di hari minggu, kemudian saya menjelaskan bahwa itu merupakan kegiatan yang berusaha untuk mendekatkan diri pada Tuhan, hanya itu saja yang saya jelaskan, tidak sampai menjelaskan yang tentang Wahidiyah

T : berarti anda biasa-biasa saja bergaul dengan orang yang non-muslim ?

Rk : iya, biasa-biasa saja, dan pasti ada keinginan untuk mengajak mereka mengamalkan Wahidiyah

T : katanya kan Wahidiyah bersifat universal, apakah ada pengamal Wahidiyah yang tidak memakai jilbab?

Rk : Banyak sekali orang-orang yang tidak berjilbab, tapi sebagai pengamal Wahidiyah, tapi mereka memakai jilbabnya ketika ada acara-acara Wahidiyah.

T : itu disarankan atau dipaksa untuk memakai jilbab di acara Wahidiyah ?



Rk : ya kesadaran mereka sendiri, di Wahidiyah tidak pernah memaksa dalam hal syariat, selain itu Wahidiyah itu universal baik yang berkerudung, maupun yang tidak, bisa mengamalkan Sholawat Wahidiyah

T : kan katanya menghormati orang non-muslim, pada saat hari raya mereka, apakah diperbolehkan mengucapkan ucapan selamat ?

Rk : kalau secara umum orang Wahidiyah saya tidak tahu, tapi kalau saya sendiri, dulu saya pernah mengucapkan kepada teman saya yang non-muslim, kemudian saya menyadari sendiri syariat yang belum menguasai semuanya, ketika saya mendengar katanya kita tidak boleh mengucapkan Selamat Natal misalnya, Karen dianggap mempercayai Tuhannya juga, tapi saya ambil jalan tengahnya saya diam saja tidak memberi ucapan Selamat, menghormati mereka kan bisa juga ditunjukkan dengan cara yang lain, seperti menerima bingkisan dari mereka saat natal, itu juga menunjukkan kita menghormati menghargai teman yang merayakan natal tersebut.

T : Apakah Wahidiyah itu resmi, dalam artian apakah mendapat izin dari pemerintah ?

Rk : iya resmi, dan mendapat izin dari pemerintah, tapi saya tidak terlalu mengerti, tapi bisa dilihat di kop surat itu ada tanda kalau ahidiyah ini disahkan oleh pemerintah, jadi Wahidiyah ini legal sifatnya

T : Bagaimana pandangan Wahidiyah terhadap Pemerintah ?

Rk : Wahidiyah itu tidak pernah melakukan demonstrasi, mengkritik pemerintah karena tidak ada dalam misi Wahidiyah, misi Wahidiyah itu untuk mengajak semua orang di dunia ini, untuk bisa sadar kepada Allah melalui Sholawat Wahidiyah itu sendiri, bahkan sering badan Mahasiswa dan Badan Remaja bekerjasama untuk mengadakan kegiatan yang membentuk pemuda-pemuda yang berkarakter ketuhanan Yang Maha Esa, itu programnya PSW juga tapi di bagian Badan Mahasiswa dan Badan Remaja. Kita juga tidak pernah mencap organisasi lain seperti ini, atau seperti ini.

T : bukannya kalau Mujahadah itu mengundang juga dari pihak pemerintah ?

Rk : untuk mengundang pemerintah itu momennya di Mujahadah Kubro, acaranya Wahidiyah yang diadakan setahun dua kali itu, seluruh pengamal datang kesitu, itu biasanya surat undangan juga diberikan kepada Presiden, seperti di Mujahadah yang kemarin itu ada wakil Gubernur Jawa Timur, tujuannya itu kita ingin orang-orang yang duduk di pemerintahan juga mengamalkan Wahidiyah.

T : Mungkin tujuannya kalau dari pihak pemerintah datang, kemudian akan banyak orang juga yang datang, itu bagaimana ?

Rk : Saya kira Mujahadah Kubro tidak butuh banyak orang yang datang, karena dari pesertanya sendiri itu jumlahnya sudah sangat banyak, jadi pengamal-pengamal dari Indonesia maupun luar negeri itu sudah banyak.

T : apakah Wahidiyah juga bekerjasama dengan pemerintah, misalnya dengan kedatangan pemerintah, pemerintah menyelipkan program-program pemerintah

Rk : iya pasti, kalau kerjasamanya yang secara tertulis saya tidak tahu, tapi menurut saya sebelum dari pemerintah datang, dari pihak Polres datang, mungkin melakukan nego-nego kepada orang-orang yang duduk di kepengurusan pusat, biasanya dari Polres itu menyebarkan kampanye untuk aman dalam berkendara, jadi kerjasama yang seperti itu. Seperti yang kemarin dilakukan oleh Badan Mahasiswa dan Remaja, melaksanakan acara Jambore Nasional yang diadakan di Batu, Malang kemarin itu dihadiri dari pihak Badan Narkotika Nasional (BNN), menyampaikan materi tentang penyalahgunaan narkotika dan sebagainya, otomatis kan Wahidiyah itu terbuka, bekerjasama dengan pihak-pihak pemerintah.

T : Apakah ada kerjasama dengan Partai politik ?

Rk : Wahidiyah itu tidak pernah memihak pada partai politik tertentu, jadi Wahidiyah itu universal, orang-orang di kepengurusan juga tidak pernah mengarahkan pada partai tertentu, semuanya bebas. Hak pilihnya biar pengamal sendiri yang menentukan

T : kalau ada dari kalangan pengamal sendiri yang ingin menjadi anggota DPR misalnya, apakah ada instruksi untuk memilih pengamal ini ?

Rk : tidak ada, Wahidiyah tidak pernah memaksakan kepada pengamalnya untuk memilih pada satu orang atau satu partai, meskipun calonnya itu dari Wahidiyah sendiri.

T : Apakah perlu untuk organisasi-organisasi Islam lain untuk mendaftarkan ke Pemerintah ?

Rk : perlu ya, itu untuk menghindari adanya berbagai pihak yang menentang organisasi tersebut, jika ada izin yang legal dari pemerintah, sehingga kita bisa meyakinkan kepada pihak yang menentang tersebut, bahwa organisasi kita itu legal dan disahkan oleh pemerintah, sehingga mereka tidak bisa menentang, atau melakukan hal-hal yang tidak diinginkan

T : Apakah PSW mengikuti aturan Pemerintah ?

Rk : iya, PSW sangat mengikuti aturan dari pemerintah, misalnya pemilu bertepatan dengan acara Wahidiyah, mereka tidak menginstruksikan untuk memilih orang tertentu, tapi menginstruksikan untuk memakai hak suaranya, jadi dari situ terlihat, semua pengamal berusaha mengikuti semua aturan dari pemerintah.

T : Berarti memiliki kepercayaan yang tinggi kepada pemerintah ?

Rk : Iya, Wahidiyah memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap pemerintah, kami dari Badan Mahasiswa dan Remaja sedang memikirkan bagaiman cara agar acara Wahidiyah diikuti pemuda-pemuda yang belum mengamalkan Wahidiyah, demi untuk mewujudkan keinginan pemerintah untuk membentuk pemuda yang berkarakter Ketuhanan Yang maha Esa, jadi partisipasinya kepada pemerintah itu sangat tinggi sekali

T : Apa yang melandasi Wahidiyah patuh terhadap Pemerintah ?

Rk : kalau kita nanti bisa mensukseskan program pemerintah dan orang lain mengakui eksistensi dari Wahidiyah, 'oh ternyata Wahidiyah itu sisi positifnya seperti ini'

T : Apakah Wahidiyah ini termasuk organisasi yang modern ?

Rk : menurut saya modernisasi itu kan kemudahan jadi yang dulu sulit, sekarang bisa dilakukan dengan mudah, semakin modern akan semakin mudah kita lakukan, bisa kita lihat dari Wahidiyah itu sendiri, kita untuk mendekati diri pada Allah, untuk bisa sadar akan Allah kan tidak perlu yang ribet-ribet, dengan mengamalkan Sholawat Wahidiyah, tidak harus hafal Al-Quran, kita sudah bisa mendekati diri pada Allah, jadi menurut saya Wahidiyah itu sudah modern, termasuk kegiatan-kegiatan yang ada didalamnya

**Catatan Observasi I , 9 Januari 2010****Lokasi: Rumah Bapak AL****Acara: Mujahadah usbu'yah****Waktu: malam hari pukul 18.30-20.00**

Sesuai dengan ajakan ibu IS, maka pewawancara memutuskan untuk menghadiri acara Mujahadah Usbu'yah. Acara tersebut dilaksanakan di kediaman salah satu pengamal Wahidiyah yaitu Bapak AL. Kediaman Bapak AL berjaraknya 300 meter dari rumah Ibu IS. Acara Mujahadah Usbu'yah tersebut dilaksanakan setelah Sholat Magrib, atau sekitar pukul 18.30 WIB. Setelah sholat magrib pewawancara segera menghampiri ibu IS di kediamannya. Ibu IS sudah siap untuk berangkat, pada saat itu sedang turun hujan gerimis, pewawancara dengan ibu IS segera berangkat dengan berjalan kaki dan membawa payung. Selama perjalanan ibu IS bertanya mengenai kuliah pewawancara, sehingga pewawancara kurang bisa menggali informasi terlebih dahulu mengenai Wahidiyah. Pewawancara dan ibu IS tiba di kediaman bapak AL setelah menempuh 30 menit perjalanan. Sesampainya di kediaman Bapak AL, telah nampak persiapan yang telah dilaksanakan untuk acara Mujahadah Usbu'yah ini. Tempat sudah ditata dengan menggelar alas duduk. di ruang tamu terlihat tiga orang bapak-bapak sedang berbincang-bincang. Pewawancara bersama ibu IS masuk melalui pintu Belakang dan menuju ruang tengah. Terlihat ibu IS sudah hafal dengan rumah tersebut maka kami langsung memasuki ruang tengah. Di ruang tengah juga telah tertata dengan kursi yang disisihkan dan telah diberi alas tempat duduk. Terdapat empat orang ibu-ibu yang sedang bercakap dan ada pula dua orang balita yang sedang tidur pulas. Kami bersalam-salaman dengan orang yang ada disitu. Setelah itu kami duduk. Tidak lama kemudian terdengar suara seorang laki-laki sebagai pembawa acara yang mengucapkan "Al-Fatihah", kemudian diikuti membaca Surat Al-Fatihah secara bersama-sama dengan suara pelan. Setelah itu terdengar puji-pujian dan diakhiri dengan membaca Surat Al-Fatihah lagi.

Pembawa acara memulai acara dengan mengucapkan salam, dan menjelaskan susunan acara pada malam itu yaitu mujahadah tujuh-tujuh belas dan diikuti dengan pembacaan tahlil. Setelah itu pembawa acara juga menyampaikan bagi jamaah yang belum hafal sholawat Wahidiyah diharapkan untuk membaca "*Ya Sayyidi Ya Rasulallah*" berulang-ulang di dalam hati sampai Mujahadah tujuh-tujuh belas selesai atau membaca sholawat yang bisa atau disukai, apabila tidak bisa boleh diam saja, yang terpenting bagi semuanya adalah menerapkan ajaran *Lillah, Billah, Lirrosul, Birrosul, Lilghoust dan Bilghoust* dan meniatkan semuanya hanya untuk beribadah pada Allah, dan berusaha merasakan bahwa semuanya terjadi berkat rahmat Allah SWT. Setelah pembukaan selesai pembawa acara menyerahkan acara selanjutnya yakni mujahadah tujuh-tujuh belas kepada bapak MDR untuk menjadi imam. Kemudian bapak MDR mengambil alih acara, beliau mengawali dengan mengucapkan salam, kemudian mengimami dengan membaca Surat Al-Fatihah tujuh belas kali, dan dilanjutkan dengan membaca sholawat. Pada saat membaca sholawat tersebut, terdengar suara seorang bapak yang menangis namun tetap melanjutkan membaca sholawat. Terlihat juga seorang ibu yang menitikkan air mata, namun beliau tetap melanjutkan membaca sholawat. Setelah pembacaan Sholawat tujuh-tujuh belas tersebut kemudian diakhiri dengan pembacaan doa, dan ada sebuah bacaan lagi kemudian ditutup dengan membaca Surat Al-Fatihah. Setelah itu bapak MDR mengucapkan salam dan mengembalikan kepada pembawa acara. Pembawa acara kemudian menyampaikan terimakasih kepada bapak MDR, dan melanjutkan acara selanjutnya yaitu pembacaan tahlil. Pembacaan tahlil dipimipn oleh bapak ATM. Bapak ATM kemudian mengambil alih acara dengan mengucapkan salam, dan langsung memulai pembacaan tahlil.

Bacaan tahlil yang dibaca susunannya sama seperti bacaan tahlil yang biasa dibaca oleh orang NU, seperti yang biasa terdengar dari masjid di sekitar rumah pewawancara, namun

perbedaannya pada acara Mujahadah ini terdapat sholawat wahidiyah yang diselipkan di bacaan tahlil tersebut. Sebelum memulai tahlil, bapak ATM juga menghimbau agar jamaah senantiasa menerapkan ajaran Wahidiyah *Lillah, Billah, Lirrosul, Birrosul, Lilghoust dan Bilghoust* seperti yang disampaikan oleh Bapak pembawa acara. Tahlil ditutup dengan bacaan doa serta membaca Surat Al-Fatihah, dan permintaan maaf dari bapak ATM kemudian mengucapkan salam. Setelah itu bapak ATM menyerahkan kembali kepada pembawa acara. Selanjutnya pembawa acara menyampaikan terima kasih kepada bapak ATM selaku imam tahlil, Pelaksanaan Mujahadah tujuh-tujuh belas membutuhkan waktu sekitar 30 menit, sedangkan pembacaan tahlil sekitar 20 menit. selanjutnya pembawa acara mengambil alih acara dengan menutup Mujahadah usbu'yah pada saat itu, beliau menutup dengan bacaan Surat Al-Fatihah kemudian membaca puji-pujian seperti yang dibaca pada saat acara akan dimulai dan ditutup dengan membaca Surat Al-Fatihah dan mengucapkan salam.

Setelah selesai kemudian tuan rumah memberikan sajian makanan ringan berupa kue dan teh hangat kepada peserta mujahadah, sembari menikmati hidangan tersebut peneliti ditanya oleh ibu-ibu peserta mujahadah tersebut perihal perkuliahan yang dijalani oleh pewawancara. Pewawancara menyampaikan bahwa sedang melaksanakan tugas skripsi dan mengambil objek pewawancara mengenai Wahidiyah. Dalam kesempatan tersebut pewawancara menanyakan tentang puji-pujian yang terdengar di awal dan di akhir acara kepada Ibu IS. Ibu IS menerangkan bahwa puji-pujian tersebut disebut dengan tasafu'. Tasafu' berisi sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Tasafu' berarti permohonan meminta syafaat atau pertolongan kepada Nabi Muhammad SAW dan kepada *Ghoust Hadzal zaman* sebagai pembimbing. Tasafu' biasanya dibaca bersama-sama pada saat memulai dan mengakhiri suatu acara. Setelah itu ibu IS menjelaskan mengenai ajaran *Lillah, Billah, Lirrosul, Birrosul, Lilghoust dan Bilghoust*, namun secara singkat. *Lillah, Lirrosul dan Lilghoust* adalah niat bahwa semua ibadah hanya ditujukan untuk beribadah kepada Allah, dan ditujukan untuk mengikuti ajaran Rasulullah SAW, kemudian ditujukan untuk mengikuti bimbingan *Ghoust hadzal zaman*.

Selain itu *Billah, Birrosul dan Bilghoust* merupakan ajaran untuk senantiasa merasa bahwa yang dilakukan berkat rahmat Allah, berkat jasa Rasulullah SAW dan berkat jasa *Ghoust hadzal zaman*, pada kesempatan itu Ibu IS tidak terlihat ragu-ragu untuk menjelaskan kepada pewawancara. Sebab pewawancara juga menyatakan kepada ibu IS bahwa pewawancara pernah mengaji di Pondok Pesantren At-Tahzib yang merupakan tempat pusat organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah tersebut. Di rumah tersebut pewawancara juga melihat terdapat Kalender bertuliskan Penyiar Sholawat Wahidiyah. Selain itu terdapat foto yang sangat besar dengan ukuran sekitar 60 x 90 cm dan di bawahnya tertulis Mualif Sholawat Wahidiyah. Pada saat itu pukul 17.45 ibu IS berpamitan untuk mengundurkan diri karena ada urusan di rumah. Setelah Ibu IS berpamitan, ibu-ibu jamaah yang lain juga berpamitan untuk pulang ke rumah masing-masing, oleh karena itu pewawancara juga berpamitan. Pada kesempatan itu juga memperkenalkan kepada pewawancara, salah satu jamaah disitu adalah adik kandungnya, dan terdapat pula kakak ipar dari Ibu IS. Kemudian ibu IS pulang bersama kakak iparnya tersebut dengan naik motor, sedangkan pewawancara berjalan kaki menuju rumah, Sebelum pulang pewawancara juga menyampaikan kepada ibu IS untuk ditemani menemui bapak RH sebagai ketua umum Penyiar Sholawat Wahidiyah.